

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Proses pemberian makna terhadap sebuah teks oleh seorang subjek akan selalu melibatkan ideologi subjek tersebut. Teks *Perempuan Berkalung Sorban* setidaknya mengalami dua kali proses pemberian makna, yang pertama oleh pembuat teks ketika mereka memproduksi film tersebut (*encoding*), dan yang kedua oleh penonton ketika mereka mengonsumsi film tersebut (*decoding*). Isu yang paling menonjol dalam film ini adalah isu tentang gender dan seksualitas. Pembuat teks memperlihatkan sudut pandangnya tentang gender dan seksualitas lewat kode-kode dominan di dalam teks, yang mereka harapkan juga ditangkap dengan cara yang sama oleh audiens. Penelitian ini menemukan bahwa kode-kode dominan yang disampaikan dalam film tidak selalu dibaca dengan cara yang dominan (*preferred reading*) oleh konsumen teks.

Posisi *decoding* konsumen teks, yang dalam penelitian ini adalah penonton muslim, dikelompokkan ke dalam tiga garis besar posisi pembacaan yaitu pembacaan dominan, negosiasi, dan oposisional. Penelitian ini mengidentifikasi ketiga jenis pola pembacaan tersebut dalam premis-premis film *Perempuan Berkalung Sorban* yang ditarik dari kode-kode dominan film tersebut tentang gender dan seksualitas. Premis-premis yang mengusung ide kesetaraan perempuan dan laki-laki tersebut adalah (1) laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk memimpin, (2) perempuan bebas berpendapat, (3) perempuan sepenuhnya

bebas membuat pilihan untuk bekerja di ruang publik, (4) perempuan keluar rumah tidak harus dengan izin suaminya, (5) perempuan keluar rumah tidak harus dengan muhrimnya, (6) perempuan berhak menentukan sendiri pasangannya, (7) praktik poligami sebaiknya tidak dilakukan, (8) perempuan berhak mengajukan cerai, dan (9) perempuan memiliki otoritas atas tubuhnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa posisi *decoding* informan tidak bisa dengan sederhana dikelompokkan ke dalam posisi pembacaan dominan, negosiasi, atau oposisional. Di dalam masing-masing posisi pembacaan pun, ada derajat kesimetrisan/ketidaksimetrisan yang berbeda sehingga posisi tersebut bisa saja menjadi dominan cenderung negosiasi, negosiasi cenderung oposisional, dan sebagainya.

Posisi pembacaan mereka secara umum kemudian disimpulkan dari posisi ideologis mereka terhadap ide-ide tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Titok adalah informan yang posisi ideologisnya paling simetris dengan kode-kode dominan *Perempuan Berkalung Sorban*. Sementara itu, Dian, Ibu Leila, dan Romi berada di posisi pembacaan negosiasi. Dua informan yang lain, Ustad Mirwan dan Ibu Munah, menolak sebagian besar kode-kode dominan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* dan memilih membacanya dalam kodenya sendiri; mereka berada di posisi oposisional.

Latar belakang dan ideologi penonton akan selalu mempengaruhi pembacaannya terhadap kode-kode dalam teks, begitu juga yang terjadi dengan pembacaan informan terhadap kode-kode dominan *Perempuan Berkalung Sorban* tentang gender dan seksualitas. Titok membaca sebagian besar kode tersebut

dalam posisi dominan terutama karena kesadarannya tentang konstruksi sosial mengenai gender dan seksualitas. Orientasi seksualnya yang homoseksual membantunya untuk tidak menerima sesuatu, terlebih konstruksi sosial secara *taken for granted* (apa adanya). Semakin ia berusaha menempatkan identitas dirinya di dalam masyarakat dan keluarga yang normatif, agamis, dan patriarkis, semakin ia menyadari banyaknya ketimpangan dalam masyarakat. Level pembacaannya bahkan sampai pada taraf identifikasi. Ia merasakan perjuangannya sama dengan perjuangan tokoh Annisa dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*: perjuangan kaum minoritas, Titok sebagai homoseksual dan Annisa sebagai perempuan, untuk memperoleh kesetaraan dalam konteks pemaknaan gender dan seksualitas.

Pada pola kecenderungan pembacaan negosiasi, informan menyepakati sebagian kode film *Perempuan Berkalung Sorban* dan menegosiasikan atau menolak sebagian yang lain. Ibu Leila adalah salah satu informan yang berada di posisi pembacaan negosiasi. Pandangannya tentang gender dan seksualitas cenderung moderat dan rasional. Beberapa faktor yang mempengaruhi pandangannya ini adalah taraf pendidikannya yang tinggi, relasi yang cukup setara dengan suaminya, dan latar belakang keluarganya (ayah meninggal ketika ia masih kecil, ibu meninggal ketika ia SMA) yang mengharuskannya hidup mandiri. Walaupun cukup moderat dalam beberapa hal, sebagian pandangannya masih bias gender karena ia menganggap perempuan lebih emosional daripada laki-laki.

Dian, yang juga berada di posisi pembacaan negosiasi, satu suara dengan sebagian besar kode dominan film *Perempuan Berkalung Sorban* tentang gender. Keluarganya yang cukup demokratis adalah faktor dominan yang berpengaruh terhadap pandangannya tersebut. Namun, sebagian besar pembacaan Dian terhadap kode dominan film ini tentang seksualitas berada di posisi oposisional. Interpretasinya terhadap ajaran agama Islam yang memberikan banyak batasan bagi perempuan membuatnya merasa asing dengan otoritas tubuh perempuan. Dalam hal relasi heteroseksualitas, Dian hampir selalu menempatkan perempuan di posisi subordinat. Hampir sama dengan Dian, Romi pun berada di posisi pembacaan negosiasi. Meskipun begitu, kecenderungannya ke arah pembacaan oposisional cukup tinggi. Dibandingkan dengan Dian, lebih banyak kode dominan *Perempuan Berkalung Sorban* yang dibaca dengan cara yang berbeda oleh Romi. Interpretasinya terhadap ajaran agama, tradisi keluarganya yang agamis normatif, dan posisinya sebagai laki-laki membuat nilai-nilai patriarki melekat pada Romi.

Pandangan-pandangan patriarkis akan lebih tampak lagi pada informan yang berada di posisi pembacaan oposisional, Ibu Munah dan Ustad Mirwan. Ibu Munah adalah seorang ibu rumah tangga yang mendedikasikan sebagian besar tenaga dan waktunya untuk keluarga. Dalam rumah tangga, suami adalah pemimpin dan istri wajib menaati aturan atau keputusan suami. Interpretasi terhadap ajaran agama yang ia pelajari dari suaminya adalah faktor penting untuk menjelaskan pandangan Ibu Munah ini. Walaupun dari sudut pandang feminisme ia tersubordinasi oleh ideologi patriarki, Ibu Munah merasa hidupnya baik-baik saja dan ia senang menjalani perannya. Inilah salah satu poin penting kerja

ideologis, bahwa kelompok subordinat tidak merasa teropresi atau tereksplotasi oleh kelompok dominan.

Pada informan yang terakhir, Ustad Mirwan, interpretasi ajaran agama yang bersifat patriarkis lebih kentara dibandingkan pada informan lain. Penafsirannya terhadap Alquran dan hadis cenderung tekstualis sehingga dominasi laki-laki terlihat jelas. Ideologinya ini dipelajari dari afiliasinya dengan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia yang memperjuangkan tegaknya syariah Islam. Ide-ide kesetaraan perempuan dan laki-laki dari perspektif film *Perempuan Berkalung Sorban* banyak ditolaknya karena menurutnya ide-ide itu berasal dari ideologi Barat yang banyak menimbulkan dampak negatif. Menurutnya, perempuan sudah menempati posisi yang terhormat dalam Islam sehingga tidak ada yang perlu diubah dalam tatanan itu.

Penelitian pembacaan penonton muslim terhadap kode-kode dominan film *Perempuan Berkalung Sorban* tentang gender dan seksualitas ini membuktikan bahwa khalayak tidak pasif. Makna akan direproduksi oleh audiens pada tingkat *decoding*. Latar belakang dan ideologi penonton yang berbeda menyebabkan perbedaan cara membaca sebuah teks. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa hal yang berpengaruh terhadap pembacaannya terhadap teks *Perempuan Berkalung Sorban*, antara lain interpretasi terhadap ajaran agama, latar belakang keluarga, tingkat pendidikan, dan kesadaran tentang konstruksi gender dan seksualitas. Dari semua faktor tersebut, yang paling dominan dipakai sebagian besar informan untuk membaca teks adalah interpretasinya terhadap ajaran agama.

Agama ternyata masih menjadi dasar sistem konseptualisasi yang paling kuat untuk memaknai persoalan gender dan seksualitas. Yang paling menarik adalah bahwa interpretasi terhadap ajaran agama, dalam hal ini Islam, pun dapat sangat berbeda antarinforman. Perbedaan ini disebabkan oleh bagaimana pemahaman tersebut dibentuk. Agama adalah ideologi yang disebarkan lewat berbagai institusi sosial, antara lain keluarga, relasi suami-istri, sekolah, struktur masyarakat, dan organisasi masyarakat berbasis agama. Semuanya memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama, termasuk bagaimana relasi antara perempuan dan laki-laki dipahami.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kesadaran bahwa gender dan seksualitas adalah konstruksi sosial masih rendah pada sebagian besar informan. Kesadaran ini tampak hanya pada Titok, seorang homoseksual yang hidup di lingkungan keluarga dan masyarakat yang agamis normatif. Pemahaman tentang adanya konstruksi dalam pemaknaan tentang gender dan seksualitas membuatnya punya kerangka berpikir yang hampir sama dengan pembuat teks film *Perempuan Berkalung Sorban* sehingga ide-ide kesetaraan perempuan dan laki-laki di dalamnya diterimanya nyaris tanpa perlawanan,

#### 4.2 Evaluasi dan Rekomendasi

- Karena berfokus pada *decoding* penonton, salah satu keterbatasan penelitian ini adalah kurang mendalamnya analisis pada bagian *encoding*. Oleh karena itu, penelitian *decoding* dengan model sirkulasi pemaknaan Stuart Hall akan lebih mudah dilakukan jika ada penelitian terpisah sebelumnya tentang kode-kode

dominan di dalam teks, terlebih untuk teks yang kode dominannya tidak tampak secara eksplisit.

- Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah masih kurangnya tingkat keragaman informan dari beberapa sisi, misalnya tingkat pendidikan atau suku sehingga penemuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi latar belakang informan menjadi kurang signifikan. Untuk penelitian *decoding* selanjutnya, penulis merekomendasikan untuk memilih informan dengan latar belakang yang lebih beragam.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Alston, Margaret dan Wendy Bowles. 2003. *Research for Social Workers: An Introduction to Methods 2<sup>nd</sup> Edition*. Australia: Allen & Unwin.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. 2007. *Sistem Pergaulan dalam Islam*. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.
- Bungin, Burhan H. M. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Colin, Gonul Donmez. 2004. *Women, Islam, and Cinema*. London: Reaktion Books.
- Dancyger, Ken dan Jeff Rush. 2007. *Alternative Scriptwriting: Successfully Breaking The Rules*. Oxford: Elsevier.
- Foucault, Michel. 2008. *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Freeland, Cynthia A. dan Thomas E. Wartenberg. 1995. *Philosophy and Film*. New York: Routledge.
- Hattery, Angela. 2001. *Women, Work, and Family: Balancing and Weaving*. USA: Sage Publication.
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. 2009. *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.



- Jamhari dan Ismatu Ropi (ed.). 2003. *Citra Perempuan dalam Islam: Pandangan Ormas Keagamaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kadariusman. 2005. *Agama, Relasi Gender, dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kalyana Shira Films. 2006. *Berbagi Suami: Fenomena Poligami di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kivisto, Peter dan Elizabeth Hartung. 2006. *Intersecting Inequalities: Class, Race, Sex, and Sexualities*. New Jersey: Pearson Education.
- Kristanto, J. B. 2005. *Katalog Film Indonesia 1926-2005*. Jakarta: Nalar.
- Lehmar, Peter dan William Luhr. 2003. *Thinking about Movies: Watching, Questioning, Enjoying*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Morley, David. 1999. *The Nationwide Television Studies*. London: Routledge.
- Nawawi, Handari dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Narwoko, Dwi J. dan Bagong Sujanto. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Neuman, Lawrence. 2000. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Fourth Edition. USA: Allyn & Bacon.
- Nurmila, Nina. 2009. *Women, Islam and Everyday Life: Renegotiating Polygamy in Indonesia*. New York: Routledge.
- Ray, Darrel W. 2009. *The God Virus: How Religion Infects Our Lives and Culture*. Kansas: IPC Press.

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. (Edisi Terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Seidman, I. E. 1991. *Interviewing as Qualitative Research*. New York: Teachers College Press.
- Steele, Tracey L. 2005. *Sex, Self, and Society: The Social Context of Sexuality*. USA: Thomson Wadsworth.
- Stokes, Jane. 2007. *How to Do Media and Cultural Studies*. Edisi Terjemahan. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Storey, John. 1996. *Cultural Studies and The Study of Popular Culture*. Georgia: The University of Georgia Press.
- Storey, John. 2007. *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Storey, John. 2009. *Cultural Theory and Popular Culture* (Fifth Edition). London: Longman.
- Sukri, Sri Suhandjati (Ed.). 2002. *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*. Yogyakarta: Gama Media.
- Strinati, Dominic. 2003. *Popular Culture: Pegantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Tester, Keith. 2003. *Media, Budaya dan Moralitas*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Turner, Graeme. 2002. *The Film Cultures Reader*. New York: Routledge.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial (Edisi Kedua)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wilson, Tony. 1993. *Watching Television: Hermeneutics, Reception, and Popular Culture*. Cambridge: Polity Press.

### **BUNGA RAMPAI**

Abdullah, Irwan. 2006. "Dari Somestik ke Publik: Jalan Pandang Pencarian Identitas Perempuan" dalam Irwan Abdullah (ed.). *Sangkan Paran Gender* (Cetakan ke-3). Hal. 3-28). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bobo, Jacqueline. 2003. "The Color Purple: Black Women as Cultural Readers" dalam Will Brooker dan Deborah Jermy (ed.). *The Audience Studies Reader*. Hlm. 305-314. London: Routledge.

Dzuhayatin, Siti Ruhaini. 2006. "Agama dan Budaya Perempuan: Mempertanyakan Posisi Perempuan dalam Islam" dalam Irwan Abdullah (ed.). *Sangkan Paran Gender* (Cetakan ke-3). Hal. 61-81. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hall, Stuart. 2001. "Encoding/Decoding" dalam Meenakshi Gigi Durham dan Douglas M. Kellner. *Media and Cultural Studies*. Massachusetts: Blackwell Publisher.

Kochberg, Searle. 1996. "Cinema as Institution" dalam Jill Nelmes. *An Introduction to Film Studies*. London: Routledge.

## **JURNAL**

Ahmadi, Fereshteh. 2006. "Islamic Feminism in Iran: Feminism in A New Islamic Context" dalam *Journal of Feminist Studies of Religion* 22.2/2006.

(<http://proquest.umi.com/pqdweb?index=8&did=1167500971&SrchMode=1&sid=1&Fmt=6&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1265860808&clientId=72305>). Diakses pada 2 Maret 2010.

Mirza, Qudsia. 2008. "Islamic Feminism and Gender Equality" dalam ISIM Review 21/Spring 2008 ([https://openaccess.leidenuniv.nl/bitstream/handle/1887/17220/ISIM\\_21\\_Islamic\\_Feminism\\_and\\_Gender\\_Equality.pdf?sequence=1](https://openaccess.leidenuniv.nl/bitstream/handle/1887/17220/ISIM_21_Islamic_Feminism_and_Gender_Equality.pdf?sequence=1)). Diakses pada 5 Maret 2010.

Mojab, Shahrzad. 2001. "Theorizing the Politics of Islamic Feminism" dalam *Feminist Review Journal* No. 69. (<http://www.tandf.co.uk/journals>). Diakses pada 2 Maret 2010.

Supartiningsih. 2003. "Peran Ganda Perempuan, Sebuah Analisis Filosofis Kritis" dalam *Jurnal Filsafat*, April 2003, Jilid 33, Nomor 1. [jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/view/29/25](http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/view/29/25). Diakses pada 1 April 2011.

## **LAPORAN PENELITIAN**

Amiruddin, Arsal. 2009. Islam dalam Film Indonesia: Studi Semiotik terhadap Film-film Islam Pasca-Orde Baru. Ilmu Komunikasi Universitas Fajar Makassar. Skripsi.

## **MODUL**

Departemen Dalam Negeri dan Lembaga Administrasi Negara. 2007. Modul Konsep dan Teori Gender: Diklat Teknis Penyadaran Gender di Era Desentralisasi. [www.scribd.com/doc/54944941/13/B-Pengertian-Ketidakadilan-dan-Diskriminasi-Gender](http://www.scribd.com/doc/54944941/13/B-Pengertian-Ketidakadilan-dan-Diskriminasi-Gender). Diakses pada 20 Juli 2011.

## **MAJALAH/SURAT KABAR/TABLOID**

Khairunnida, Daan Dini. 2004. “Perempuan Bekerja, Dilema Tak Berujung?” dalam *Swara Rahima* No. 12 Tahun IV, September 2004.

Resti, Prima. 2010. “Hanung Bramantyo: Entertainment Harus Mengambil Nilai-nilai Islam” dalam *Republika* edisi 27 Oktober 2010, halaman 18.

## **WEBSITE**

Anonim. 2004. “Film Virgin Ditarik dari Seluruh Bioskop”. ([http://swaramuslim.net/more.php?id=A2571\\_0\\_1\\_0\\_M](http://swaramuslim.net/more.php?id=A2571_0_1_0_M)). Diakses 10 April 2010.

Anonim. 2009. “Film Perempuan Berkalung Sorban Menuai Kecaman” . (<http://muhsinlabib.wordpress.com/2009/02/06/film-perempuan-berkalung-sorban-menuai-kecaman/>). Diakses 31 Maret 2010.

Anonim. 2009. “Deddy Mizwar Minta Masyarakat Maafkan Hanung”. (<http://entertainment.kompas.com/read/2009/02/13/e193619/deddy.mizwar.minta.masyarakat.maafkan.hanung>). Diakses 31 Maret 2010.

Anonim. 2009. "Saya Cintai Kiai dan Pesantren". ([www.korantempo.com/korantempo/email/2009/02/15/Tamu/index.html](http://www.korantempo.com/korantempo/email/2009/02/15/Tamu/index.html)). Diakses 31 Maret 2010.

Anonim. 2010. "Inilah Bahaya di Balik Sunat Perempuan". 28 Juli 2010. [kesehatan.kompas.com/read/2010/07/28/0756239/Inilah.Bahaya.di.Balik.Sunat.Perempuan](http://kesehatan.kompas.com/read/2010/07/28/0756239/Inilah.Bahaya.di.Balik.Sunat.Perempuan). Diakses pada 20 Juni 2011.

Anonim. 2009. "Yilmaz Guney". [id.wikipedia.org/wiki/Yılmaz\\_Güney](http://id.wikipedia.org/wiki/Yılmaz_Güney). Diakses pada 5 April 2011.

Anonim. 2011. "Hanung Bramantyo". [id.wikipedia.org/wiki/Hanung\\_Bramantyo](http://id.wikipedia.org/wiki/Hanung_Bramantyo). Diakses pada 7 Februari 2011.

Kristi, Han. 2009. "Film-film Indonesia Menuai Kontroversi!". (<http://movie.detikhot.com/read/2009/05/04/190210/1126152/620/film-film-indonesia-menuai-kontroversi>). Diakses 4 April 2010.

Sulistiyawan, Yulis. 2011. "Lima Alasan Tolak Sunat Perempuan". [www.tribunnews.com/2011/05/13/lima-alasan-tolak-sunat-perempuan](http://www.tribunnews.com/2011/05/13/lima-alasan-tolak-sunat-perempuan) 13 Mei 2011. Diakses pada 20 Juni 2011.

Yunita, Niken Widya. 2009. "Musdah Mulia: Tak Perlu Ditarik, Jangan Gampang Marah Kalau Dikritik". (<http://www.detiknews.com/read/2009/02/06/174610/1080758/10/musdah-mulia-tak-perlu-ditarik-jangan-gampang-marah-kalau-dikritik>). Diakses 4 April 2010.

## LAMPIRAN

1. Artikel "Abidah El-Khalieqy: Saya Cintai Kiai dan Pesantren" dari *Koran Tempo* edisi 15 Februari 2009
2. Transkrip dialog antara Tukul dengan Hanung Bramantyo, Ginatri S. Noer, Revalina S. Temat, dan Widyawati dalam *Bukan Empat Mata* episode "Wanita Perkasa", 5 Februari 2009
3. *Chatting* penulis dengan Hanung Bramantyo tanggal 6 Oktober 2010
4. Panduan wawancara dengan Informan
5. Transkrip wawancara dengan Romi
6. Transkrip wawancara dengan Ibu Munah
7. Transkrip wawancara dengan Ustad Mirwan
8. Transkrip wawancara dengan Dian
9. Transkrip wawancara dengan Ibu Leila
10. Transkrip wawancara dengan Titok

## LAMPIRAN 1

### **Abidah El Khalieqy: Saya Cintai Kiai dan Pesantren**

Dikutip dari Koran Tempo Edisi 15 Februari 2009

Abidah El Khalieqy tidak hanya dikenal sebagai penyair, tapi juga novelis yang produktif. Lima novel telah ditulisnya, selain buku kumpulan puisi dan kumpulan cerita pendek. Salah satu novelnya, *Geni Jora*, memenangi Lomba Penulisan Novel Dewan Kesenian Jakarta 2004. Perempuan kelahiran Jombang, 1 Maret 1965, yang mulai menulis sejak usia 12 tahun ini pernah memperoleh penghargaan seni dari Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (1998). Tahun lalu ia menerima Ikapi dan Balai Bahasa Award.

Melalui karya-karyanya, istri penyair Hamdy Salad ini menyuarakan persoalan perempuan. "Dalam benak saya, perempuan di Indonesia masih termarginalkan. Jadi, menurut saya, kondisi perempuan sudah sangat parah," ujar ibu tiga anak ini.

Namanya melambung setelah novelnya, *Perempuan Berkalung Sorban* (2001), diangkat ke layar lebar oleh sutradara Hanung Bramantyo. Apalagi setelah film tersebut menuai kontroversi. Beberapa adegan di film *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS) dianggap melecehkan pesantren dan kiai.

"Mana yang melecehkan? Ini adalah kritik bagi kiai dan pesantren yang kami cintai," kata perempuan yang pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Putri Modern Persis, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, ini.

Di kediamannya, kawasan Maguwoharjo, Yogyakarta, Abidah menerima wartawan Tempo Muhammad Syaifullah untuk sebuah wawancara, Rabu lalu. Berikut ini petikannya.

*Bagaimana proses kreatif Perempuan Berkalung Sorban?*

Pada awalnya ini ide YKF (Yayasan Kesejahteraan Fatayat), LSM milik Nahdlatul Ulama Yogyakarta, untuk membuat suatu novel tentang pemberdayaan perempuan. Maka dirancang novel *Perempuan Berkalung Sorban* ini dan saya sebagai penulisnya.

*Tujuan menulis PBS?*

Novel ini untuk mensosialisasi hak-hak reproduksi perempuan yang sudah diratifikasi oleh PBB. Jadi saya ketika itu diminta mengadakan riset tentang hak-hak reproduksi perempuan selama hampir dua tahun. Riset lapangan untuk memberi setting tempat dan yang fisik-fisik selama tiga bulan, di Kaliangkrik, Kajoran, Magelang, Jawa Tengah. Di satu kampung ada banyak pesantren salaf. Lokasinya di pegunungan. Saya juga menemukan orang-orang yang naik kuda.



Sesudahnya, mengikuti seminar-seminar yang dilakukan oleh YKF selama hampir dua tahun, kemudian saya menulis selama sembilan bulan. Karena kontraknya hanya satu tahun, dua tahun saya lakukan di luar kontrak.

YKF dan Ford Foundation yang membiayai proyek ini. Saya mau bekerja sama dengan Ford Foundation karena saya sebagai sastrawan dalam menulis, apa isinya, saya memiliki otoritas pribadi. Mereka tidak boleh ikut campur tangan. Sebetulnya semua isi dan teknik penulisan murni dari saya sebagai sastrawan. Ini memang sifatnya pesanan soal reproduksi perempuan. Tetapi kenapa saya mau--yang sebagai sastrawan memiliki independensi--karena yang diinginkan mereka adalah yang selama ini tema-tema yang menjadi sorotan saya. Kebetulan misi dan sorotannya sama.

*Apa yang Anda sampaikan dalam PBS?*

Saya ingin perempuan memiliki kemandirian, perempuan harus menguasai ilmu. Ilmu pengetahuanlah yang akan menjawab nasib perempuan. Derajat ditentukan dengan ilmu.

*Kenapa memilih tema feminisme?*

Awal-awal saya kuliah, saya aktif di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dan kemudian saya tidak tertarik masalah politik. Ketika itu, isu tentang feminisme yang ditulis dalam novel seperti Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Sadawi dibahas di mana-mana. Saya juga mulai tertarik untuk membahas persoalan perempuan.

Dan dalam benak saya, perempuan di Indonesia masih termarginalkan. Jadi, menurut saya, kondisi perempuan sudah sangat parah. Memang harus dicari akar permasalahannya dan disuarakan sekeras-kerasnya. Artinya, harus ada revolusi pemikiran bahwa ini adalah sesuatu yang sangat mendesak. Selama ini soal perempuan memang sudah banyak ditulis, soal penderitaan mereka dan keterpinggiran mereka. Tetapi bagaimana solusi ke depan untuk menyikapi kondisi seperti ini kan belum ditulis.

*Bagaimana Anda menanggapi kontroversi PBS?*

Ini lucu dan ironi. Kenapa? Yang dikontroversikan mereka itu, ya, itu yang dikritik dalam film dan buku (novel). Anehnya, para pengkritik tidak mau nonton. Mereka tidak tahu sebetulnya dialog itu sebuah dialog (dalam novel dan film).

Misalnya adegan oleh para pelakon protagonis dan antagonisnya. Dalam film tersebut ada antagonisnya yang selalu menjawab. Contohnya, dalam Islam perempuan tidak boleh naik kuda. Menurut (dalam dialog) Annisa, perempuan boleh naik kuda. Zaman Nabi saja perempuan boleh naik kuda. Jadi dalam film itu adalah dialog antagonis dan protagonis. Mungkin yang mengkontroversikan tidak menyimak dialog yang katakan Annisa (tokoh protagonis dalam film PBS yang diperankan Revalina S. Temat).

Dalam PBS, yang mengatakan perempuan tidak boleh bepergian kecuali ditemani muhrimnya, meskipun untuk belajar, itu dikatakan oleh Kiai Hanan, yang menjadi

oknum kiai yang antagonis. Ini pribadi, seorang manusia yang mengatakan, meskipun kiai, dia adalah manusia biasa. Meskipun dia kiai, bisa juga menjadi oknum.

Untuk memahami PBS dengan teori dekonstruksi, bahwa sesuatu yang baik itu tidak hanya bisa dimunculkan oleh tokoh protagonis, tapi antagonis pun bisa. Kalau yang disampaikan Kiai Ali Mustafa (KH Ali Mustafa Yaqub, imam besar Masjid Istiqlal), mestinya yang diucapkan kiai itu harus yang baik-baik. Kalau itu, semua orang juga sudah tahu. Tapi dalam film itu ada kiai yang seperti itu. Ini yang kita kritik dalam film PBS. Ini kan juga kritik untuk kiai yang seperti itu.

Kalau berani mengkritik dan berkukuh tidak mau menonton, kan (dia) tidak tahu. Dalam teori seni, ada teori dekonstruksi. Kalau saya dikatakan melecehkan pesantren, di mana letak melecehkannya? Tokoh utamanya kembali ke pesantren kan, untuk memperbaiki pesantrennya.

*Apakah film ini melecehkan Islam?*

Tidak. Ini tidak melecehkan Islam. Justru film dan novel PBS mengkritik para kiai dan kitab kuning, khusus untuk hadis-hadis misoginis, hadis-hadis yang berkarakter menyudutkan perempuan. Di beberapa pesantren salaf, masih ada buku-buku yang diajarkan, seperti Kitab Uqudullujain fi uqudizujain. Seakan-akan kitab-kitab seperti Riyadlulsholihin, yang kesahihannya sudah dijamin, malah dikesampingkan, meskipun juga diajarkan dengan porsi sedikit. Yang akan kita kritik, ya, itu. Kenapa mengkritik para kiai dan kitab kuning? Karena saya cinta mereka, mosok saya bisa membiarkan ini berlanjut turun-temurun dari abad ke abad. Pesantren adalah satu institusi tempat pola pikir dari zaman ini dibentuk. Karena pesantren merupakan agen perubahan untuk zaman ini. Kalau mereka melakukan seperti itu, mereka bisa menciptakan pola pikir yang keliru dari zaman ke zaman. Novel PBS menawarkan upaya reinterpretasi Al-Quran dan rekonstruksi fikih.

*Maksudnya?*

Bahwa fikih kita yang diajarkan di pesantren sudah kedaluwarsa. Fiqih merupakan hukum-hukum yang menjawab tantangan zaman dari para ulama. Dan zaman ini selalu berubah. Tetapi fikih kita dari zaman tabiuttabiin sampai sekarang tidak berubah. Itu yang perlu direkonstruksi.

Kenapa sampai sekarang perempuan masih tertindas? Karena ada referensinya, ketika para ulama mengartikan "arrijalu qowwamuna alannisa". Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Benarkah kata qowwamuna di sini berarti pemimpin? Ternyata para tokoh feminis Muslimat, baik dari Pakistan, Maroko, maupun Saudi, melakukan penelitian dan terbukti kata-kata itu dalam kamus kuno bukan berarti pemimpin. Artinya adalah pembimbing atau mitra sejajar.

Yang dipakai oleh orang Arab sendiri dari kata qoum, yang berarti pembimbing, teman sharing, mitra sejajar. Tapi selama ini para ulama, terutama yang menafsirkan Al-Quran, masih mengartikannya sebagai pemimpin. Itu sudah dari abad ke abad. Ini jadi landasan bagi para laki-laki menganggap dirinya sebagai pemimpin. Maka perempuan menjadi kelas dua, konco wingking (teman di belakang). Pola pikir ini

membentuk pola pikir zaman dan ini membentuk kebudayaan.

*Adakah adegan yang tak ada di novel tapi ada di film?*

Ada beberapa: pembakaran buku, adegan rajam. Kalau dialog dalam bahasa Arab, untuk keperluan penggambaran pesantren biar lebih hidup.

*Bagaimana kalau film dan novel ditarik dari peredaran?*

Sebelum di-launching, film PBS kan sudah lulus sensor melalui LSF (Lembaga Sensor Film), sedangkan di LSF kan juga ada unsur dari MUI, ya, para kiai. Dan itu tidak disensor.

*Apa ada permintaan novel PBS ditarik?*

Tidak. Banyak yang menganggap dilarang. Malah sudah 13 ribu eksemplar dibagikan. Sekarang dicetak lagi. Dalam tiga minggu sudah lebih dari 50 ribu kopi terjual. Tapi royalti belum dibicarakan, sampai sekarang belum ada.

*Apa pengaruh pesantren dan pendidikan Anda di Universitas Islam Negeri dalam tulisan?*

Pemikiran dari pesantren yang saya serap, saya berawal dari pesantren dan kuliah di UIN (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta). Mungkin saya kesulitan menulis PBS jika tidak didasari dua institusi itu. Basis pesantren memudahkan saya mengetahui karakter pesantren.

*Bagi Anda, lebih sulit mana, menulis novel atau puisi?*

Menulis novel lebih bebas mengekspresikan ide. Menulis puisi itu mewah; memerlukan energi yang luar biasa. Butuh kesiapan, intensif dengan refleksi. Lebih berat menulis puisi. Dari sekian gagasan harus dikristalkan dengan beberapa kata. Tetapi banyak yang mengkritik novel saya puitis.

## BIODATA

Nama: Abidah El Khalieqy

Lahir: Jombang, 1 Maret 1965

Pendidikan: Fakultas Syariah IAIN (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1990

Pekerjaan: Penulis

Status: Menikah (suami Hamdy Salad, dengan tiga anak)

Karya:

- \* Ibuku Laut Berkobar (puisi, 1997)
- \* Menari di Atas Guntungv (cerita pendek, 2001)
- \* Perempuan Berkalung Sorban (novel, 2001)
- \* Atas Singgasana (novel, 2002)
- \* Geni Jora (novel, 2004)
- \* Mahabbah Rindu (novel, 2007)

\* Nirzona (novel, 2008)

\* Mikraj Odyssey (cerita pendek, 2009)

Sumber: [www.korantempo.com/korantempo/email/2009/02/15/Tamu/index.html](http://www.korantempo.com/korantempo/email/2009/02/15/Tamu/index.html)



## LAMPIRAN 2

**Kutipan dialog antara Tukul Arwana dengan Hanung Bramantyo (sutradara *Perempuan Berkalung Sorban*), Ginatri S. Noer (penulis skenario *Perempuan Berkalung Sorban*), Revalina S. Temat (pemeran Annisa dalam *Perempuan Berkalung Sorban*), dan Widyawati (pemeran Nyai Muthmainah dalam *Perempuan Berkalung Sorban*) dalam *Bukan Empat Mata* episode "Wanita Perkasa", 5 Februari 2009**

.....

Tukul: Pemirsa, kalo ngomongin wanita, nggak lengkap rasanya kalau tidak mengundang seorang laki-laki ganteng seperti saya, ya.. sutradara handal dan selalu muncul dengan film handalan, ya.. Kita sambut Hanung Bramantyo, tepuk tangan.. (Hanung muncul, kemudian berjabat tangan dengan Tukul). Ya, sama-sama orang Jawa, ya.. punya sopan santun, subo sito, estetika, dan kramatika. Turuktuktuk.. Arjuna bertemu Cakil.. (penonton tertawa). Monggo, silakan.. Bintang sama, ya.. Karakter juga sama.. Saya punya prinsip, sikap sama sebenarnya.. Kalau bijaksana jelas. Mau nggak sama dengan saya, Mas? Kembali ke laptop! Piye, Mas, kabare wong Jogja? Gimana gudeg dan bakpianya ini?

Hanung: Ooohh.. gudeg sama bakpia nggak laku di sana, kos-kosan yang laku.

Tukul: Kota pelajar, ya..

Hanung: Kota pelajar..

Tukul: Jogja gudeg itu enak, lo.. Semakin lama, itu katanya kalo ditaro di kendil gitu semakin enak.. Enak dimakan, mules di perut.. (semua tertawa). Mas Hanung Arwana, gara-gara ingin terjun ke dunia film, kamu sempat cekcok sama bapak kamu. Gimana ceritanya akhirnya kamu diijinkan dan akhirnya jadi sutradara? Monggo, Mas Hanung...

Hanung: Kayaknya situ aja jadi sutradara, Mas..

Tukul: Kalo saya jadi sutradara galak saya, kalo tim nggak punya kemampuan, "Ngapain kamu di sini? Pulang!"

Hanung: Wah, suwi-suwi kayak bapak saya situ.. Ya, biasalah.. Apa, ya... Namanya orang tua kan selalu punya pikiran kalo anaknya kan harus, masa depannya nanti cerah, gitu.. Nah, jadi seniman itu dianggap nggak cerah nanti masa depannya.. Karena belum liat Mas Tukul waktu itu.

Tukul: Nggak beda jauh dengan saya. Dulu waktu saya jadi pelawak, "Wong edan kok ditiru!" gitu..

Hanung: Ya udah, akhirnya itu otot-ototan, ya kan..

Tukul: Otot-ototan itu bahasa apa itu? Terjemahan dong, terjemahan.. Otot-ototan... (penonton tertawa). Monggo...

Hanung: Ya, adu argumentasi. Biasanya orang tua itu selalu punya argumentasi, saya pernah muda, tapi kamu belum pernah tua..

Tukul: Ya, itu egois itu..

Hanung: Nah, itu.. terus saya, karena berantem begitu, otot-ototanlah istilahnya gitu..

Tukul: Balik lagi, berarti continuity ya itu, continuity..

Hanung: Itu terus berlanjut gitu, ya.. Intinya bahwa orang tua minta, "Oke, kamu saya kasih kesempatan, terus harus dibuktikan." Nah, pembuktian itu yang kemudian membuat saya harus konsekuen dengan apa yang saya omongkan.

Tukul: Luar biasa.. harus gitu, orang hidup itu kalo nggak punya keyakinan, waaaa.. skill kemampuan itu kalah sama keyakinan. Kalo keyakinan bilang 'bisa', ya bisa, harus positif kepada orang lain, jangan pernah negatif sama orang lain. Kembali ke lap...top! Eee.. Mas Hanung, Mas Hanung itu kan sutradara, kok ya merem terus waktu tertawa, mbok ya melek gitu lo...

JEDA IKLAN

Tukul: Apakah seorang Hanung Bramantyo sangat mengagumi wanita? Monggo..

Hanung: Ya, jujur saya begitu mengagumi perempuan, karena saya begitu dekat dengan ibu saya.. Dan karena saking mengaguminya mungkin banyak juga yang menyakiti.

Tukul: Ah, perasaannya Mas Hanung aja ah.. Ini.

Vega: Curcol ni, ye.. curian ni ye..

Tukul: Curhat ni, ye.. curian ni, ye..

Penonton: Eeeeyaaa.. eyaaaa...

Hanung: Makanya di film saya selalu menampilkan perempuan yang, perempuan itu selalu yang kuat, yang juga kadang-kadang menjadi korban dari laki-laki, laki-laki, laki-laki (menunjuk dirinya sendiri), gitu kan.. Makanya di film terakhir saya ini, Perempuan Berkalung Sorban, saya mencoba untuk, apa ya.. mengembalikan lagi kekaguman saya dan apa ya... saya merasa berhutang kepada perempuan, salah satunya adalah ibu saya..

Tukul: Luar biasa.. (penonton tepuk tangan). Kalo saya bisa menangkap kesimpulan dari argumennya Mas Hanung ini, ya.. Waaa.. kalo perempuan bisa mengambil hatinya Mas Hanung, Mas Hanung akan setia selamanya.. Pemirsa, wanita cantik ini menjadi impian bagi semua pria. Menjadi wanita sempurna adalah impiannya. Kita sambut Revalina S. Temat! Untuk Reva Arwana..

Revalina: Emangnya ikan.. ikannya ke mana...

Tukul: Namanya laki-laki, iya kan.. Laki-laki itu kucing, ya.. di mana ada ikan asin, iyeeeeee...

Vega: Kucing apa?

Tukul: Kucing garong... (Kembali menghadap Revalina) Akhirnya kamu kembali lagi ke pelukan saya. Kamu cantik banget lo di film terbaru kamu. Ada kesulitan nggak sih untuk menjadi seorang Annisa di film terbaru kamu? Monggo..

Widyawati: Udah nonton filmnya belum?

Tukul: Lho lho lho lho lho.. Saya itu paham. Dia itu mencintai seorang laki-laki, tapi dia dicintai oleh seorang laki-laki juga, tapi akhirnya orang tuanya menyetujui..

Widyawati, Vega: Salaaaahhh...

Widyawati: Salah baca itu, salah baca itu..

Vega: Salah film...

Tukul: (kepada Revalina) Akhirnya kuliah di Kairo kan kamu.. (Tukul disoraki oleh beberapa orang karena salah.)

Revalina: Ya mungkin kesulitannya waktu sama Mas Tukul kali, ya.. Mas Tukul inget nggak sih main di film itu juga?

Tukul: Woooo.. bagus itu..

Revalina: Enggak, Mas Tukul main juga, kan?

Tukul: Saya main saya..

Revalina: Yang waktu jadi kuda?

Tukul: Yang jadi ontanya itu lo... (penonton tertawa.)

Vega: Nggak ada onta, adanya kuda..

Revalina: Kuda adanya. Ya itu, kesulitannya sama Mas Tukul, sama kuda...

Vega: Sama jadi batu tu, yang waktu ditimpukin..

Revalina: Karena memang sebelumnya belum pernah naik kuda... Jadi ya sempet jatuh-jatuh juga. Jadi ya gitu..

Tukul: Kudanya cowok kali itu, ya...

Vega: Ngarep..

Tukul: Kembali ke laptop! Revalina my love, banyak sekali adegan yang harus kamu perankan di film ini. Berapa lama kamu belajar untuk menjadi Annisa? Monggo..

Revalina: Berapa lama, ya? Mungkin kira-kira sebulanlah ya, Mas.. (menuju pada Hanung). Karena prosesnya waktu itu juga cepet banget dari mulai casting sampe kita syuting. Jadi, eee.. ya banyak eksplor di lapangan, gitu..

Tukul: Kembali ke lap...top! Dikejar, biar cepet.. dikejar durasi. Ladies and gentlemen, daripada penasaran mendingan kita liat aja cuplikannya. Yo! (Trailer Perempuan Berkalung Sorban). Untuk Mas Hanung, my bro Hanung, si ganteng, apa sih yang membuat Mas Hanung tertarik untuk menghadap Revalina dan Tante Widyawati untuk menjadi main talent di film terbaru Mas Hanung? Monggo... kebut wae, men cepet..

Hanung: Ya, pertama, apa ya, saya membutuhkan seorang perempuan-perempuan yang tegar dan ya, di film ini kan ada 2 generasi yang dua-duanya sama-sama menghadapi persoalan yang berkaitan dengan ketegaran, makanya saya memilih Reva karena Reva itu kan dari sosoknya itu sekalipun lembut tapi di dalamnya ada.. ada perjuangan, gitu kan, dan kenapa memilih sosok Tante Widya karena memang ya kita sudah tahulah beliau, bagaimana menghadapi segala persoalan itu dengan diamnya, tapi kita tahu bahwa dia di situ berjuang, gitu..

Tukul: Oke.. Kembali ke lap....top! Pemirsa, di balik kesuksesan sebuah film pasti tidak lepas dari penulis skenarionya. Langsung saja kita sambut Ginatri S. Noer! (Ginatri datang) Kembali ke lap...top! Untuk Mbak Ginatri, selamat datang di Bukan 4 Mata. Mbak, Mbak, ternyata Mbak ini adalah seorang penulis skenario yang handal, juga penulis skenario di film Perempuan Berkalung Sorban yang bertema religi dan perempuan. Apa sih yang bikin Mbak tertarik menulis skenario ini? Monggo...

Ginatri: Jadi intinya kenapa tertarik karena kita ngomongin soal perempuan gitu, banyak banget masalah perempuan yang belum diangkat ke film. Banyak juga perempuan yang ngerasa hidup gue baik-baik aja, tapi sebenarnya masih banyak juga yang hidupnya nggak baik-baik aja, gitu..

Tukul: Oke. Kembali ke lap...top! Mbak Gina, katanya sempat berkolaborasi dengan Mas Hanung untuk membuat skenario filmnya, tapi akhirnya Mbak Gina sendiri yang membuat semuanya. Apa mungkin karena ceritanya bertema perempuan? Monggo...

Ginatri: Ya karena dia sibuk kali, ya.. (menunjuk Hanung). Ya, intinya Mas Hanung tu nulisnya ada berapa persen gitu akhirnya dia menyerah karena sutradaranya laku sekali, ya.. terus akhirnya.. Aku aja yang nulislah karena aku suka novelnya pertama. Udah lama banget mbaca novelnya dan akhirnya mengajukan dirilah di tengah hamil. Jadi sempat diopname juga, tapi tetep nulis skenarionya. Gitu..

Tukul: Okeeee.. luar biasa! Saya akan ngobrol lagi, tapi kuis dulu.. Oke, penonton yang ada di studio..

Vega: Pertanyaannya ni, ya.. Siapakah nama peran Revalina di film Perempuan Berkalung Sorban? Silakan jawabannya.. jawabannya apa, Mas? (kepada Tukul).

Tukul: a) Nyai Muthmainah, b) Annisa, c) Samsudin.

(Salah satu penonton maju dan menjawab Annisa.)

JEDA IKLAN

Tukul: Oke, masih di Bukan 4 Mata! Kembali ke lap....top! Untuk Mas Hanung sang director, pesan moral apa yang ingin disampaikan di film ini, Mas? Monggo...

Hanung: Ya, sebenarnya ini bukan film yang mengkritik Alquran, bukan film tentang pesantren, tentu bukan film apa pun tentang mengkritisi terhadap Islam, tetapi adalah sebuah film keluarga. Seorang ayah, orang tua, yang memaksakan pemikirannya kepada anaknya yang seolah-olah tahu betul masa depan anaknya dengan mengambil Alquran sebagai senjatanya supaya si anak itu bisa terpengaruhi pemikiran-pemikiran bapaknya, padahal belum tentu pemikiran-pemikiran orang tua itu benar buat anaknya.

Tukul: Luar biasa (penonton tepuk tangan). Kembali ke lap..top! Untuk Mbak Gina, sebagai penulis naskah, pesan apa sih yang Mbak selipkan di film ini?

Ginatri: Pesannya sih kalo semua perempuan itu, mereka itu boleh, memilih sesuatu itu berdasarkan rasa bebas dalam hatinya, bahwa mereka itu bebas untuk menjadi sesuatu, seseorang, gitu. Jadi kalo mereka memilih itu dengan bebas mereka akan tenang menjalani pilihan itu. Gitu..

Tukul: Oke, kembali ke lap..top! Untuk pemirsa, silakan menonton film.. apa ini.. Perempuan Berkalung Sorban.. di bioskop-bioskop terdekat. Iya...

Vega: Favorit Adalah pokoknya, ya!

.....



LAMPIRAN 3

***Chatting* Penulis dengan Hanung Bramantyo tanggal 6 Oktober 2010**

(Penulis tidak bisa mengobrol banyak dengan Hanung di sini karena saat itu Hanung sedang terburu-buru)

Keterangan

le\_formiche: penulis

bhumii.2001: Hanung Bramantyo

PBS: *Perempuan Berkalung Sorban*

AAC: *Ayat-ayat Cinta*

le\_formiche: maaf, mas hanung. aku mau tanya, mas hanung sdh baca email saya?

bhumii.2001: Sudah ...

le\_formiche: saya butuh konfirmasi mas hanung tentang beberapa pernyataan berkaitan dengan film PBS

le\_formiche: pertanyaan saya tentang film itu, misalnya ini:

le\_formiche: Apakah film *Perempuan Berkalung Sorban* menyiratkan perempuan boleh memimpin dalam lingkup apa saja? Adakah batasannya, misalnya, bagaimana dengan lingkup negara atau rumah tangga? Apakah perempuan boleh menjadi kepala negara atau kepala rumah tangga?

bhumii.2001: Jawaban atas pertanyaan itu bisa anda lihat di filmnya. Itu adalah pandangan saya thd perempuan. Saya kira sudah jelas sekali kok ...

le\_formiche: iya, mas hanung. saya juga melihatnya sebagai kritik terhadap penafsiran yang salah tentang islam dan budaya patriarki. tapi kemudian PBS kerap disandingkan dengan AAC. bgmna pandangan mas hanung sendiri tentang poligami, misalnya?

bhumii.2001: Di AAC sudah jelas pandangan saya soal poligami. Di PBS pun begitu ...

le\_formiche: oke, mas hanung. makasih, ya...

le\_formiche: saya cm takut salah menyimpulkan krna mgkn pndgan mas hanung berbeda dengan film. tp, kalau ternyata pandangan mas hanung sama dengan yang disampaikan dalam film, akan saya simpulkan dari filmnya. makasih

bhumii.2001: Oke, selamat menempuh skripsi ... Semoga sukses menjadi Sarjana

bhumii.2001: Saya berharap anda tidak salah menafsir filmnya

bhumii.2001: Seperti kebanyakan orang

bhumii.2001: Tapi tak apa ... Itu hak penonton dalam menafsir film

le\_formiche: saya pro PBS kok, mas, hehe.. tp memang tidak semua begitu krna skripsi saya tentang penafsiran orang lain terhadap film itu.

le\_formiche: makasih, mas. semoga sukses untuk karya-karyanya mas hanung.

bhumi.2001: Anda perempuan?

le\_formiche: iya.

le\_formiche: kenapa? lebih banyak perempuan yang pro dan laki-laki yang kontrakah?

bhumi.2001: Heheh ... Iya ...

bhumi.2001: Laki2 kontra sama PBS, apalagi yg Kyai

bhumi.2001: Tapi senang sama AAC ... Karena kesannya excuse soal Poligami

bhumi.2001: Diluar itu, AAC sangat memanjakan ego laki2 ...

bhumi.2001: Dicintai, di gandrungi sama cewek2 cantik dan alim

bhumi.2001: Tanpa dia harus berupaya keras mengejar cewek2

le\_formiche: asik banget ya jadi cowok yang gituin, haha..

bhumi.2001: Itulah AAC ... Kalo anda baca novelnya, lebih gila lagi penggambaran Habiburahman

bhumi.2001: Makanya dia protes Fahri saya buat seperti itu

bhumi.2001: Fahri di Film saya peragu, sangat analitik namun juga berani.

bhumi.2001: Terlihat sekali pas di kereta

bhumi.2001: Di novel, Fahri sangat superior, pemimpin, sekaligus (tersirat) penakluk.

bhumi.2001: Di Novel, adegan kereta Fahri menaklukan si Arab yg lagi marah2 dengan nasehat

bhumi.2001: Si Arab luluh, kemudian sadar ....

bhumi.2001: Is it logic?

le\_formiche: buat habiburahman fahri di film kurang jantan gtu? hehe..

bhumi.2001: Iyaa .... Kurang seperti .... Dirinya Hahahaha

le\_formiche: saya baca novel PBS. saya lbh suka filmnya.. menurutku novelnya kurang hidup..

bhumi.2001: Di Novel, abidah terlihat hati2.

bhumi.2001: Jadinya terkesan nanggung

bhumi.2001: Padahal dia sudah melandasinya dengan Ayat Al Mujadillah ayat 1

le\_formiche: itu yang bunyinya gimana ya, mas?

bhumi.2001: Coba saja buka ayat tsb ....

le\_formiche: abidah nggak protes penggambaran annisa di film?

le\_formiche: yup! sdh dpt isinya mujadilah ayat 1

bhumi.2001: Dia malah senang ...

bhumi.2001: Karena sbnrnya begitu yg dia harapkan

bhumi.2001: Novel PBS ditulis untuk pesntren2 ... Dibiayai oleh Ford Foundation

bhumi.2001: Jadi dia sangat hati2

le\_formiche: ya, mungkin karena untuk pesantren abidah lebih hati-hati..

le\_formiche: ada penambahan adegan di film kan? rajam dan pembakaran buku yang sangat tampak..

bhumi.2001: Itu dia tidak keberatan ...

le\_formiche: dan kata-kata uminya annisa sprti perkataan isa pada maria magdalena...

bhumi.2001: Yaa ... Makanya kyai2 pada Marah

bhumi.2001: Dikiranya saya menyelipkan paham nasrani

bhumi.2001: Hahaha ....

bhumi.2001: Konyol

bhumi.2001: Itu membuktikan bahwa banyak ustad2 kita tertutup dan Jumud!!

bhumi.2001: Kalau kita mau menyerang musuh, kita semestinya memahami pula bacaan mereka

le\_formiche: lah, kok musuh?

bhumi.2001: Itu hanya metafor

bhumi.2001: Kiasan ...

bhumi.2001: Terhadap musuh saja, kita sebaiknya meneliti sampai membaca bacaannya, apalagi yg bukan musuh ...

bhumi.2001: Gitu maksudnya

Pesan terakhir diterima pada 10/6/2010 pukul 9:33 AM

## LAMPIRAN 4

### PANDUAN WAWANCARA DENGAN INFORMAN

#### Pertanyaan umum

1. Mengapa Anda menonton film *Perempuan Berkalung Sorban*?
2. Apakah Anda menyukai film *Perempuan Berkalung Sorban*? Mengapa?
3. Bagian mana yang Anda anggap paling menarik? Mengapa?
4. Siapa tokoh yang paling Anda sukai dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*? Mengapa?
5. Siapa tokoh yang paling tidak Anda sukai dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*? Mengapa?
6. Film ini beberapa kali menyebutkan kata 'kodrat'. Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan kodrat perempuan dan laki-laki?
7. Secara keseluruhan, menurut Anda film *Perempuan Berkalung Sorban* bercerita tentang apa?

#### Kepemimpinan

1. Film ini membahas beberapa hal berkaitan dengan kepemimpinan, misalnya pemilihan ketua kelas, kepemimpinan pesantren, dan lain-lain. Menurut Anda, seperti apa pemimpin yang baik?
2. Di dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*, ada adegan Annisa protes dengan berlari keluar kelas ketika akhirnya ia tidak menjadi ketua kelas karena ia adalah perempuan.
  - Bagaimana pendapat Anda tentang hal tersebut?
  - Jika Anda menjadi gurunya, siapa yang akan Anda putuskan menjadi ketua kelas?
  - Menurut Anda, mana yang lebih pantas jadi pemimpin, laki-laki atau perempuan? Mengapa?
3. Guru dan bapak Annisa menganggap perempuan tidak seharusnya memimpin. Maukah Anda dipimpin oleh seorang perempuan?
4. Menurut Anda, pada taraf apa saja seorang perempuan pantas memimpin?

#### Kebebasan berpendapat

1. Salah satu kakak Annisa mengatakan bahwa perempuan sudah mendapatkan surganya tanpa berpendapat. Apa tanggapan Anda?

#### Kegiatan ekonomi

1. Dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*, diperlihatkan bahwa Kalsum (istri kedua Samsudin) tidak bisa pergi dari Samsudin karena secara ekonomi ia bergantung pada Samsudin. Ia berkata tidak mungkin ia pergi karena ia punya anak dan ia tidak bisa sendirian membiayai anaknya. Jika Anda berada di posisi Kalsum, apa yang akan Anda lakukan?
2. Menurut Anda, mana yang lebih baik, perempuan menjadi hanya ibu rumah tangga atau juga bekerja?

3. Menurut Anda, apa yang baiknya dilakukan seorang istri ketika suaminya tidak setuju istrinya bekerja dengan alasan istri punya kewajiban mengurus rumah tangga dan anak-anak?
4. Bagaimana jika pendapatan istri lebih tinggi daripada pendapatan suami?

#### **Bepergian tanpa izin suami**

1. Annisa meminta izin kepada Samsudin ketika ingin menengok orang tuanya dan ia menunggu sampai suaminya memberikan izin. Apakah Anda setuju bahwa seorang perempuan pergi ke luar rumah harus dengan izin suaminya? Mengapa?

#### **Bepergian tanpa muhrim**

1. Di dalam film ini, ayah Annisa diceritakan menjual tanah dan meminjam uang untuk membiayai sekolah kakak laki-laki Annisa. Sementara itu, Annisa yang mendapat beasiswa tetap tidak boleh kuliah di Jogja dengan alasan belum punya muhrim.
  - Bagaimana pendapat Anda tentang sikap ayah Annisa?
  - Menurut Anda, bisakah perempuan pergi ke suatu tempat tanpa ditemani muhrimnya?

#### **Memilih pasangan**

1. Dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*, mematuhi perintah orang tua, termasuk menikah dengan seseorang yang dipilihkan orang tua merupakan bentuk rasa hormat terhadap orang tua. Ini juga alasan mengapa Annisa menikah dengan Samsudin. Apakah Anda setuju dengan pernyataan tersebut?

#### **Poligami**

1. Ketika Samsudin akan menikah dengan Kalsum, seorang kiai berkata kepadanya bahwa seorang laki-laki boleh mempunyai beberapa orang istri, asal dapat berlaku adil.
  - Apakah Anda setuju bahwa laki-laki bisa menikahi beberapa orang istri?
  - Apakah Anda setuju bahwa laki-laki bisa berlaku adil?
  - Bagaimana pendapat Anda jika perempuan yang memiliki beberapa orang suami?

#### **Mengajukan Cerai**

1. Ada sebuah adegan di mana Annisa mengutarakan keinginannya untuk bercerai kepada ibunya Samsudin. Bagaimana pendapat Anda tentang Annisa yang mengutarakan keinginannya untuk bercerai?
2. Ketika Annisa mengutarakan keinginannya untuk bercerai, ibu Samsudin berkata “Istiqfar, Nisa. *Astafirughlah alhadzim*. Suami itu tidak mungkin menikah lagi kalau istri itu bisa memuaskan suami.” Bagaimana pendapat Anda tentang pernyataan tersebut?

3. Di dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*, ada lembaga swadaya masyarakat yang menyarankan kliennya untuk bercerai. Apa pendapat Anda mengenai hal ini?
4. Di dalam film tersebut, perempuan yang akhirnya dapat bercerai di pengadilan digambarkan sangat lega dan senang. Apa pendapat Anda mengenai hal ini?

### **Otoritas Tubuh**

1. Dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*, Annisa menolak untuk berhubungan seksual dengan Samsudin dengan alasan dia ingin shalat dan dia sedang datang bulan. Bagaimana pendapat Anda tentang hal ini?
2. Dalam film itu juga, diperlihatkan bahwa Samsudin tetap bersikeras mengajak Annisa berhubungan seksual.
  - Bagaimana pendapat Anda tentang hal ini?
  - Menurut Anda, hak atau kewajibankah berhubungan seksual dengan suami/istri?
3. Jika seandainya Annisa menolak berhubungan seks dengan Samsudin hanya karena dia tidak ingin melakukannya, bagaimana pendapat Anda?
4. Di dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*, Samsudin melakukan hubungan seks di luar nikah sehingga Kalsum hamil. Bagaimana pendapat Anda tentang sikap Samsudin dan hubungan seks dengan orang yang bukan pasangannya?
5. Dalam adegan lain, Annisa dan Khudori berada berdua di dalam kandang kuda. Annisa membuka kerudungnya dan meminta Khudori memperkosanya agar ia bisa lepas dari Samsudin. Khudori tidak mau. Kemudian, Samsudin memergoki mereka dan mengatakan mereka berzinah, lalu menyuruh orang-orang merajam mereka. Ketika Annisa dan Khudori dirajam, Nyai Muthmmainah masuk ke kerumunan dan berteriak, “Hentikan! Hanya yang tidak berdosa boleh melempar.”
  - Apakah menurut Anda Annisa dan Khudori berzinah?
  - Bagaimana pendapat Anda tentang sikap ibu Annisa?
  - Bagaimana pendapat tentang hukuman rajam bagi yang dianggap berzinah?
6. Annisa digambarkan memiliki inisiatif lebih dulu untuk mengajak Khudori berhubungan seksual. Bagaimana pendapat Anda tentang seorang perempuan yang lebih dulu mengajak pasangannya untuk berhubungan seksual?
7. Ada sebuah adegan yang memperlihatkan Aisyah (teman Annisa) keluar dari kamar kosnya sambil membenahi pakaiannya. Beberapa saat kemudian, keluar seorang laki-laki, pacar Aisyah, yang juga membenahi pakaiannya. Menurut Anda, menggambarkan apakah adegan tersebut?
8. Berkaitan dengan adegan di kos-kosan tersebut, seandainya di sana ada hubungan seksual, bagaimana pendapat Anda?
9. Apakah menurut Anda adegan kos-kosan ini pantas ditayangkan?

LAMPIRAN 5

TRANSKRIP I WAWANCARA DENGAN ROMI

TANGGAL : 12 AGUSTUS 2010

PUKUL : 20:54

LOKASI : KAFE PARSLEY

**\*Keterangan:**

**P : penulis**

**R : Romi**

*P: Kamu kenapa nonton film ini?*

R: Kalo dibilang nonton kenapa sih, aku hobinya nonton habis itu juga kata orang-orang filmnya bagus.

*P: Siapa yg bilang filmnya bagus?*

R: Ada temen-temen, direkomendasiin gitu, terutama biasanya temen-temen cewek yang religius, biasanya yang nonton kayak gitu temen-temen cewek

*P: Suka nggak sama filmnya?*

R: Suka.

*P: Kenapa?*

R: Kenapa, ya? Kalo aku ngikutin jalan ceritanya, di situ diperankan anak ustadz, Annisa, sama cowoknya yang jahat, Samsudin. Nah, aku bilang kalo, nggak tau ya itu cuma film apa gimana, tapi susah banget ditemuin orang sekasar Samsudin. Nah, kalo Khudori aku malah setuju, jadi percaya atau nggak percaya aku juga punya temen yang secara keimanan kayak Khudori, dan sekarang masih banyak orang kayak gitu. Kalo kayak Samsudin malah jarang, apalagi dia anak ustad kan dan dia berbuat sekasar itu sama perempuan. kalo kubilang itu didramatisir banget.

*P: Jadi, kesimpulannya suka filmnya apa enggak?*

R: Dari sisi jalan cerita aku suka, tapi nggak suka penggambaran tokohnya yang berlebihan, apalagi kalo kita lihat secara fisik kan orangnya oke-oke tu. Kupikir nggak mungkin orang seperti itu kalo istrinya cantik, sekasar itu sama istrinya.

*P: Bagian yang paling kamu suka di filmnya apa?*

R: Aku suka yang baik-baik sih, ya... Bagian pas Annisa dan Khudori nikah. Karena aku suka yang *happy ending*.

*P: Berarti kamu ndukung Annisa cerai dari Samsudin dan nikah sama Khudori?*

R: Ndukung banget. Tapi emang sinetron (film) sukanya berlebihan, nggak sukanya karena terlalu didramatisir, kayak adegan waktu Annisa sama Khudori dibilang berzinah itu. Ya, emang sih ada momen-momen yang nggak pas, apalagi mereka sampai mau dirajam. Aku sebagai orang Islam sendiri nggak pernah tau ada orang yang dirajam karena dianggap berzinah.

*P: Yang di Aceh?*

R: Kalo di Aceh kayaknya nggak separah itu, lagian ini konteksnya di Jawa, kan..

*P: Iya, di Jombang.*

R: Untuk pesantren-pesantren seperti itu, di Jawa apalagi, dengan adatnya, nggak mungkin sampai seperti itu..

*P: Tokoh yang paling disukai siapa di situ?*

R: Dua-duanya?

*P: Siapa?*

R: Annisa sama Khudori.

*P: Kalo disuruh milih salah satu, Annisa apa Khudori?*

R: Khudori.

*P: Khudori. Kenapa?*

R: Eh, Annisa deh.. Ya agak klasik juga sebenarnya. Kan dari awal mereka saling suka, dan gimanapun, kalo udah saling suka, mereka bisa ngomong dulu paling enggak. Khudori mau belajar, tp harusnya paling enggak ada kabar, biar nggak khawatir. Kan jatuh cinta sebenarnya keliatan.

*P: Jadi kamu kecewanya waktu Khudori pergi nggak bilang-bilang?*

R: Nggak bilang-bilang, lama, dan nggak ngasih kabar.

*P: Kan ngasih surat..*

R: Iya, ya? Aku lupa..

*P: Cuma waktu pergi emang ga bilang..*

R: Nah, itu! Dan sampai Annisa nikah sama Samsudin nggak ngerti kan Khudori?

*P: Iya.. terus tokoh yang paling nggak kamu suka siapa?*

R: You know what-lah..

*P: Samsudin? Karena penggambarannya berlebihan?*

R: Berlebihan. Orang jahat memang selalu ada, tapi itulah jeleknya film. Aku sendiri nggak percaya ada orang sejahat itu. Apalagi sadisnya dalam bentuk kekerasan dalam rumah tangga..

*P: Di film itu juga sering disebut kata kodrat, ya.. Menurutmu, kodrat itu apa? kodrat perempuan, kodrat laki-laki..*

R: Jadi gini, kalo dalam agama Islam itu emang yang namanya laki-laki kodratnya jadi pemimpin, tapi nggak boleh disalahartiin juga kayak di film itu, lelaki boleh bertindak semaunya. Jadi laki-laki justru dia sebagai imam harusnya bisa memimpin perempuan/istrinya. Dan dalam film itu disalahartikan. Ya, nggak pas aja karena itu... Banyaklah orang yang, dalam hal-hal lain, ekstrem, termasuk di dunia islam, kadang mereka menyalahartikan jihad, yang harus berperang gitu. Kalo kubilang mereka ngambil hukum tertentu, misalnya ayat dari Alquran, dan menafsir sendiri. Sebenarnya kalo dalam Islam pernafsiran itu kan mesti didiskusiin bareng-bareng, antara ulama-ulama.

*P: Kalo perempuan kodratnya apa?*

R: Ya, dia harus patuh sama suaminya asalkan secara pengetahuan, misalnya dia disuruh atau diminta tolong sama suaminya, sepanjang itu masih logis, pantas dilakuin, itu wajib. Ada juga yang, ini aku juga nggak suka ni.... Samsudin kan waktu itu lagi mabok, abis itu dia minta kayak gitu, Annisa menolak abis itu ribut ya.. Bagi aku, sah-sah aja Annisa melawan. Jadi, kalo dibalikin ke kodratnya cowok yang dia itu pemimpin, tapi kalo udah nggak logis gitu ya nggak bener. Ada juga kok itu hukumnya dalam Islam yang membolehkan istri-istri untuk nggak menerima ajakan suaminya.

*P: Berarti menurutmu Samsudin nggak logis waktu itu?*

R: Iya.

*P: Kalo alasan-alasan penolakan Annisa yang dia ingin salat atau sedang datang bulan menurutmu bisa diterima?*

R: Iya, kalo di Islam tu kalo sedang datang bulan si suami malah nggak boleh, malah dosa.

*P: Secara keseluruhan, menurutmu filmnya bercerita tentang apa?*

R: Apa, ya? Kalo aku bilang kembali ke kodrat tadi. jadi si pembuat film mungkin pengen ngungkapin bahwa ada satu perbedaan antara kodrat laki-laki dan perempuan, tapi ada batasnya. Dan untuk



yang perempuan itu nggak boleh maju atau persamaan gender itu pengen coba ditekanin menurutku.

*P: Jadi pembuat filmnya lebih ingin menekankan persamaan gender gitu, ya?*

R: Ya, walaupun si perempuan juga harus tetap menghormati seorang laki-laki.

*P: Menurutmu berlebihan nggak sih persamaan gender yang dicoba diangkat film ini?*

R: Enggak, menurutku itu udah bagus, udah cocok sama realita sekarang karena mungkin masih ada yang seperti itu, terutama di kampung-kampung atau di tempat yang pendidikannya minim, walaupun aku nggak setuju ada orang sejauh itu.

*P: Terus, tentang kepemimpinan, kan ada cerita Annisa batal jadi ketua kelas karena dia perempuan, pemimpin pesantren harus laki-laki. Menurutmu, pemimpin yang baik itu yang seperti apa, sih?*

R: Kalo sebenarnya, selama masih ada laki-laki yang pantas, walaupun kita bilang perempuan dan laki-laki nilainya sama, itu harus dipilih laki-laki. Aku lupa dalam film itu seperti apa. Kalo tentang yang keluar kelas itu, kalo teman laki-lakinya nggak pas buat mimpin, baru Annisa boleh jadi ketua kelas. Sah-sah aja. Cuma kalo aku bilang ya, kalau nilai dan kualitasnya sama, wajibnya laki-laki yang jadi pemimpin.

*P: Yang di film itu, Annisa menang satu suara dibanding yang cowok, jadi kayaknya Annisanya dapat 12, yang cowok dapat 11 (Romi tertawa). Iya, jadi gitu, cuma beda satu suara. Terus yang dipilih itu yang cowok sama gurunya. Kalo kasusnya gitu?*

R: Eee.. mainnya kuantitas itu, ya.. Kalo kita menghormati hukum sih ya, sah-sah aja Annisa, soalnya kita mainnya kuantitas, kualitasnya belum tentu juga, cuma harusnya ada penilaian secara kualitas juga.

*P: Terus, kalo kamu jadi gurunya, kamu pilih Annisa apa temennya?*

R: Berhubung aku orangnya fair, aku milih Annisa.

*P: Terus, masih ada hubungannya sama protes Annisa tadi, Annisanya kan keluar kelas setelah gurunya bilang yang jadi ketua kelas temennya yang cowok, menurutmu pantas nggak sikapnya itu?*

R: Kalo masalah nggak sopan jelas nggak sopan, itu karena reaksi spontan aja sih, nggak sopan tapi wajar karena sifat dasar manusia aja kalo itu.

*P: Sifat dasar manusia yang kayak apa?*

R: Manusia emang selalu pengen di atas, entah dia cewek apa cowok, karena dia lagi merasa kecewa ya terus reaksi spontannya kayak gitu.

*P: Berarti kalo ada laki-laki dan perempuan yang punya kualitas sama, yang lebih pantas jadi pemimpin yang laki-laki?*

R: Iya.

*P: Kalo kamu mau dipimpin perempuan?*

R: Tergantung perempuannya juga, kalo misalkan katakanlah kalo kita di sini dipimpin Ibu Mega gitu, ya... Aku sih kurang tau kualitasnya kayak apa, cuma karena mayoritas orang-orang yang lebih pintar juga, ini di luar politik ya, udah oke, ya udah, berarti orang seperti aku juga wajib mendukung beliau.

*P: Di organisasi-organisasi itu juga oke kalau dipimpin perempuan? Organisasi kecil misalnya, yang bukan negara?*

R: Oke. aku juga pernah dipimpin perempuan, dia kayak jadi *project officer*-nya. Aku sih oke-oke aja, bagiku kualitas lebih penting soalnya. Jadi dia pantas.

*P: Ada tarafnya nggak perempuan boleh memimpin sampai tingkat apa? Misalnya keluarga, RT, negara? Perempuan boleh memimpin di semuanya apa di taraf tertentu aja?*

R: Ada batasannya. Kalau di keluarga, misalnya. Mungkin ada hal tertentu yang perempuan nggak bisa memimpin.

*P: Hal tertentu itu misalnya?*

R: Apa, ya?

*P: Mimpin sholat gitu?*

R: Nah, ya! Lebih ngerti tu!

*P: Apa lagi?*

R: Mengambil keputusan yang secara akibat bakal mempengaruhi semuanya.

*P: Keputusan besar gitu, ya?*

R: Iya.

*P: Ini di lingkup keluarga apa umum?*

R: Keluarga.

*P: Itu nggak pantesnya karena apa? Misalnya kamu tadi bilang cewek nggak boleh memimpin sholat...*

R: Kalau memimpin sholat memang karena kita berpegang pada ajaran, Alquran gitu ya, memang ada aturan seperti itu. Ya, kita percaya itu untuk kebaikan bersama juga. Kalo secara umum, mungkin ada kaitannya sama pola pikir perempuan juga, mungkin kalau kubilang emang kadang pola pikir perempuan beda dengan pola pikir cowok. Mungkin secara.. apa, ya? Emosional, beda. Perempuan lebih mengutamakan hati dan laki-laki logika.

*P: Terbukti itu perempuan lebih mengutamakan hati dan laki-laki logis? Udah nemuin buktinya apa common sense?*

R: Eem.. kadang buktinya tu susah dijelaskan karena itu menyangkut kebiasaan atau hal-hal yang nggak ada kadarnya. Laki-laki emang lebih rasional, tapi aku njelasinnya susah.

*P: Kamu ngerasa rasional dalam hal apa?*

R: Pertanyaanmu susah.

*P: Mikir duit? Dalam hal belanja?*

R: Enggak sih. Aku, kalo itu kan belum pernah aku alami ya. Ya, simpel aja, kalo lagi kumpul bareng misalnya, pola pikirku sama perempuan berbeda, mereka kadang nggak memperhatikan hal yang besar gitu, mereka abaikan, karena mengutamakan hati.

*P: Apa itu mengutamakan hati?*

R: Ya, misalnya kalo ngambil keputusan gitu..

*P: Ya udah, lanjut dulu aja, ya.. Tau akan ada adegan Annisa dilarang naik kuda sama ayahnya. Menurutmu perempuan boleh naik kuda nggak?*

R: Boleh-boleh aja.

*P: Terus menurutmu kenapa ayahnya nglarang?*

R: Kembali ke kodrat kali, ya..

*P: Anggapan tentang kodrat?*

R: Iya, anggapan tentang kodrat. Ada satu anggapan juga bahwa perempuan itu lemah. Aku kurang tau ini anggapan dari Jawa atau Islam. Dan sebenarnya aku nggak setuju dengan anggapan bahwa perempuan lebih lemah, walaupun mereka ya..lebih mengutamakan pola pikir dari hati gitu, ya...

*P: Lebih moody gitu? Mood-moodan?*

R: Kalo *moody* itu agak beda ya, ya mengutamakan hati tadi..

*P: Di film itu juga diceritain ayahnya Annisa jual tanah sama minjem uang untuk membiayai sekolah kakak laki-laki Annisa. Sementara itu, Annisa yang mendapat beasiswa tetap nggak boleh kuliah di jogja. Menurutmu sikap Ayah Annisa gimana?*

R: Itu nggak *fair*, sikap yang sebenarnya bertentangan juga sama aturan hukum, baik hukum agama maupun hukum umum, hak asasi manusia. Walaupun ayahnya Annisa udah kiai, kita nggak boleh berpikir juga bahwa orang seperti itu selalu benar, semua orang bisa salah. menurutku, dia salah tafsir tentang agamanya.

*P: Menurutmu mana yang lebih penting, pendidikan untuk laki-laki atau perempuan?*

R: Sebenarnya sama aja, cuma emang perempuan dan laki-laki punya orientasi yang berbeda sih. Kalau laki-laki kan, kembali lagi ke kodrat, dia kan nanti bertanggung jawab sama keluarganya kan, karena pendidikan berhubungan juga nantinya penghasilan, akhirnya laki-laki seperti memiliki tanggung jawab yang lebih.

*P: Jadi karena dia kodratnya pemimpin, kepala keluarga, dia punya tanggung jawab yang lebih?*

R: Iya.

*P: Terus pendidikannya jadi lebih penting karena itu menunjang perannya?*

R: Bukan gitu juga sih. Pendidikan sama penting, cuma akhirnya karena kodrat itu tadi... bukannya pendidikannya berbeda, cuma laki-laki dengan sendirinya merasa punya tanggung jawab yang lebih besar.

*P: Terus kan ada adegan Annisa dilarang kuliah karena belum punya muhrim, belum nikah. terus disuruh nikah sama Samsudin dulu, biar nanti kalo udah nikah boleh kuliah. Menurutmu sikap ayahnya itu gimana?*

R: Ya, kembali dia itu bukan orang yang *fair*.

*P: Kayak tadi berarti, ya? Menurutmu nggak papa perempuan jauh dari keluarga tanpa muhrim gitu?*

R: Boleh boleh aja, yang penting bisa jaga diri.

*P: Jaga diri itu gimana?*

R: Dalam arti luasnya, dia bisa memposisikan diri sebagai perempuan Islam yang benar. Dia bisa berteman dengan siapa saja tapi punya batasan-batasan tertentu, seperti kalau bukan sama muhrimnya dia nggak boleh berlebihan.

*P: Yang berlebihan itu yang kayak apa?*

R: Yang paling sederhana aja, kalo di Islam laki-laki dan perempuan nggak boleh salaman, kan...

*P: Jadi kalo salaman itu berlebihan?*

R: Nggak berlebihan sih. Itu udah hukum Islam sebenarnya. Tapi untuk yang berlebihan, ya dia kayak nggak ada batesan antara dalam hal dia misalkan, aktivitasnya dia ketika sedang sama temennya yang laki-laki, ketika sedang melakukan apa dia berlebihan, atau dengan cara dia berbicara.

*P: Ciuman itu berlebihan ga?*

R: Banget.

*P: Pegangan tangan?*

R: Tergantung konteksnya kalo pegangan tangan. Kalo kondisi darurat ya wajiblah.. kalo mau nyebrang atau apa gitu kan nggak papa..

*P: Di kamar kos berdua kamarnya ditutup berlebihan apa enggak?*

R: Iya.

*P: Ke diskotek berlebihan nggak?*

R: Ya itu jelas, itu emang udah bertentangan... Aku belum pernah, lo, padahal sering ngomong masalah begituan tapi nggak pernah masuk.

*P: Ngomong tentang apa?*

R: Ya maksudnya sok-sokan dunia diskotek, dunia malam.

*P: Kamu ngomong sok-sokan tentang apa?*

R: Ya cuma kalo sama temen-temen aja..

*P: Kalo kamu belum pernah dugem gimana ngomong tentang dugem? Liat di TV?*

R: Yah, jaman sekarang media di mana-mana..

*P: Menurutmu dugem gimana?*

R: Dugemnya sendiri itu udah nggak baik, dia udah jelas melanggar apa ya.. muhrim yang pertama. Kemudian dari dugem itu bisa munculin hal-hal yang jauh lebih buruk lagi nantinya. Orang-orang yang di situ kan pasti minum tu. Minum mungkin cuma dosa kecil sebenarnya, tapi dari minum itu bakal bisa bikin dosa yang beribu-ribu kali lipat. pemicu kecil yang bisa meledak kapan aja..

*P: Kalo perempuan yang belum punya muhrim pulang malem berlebihan nggak?*

R: Kalo sendirian nggak baik.

*P: Kalo laki-laki nggak papa?*

R: Kalo menurutku sendiri sih, laki-laki sih masih bisa dianggap normal, dianggap baik. perempuan kalo udah dicap jelek kan udah susah dibalikin lagi. Kalo laki-laki gampang diperbaiki..

*P: Di film itu kan ada adegan Annisa meminta izin sama Samsudin ketika ingin menengok orang tuanya dan ia menunggu sampai suaminya memberikan izin. Kamu setuju seorang perempuan pergi ke luar rumah harus dengan izin suaminya?*

R: Secara islam, sebenarnya itu wajib. Tapi, kalo ada kebutuhan mendesak, nggak harus minta izin suaminya, 70-80% hukum Islam fleksibel.

*P: Ada adegan juga Annisa dan Khudori dirajam karena dianggap berzinah. Ibunya kemudian masuk ke tengah kerumunan dan berteriak, "Hentikan! Hanya yang tidak berdosa boleh melempar." Setelah itu, tidak ada yang berani merajam Annisa dan Khudori. Gimana pendapatmu tentang hukuman rajam bagi yang dianggap berzinah?*

R: Itu udah ada di Alquran. Jadi, boleh-boleh aja, tergantung siapa yang make. Kalo di Indonesia pantas, karena dilihat dari efek jera, hukuman rajam cukup ampuh. sah-sah aja.

*P: Gimana pendapatmu tentang ibunya Annisa?*

R: Itu reaksi spontan ibunya, tapi dari sudut pandang hukum Islam, ibunya melawan hukum.

*P: Kamu tau di film itu ada beberapa buku seperti Anak Semua Bangsa, Bumi Manusia, Malam, Kasidah Cinta, Sang Pemula?*

R: Nggak inget buku-bukunya.

*P: Umm.. ya, itu tadi sebagian bukunya. Kemudian, diceritakan juga, setelah membaca buku itu, para santri membuat karangan Cinta di Bawah Kubah Masjid, Cinta tak terbalas, ketika gairahku terbelenggu. Menurutmu buku-buku itu berpengaruh terhadap hasil karangan santri nggak?*

R: Iya, buku-buku kan merupakan pembelajaran, mereka belajar dari sana, terus muncul pola pikir baru, tentang perlawanan.

*P: Salah satu kakak Annisa mengatakan bahwa perempuan sudah mendapatkan surganya tanpa berpendapat. Gimana tanggapanmu tentang pernyataan ini?*

R: Itu kayak bentuk ketidakadilan gender. Nggak fair, perempuan juga harus punya ruang untuk berpendapat.

*P: Oke, lanjut, ya.. Kamu inget nggak Samsudin punya istri kedua setelah Annisa, namanya Kalsum, yang hamil itu?*

R: Oh iya, inget inget..

*P: Nah, Kalsum kan waktu itu sebenarnya nggak betah juga sama Samsudin. Dia pengen pergi, tapi mikirin anaknya. Jadi, dia bilang nggak mungkin pergi karena punya anak dan nggak mungkin sendirian membiayai anaknya. Kalo kamu jadi Kalsum, apa yang kamu lakukan?*

R: kalo jawaban begini kan tergantung orangnya ya. Kalo aku sendiri mendingan tinggalin, karena hidup *under pressure* nggak enak banget. Tapi ya ini jawaban subjektif.

*P: Kalo menurutmu enakan perempuan kerja apa jadi ibu rumah tangga?*

R: Menurutku enakan kerja, tapi nggak lebih berat daripada suaminya. Tetap lebih wajib dekat dengan anak-anaknya.

*P: Kenapa perempuan lebih wajib dekat dengan anak-anaknya?*

R: Sebenarnya secara naluri di mana-mana yang namanya perempuan pasti lebih dekat sama anak-anaknya. Karena perempuan mainnya hati juga, ia akan lebih dekat dengan anak-anaknya.



*P: Berarti kalo perempuan cari nafkah itu itungannya buat tambah-tambah penghasilan keluarga gitu, ya?*

R: Iya.

*P: Kalo misalnya ada kasus suaminya nggak setuju istrinya kerja dengan alasan istri punya kewajiban mengurus anak-anak dan rumah tangga, menurut pendapatmu gimana?*

R: Kalo emang itu dalam artian mengurus rumah di momen itu memang penting, itu malah wajib. Ya itu, tadi, kembali ke kodrat, laki-laki punya peran untuk mengambil keputusan.

*P: Jadi, kalo misalnya ada kebutuhan rumah tangga dan anak-anak perlu diurus, laki-laki berperan jadi pengambil keputusannya gitu, ya? Kalau misalnya istrinya bekerja dan pendapatannya lebih tinggi dari suami menurutmu gimana?*

R: Kalo bagi aku sih nggak ada masalah walaupun agak risih, tapi bagi aku nggak papa.

*P: Risihnya karena apa?*

R: Karena laki-laki punya tanggung jawab yang lebih untuk menafkahi.

*P: Kemudian waktu Annisa mau kuliah di jogja, ayahnya nglarang. Terus Annisa tanya, apa gunanya Nisa? Terus ayahnya njawab, kamu akan tahu setelah kamu menikah, punya anak, membangun keluarga sendiri. menurutmu pernyataan ayahnya itu gimana?*

R: Kalo bagi aku sih pernyataan itu memang dia buat karena dia seorang ayah. Tapi bagi aku itu kurang tepat. Seorang anak bisa berguna bagi orang tuanya. Kalau si ayah menge-judge begitu menurutku nggak tepat aja. Jadi ayahnya juga salah menafsirkan apa yang ada di Islam.

*P: Kemudian, Khudori dan Annisa diperlihatkan melakukan pekerjaan rumah bersama, bareng-bareng, itu menurutmu gimana?*

R: Bagus banget dong.. mungkin dari sini diperlihatkan juga kekuatan cinta, walaupun ada halangan, akhirnya mereka bersatu lagi.

*P: Menurutmu masak, nyuci, tu tugasnya perempuan apa bisa dibagi ke laki-laki sih?*

R: Itu bukan pekerjaan yang harus dilimpahkan ke satu pihak. Itu tanggung jawab keluarga, nggak ada kaitannya sama gender juga.

*P: Kalau besok kamu berkeluarga mau ikutan masak, nyuci?*

R: Boleh banget, malah bakalan jadi seneng kalo gitu.

*P: Oke, sekarang tentang memilih pasangan, ya.. Jadi waktu itu Annisa kan nikah sama Samsudin karena dipikirkan orang tuanya. Annisa melakukannya karena itu merupakan bentuk rasa hormat kepada orang tuanya. Kamu setuju nggak bahwa menikah dengan seseorang yang dipikirkan merupakan bentuk rasa hormat kepada orang tuanya?*

R: Kalo rasa hormat iya, asalkan jangan bertentangan dengan kehendak diri sendiri juga. Kadang kan dijodohin ada yang suka satu sama lain.

*P: Berarti kalau misalnya dijodohin, tapi nggak suka, mana yang mau lebih diutamakan? Rasa hormat kepada orang tua atau kehendak sendiri?*

R: Kalau aku.. Aduh, berat, aku takut omongan jadi doa..

*P: Gini aja, nggak usah mikir itu kamu. Kalau kamu jadi Annisa waktu itu, gimana?*

R: Annisa itu, walaupun pemberontak, dia benar-benar seorang wanita muslimah yang baik sekali, jadi pastinya dia nggak bakal nolak permintaan ayahnya, dia takut kalau berani dengan orang tuanya, hukuman akhirlatnya berat sekali. Kalau aku jadi Annisa, aku tetap ikut orang tua, karena memang taat sama orang tuanya.

*P: Terus, waktu Samsudin mau nikah sama Kalsum, bapaknya bilang "seorang laki-laki bisa mempunyai beberapa orang istri asal bisa berlaku adil." Menurutmu boleh nggak laki-laki mempunyai beberapa orang istri?*

R: Kalo menurutku, menurut agama sih, boleh.

*P: Karena?*

R: Ada aturannya.

*P: Kamu setuju laki-laki bisa berlaku adil ketika udah menikah dengan lebih dari satu perempuan?*

R: Setuju.

*P: Berlaku adil itu gimana, sih?*

R: Dalam hal nafkah, perhatian, kasih sayang, ya semuanya harus *balance* aja, antara istri yang satu dengan yang lain, anak yang satu dengan anak yang lain... Kayak Nabi Muhammad, dia bisa adil sama istri-istrinya.

*P: Tapi kamu tau nggak Nabi Muhammad punya anak perempuan, terus dia nglarang anak perempuannya dipoligami sama suaminya?*

R: Nggak tau. Kok kamu tau sih?

*P: Iya, aku pernah baca. Jadi menurutmu laki-laki bisa berlaku adil dari sisi perlakuan, waktu, gitu, ya?*

R: Bisa, walaupun sangat berat.

*P: Terus, kalau ada perempuan yang punya beberapa orang suami menurutmu gimana?*

R: nggak boleh.

*P: Karena? Ada aturannya?*

R: Kayaknya ada. Secara sosial itu bakalan lucu banget. Anaknya nanti juga nggak jelas anaknya siapa, bakalan repot itu..

*P: Sekarang tentang adegan di kandang kuda, Annisa membuka kerudungnya dan meminta Khudori membawanya pergi agar ia bisa lepas dari Samsudin. Khudori tidak mau. Kemudian, Samsudin memergoki mereka dan mengatakan mereka berzinah, lalu memutuskan untuk menceraikan Annisa. Menurutmu sikap Annisa gimana?*

R: Sangat tidak terpuji karena dia kelihatan seperti mau menghalalkan segala cara. Sebenarnya mungkin ada cara lain yang lebih pantas.

*P: Misalnya?*

R: Ya entah itu dengan ngomong ke orang tuanya, atau gimana, pastinya adalah. Mungkin karena dibawa emosi aja, sih.

*P: Terus menurutmu sikap Khudori gimana waktu itu? Dia nggak mau nyentuh Annisa waktu itu..*

R: Khudori emang berperan sebagai laki-laki yg lebih dewasa dan secara agama juga lebih bagus. Berdasarkan keyakinannya dia bisa menahan keinginannya untuk lebih jauh lagi.

*P: Jadi kamu setuju sikapnya Khudori?*

R: Iya.

*P: Gimana dengan sikap Samsudin yang ketika melihat mereka langsung menyeret mereka berdua?*

R: Dia nggak ngerti konteksnya, nggak ngerti masalahnya, langsung nge-judge gitu, padahal nggak ngerti. Jadi harusnya dia juga nggak langsung bersikap seperti itu.

*P: Di dalam film itu jg ada adegan Annisa menolak berhubungan seksual dengan Samsudin dengan alasan dia ingin salat dan dia sedang datang bulan. Menurutmu alasan itu bisa diterima?*

R: Jelas Samsudin nggak logis, kalo dia ngajak Annisa waktu Annisa sdg datang bulan, Samsudin malah dosa, kan nggak boleh berhubungan seksual ketika menstruasi, ada aturannya kok kayaknya di Alquran.

*P: Di film itu juga diperlihatkan bahwa Samsudin tetap bersikeras mengajak Annisa berhubungan seksual. Bagaimana pendapatmu tentang hal ini?*

R: Dia nggak logis, bodoh, dan kayaknya dia nikah cuma karena hawa nafsu.

*P: Nah, kalo tadi itu kan nolaknya karena salat sama datang bulan. Kalo Annisa menolaknya hanya karena dia nggak ingin melakukannya, gimana pendapatmu?*

R: Nggak boleh. Menurut hukum Islam itu nggak boleh. Kalo nggak ada alasan yang kuat, itu wajib, istri nggak boleh nolak ajakan suaminya karena alasan nggak mau, tetap berdosa.

*P: Emang hukum Islam tentang itu gimana?*

R: Ada ayatnya sebenarnya, tapi ayatnya seperti apa aku juga lupa. Intinya itu istri nggak boleh menolak ajakan dari suaminya.

*P: Kalo misalnya istri yang ngajak, suami nggak mau?*

R: Aku nggak pernah denger ceritanya itu. Nggak tau. Iya, emang agak gimana, ya.. karena hukum emang nekanin di prianya masalahnya, aku juga agak heran, atau mungkin aku yang kurang pergaulan, yang jelas hukumnya seperti itu.

*P: Kamu setuju sama hukumnya?*

R: Setuju.

*P: Terus, Samsudin kan waktu itu menghamili Kalsum. Menurutmu gimana sikap Samsudin yang berhubungan seks dengan orang yang bukan pasangannya?*

R: Ga baguslah, nggak boleh.

*P: Menurutmu kalau hubungan seksual itu berlangsung karena paksaan?*

R: Konteksnya apa? Suami istri?

*P: Ya, bisa suami istri, tapi salah satu sebenarnya nggak mau misalnya.*

R: Karena gimanapun hukum ada batasannya. Kalo aku bilang hukum Islam tu 70-80% fleksibel. Jadi kalo kondisinya seperti itu, harusnya nggak dilakuin, nggak diterusin, karena nggak baik untuk keduanya. karena hukum itu ada fleksibilitas.

*P: Terus, hubungannya dengan pertanyaan sebelumnya, tentang istri yang menolak berhubungan seks karena dia nggak ingin itu gimana?*

R: Ya, kembali lagi, nggak inginnya itu alasannya apa?

*P: Kalo misalnya nggak mood?*

R: Kalo nggak mood aja sih kalo aku bilang masih berdosa istrinya, kecuali dia emang sedang haid atau gimana tapi suaminya tetap maksa.

*P: Jadi alternatifnya yang pertama kalo suaminya maksa mending istrinya nurut, tapi kalo misalnya suaminya mengerti istrinya sedang tidak ingin melakukan hubungan seksual, lebih bagus kayak gitu.*

R: Iya.

*P: Kalo suami istri sedang melakukan hubungan seksual, keduanya harus menikmati, atau bisa salah satu aja gitu?*

R: Dua-duanya harus menikmati..

*P: Oh ya, di film itu kan di awal pernikahan Annisa dan Khudori, mereka tidak melakukan hubungan seksual karena Annisa masih trauma sama Samsudin. Terus akhirnya Annisa yang berinisiatif mengajak Khudori berhubungan seksual. Gimana menurutmu tentang perempuan yang lebih dulu mengajak pasangannya berhubungan seksual?*

R: Wajar aja, karena mereka udah nikah.

*P: Nggak masalah ya berarti, nggak harus laki-laki duluan yang ngajak?*

R: Nggak, apalagi hari gini.

*P: Kemudian, kamu inget ada temannya Annisa namanya Aisyiah yang jadi teman akrabnya di Jogja? Ada adegan Aisyiah keluar dari kamar kosnya sambil membenahi pakaiannya. Beberapa saat kemudian keluar seorang laki-laki, pacar Aisyiah. yang juga membenahi pakaiannya. Menurutmu adegan itu menggambarkan apa?*

R: Menggambarkan realitas, bahwa hidup, apalagi di kota, keadaannya memang seperti itu. Orang yang memiliki dasar keagamaan yang kuat kalo di kota pasti akan mengalami godaan juga.

*P: Menurutmu adegan itu menyiratkan apa?*



R: Ya, mereka habis kayak gitu.

*P: Pendapatmu tentang hubungan seksual di kos-kosan gitu gimana?*

R: Tindakan yang nggak bagus, dan karenanya pembelajaran agama benar-benar dibutuhkan sebelum kita hidup sendiri, merantau. Makanya pendidikan agama harus dipupuk sejak kecil, entah itu dari orang tua atau dari pendidikan formal, biar ada dasarnya.

*P: Jadi menurutmu pendidikan dasar buat anak sangat berpengaruh?*

R: Iya, itu bakal membangun pola pikir pribadi-pribadi.

*P: Menurutmu adegan kos-kosan ini pantas ditayangkan dalam film itu nggak?*

R: Kalo menurutku malah pantas karena itu bakal menggambarkan sebenarnya tingkat kondisi sosial kita seperti itu.

*P: Menggambarkan kondisi yang riil, ya?*

R: Iya.

*P: Terus, ada adegan Annisa bilang pengen cerai, dia bilang sama ibunya Samsudin. Menurutmu gimana sih tentang Annisa yang mengutarakan keinginannya untuk bercerai? Boleh nggak perempuan bilang ingin bercerai?*

R: Boleh, itu nggak ada hubungannya sama gender menurutku. Setiap orang punya haknya. Ya, boleh, memang harus seperti itu.

*P: Kenapa, Rom?*

R: Ya, dia mesti berani mengungkapkan apa yang menjadi masalahnya.

*P: Terus, waktu Annisa bilang mau bercerai, ibunya Samsudin malah bilang, "Istiqfar, Nisa. Suami itu tidak mungkin menikah lagi kalau istri bisa memuaskan suami". Menurutmu pernyataan tersebut gimana? Waktu itu kondisinya Samsudin juga udah nikah sama Kalsum.*

R: Itu nggak bener karena sebenarnya ibu ingin anaknya bahagia, tapi ibunya nggak mengerti persoalannya.

*P: Setuju nggak kamu bahwa suami nggak mungkin nikah lagi kalau istri bisa memenuhi kebutuhan suami?*

R: Nggak. Pernikahan lebih dari sekadar hubungan seks, banyak faktor lain.

*P: Di film itu juga ada yang namanya Women Research Center, tempat Annisa kerja. LSM itu menyarankan ibu seorang ibu yang tidak betah dengan kondisi rumah tangganya untuk bercerai. Menurutmu gimana tentang LSM yang menyarankan untuk bercerai?*

R: Lembaga itu kan udah tau masalahnya, saran untuk bercerai pun sah-sah aja asal tau kondisinya kayak apa. Dalam kondisi tertentu, menyarankan perceraian itu wajar, itulah gunanya konsultan.

*P: Oh ya, di film itu kan perempuan yang disarankan bercerai itu beneran cerai, kemudian dia tampak senang banget, lega. Gimana pendapatmu tentang seseorang yang merasa senang setelah perceraianya?*

R: Aku liatnya bukan dari perceraianya. Aku liatnya dari dia yang dapat kebebasannya lagi aja. Waktu dia masih bersuami, mungkin tidak mendapatkan haknya.

*P: Gimana keluargamu ngasih pendidikan agama sama kamu?*

R: Dari aku belum lahir kali, hehe.. Ya mungkin hampir sama dengan keluarga-keluarga lain, secara nggak langsung, di keluargaku ada salat bareng. Itu ngebentuk banget..

*P: Diskusi tentang agama ada nggak?*

R: Di keluarga sering sama bapak ibu, tapi aku juga kan kalo pendidikan agama dapet juga dr madrasah, dari ngaji..

*P: Diajarin mbaca Alquran juga sama keluarga?*

R: Iya

*P: Udah khatam belum kamu?*

R: Udah beberapa kali.

*P: Lingkungan sekitarmu berperan nggak dalam pendidikan agama?*

R: Sangat.

*P: Sangat?*

R: Iya.

*P: Mayoritas tetanggamu juga agamanya Islam?*

R: Hampir semua islam.

*P: Jadi, sering ngaji bareng sama tetanggamu..*

R: Iya

*P: Apa yang kamu dapat dari lingkunganmu tentang agama Islam?*

R: Jelas itu bakal ngebentuk.

*P: Pendapatmu tentang agama Islam?*

R: Islam adalah agama yang benar, bukan paling benar, lo, dan mengajarkan hal-hal yang benar. Kalau ada yang nggak benar atau salah tafsir seperti yang ekstrem itu, itu bisa terjadi di semua agama.

*P: Bangga beragama Islam?*

R: Banget

*P: Keluargamu turut menentukan pilihan-pilihan hidupmu nggak? Pendidikan, pasangan, pacar?*

R: Turut campur?

*P: Ya, turut memberikan pendapat, berperan..*

R: Kalau turut campur enggak ya, cuma kalau berperan iya. Sebenarnya kalau pilihan-pilihan kayak pendidikan itu terserah. Memberikan saran. Kan mereka pengen yang terbaik buat anggota keluarganya, yang pasti mereka saling mendukung.

*P: Pernah punya sebuah keinginan yang ditentang keluarga nggak?*

R: Kayaknya sampai sekarang enggak.

*P: Berarti lancar-lancar aja, ya?*

R: Iya, Alhamdulillah.

**TRANSKRIP II WAWANCARA DENGAN ROMI**

**TANGGAL : 13 OKTOBER 2010**

**PUKUL : 19.22**

**LOKASI : KAFE VILLA DE CREPES**

*P: Kamu berapa bersaudara, Rom?*

R: Aku paling sensitif e kalo ditanyain ini?

*P: Kenapa?*

R: Karena banyak..

*P: Oh ya?*

R: Ho o.. Tapi nggak papa sih, aku bangga sih. Aku tu 9 bersaudara.

*P: Masih kalah banyak sama bapakku.. Bapakku 15.*

R: Wow. Dulu aku malu, tapi sekarang bangga.. Alhamdulillah sembilan.

*P: Kamu anak ke?*

R: Delapan.

*P: Bapakku anak ke-10.*

R: Tapi nggak nurun ya sama keluargamu sekarang. Berapa bersaudara?

*P: Aku 3. Sembilan itu cewek cowok?*

R: Cewek 5, cowok 4.. Seimbanglah ya....

*P: Yang paling gede cewek apa cowok?*

R: Cowok.. eh, cewek. Cewek.. Anaknya 4, cewek 1, cowok 3.. Nah, yang paling tua itu umurnya hampir sama sama aku.

*P: Oh, anaknya yang pertama seumuran kamu...*

R: Cowok juga, kuliah di sini juga, beda 4 bulanlah. Dan aku kan punya adek. Jadi adekku sama ponakanku malah tua ponakanku. Adekku juga sekarang tinggal di sini, kuliah juga di UGM. Sekarang dia, umurnya 18-lah...

*P: Kamu paling dekat sama yang mana, Rom?*

R: Deket apanya ni?

*P: Deket hubungannya... sama kakak yang mana, atau sama adek?*

R: Deket, kalo karena jarak yang nggak terlalu jauh ya deket sama adekku, apalagi sekarang tinggal satu kosan, satu kampus, beda jurusan doang.

*P: Satu kamar?*

R: Enggak, beda kamar, tapi satu kosan. Terus kalo deket lagi, mungkin deket sama kakakku yang anak ke-5. Cowok kan, ya karena bisa dibbilang dia sekrang jadi tulang punggung keluarga juga, karena mungkin penghasilannya paling banyak, dia ngebiayain aku, adekku juga, kadang mbantu keluarga juga. Jadinya, paling enak jadinya. Yang lain juga deket. Kalo kumpul keluarga sih, enak ya Karena sekarang kita posisinya jauh-jauhan, aku di Jogja, yang lain kebanyakan di Tegal, dan walaupun di Tegal mereka juga udah kepisah-pisah juga, jadi tiap kali ketemu itu rasanya enak.

*P: Malah jadi tambah akrab?*

R: Tambah akrab, daripada dulu yang masih satu rumah, sekarang malah rasanya akrab.

*P: Satu rumah itu berapa kamar banyak banget anaknya gitu?*

R: Jadi gini, jadi setiap anak seberapa sama adeknya itu jaraknya paling enggak empat taun..

*P: Ibumu kerja nggak dulu?*

R: Ibu rumah tangga itu. Cuma kalo sekarang, dari usia, berapa, ya.. sekitar 40-an, ya jaga toko gitu. Toko kecil gitulah. Kalo ayahku udah nggak kerja.

*P: Dulu kerjanya apa?*

R: Wiraswasta gitu. Kalo di Tegal kan kayak bikin-bikin logam gitu. Kalo sekarang, karena usia, karena udah nggak mampu juga, dia udah enggak. Untuk kebutuhan keluarga ya dari anak-anaknya, dari toko juga..

*P: Bapakmu dulu bikin apa?*

R: Semacam pengolahan logam, kalo di Tegal kan banyak.

*P: Bapakmu yang bikin?*

R: Iya.

*P: Wooww.. Kamu bisa?*

R: Nggak ada yang nerusin. Anaknya tu dari sembilan tu nggak ada yang nerusin. Dulu waktu jaya-jayanya enak sih, kayak industri rumahan sih, tapi pegawainya banyak, ada 10-an. Kalo sekarang emang bener-bener kayak nggak ada yang nerusin. Anak-anaknya paling-paling sekolah, kerja, jadi pegawai, ga ada yang turun sama sekali.

*P: Yang banyak ngajari agama siapa?*

R: Kalo agama Alhamdulillah keluargaku itu sangat mengutamakan gitu, ya. Jadi ya aku dapet dari bapak ibu, kakak, tapi aku juga sebleum SD kan udah masuk pendidikan madrasah sampe aku SMA kelas 2. Jadi kalo untuk pendidikan agama justru yang paling besar peranannya dari keluarga sih.

*P: Sering salat bareng gitu?*

R: Kalo salat bareng kebetulan aku tinggal deket banget sama mushala, jadi shalatnya sering di mushala. Kalo bareng ya sering, kadang-kadang di rumah sama kakak-kakakku..

*P: Kakak-kakakmu juga mengutamakan agama?*

R: Ya. emang gimanapun juga hidup di kampung umumnya gitu sih, masalah agama bener-bener diperhatikan, sekalipun bagi mereka dari awal untuk pendidikan awal formal hampir enggak, bapakku SD nggak lulus, ibuku lulusan SD, tapi entah kenapa kegiatan dan pendidikan agama kuat. Keluargaku tu pendidikan formalnya malah lumayan bagus. Bukannya sombong, tapi di sekitarnya lulus SMA SMP aja udah bagus gitu..

*P: Masih banyak orang yang nggak kuliah di kampung?*

R: Yang kuliah cuma keluargaku dari satu kompleks. Yang lain tu biasanya lulus SD enggak.

*P: SMP SMA enggak?*

R: Ya paling SMP, yang SMA dikit.

*P: Ooo..*

R: Sebenarnya nggak kampung-kampung banget sih, udah mulai..

*P: Terus mereka kerjanya apa? Bikin-bikin logam gitu?*

R: Ya, kebanyakan gitu...

*P: Iya, biasanya mereka merasa udah punya sumber penghasilan dan bisnis.*

R: Mereka juga mungkin berpikir seperti orang awam, sudah bisa menikmati duit dari kecil, jadi ya..

*P: Tentang kamu, apa yang bikin kamu bangga beragama Islam?*

R: Jadi kalo tentang agama Islam, aku ngrasa ajaran-ajaran dalam agama Islam sesuai banget buat manusia untuk hidup. Jadi di sana kan ada banyak aturan, dan kalo, mohon maaf, aku liat agama-agama lain, yang paling tepat, misalnya hukuman ini, hukuman ini, yang paling masuk akal di otakku agama Islam.

*P: Misalnya?*

R: Misalkan eee... masalah ini aja deh, aurat gitu. Aurat wanita, laki-laki, hubungan laki-laki perempuan, dalam agama Islam kan bener-bener...

*P: Jelas?*

R: Jelas, ada aturan, ada bahasan sendiri. Kalo aku dulu sekolah madrasah kan ada pelajaran gitu kan, dibagi-bagi gitu.. Ada yang namanya pelajaran fikih. Di situ benar-benar diajari cara kita hidup, berhubungan satu sama lain.

*P: Komplet, ya?*

R: Komplet banget. Sementara kalo di agama lain kan aku liat, menurut pandanganku nggak ada yang mengatur itu.

*P: Nggak ada yang sampe sedetail itu?*

R: Nggak ada. Kan kalo kita liat hubungan di luar negeri yang katanya agamanya bagus tapi untuk hubungan kayak gitu bebas banget..

*P: Maksudnya perempuan sama laki-laki?*

R: Ho o... kalo dipikir lagi kan kalo seorang wanita itu benar-benar diatur bagaimana cara berpakaian yang rapi dan sopan kan bener-bener bakalan mengurangi risiko dijahatin. Kalo dipikir lebih luas lagi kan sampe situ. Dari situ aku bakal lebih yakin lagi sama agamaku.

*P: Kamu udah pernah pacaran belum?*

R: Kalo pacaran resminya belum. Cuma gini, ya dari awal dibilang nggak boleh ya nggak boleh, dari keluargaku, kalo ada yang pacaran gitu nggak ada yang pernah tercermin di keluarga. Dari kakak-kakaku itu, makanya adek-adeknya juga gitu. Kemaren waktu deket sama orang juga kan, kalo aku pikir pacaran nggak pacaran, nggak ngerti.

*P: Jadi nggak ada acara nembak-nembak gitu?*

R: Nggak ada.

*P: Berarti deketnya ya SMS-an, pergi bareng gitu? Itu masih deket sampe skrg?*

R: Sekarang udah nggak deket. Waktu itu memang ada ketidakcocokan gitu, apalagi setelah aku ke Jakarta kemaren.

*P: Tapi ya waktu itu sebatas smsan, pergi bareng, gitu?*

R: Ya emang gitu. Kalo pacaran emang biasanya gitu, kan?

*P: Nggak sampe diajak kenalan ke orang tua gitu?*

R: Nggak pernah. ya aku eeee.. lebih kayak menjaga tradisi aja. Emang masih tabu banget.

*P: Sampe sebesar ini juga?*

R: Iya, kecuali bener-bener kayak misalkan udah besok tinggak nikah, ya dikenalin. Jadi kayaknya enakan aku ngikut aja. Aku pengen njaga itu aja.

*P: Pegangan tangan juga enggak?*

R: Pegangan tangan ya pernah, hehe... Ya pernah sih, masak nggak pernah?

*P: Kamu udah pernah deket sama berapa orang?*

R: Dua orang.

*P: Itu berapa lama?*

R: Yang pertama agak lamalah.. Yang kedua hampir setahun.

*P: Tapi kalian sama-sama tau bahwa sama-sama deket.. Nggak akhirnya salah satu pacaran sama orang lain gitu enggak?*

R: Enggak. Ya kita nggak pacaran, tapi sama-sama deket, gitu. Aku sendiri ga ngerti definisinya pacaran kayak apa. gitu.

*P: Tapi keluargamu emang secara gamblang bilang nggak boleh pacaran?*

R: Secara nggak langsung sih dia bilang gitu. Tapi untuk langsung ngomong, malah kadang-kadang yang ngingetin itu tu kakak.. "Kamu nggak boleh pacaran dulu.."

*P: Mereka juga nggak pacaran dulu? Deket langsung nikah gitu?*

R: Iya.

*P: Bapak ibumu pacaran nggak sih?*

R: Nggak tau, nggak pernah cerita.

*P: Berarti kalo mau nikah kayak ta'aruf gitu, ya?*

R: Iya.

*P: Kakak-kakakmu gitu semua?*

R: Setauku semuanya gitu.

*P: Ta'aruf itu caranya gimana? Maksudnya, bedanya sama pacaran sama dekat gitu gimana?*

R: Ya, lebih tinggi. Jadi biasanya dikenalin. Walaupun udah kenal atau saling suka dia nggak melakukan sesuatu yang kayak pacaran. Udah bener-bener saling ngerti, diumumkan, tunangan, nikah.

*P: Ta'aruf tu berapa lama prosesnya?*

R: Kalo dari keluargaku sih nggak lama-lama banget, paling 3 bulan 4 bulan, keliatannya cocok, nikah.

*P: Kalo ta'aruf setaun gitu, kelamaan nggak sih?*

R: Tergantung ya, tergantung orangnya. Kalo dari yang aku liat nggak ada yang sampe setaun. Cuma Alhamdulillah semua cocok, nikah, dan sampe sekarang juga lancar-lancar aja..

*P: Lucu ya, prosesnya sebenarnya sebentar kalo diliat dari waktu, tapi bisa jalan mulus gitu, ya..*

R: Ya itu yag namanya jodoh kali..

*P: Terus caranya nentuin aku mau ta'aruf sama dia, ya prosesnya kayak suka sama orang terus tanya mau ta'aruf bareng apa enggak gitu?*

R: Kurang ngerti e.. Kayak apa, ya? Ya dekat-deket aja. Kalo aku ya, kalo misalnya mau nikah gitu paling eee.. akhirnya ngadep keluarga. Ngajak ceweknya ke keluarga terus beberapa kali pergi bareng gitu.. kenalin keluarga... Tapi kurang tau..

*P: Ada nggak ajaran Islam yang kamu pertanyakan, atau kamu nggak suka, nggak setuju?*

R: Ada. Tentang ini, hukuman rajam. Aku juga nggak ngerti yang depannya...Cuma, dari aku, rajam kan berarti dibunuh, ya... Cuma mungkin kalo diliat langsung ini kejam banget. Kalo dilakuin langsung di Indonesia gimana. Aku pernah baca artikel tentang rajam. Eee.. di situ dibilangin dulu Nabi Muhammad pernah ada pengikutnya yang ngaku habis berzinah. Nabi Muhammad malah nyuruh kaumnya untuk menghukum yang bersalah itu dihukum rajam. ada juga yang bertanya ke nabi kenapa itu dihukum gitu, ya karena untuk apa ya.. untuk kebaikan semua, jadi bener-bener emang dibuat jera. Jadi keliatannya emang kejam, tapi kalo itu dilakuin bakalan bisa bener-bener mengurangi kejahatan karena itu hukuman yang sangat pol. Jadi orang lain yang liat bakalan mbuat orang lain mikir 1000 kali buat ngelakuin kejahatan itu.

*P: Berzinah itu definisinya apa?*

R: Itu nglakuin hubungan yang dia udah punya ikatan dengan seseorang, misalnya menikah, atau belum menikah, tapi dia berbuat sesuatu hal itu sama orang lain yang juga punya ikatan. Sebenarnya bukan cuma yang punya ikatan sih, orang yang belum menikah pun kalau melakukan hubungan kayak gitu, itu namanya zinah, karena belum dinikahkan secara agama. Tapi hukumannya berat yang udah nikah karena dia udah punya ikatan, itu kan berarti emang harus lebih berat. Sedangkan kalo sama-sama masih lajang dihukum juga, tapi nggak seberat yang udah nikah.

*P: Apa hukumannya kalo yang belum nikah?*

R: Kalo belum nikah itu dicambuk.

*P: Berapa kali?*

R: Empat puluh kalo nggak salah. Kalo yang udah nikah kan rajam langsung.

*P: Ada syarat-syarat tertentu untuk pembuktian zinahnya?*

R: Ada dong.



*P: Buktinya gimana kalo dalam Islam?*

R: Ya biasa, kayak pengadilan pada umumnya. Kan itu sekarang cuma berlaku di negara-negara Timur Tengah.

*P: Kamu setuju kalo Indonesia menerapkan syariat Islam?*

R: Enggak. Indonesia emang mayoritas Islam, tapi masyarakatnya sendiri sangat bervariasi, agamanya juga macem-macam. Itu mungkin dilakuin, kalo dilakuin bakalan pecah, bakalan banyak yang nentang, jadi nggak stabil negaranya..

*P: Kalo nikah nanti ada kemungkinan kamu poligami nggak? Kemungkinan..*

R: Kalo ngomong kemungkinan, semua ada. Cuma aku sendiri Eeee.. ya bukan pendukungnya. Maksudku, semua laki-laki di agama Islam punya hak juga untuk poligami karena itu emang bukan sesuatu yang dilarang setauku. Cuma aku sendiri ga mau.

*P: Keluargamu ada yang berpoligami?*

R: Enggak, satu aja kadang udah repot. Kalo poligami kan kebanyakan orang kaya, merasa kaya, merasa dirinya bisa membahagiakan 2 perempuan atau lebih, mereka berpoligami. Aku yakin sih salah satunya ada yang nggak bahagia, bagaimanapun seseorang susah untuk membagi hatinya. Ya walaupun ya bisa sih, cuman eee.. untuk manusia biasa agak susah.

*P: Kamu punya pengalaman yang berkesan bareng bapak ibu nggak?*

R: Aku belum cerita ya sekarang bapakku nggak bisa ke mana-mana?

*P: Bapakmu kenapa?*

R: Dia kan sakit, cuma di rumah. Kadang-kadang pernah diajak jalan-jalan juga. Ya mungkin itu yang paling berkesan sampe sekarang.

*P: Jalan-jalan ke mana?*

R: Ya deket-deket aja sih, tapi jadi anak kan sedih juga liat temen bisa jalan-jalan sama bapaknya. Aku ngrasain itu cuma bentar aja. Momen yang bener-bener jalan-jalan berdua cuma satu, itu aja waktu aku masih SD. Adekku kan berarti malah nggak pernah.

*P: Bapakmu udah berapa lama di kursi roda?*

R: Udah lama banget, sejak aku masih SMA. Cuma dia kayak sehat-sehat aja, makan apa aja doyan, akhirnya malah gendut.

*P: Pernah jalan-jalan berdua, kamu ndorong kursi rodanya?*

R: Cuma di rumah doang, karena rumah lumayan gede kan, rumah jaman dulu, di belakang ada kebun, lumayanlah buat bapakku bolak-balik.

*P: Ibumu sehat?*

R: Sehat.

*P: Itu sakitnya awalnya gimana?*

R: Nggak ngerti. Ya dulu waktu dia habis naik haji tahun 97, habis itu tahun 2000-an jalan agak susah sampe akhirnya taun berapa sampe bener-bener pake kursi roda.

*P: Kalo sama ibu yang berkesan apa?*

R: Banyak kalo sama ibu.

*P: kamu lebih deket sama ibu?*

R: Iyalah, semua anak gitu kali.

*P: Iya po?*

R: Bukannya emang gitu, ya? Entah itu cewek cowok..

*P: Nggak selalu, temenku ada yang lebih deket sama bapaknya.*

R: Tapi ibunya ada?

*P: Ada.*

R: Kalo sama ibu sih banyak banget. Kalo misalkan, ya ibu sih suka jalan-jalan juga, jadi enak. Kadang juga jalan berdua.

*P: Ke mana misalnya?*

R: Ke Solo atau ke Jogja sendiri. Ibu kan paling seneng ke pasar. Seneng aja jalan ke pasar sama ibu, seneng.

*P: Sering cerita-cerita sama ibumu?*

R: Kalo cerita, kadang-kadang.

*P: Nggak pernah cerita lagi deket sama siapa, lagi seneng sama siapa?*

R: Malu kalo itu..

*P: Ibumu juga nggak pernah nanyain, ya?*

R: Lumayan tabu kalo di keluargaku.. Ya, paling ya itu tadi, ngeluh kuliah susah, kalo lagi di mana yang jauh dari temen atau siapa, paling-paling ujung-ujungnya telepon. Tujuan utamanya ibu, terus cerita itu, walaupun ceritanya nggak yang bener-bener real kondisinya, cuma sekedar ngomong aja, ngobrol, itu udah enak. Obat yang paling manjur.

*P: Oh ya?*

R: Ho o..

*P: Wow..*

R: Tapi di keluargaku nggak pernah ngomongin pacar, apa lagi deket sama siapa, rasanya malu banget kalo gitu..

*P: Soalnya di keluargaku biasa, pacaran, main ke rumah, diejek-ejek..*

R: Soalnya menurutku bakal malu banget, ya katakanlah semacam pacaran, terus diajak ke rumah. kenalan sama bapak ibu, dan ujung-ujungnya nggak jadi.

*P: Ooo..iya. Tapi nggak jadi juga nggak papa, kan..*

R: Kalo di tempatku malunya kayak apa. Pernah juga sih ini, kakakku kan cewek, ada temennya, mungkin pacarnya, main ke rumah. Habis itu mereka mau pergi, dia dibonceng. Habis itu kayak jadi semacam masalah, tapi yang akhirnya nggak diomongin. Jadinya nggak enak satu sama lain gitu.

*P: Maksudnya keluargamu sendiri nggak nyaman liat kakakmu diboncengin sama cowok itu?*

R: Iya, jadi walaupun nggak marah langsung, kesannya nggak enak juga dan kakakku sendiri merasa bersalah. Makanya aku nggak pernah tu ngajak cewek ke rumah. Kalaupun ada itu bareng-bareng, sama temen-temen lainnya, ga mungkin sendirian.

*P: Kalo di kos-kosanmu itu, kehidupannya gimana?*

R: Di sini mah bebas, orang yang punya kos-kosan juga Kristen, tapi kan kalo bagi keluargaku ya udah, udah gede, dari kecil juga udah dikasih bekal ilmu agama, jadi udah ngertilah yang mana yang mesti dikerjain yang mana enggak.

*P: Temen-temenmu ada yang temen ceweknya masuk ke kamar gitu?*

R: Aku ya sempetlah, tapi nggak mungkin sendirian, ga mungkin hanya aku dan dia, berdua doang juga pernah, tapi itu pun siang dan dibukalah pintunya.

*P: Kalo temen-temen kos yang lain ada?*

R: Banyak. Sampe nginep juga ada kayaknya tuh. Ya kos-kosan begini kan, ya... Apalagi kos-kosan cowok kan bebas...

*P: Terus kamu kalo liat temen-temenmu kayak gitu gimana?*

R: Sebenarnya ga nyaman, tapi ya udahlah. Di kos-kosan juga kayak nggak ada aturannya, ya walaupun ada aturan nggak tertulis tapi kan nggak nyaman.

*P: Adekmu juga nggak nyaman gitu?*

R: Aku nggak tau, dia juga baru berapa bulan di sini.



*P: Semester berapa adekmu?*

R: Satu. Adekku itu pindahan dari UNS. Itu pun yang kubilang kakakku yang no.5 yang paling tajir kali ya, tinggal di solo, terus habis itu, ya lumayan makmur sama kakakku. Kakakku ini yang pertama kali kuliah, yang no.1-4 SMEA, terus kayak kerja-kerja gitu. Mereka jual-jual logam...

*P: Dulu cita-citamu waktu kecil apa sih?*

R: Ganti-ganti, tergantung *mood*.

*P: Misalnya apa?*

R: Dokter. Cuma kalo cita-cita dari SD kan udah liat kakakku masuk teknik. Dan dulu pernah lewat kampusnya kakak, "Wah...." liat kampusnya seneng. Terus akhirnya adek-adeknya ikut kuliah. UGM semua, teknik semua. Kakakku geodesi, ada yang geologi. Pokoknya dari SD SMP kebayang bakal kuliah di UGM-lah...

*P: Kalo ada sesuatu dari masa lalu yang bisa kamu ubah, apa?*

R: Umm.. aku bukan tipe orang yang suka menyesali apa yang sudah terjadi. Jadi, apa yang sudah terjadi biarlah terjadi. Tapi kalo bisa diubah, mungkin ya, kayak orang umum aja, aku pengen belajar lebih giat lagi. Soalnya aku udah ngerasa umur berapa ini belum lulus.

*P: Kamu merasa belum giat selama ini?*

R: Kebanyakan main kayaknya... Kalo masa muda nggak main aku takut ngrasa nyesel aja besoknya. Masing-masing orang punya cara sendiri buat nyenengin hidupnya, aku lebih milih banyakan temen main sini situ, cari pengalaman banyak waktu masih muda. Harapannya nggak nyesel besok-besok, udah pernah nglakuin ini itu..

*P: Pengalaman main yang menurutmu paling menyenangkan apa?*

R: Main itu kemarin, ke Bandung. Ikut semacam *paper contest* itu.

*P: Itu main itu lomba?*

R: Main.

*P: Paper contest itu ilmiah, kan?*

R: Ilmiah, tapi ya main sih, aku kalo kayak gitu kuanggap main sih. *Paper contest*-nya cuma dua jam tiga jam, lebih banyak mainnya, kan.. enak di situ banyak kenalan..

*P: Berapa lama di sana?*

R: Dua hari.

*P: Main ke mana aja?*

R: Cihampelas, terus apa tu, yang ada danau itu.. Putih-putih gitu apa, ya? Namanya ada putih-putihnya...

*P: Berapa orang yang ke sana?*

R: Dari UGM empat. Kalah juga sih, tapi emang tujuannya maen. Kandua tim, yang menang tim satunya. Nggak papalah, yang penting udah ngrasain maen. Ya kebetulan aku nggak tau kenapa dapet jurusan, geologi ya, yang lumayan banyak maennya.

*P: Bener, benar, kalo geologi kan pasti eksplorasi.*

R: Iya, main ke daerah-daerah terpencil juga, gunung, hutan, tapi ya mungkin takdir juga masuk geologi.

*P: Dulu milihnya apa?*

R: Ya waktu UM aku ngambilnya standar, kayak elektro gitu, belum tau kalo ada jurusan geologi, cuma nggak masuk. Terus ada yang nyaranin masuk geologi. Waktu awal sih nggak enak banget, ini kuliah atau apa gitu, ke lapangan terus, bener-bener sering ke lapangan, ke lapangan tu ke daerah yang nggak jelas, panas. Makanya kupikir kuliah apaan ini, yang lain kuliahnya cuma di dalem kelas, enak di AC. Cuma seiring berjalanya waktu aku justru merasa beruntung kuliah di sini, emang jiwaku jiwa dari dulu suka main dan harus main. Besok juga kalo kerja main gitu..

*P: Enak ya, jalan-jalan...*

R: Jalan-jalannya ke gunung... Coba kamu sehari aja ke sana, udah item kamu.

*P: Mana sih? Jambi?*

R: Iya, eksplorasi namanya.

*P: Sebelum ini paling jauh ke mana?*

R: Untuk urusan geologi ya, Bogor. Paling-paling lucu sih kalo orang lain liat. Kalo di lapangan sih paling-paling liat batu, mukulin batu, jilatin batu juga...

*P: Jilatin? Untuk ngetes apa itu?*

R: Kandungan karbonat. Di lidah rasanya lengket-lengket gitu... Pokoknya untuk membedakan batuan satu dengan yang lainlah. Bener nggak sih batu ini ngandung ini..

*P: Ada yang beracun?*

R: Adalah. Tau nggak yang mbunuh Munir dulu, arsenik. Nah, arsenik ada di batuan tertentu. Kayak misalnya di Dieng, ada yang berbahaya. Untuk bahaya yang lain kalo di lapangan ya paling jatuh, ke jurang, pernah di Wonosobo temenku jatuh, untung aku masih di bawahnya, jadi kupegang. Itu bahayanya kalo ke lapangan ga ada temennya, jatuh nggak ada yang liat.

*P: Masih ada impian yang belum tercapai?*

R: Yang paling gampang, pengen lulus.



LAMPIRAN 6

TRANSKRIP I WAWANCARA DENGAN IBU MUNAH

TANGGAL : 14 AGUSTUS 2010

PUKUL : 09:05

LOKASI : RUANG TAMU RUMAH IBU MUNAH

**\*Keterangan:**

**P:** penulis

**IM:** Ibu Munah

*P: Ibu suka Ayat-ayat Cinta ya, Bu?*

IM: Iya, suka sekali.

*P: Kalau di Ayat-ayat Cinta paling suka bagian apanya, Bu? Apa yang paling berkesan?*

IM: Udah lama e.. tausiyah-nya, itu kan seperti pengajian, seperti kita itu mendapat pencerahan.. Ning ceritane piye aku lali, Mbak. Udah lama..

*P: Kalau Laskar Pelangi?*

IM: Laskar pelangi itu semangatnya, itu bener-bener masalah yang ada di masyarakat pada umumnya kan di situ..

*P: Punya tokoh idola, Bu?*

IM: Dalam film itu?

*P: Bukan, tokoh idola dalam hidup, yang menjadi inspirasi.*

IM: Ooo... Siapa, ya? Tokoh idolaku siapa, ya? Nabi gitu boleh? O.. ya iyalah, pasti. Rindu.. hehehe.. Andai aja ada..

*P: Kenapa mengidolakan Nabi, Bu?*

IM: Lah, sempurna sih. Semua tindak tanduknya tidak ada yang cela.

*P: Ada organisasi yang sekarang diikuti?*

IM: Emm.. enggak, paling cuma mbantuin aisiyah aja, di tingkat sini, tingkat ranting, ngurusi TK itu lo, TK Aisiyah..

*P: Dulu pernah ikut organisasi apa, Bu?*

IM: Pelajar islam Indonesia, sama pernah HMI tapi nggak begitu aktif.

*P: Ibu sama keluarga akrab? Sama suami, sama anak-anak, suka ngobrol bareng?*

IM: Iya..

*P: Kalau sama orang tuanya ibu?*

IM: Akrab juga..

*P: Apa pun bisa diobrolkan? Topik apa pun?*

IM: He em...

*P: Sampai ke obrolan-obrolan sensitif gitu, Bu?*

IM: Iya..

*P: Sampai misalnya seksualitas?*

IM: Iya..

*P: Ibu sejak kecil diajarkan agama Islam oleh keluarga?*

IM: Iya, dari ngaji di kampung itu, kan..

*P: Peran keluarga gimana, Bu?*

IM: Jelas situasi di rumah itu kan udah islami banget, ya.. Situasi di rumah sangat mendukung, kakak saya yang besar juga aktif di organisasi-organisasi ee.. Islam.. Saya juga di rumah di kampung ikut organisasi masjid, terus dari kecil udah ikut TPA, pengajian anak-anak itu.. lingkungan kanan kiri semua muslim..

*P: Daerah ibu di mana, Bu?*

IM: Saya di Kuncen, daerah Muhammadiyah itu..

*P: Ikut madrasah juga, Bu? Yang biasanya diikuti anak-anak sepulang sekolah..*

IM: Ooo.. pengajian anak-anak itu, kalo di Jakarta namanya madrasah, ya? Kalo di sini pengajian anak-anak..

*P: Sampai umur berapa itu, Bu?*

IM: Sampai SD kelas 5 atau 6, SMP masih, tapi udah yang remaja..

*P: Itu sama kayak yang ngaji sore itu, Bu?*

IM: Iya, ngaji sore itu..

*P: Pendapat ibu tentang agama Islam?*

IM: Agama yang paling benar.

*P: Bangga, Bu?*

IM: Bangga sekali..

*P: Kalau film Perempuan Berkalung Sorban Ibu suka nggak?*

IM: Itu.. ceritanya ra ngedongi, nggak jelas alurnya. Menurut saya malah Hanungnya nggak ngerti banget tentang Islam.. (nada suara berubah, sedikit lebih emosional). Hanungnya itu kelihatan banget kalo masih cetek banget itu pemahamannya tentang wanita dalam Islam.. Iya... Padahal Islam kan nggak seperti itu to terhadap perempuan, nggak terlalu mengekang kayak gitu..

*P: Jadi menurut Ibu, perempuan di situ terlihat terlalu dikekang gitu, ya?*

IM: Terlalu dikekang sih enggak, tapi le protesnya itu lo, protesnya itu berlebih-lebihan banget, ya..

*P: Protesnya Annisa?*

IM: Iya, siapa namanya? Aku lupa..

*P: Annisa.. Jadi ada Annisa, terus dia menikah sama Samsudin..*

IM: Naaah.. Itu lebai banget itu, nggak jelas banget ceritanya.

*P: Terus setelah sama Samsudin dia menikah dengan Khudori..*

IM: Nggak jelas e itu alurnya. Saya malah gregetan liat film itu. Lebai. Ini kok malah gini banget, perempuannya kok malah protes banget ke Islam, itu harusnya masih ada lanjutannya, masih ada yang meng-counter, membetulkan, meluruskan pendapatnya Annisa itu lo. Dia kan merasa benar sendiri dalam film itu jadi tokoh to.. Jadi tokoh tapi selalu berontak to... Jadi nggak jelas, sebenarnya apa sih yang mau ditonjolkan dalam film ini.

*P: Menurut Ibu kalau kondisinya kayak di film itu, Annisa pantas berontak apa enggak? Jadi kondisinya misalnya kayak ayahnya yang nggak mbolehkan dia kuliah, yang dia nggak jadi ketua kelas..*

IM: Ooo.. Itu, filmnya gitu kok, ya.. Nggak boleh jadi ketua kelas, ya, tapi berontaknya kan nggak seperti itu. Kayaknya bertolak belakang banget, kan orang tuanya perhatian, tapi tiba-tiba Annisanya jadi pemberontak. Berontak sih berontak, tapi kan tidak dengan cara seperti itu..

*P: Masih ada cara yang lebih halus ya, Bu..*

IM: Ho o.. Lagian dia hidupnya di kultur pesantren, tapi kok berontaknya kayak berontaknya orang yang sudah terpengaruh budaya barat gitu. Yang ngasih ide berontak kan Hanung tu.. jadi yang ngisi cara berontaknya Annisa kan kebarat-baratan... Nah, harusnya kalo dia hidup di kulturnya pesantren

dari kecil, dengan penuh kasih sayang orang tuanya gitu kalo berontak tidak dengan cara berlebihan kayak gitu lo...

*P: Tokoh yang paling ibu suka siapa?*

IM: Siapa aja, ya?

*P: Ceritanya kan ada Annisa yang menikah sama Samsudin, terus sama Khudori, suami keduanya, terus ada juga ibunya Annisa..*

IM: Itu ibunya Annisa juga kayak tertekan banget..

*P: Ada abinya Annisa juga..*

IM: Nggak ada tokohnya kok itu.. Khudori juga nggak jelas..

*P: Khudori itu yang sekolah di Kairo, terus kembali ke Jombang, dan menikah sama Annisa..*

IM: Ayat-ayat Cinta itu yang bikin juga Hanung, tapi novelnya beda, ya. Kita lebih seneng baca novelnya daripada filmnya juga, filmnya lebih singkat..

*P: Banyak yang dipotong po, Bu?*

IM: Kayaknya iya..

*P: Iya, kalo film kan terbatas pada durasi..*

IM: Imajinasinya lebih hidup kalo mbaca novelnya itu lo.. Dan tausiyah-nya ada kalo kita mbaca novelnya. Kalau liat filmnya, ya biasa aja..

*P: Laskar Pelangi juga lebih suka mbacanya, Bu?*

IM: *Laskar Pelangi*.. Iya. Eh, tapi bagus juga filmnya. Itu Hanung po? Bukan to itu?

*P: Bukan, itu Mira Lesmana sama Riri Riza.*

IM: Itu bagus itu filmnya, settingnya juga bagus, tapi saya *Sang Pemimpi* belum nonton, pengen nonton juga. Coba kemaren *Sang Pemimpi* atau *Laskar Pelangi* filmnya..

*P: Berarti jauh lebih suka Ayat-ayat Cinta ya Bu daripada ini?*

IM: Iya, lha jelas itu...

*P: Kalau Perempuan Berkalung Sorban, daripada suka, lebih banyak nggak sukanya?*

IM: Iya... banyak nggak sukanya. Belum pernah mbaca novelnya, tapi liat filmnya. Ih.. nggemesin banget sih.. Kayaknya nggak gitu deh perlakuan Islam terhadap perempuan..

*P: Penafsirannya beda...*

IM: Kalaupun perempuan itu tidak boleh berperang, di masyarakat, kan udah tau alasannya apa. Ini alasannya nggak dijelaskan tapi tau-tau dilarang ini, larang itu. Harusnya ditampilkan juga hadisnya, atau dalam al-Quran, terus disampaikan gitu lo. Ini kan enggak, pun kayaknya nggak begitu banget perempuan dalam Islam.

*P: Mungkin memang ada ayat kayak perempuan tidak boleh pergi tanpa seizin suaminya..*

IM: O, iya. Kita lebih tenang juga kok kalo ke mana-mana izin, ada temennya gitu juga lebih aman. Gitu, kan? Walaupun sekarang semuanya tergantung kita juga, tapi bagi sebagian orang lebih aman kalo pergi ada yang ndampingi..

*P: Oh ini, ada ayat juga yang bilang perempuan yang menolak ajakan suaminya akan dilaknat malaikat..*

IM: O, iya. Itu bener!

*P: Di situ kan Annisa memberontak waktu Samsudin..*

IM: Lha tapi kan itu Samsudinnya yang orang yang ga genah itu to... Ya jelaslah. Ya itu, kadang-kadang dia jahat, kadang-kadang dia terpojok, kadang-kadang dalam posisi yang benar. Pokoknya tumpang tindihlah perannya itu..

*P: Perannya Annisa?*

IM: Iya, perannya Annisa. Terus Samsudin itu juga, orang jahat tapi bisa ngomong kayak gitu. Anak kiai juga, kan? Tapi nggak bener, kan? Preman gitu, ya..

*P: Kalau saya baca di internet itu juga ada yang menentang filmnya, ada yang bilang nggak papa filmnya, biar memperlihatkan realita, ada yang bilang pemahaman agamanya Hanung cetek.. Jadi masing-masing punya pendapatnya, itu yang bikin pengen meneliti, melihat tanggapan orang, ada yang bilang bagus, ada yang bilang enggak..*

IM: Kalau bagus enggak. Idenya juga nggak jelas, ide cerita nggak jelas, alur ceritanya nggak jelas, pentokohan nggak jelas. Ini yang mau dijadikan tokoh siapa sih, orang nggak bener semua. Annisa mau dijadikan contoh ya dia bukan orang yang benar, tindakannya, terus Samsudin atau Khudori jg nggak jelas, ini mau ngajak ke mana, sih? Gitu..

*P: Kalo Khudori gimana, Bu? Suka nggak?*

IM: Khudori itu.. Ya, mungkin sebetulnya baik, tapi pencitraannya nggak jelas..

*P: Masih ngambang semua tokohnya?*

IM: Iya.. gitu.. Eee.. menuntut ilmu setinggi-tingginya juga anjuran dalam Islam. Annisanya juga asal berontak aja, tadinya dia hidup dalam kultur pesantren tapi cara memberontaknya itu kebarat-baratan banget. Memberontaknya itu lo, frontal banget, kebarat-baratan banget. Dari keluarga yang seperti ini kok tiba-tiba muncul anak yang seperti ini, satu-satunya ya itu?

*P: Enggak, dia punya dua kakak laki-laki yang akhirnya jadi pemimpin pesantren nggantiin ayahnya..*

IM: Lha ya itu, dari keluarga yang harmonis kok tiba-tiba berontak, kayaknya nganu, dari keluarga yang harmonis tidak akan muncul anak yang seperti itu. Kalaupun berontak, tidak dengan cara seperti itu..

*P: Menurut Ibu Perempuan Berkalung Sorban bercerita tentang apa?*

IM: Ya itu, nggak ada pesannya, cuma mau menunjukkan aja ini ada perempuan yang sukanya berontak, kerjanya pantesnya di LSM, hahaha...

*P: Kenapa kok LSM, Bu?*

IM: Dia tu kan akhirnya ke Jogja tu. Nah, pantesnya nggabung di LSM perempuan-perempuan itu namanya apa?

*P: Di film itu apa yang di sini, Bu?*

IM: Di sini..

*P: Rifka Annisa, PKBI?*

IM: Ya pokoknya yang LSM perempuan itulah, masuknya di situ, yang orang-orangnya nggak mau diatur..

*P: Identik dengan LSM ya itu, Bu, orang-orang yang nggak mau diatur gitu?*

IM: Cikal bakal, LSM identik dengan orang-orang yang berontak.

*P: Nggak pernah tertarik masuk LSM, Bu?*

IM: Enggak, hahaha..

*P: Karena liat orang-orangnya?*

IM: Iya. Orang yang nggak mau diatur semua itu, yang LSM perempuan lo, ya.. Tapi kalo yang lain, ya.. yang perempuan itu kan pasti menyuarakan.. nggak usah disuarakan langsung berbuat aja gimana? Kecuali kalo membela perempuan yang tertindas gitu, ya..

*P: Terus, di film ini kan ada kata kodrat. Kodrat perempuan, kodrat laki-laki.. Menurut Ibu, kodrat itu apa untuk perempuan dan laki-laki?*

IM: Kodrat perempuan? Apa, ya? Jelas perempuan beda sama laki-laki, ya, secara fisik diciptakan oleh Allah berbeda. Yang satu kodrat untuk menjadi ibu, emang harusnya gitu.. Terus, laki-laki harus menjadi pemimpin dalam keluarganya..

*P: Boleh nggak kalo kepala rumah tangganya perempuan?*



IM: Maksudnya? Single parent gitu?

*P: Dua kasus sih, Bu.. Pertama single parent. Kedua, kalo istrinya lebih dominan.*

IM: Dominan dalam hal apa ini? Suara atau pendapatan?

*P: Lebih ke suaranya..*

IM: Suaranya? Tapi yang kerja suami?

*P: Iya..*

IM: Lha itu, rata-rata di kampung kayak gitu lo...

*P: Iya, ya? Lebih bersuara perempuannya, ya?*

IM: Iya. Tapi kalo menurut saya ya kita nggak untuk cari dominan-dominanan gitu, ya.. Laraslah semuanya itu, mana yang baik diikuti, kalau laki-lakinya nggak baik ya jangan diikuti. Tapi kalo perempuan memang lebih baik suaranya kenapa yang laki-laki nggak ngikuti, terus laki-laki kenapa nggak mau membantu istrinya? Kan gitu.. Misalnya membantu di dapur, kenapa nggak mau? Itu kan nggak ada salahnya juga. Itu kan bukan berarti dia nggak dominan, tapi karena pengertian.

*P: Sering juga bapak mbantuin gitu, Bu?*

IM: Iya, mbantu ngasuh anak, nggendong anak ke sana-sini, nggak papa, itu nggak bikin dia jadi anu...

*P: Jadi bukan pemimpin gitu ya, Bu..*

IM: Ho o.. Malah justru lebih baik kan, menghormati laki-laki dengan perannya itu. Dia udah kerja tapi dia juga perhatian ke keluarga, meringankan beban istrinya, itu nggak bikin dia terus jadi lebih rendah, malah lebih mulia..

*P: Kalo pendapatan istri yang lebih tinggi gimana?*

IM: Ya nggak papa kalo istrinya ga mentang-mentang, bagaimanapun harus dihormati, kan?

*P: Kalau di film itu tokoh yang paling Ibu nggak suka siapa?*

IM: Eeee.. nggak jelas juga tu. Pertama, Annisa itu kadang saya nggak suka. Samsudin itu jelas nggak suka. Khudori itu terlalu lemah.. Iya, kan? Lemah banget kan itu, lembek gitu..

*P: Lemahnya misalnya gimana, Bu?*

IM: Apa, ya? Kayaknya nggak punya pendirian, ya? Apa gimana itu? Saya agak lupa. Nggak jelaslah, nggak ada tokohnya..

*P: Ibu inget ada adegan Annisa batal jadi ketua kelas gitu?*

IM: He em..

*P: Menurut Ibu, pemimpin yang baik itu yang kayak apa?*

IM: Orang yang bisa memberi contoh. Dalam sehari-harinya dia memang bisa dijadikan contoh, baik, sempurna, dan memang dipilih oleh masyarakat. Tindak-tanduknya dapat dijadikan teladan, tidak cela. Kalaupun cela ya bisa di.. nganulah.. bisa diterimalah, kesalahannya nggak fatal banget.. Bukan kesalahan yang disengaja gitu lo. Itu pemimpin yang baik. Mencintai rakyatnya.

*P: Terus kan waktu Annisanya nggak jadi ketua kelas dia tiba-tiba keluar dari kelas, lari. Nah, menurut Ibu sikapnya Annisa itu gimana? Dia sebenarnya menang satu suara dari temannya yang laki-laki, terus gurunya memutuskan karena Nisa perempuan, yang jadi ketua kelas temannya yang laki-laki itu..*

IM: Ya wajar aja dia bersikap begitu. Kita liatnya itu sikap sebagai anak-anak, bukan sebagai perempuan dan laki-laki. Anak-anak kalo kecewa kan pasti seperti itu. Jadi kita liatnya bukan perempuan atau laki-laki, tapi seorang anak yang kecewa.

*P: Menurut Ibu, mana yang lebih pantas jadi pemimpin, perempuan atau laki-laki?*

IM: Kalo saya sih, perempuan itu tetap yang pertama untuk keluarga ya, jadi kalo keluarganya udah baik, anak-anaknya udah besar, udah nggak perlu perhatian dari kita, seseorang jadi pemimpin nggak masalah sejauh memungkinkan. Tapi kriterianya ada bagi saya. Menurut saya, ada kriterianya.

Jadi memang orangnya baik. Kalau dia seorang muslim, harus muslim yang taat. Kalau cuma apa, ya.. Perempuan aja itu cari popularitas gitu mending nggak usah jadi pemimpin.

*P: Berarti poinnya sama ya, Bu, laki-laki dan perempuan, asal berkualitas?*

IM: Kalau perempuan yang penting keluarganya udah beres dulu, anaknya udah nggak butuh perhatian, udah besar-besar misalnya, atau udah menikah, nggak papa. Tapi ya udah tua ya, hahaha..

*P: Kalau laki-laki masih muda, masih punya keluarga yang baru dibangun, itu jadi pemimpin di luar?*

IM: Nggak papa, nggak papa, kan yang paling berperan di keluarga itu ibu. Ya kontrol kepemimpinan suami, di belakang seorang pemimpin yang baik pasti ada perempuan yang baik juga. Tapi nek perempuan kalau menurut saya mending nggak usah terlalu di puncak kepemimpinan deh..

*P: Kalau kayak ibu bilang tadi, keluarga udah beres, anak-anak udah besar?*

IM: Bagaimanapun tetap anulah, tetep apa, ya.. Eee.. sensitivitasnya, hahaha..

*P: Maksudnya gimana itu, Bu?*

IM: Suka sensitif..

*P: Oo... maksudnya lebih emosional gitu, kalo laki-laki lebih rasional?*

IM: He e.. Suka nggak kuat nanti kena badai. Sak pinter-pintere orang ya, kayak Sri Mulyani itu..

*P: Tapi dia kayaknya malah itu, Bu.. dapat badai yang lebih besar di World Bank..*

IM: Itu kan karena, apa ya? Iya ya, hehe..

*P: Ibu mau dipimpin seorang perempuan?*

IM: Di mana misalnya? Kalau organisasi perempuan ya perempuan semua ya...

*P: Kalau organisasi campur, ada perempuan ada laki-lakinya..*

IM: Emm.. kayaknya biar yang laki-laki aja..

*P: Kalau di organisasi perempuan nggak papa perempuan, kalo ada campur mending yang laki-laki?*

IM: Iya..

*P: Dengan alasan yang sama kayak tadi?*

IM: He em..

*P: Udah pernah ngalami dipimpin perempuan di organisasi yang campur?*

IM: Saya malah pernah jadi ketua RT, hehehehe..

*P: Woo.. Lha itu, Ibu malah jadi ketua RT..*

IM: Itu malah yang milih bapak-bapak. Ya itu saya mau karena saya punya rencana. Kebetulan rencana saya berhasil, ya udah saya mundur. Tapi banyak yang kecewa juga...

*P: Kecewa waktu Ibu mundur?*

IM: Iya.

*P: Kenapa nggak diterusin, Bu?*

IM: Ya, akhirnya kan capek juga. Ada batasnya. Capek banget.

*P: Berapa lama itu, Bu, jadi ketua RT?*

IM: Satu periode, tapi belum selesai udah mengundurkan diri. Jadi yang kecewa itu nggak cuma orang se-RT, tapi pak lurah juga, "Gimana sih ini, ini kan pemerintahan paling bawah.." Ya, kalo digaji.. Bukan masalah gajinya sih, tapi capeknya menghadapi masyarakat juga, kan.. Kan nggak di Jawa..

*P: Oh ya? Di mana?*

IM: Di Batam, jadi itu udah kayak Indonesia gitu, dari berbagai macam suku, etnis, agama, itu macem-macem konfliknya.. Nah, gimana kalo kayak gitu? Padahal dulu saya oke, saya mau, saya punya rencana. Saya udah punya rencana menertibkan ini..



*P: Rencananya apa, Bu, kalau boleh tau?*

IM: Saya menertibkan lingkungan, waktu itu lingkungannya benar-bener kumuh gitu, kan..

*P: Dalam hal kebersihan?*

IM: Karena RT-RT yang ada kan sibuk semua, ya, orang kantoran semua, nggak sempet mikir sampe ke situ, yang penting administrasi orang cari KTP aja.. Tapi lingkungannya kan nggak sempet terpegang..

*P: Itu dalam hal kebersihan lingkungan atau apa?*

IM: Ee.. iya, kebersihan lingkungan, termasuk orang-orang yang tinggal di situ itu, rumah banyak yang dikontrakin. Yang kontrak itu orang-orang yang, di Batamlah, berbaur dengan masyarakat.. Anak kecil, perempuan kayak gitu, gonta-ganti pasangan, orang asing keluar masuk situ, satu perempuan.. Nah, kayak gitu-gitu itu lo.. Itu rumahnya sebelah sama saya, depan saya, banyak yang kayak gitu..

*P: Emm.. Maksudnya perempuan belum nikah tapi suka kadang-kadang ada laki-laki yang nginep. Gitu, ya..*

IM: Ya itu..

*P: Berhasil itu, Bu?*

IM: Berhasil. Alhamdulillah, bersih. Sampe sekarang nggak ada yang kayak gitu lagi, nggak berani, terus berlanjut...

*P: Jadi sekarang pada lebih tertib, Bu? Yang ngontrak-ngontrak itu nggak pada sembarangan main?*

IM: Iya, dulu kalo ada yang mau ngontrak itu lapor sama saya, KTP.. Udah nikah? Ada surat nikah? Nggak ada, nggak bisa. Saya tegas kalo masalah itu. Saya dibenci orang, tapi nggak papa.. biar dibenci, niat saya kan untuk menyelamatkan anak-anak kecil, tiap hari liat kayak gitu. Yang benci sama saya yang mau ngontrak di situ sama yang punya rumah..

*P: Kok pelanggannya pada ilang ya, Bu..*

IM: Iya, yang berani ngontrak tinggi kan orang-orang kayak gitu..

*P: Mereka belum nikah, tapi mau tinggal sama siapa berdua gitu?*

IM: Iya, orang Singapura, orang bule, orang India. Saya tolakin aja. Yang lain ndukung, warga yang lain, yang aktif di masjid. Bukan semata-mata orang masjid, orang-orang yang nggak suka kayak gitu ndukung, Cina-cina juga ndukung.

*P: Lebih banyak yang ndukung ya sebenarnya, Bu?*

IM: Iya, yang nggak ndukung ya paling di antara seratus rumah paling cuma lima orang.. Itu, jadi pemimpin ya piye-piye ada batese, to..

*P: Ibu tinggal di Batam berapa lama?*

IM: Empat tahun. Jadi, Jogja, Batam, Jogja lagi..

*P: Waktu itu anak-anak masih kecil?*

IM: Iya.

*P: Saya pernah ke Batam, tapi waktu masih kecil banget.*

IM: Tinggal di sana?

*P: Enggak, cuma main... Ikut bapak, cuma bentar..*

IM: Oh.. gitu.. Tahun berapa?

*P: Yang pasti 90-an, mungkin 95. Oh ya, Bu, menurut Ibu, pada taraf apa saja seorang perempuan pantas memimpin? Kalau misalnya Ibu tadi jadi RT, ya.. terus sampe level apa lagi? Presidenkah?*

IM: Ahh.. enggaklah! Nggak kuat nanti, kasian dia, nggak kuat.

*P: Waktu presidennya Megawati itu?*

IM: Itu, konflik terus kok, ya.. Nggak mampu kan nyatanya. Kayaknya belum adalah perempuan di Indonesia ini. Nggak mungkin, paling ya itu, ngurus apa itu.. eee.. YLKI. Nah, itu nggak papa perempuan, justru lebih diperlukan perempuan..

*P: Kalau di keluarga? Jadi kepala rumah tangga?*

IM: Kepala rumah tangga? Lha kan udah otomatis kepala rumah tangga itu ayahnya..

*P: Jadi, kalau di keluarga tetep ayah, kalo di organisasi boleh perempuan?*

IM: Iya..

*P: Terus kalau sudah levelnya tinggi kayak negara, propinsi, lebih baik laki-laki?*

IM: Kalau menteri (pemberdayaan) perempuan ya harus perempuan... Ya, yang kira-kira pantas dipimpin perempuan, nggak ada laki-lakinya ya nggak papa. Kalau ada laki-lakinya kenapa milih perempuan?

*P: Mendingan laki-laki jadi, Bu?*

IM: Iya, negara nek dipimpin perempuan nyatane yo ra kuat wae kok.

*P: Ada ayatnya itu, Bu, di Alquran?*

IM: Saya kurang anu ya, kurang tau. Ada, ya?

*P: Sebenarnya memang ada hadis yang berbunyi tidak akan bahagia suatu kaum bila dipimpin oleh perempuan, cuma nanti penafsirannya kan memang beda-beda, mungkin menyesuaikan dengan konteks yang lama kayak apa..*

IM: Ya jelas kalau perempuan jadi pemimpin pasti rumah tangganya terabaikan karena perhatiannya.. jadi presiden gitu kan udah pasti utamanya ke negara, rumah tangga jadi urusan nomor dua. Nanti kalo keluarganya sendiri kurang perhatian anaknya pasti berontak. Anak nggak akan nyari kalo ayahnya sibuk. Istri bisa menenteramkan.

*P: Bapak bisa menenteramkan nggak? Kalau ibunya sibuk, terus bapaknya di rumah, bisa menenteramkan nggak?*

IM: Nggak bisa, nggak bisa. Pasti anak-anaknya ngeluh sama bapaknya, ibunya sibuk banget sih..

**TRANSKRIP II WAWANCARA DENGAN IBU MUNAH**

**TANGGAL** : 18 Agustus 2010

**PUKUL** : 08:31

**LOKASI** : RUANG TAMU RUMAH IBU MUNAH

*P: Ini tentang yang Annisa naik kuda itu, Bu. Ayahnya kan sempat melarang. Pendapat Ibu gimana tentang perempuan yang naik kuda?*

IM: Ya sebenarnya nggak papa, anak saya aja sekarang yang perempuan lagi naik Gunung Merbabu, hari ini sedang pada naik gunung..

*P: Sama temen-temennya?*

IM: Sama kakaknya, sama keluarganya, sama sepupu-sepupu..

*P: Berapa lama itu, Bu?*

IM: Baru kemarin siang itu berangkat.

*P: Berapa orang?*

IM: Berapa, ya? Orang sembilan.

*P: Berapa lama?*

IM: Satu malem. Naiknya jam 10 malem, padahal SMP, perempuan. Tapi itu kan kesempatan ya kayak gitu.

*P: Iya, biar dapet pengalaman..*

IM: Iya.

*P: Terus di film itu kan diceritakan ayah Annisa menjual tanah, meminjam uang, untuk membiayai sekolah kakak laki-laknya Annisa. Kemudian kan Annisa dapat beasiswa untuk kuliah, tapi ayahnya melarang dia kuliah dengan alasan belum punya muhrim. Menurut pendapat Ibu, sikap ayah Annisa gimana?*

IM: Ya nggak setuju.

*P: Menurut Ibu boleh perempuan boleh pergi ke luar kota tanpa muhrim?*

IM: Ya boleh, liat-liat anaknya juga, kalo anaknya udah tabiatnya nggak baik ya memang harusnya dilarang, nggak bisa dipercaya itu.. Kalau dia *fine-fine* aja megang aturan agama, keliatan tabiatnya sehari-hari, ya nggak papa. Tabiat ya *fine-fine* itu. Tabiatnya nggak pernah melenceng dari aturan, dia tahu mana yang boleh mana yang nggak dalam agama, boleh.. keluarga saya juga kayak gitu.. Lagi-lagi keluarga saya, hehehe... (ketawa)

*P: Menurut Ibu, ada nggak sih yang lebih penting antara pendidikan perempuan dan laki-laki?*

IM: Pendidikan perempuan?

*P: Iya, pendidikan untuk perempuan dan pendidikan untuk laki-laki.*

IM: Mana yang lebih penting? Ya dua-duanya penting. Perempuan juga harus pendidikannya tinggi, laki-laki apalagi..

*P: Berarti laki-laki dituntut untuk lebih tinggi?*

IM: Ya.. ya... nggak harus dituntut juga sih..

*P: Cuma lebih baik kalo laki-laki lebih tinggi..*

IM: Iya, pendidikan kan bisa lewat formal informal, ya.. belajar bisa dari sektor formal, bisa dari institusi informal. Jadi pendidikan di informal ya harusnya lebih banyaklah mencari ilmu di mana-mana..

*P: Kenapa bu kok laki-laki sebaiknya lebih tinggi?*

Ibu Munah: Lha iya..

*P: Itu berkaitan dengan peran laki-laki?*

Ibu Munah: Berkaitan dengan... Enggak juga, ya biar dia bisa bermanfaat..

*P: Perempuan juga?*

Ibu Munah: Iya, perempuan juga harus tinggi, harus tinggi juga. Walaupun dia akhirnya jadi ibu rumah tangga, tapi kan pendidikan itu nggak ilang, ya..

*P: Tapi laki-laki dituntut berpendidikan tinggi karena perannya yang harus menafkahi keluarga?*

IM: Ya kadang-kadang kalau soal nafkah malah yang pendidikannya tidak terlalu tinggi malah kadang dia bisa menggaji yang sarjana, lulusan SD atau SMP atau SMA gitu karena dia tau peluang bisnis, dia bisa berbisnis, membuka peluang usaha, malah yang dibiayai lulusan S1, S2, gitu.. ya, kan? Jadi nggak ada kaitannya dengan ekonomi. Sekarang banyak sarjana nganggur, kok..

*P: Berarti pendidikan tinggi kaitannya dengan apa?*

IM: Pendidikan tinggi? Sebenarnya jadi kepribadian juga sih..beda kan orang yang pendidikannya tinggi sama rendah, wawasannya, tutur katanya mungkin, terus tingkah lakunya, gitu..

*P: Terus Annisa kan pernah minta izin kepada Samsudin ketika dia ingin menengok orang tuanya, terus dia menunggu suaminya memberikan izin. Apakah ibu setuju bahwa perempuan keluar rumah harus dengan izin suaminya?*

IM: Lha iya, setuju..

*P: Kalau kasusnya kayak Annisa yang suaminya jarang pulang gitu, tetap harus minta izin?*

IM: Ya kalo itu lain sih. Nggak jelas itu Samsudin, bukan sosok yang bisa dicontoh, ya, yang harus diikuti, bukan laki-laki yang bener.

*P: Berarti kalo kasusnya kayak Annisa gimana, Bu?*

IM: Kalau kayak gitu, kalo jarang pulang, ya.. kalau cuma mau nengok orang tuanya nengok aja.. tapi kalo dalam Islam itu memang walaupun pergi ke rumah orang tuanya, nengok orang tuanya yang sakit, memang harus seizin suaminya. Kan pernah ada kisah itu, ya.. Ada seorang perempuan yang ibunya sudah sakaratul maut, tapi dia masih belum juga bisa meninggal karena masih kurang satu hal, anaknya belum datang, dia nggak bisa minta maaf apa gimana gitu, anaknya belum minta maaf atau gimana gitu, ceritanya kayak gitu. Nah, itu ternyata justru si ibu itu masuk surga karena anaknya harus minta izin sama suaminya. Suaminya nggak mengizinkan. Suaminya nggak mengizinkan, terus, tapi karena anaknya itu datang, ibunya terus meninggal. Tapi pas meninggal, ibunya itu justru masuk surga karena anaknya patuh, Patuh sama aturan agama.

*P: Jadi karena anaknya patuh ibunya masuk surga?*

IM: Iya, ho o... Itu kan karena pahala anaknya pahala ibunya juga. Jadi setiap kali anaknya itu jadi anak yang baik, yang mengikuti agama, yang diatur dalam agama, itu kan pahalanya ke orang tuanya, kayak MLM, hahaha..

*P: Ada hadisnya itu ya, Bu?*

IM: Ada.

*P: Bunyinya gimana?*

IM: Ah, nggak tau, saya bukan ahli agama.

*P: Yang pasti ada cerita kayak gitu?*

IM: Ada, cerita keteladanan kayak gitu ada.

*P: Itu alasannya apa, Bu, harus minta izin suami kalau keluar rumah?*

IM: Alasannya? Ya, gimana, ya.. Ya, suami kan jadi pemimpin di rumah, kan. kalo kita ngikuti cara islam itu, kalo yang itu, itu udah ada aturan main sendiri... perempuan itu harusnya gimana ke anak.. gimana ke suami.. itu kan udah ada aturan mainnya, diatur kayak gitu di al-quran.. tapi saya nggak pintar dalilnya, hehehe.. (ketawa) mungkin suami saya tahu..

*P: Tahu aturannya tapi nggak apal bunyinya gitu ya, Bu, ya..*

IM: Iya, sebenarnya udah ada semua aturannya, cuma kalo di masyarakat, kan, ya masyarakat awam kebanyakan, kan udah nggak inget itu lagi, ya.

*P: Kita lanjut ke topik berikutnya ya, Bu. Waktu Annisa dianggap berzinah dengan Khudori di kandang kuda, mereka akan dirajam, kemudian ibunya bilang "hanya yang tidak berdosa boleh melempar." Menurut ibu, zinah itu apa?*

IM: Zinah?

*P: Iya. Maksudnya, orang itu dikatakan berzinah jika apa?*

IM: Loh, zinah itu ada zinah ringan, zinah berat, zinah muhsan, zinah apa lagi, ya... macem-macem. Zinah ringan itu misalnya, pegangan tangan itu udah zina ringan.

*P: Sama yang bukan muhrimnya, ya?*

IM: Iya, sama yang bukan muhrim.

*P: Baik itu pacaran..*

IM: Yang menimbulkan syahwat. Nah, gitu..

*P: Itu berlaku untuk orang yang belum menikah juga..*

IM: Iya, karena memang anak yang sudah akil balik itu harus menjaga. Kalau masih anak-anak, biarkan anak-anak itu bebas, tapi juga bukan bebas dalam arti anu, ya... maksudnya dia juga mengeksplor apa yang ada sambil dikasih pendidikan.

*P: Zinah yang lain itu apa, Bu?*

IM: Apa, ya? Saya lupa, suami saya yang tahu, ada tingkatannya.

*P: Berarti kalo yang hukuman rajam itu untuk yang apa?*

IM: Yang itu.. zinah yang berat, yang suami istri. Dirajam sampai mati itu justru akan menghapus dosanya, gitu.. dan itu kan untuk efek jera juga biar orang tidak melakukan, gitu..

*P: Kalo yang ringan berarti hukumannya bukan rajam, ya? ada sanksi lain lagi?*

IM: Kan yang namanya dituduh zinah itu juga harus ada saksi, kalo gandingan tangan saksi siapa? Hanya Allah yang tau, kan? Malaikat. Kita percaya ada malaikat di kanan dan kiri kita, yang selalu mencatat perbuatan kita. Itu kalau dalam Islam kita percaya itu, ada keyakinan, jadi kita percaya aja, nanti ada lagi malaikat yang punya tugas lain.

*P: Ibu setuju kalau ada orang yang berzinah, ada saksi, itu hukumannya dirajam?*

IM: Kalau dalam Islam kan kayak gitu, dirajam, dirajam itu selain untuk efek jera, biar orang lain nggak melakukan juga kan. Kalau di Arab ada hukuman kalo mencuri potong tangan, tergantung berat tidaknya yang dicuri, itu kan di Arab Saudi jadi aman sekali. Misalnya waktu shalat toko ditinggal dalam keadaan tidak dikunci, itu aman. Jadi untuk keamanan juga, to.

*P: Masih dilakukan juga itu ya, Bu?*

IM: Iya.

*P: Potong tangan itu masih dilakukan?*

IM: Ya kalau menerapkan hukum Islam ya iya.. Itu kan untuk keamanan masyarakat juga, kan. Siapa sih yang nggak suka kalau seorang pencuri yang merugikan kita dihukum dan dia jera dan orang lain yang akan berniat mencuri juga jadi takut karena nanti ndak digituin. Kan kita merasa aman, leluasa mbuka pintu waktu kita pergi, karena kalo ada orang yang mencuri pasti akan dihukum berat, malu, dan lain-lain.

*P: Kalau di Indonesia cocok nggak Bu kira-kira hukuman rajam?*

IM: Indonesia nggak menerapkan syariat Islam ya nggak bisa. Tapi di daerah-daerah tertentu ada, ya...

*P: Di Aceh tu udah belum sih, Bu?*

IM: Udah, tapi nggak penuh, ethok-ethokan kae, hehehe.. Kalau saya setuju rajamnya itu.

*P: Eh, dirajam itu sampai meninggal ya, Bu?*



IM: Sampai meninggal. Tapi ya memang harus begitu, biar orang nggak kayak gitu, wong udah ada aturan kalo mau berhubungan suami-istri harus menikah dulu, itu halal, mau dilakukan di mana aja bebas, kenapa harus sembunyi-sembunyi? Kenapa harus seperti itu, dengan yang bukan muhrim, dan nyatanya kan kalo misalnya dia akan bebas seperti itu ternyata banyak penyakit juga. Pokoknya apa yang dilarang oleh agama saya, semua yang dilarang pasti ada manfaatnya, minum minuman keras dilarang, ternyata juga memang ada bahayanya. Terus seks bebas dilarang, diharamkan, hukumannya itu, ternyata HIV AIDS di mana-mana, kayak gitu (kalimat2 ini diucapkan dengan penekanan yang lebih).

*P: Sekarang udah ada pengamannya tapi, Bu, hehehe..*

IM: Ada pengamannya, ya sudah sekarang tinggal percaya apa enggak sama itu, sama malaikat. Memang kalo orang yang beragama kita kan percaya sama malaikat di kanan kiri kita. Kita percaya sama hari akhir, hari pembalasan, kayak gitu kan kita percaya.. Jadi kalo misalnya mau nekat, ya... kita kan dalam mengabdikan agama nggak hanya sekadar ini doang ya, tapi juga butuh keyakinan.

*P: Waktu Annisa dan Khudori dirajam itu kan kemudian ibunya Annisa datang, kemudian berkata "hanya yang tidak berdosa boleh melempar". Gimana tanggapan Ibu tentang ini?*

IM: Hanya yang tidak berdosa gitu, ya? hehehe..

*P: Iya..*

IM: Iya bener, setuju.

*P: Kalau gitu nggak ada yang bisa melakukan hukuman rajam?*

IM: Itu nggak ada yang berani, ya? Ya berarti semua pernah melakukan kesalahan.

*P: Iya, makanya ibunya bilang hanya yang tidak berdosa boleh melempar. Terus kalau ada hukuman rajam beneran gimana, Bu?*

IM: Ya, itu algojonya sih, ya. Ya algojo yang melakukan yang bener-bener bersih..

*P: Mungkin itu, Bu?*

IM: Hmm?

*P: Mungkinkah? Emm.. gini, Ibu setuju nggak dengan pernyataan "hanya yang tidak berdosa boleh melempar?"*

IM: Setuju, setuju..

*P: Terus kalau gitu, kalau pernyataannya gitu, hukuman rajam mungkin dilakukan apa enggak?*

IM: Di mana?

*P: Ya, itu konteksnya umum kan, hanya yang tidak berdosa boleh melempar, padahal semua manusia berdosa.*

IM: Ya, itu nanti biar pemerintah aja, kalau menerapkan syariat islam ya tidak pandang bulu siapa yang melakukan, algojonya aja udah. Asal udah ada saksi, dan itu hukum, tegakkan aja, gitu..

*P: Tapi nggak mentah-mentah juga ngambil pernyataan ibunya Annisa itu?*

IM: Ya iya, lha kayak.. hukum kan harus kayak gitu ya, tetap harus dilaksanakan.. Kalau mau cari orang yang nggak punya kesalahan ya tidak ada. Asal udah ada saksi yang dipercaya lebih dari 2 orang, ya? 3 orang? Kalo udah ada 3 orang yg dipercaya. Kalau dituduh berzinah itu harus ada saksinya. Kalau nggak ada nggak bisa.

*P: Kalau adegan Khudori dan Annisa di kandang kuda itu berzinah nggak?*

IM: Nggak ada saksinya, kan?

*P: Nggak ada, tapi kita liat adegannya. Menurut Ibu sendiri mereka berzinah nggak?*

IM: Enggak, itu nggak berzinah. Ngapain sih Annisa itu? Mbuka kerudung, ya?

*P: Mbuka kerudung.*

IM: Itu karena mau ngapain, sih?

*P: Itu karena dia pengen biar bisa bebas dari Samsudin, apa pun caranya. Kalau dia terlihat seperti itu dengan Khudori dan Samsudin liat, habis itu diceraikan. Jadi dia ingin dicera, tapi bingung caranya.*

IM: Oh... dia provokatif (ketawa). Caranya Annisa yang salah, bukan Khudori, soalnya Samsudin memang tokoh kontroversial. Orang kayak gitu nggak ada deh, orang kayak gitu nggak ada, jahat banget..

*P: Terus, salah satu kakaknya Annisa bilang "perempuan sudah mendapatkan surganya tanpa berpendapat" ketika Annisa mengutarakan keinginannya membangun perpustakaan. Menurut ibu, gimana pernyataan kakaknya Annisa tersebut?*

IM: Kakaknya Annisa? kalo dalam keluarga wanita perannya besar dong...

*P: Jadi waktu itu Annisa mau membangun perpustakaan dan Annisa bilang bahwa santri-santri perempuan akan sama dengan Nisa kalau tidak diberi ruang untuk berpendapat. Lalu kakaknya bilang "perempuan sudah mendapatkan surganya tanpa berpendapat. dengan menjaga sikap perempuan sudah mendapatkan surganya."*

IM: Oo... itu memang kalo perempuan udah nrimo banget, ya.. (ketawa)

*P: Pendapat Ibu tentang pernyataan tersebut gimana?*

IM: eeemmm...

*P: Pernyataan bahwa perempuan sudah mendapatkan surganya tanpa berpendapat, dengan menjaga sikap perempuan sudah mendapatkan surganya...*

IM: Ya, gimana ya.. kalau saya sih nggak kayak gitu..

*P: Berarti nggak setuju?*

IM: Emm.. kurang setuju. Ada kategorinya, kan? Setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju, kan? kurang..

*P: Kenapa, Bu?*

IM: Ya nggak bisa dong kalo dalam keluarga, apalagi kalo *single parent* kayak saya (suami sering ke luar kota). Suami nggak mesti ambil peran dalam mendidik anak? Kita nggak berpendapat?

*P: Mau nggak mau pendapat itu perlu?*

IM: Iya dong.. apalagi jaman sekarang ini banyak *single parent*, kan. Suami di mana, Istri di mana, anak-anak di mana. Kalau perempuan nggak ambil peran...

*P: Terus ini tentang kegiatan ekonomi. Kan Samsudin punya istri dua, Kalsum dan Annisa. Kalsum punya anak, dan sebenarnya dia nggak tahan sama samsudin, pengen pergi, tapi nggak bisa menopang secara ekonomi. Kalau Ibu ada di posisinya Kalsum, suami kasar, mau lepas, tapi nggak punya pekerjaan, yang akan Ibu lakukan apa? Tetap bertahan sama Samsudin atau bagaimana?*

IM: Nggak membayangkan..

*P: Cuma kira-kira.*

IM: Kalau saya jadi Kalsum berarti itu orang yang nrimo banget, kan.. Tertekan gitu, ya.. Tertekan tapi nggak bisa bertindak, nggak bisa bersikap. Kalau saya sih nggak bisa membayangkan. Saya sih mending cerai.. Iya nggak, Pak? (suaminya datang)

Bapak: Mending cerai?

IM: Itu lo, ada orang kok.. di film itu lo, Pak. Di film Perempuan Berkalung Sorban. Suaminya itu sewenang-wenang, tapi istrinya tidak bisa berbuat apa-apa karena masih bergantung secara ekonomi kepada suaminya, tapi suaminya nggak adil, bahkan menikah lagi nggak bilang-bilang. Itu istri keduanya merasakan kayak Pak Supar (tetangganya).

*P: Pak Supar?*

IM: Iya, di Lombok, ada tetangga.

*P: Dia istrinya juga dua?*

IM: Tapi istrinya itu selalu bilang, "Bu, kalo bisa saya telan, anak-anak saya itu saya masukkan lagi semua. Saya pulang ke orang tua nggak papa..."

*P: Karena dia merasa ada ikatan karena itu, ya..*

IM: Ho o.. (kemudian menirukan Bu Supar) "Tapi saya itu nggak tega sama anak-anak, terus saya mau hidup dari mana.." Dia kayak gitu. Saya menyarankan dia, "Bu, kalo kayak gitu makan hati, nek aku mending cerai."

*P: Dia bingung karena?*

IM: Dia selalu curhat sama saya tapi dia nggak mau lepas karena dia yang menghidupi anak-anaknya. Tapi dia tetap bertahan sampai sekarang dan setelah saya nggak pernah ketemu selama 14 tahun itu anaknya udah nambah dua, malah udah haji segala sekarang. Jadi dia tetap bertahan, anaknya tambah dua..

*P: Tapi kondisinya masih sama atau udah lebih baik?*

IM: Masih punya istri, istrinya yang satu lagi masih ada dan udah punya anak juga.

*P: Yang curhat sama Ibu itu yang pertama?*

IM: Yang pertama. Tapi dia juga nggak mau melepaskan... lha kalo menurut saya ya mbok udahlah, wong udah nggak tentrem gitu. Yang kita cari tu ketentraman. Kalau hidup udah nggak tentrem ngapain dipertahankan, sebaliknya ada juga.

*P: Alasan ibu yang pertama itu karena ekonomi?*

IM: He em.. Ada juga satu perempuan itu curhat sama saya pengen cerai. Berkali-kali ke pengadilan agama, pengen minta cerai, tapi saya dengerin alasannya kayaknya perempuan ini yang terlalu curiga sama suami. Tak tanya "Hubunganmu piye?" saya tanya gitu kan.. dia jawab "Baik". Saya tanya lagi "Kalian masih ini nggak.. suami-istri.. (berhubungan seks)?".. "Masih.." "Lha gene masih?" Aku gitu, kan. Kalau kayak gitu kan lagi emosi sesaat dia minta cerai. Saya (minta) pertahankan, "Coba dulu, sabar.." Saya bilang gitu, pelan-pelan, dinasehatin. Nah, sampe sekarang masih, tambah makmur sekarang.

*P: Tapi hubungannya jadi baik?*

IM: Lha tetep, perempuan yang satu ini kan memang banyak komplainnya itu lo kalo sama suami. Dia ambil peran sangat besar dalam rumah tangganya. Bahkan ekonominya itu kan suami yang menjalankan bisnisnya, tapi istrinya itu campur tangannya terlalu dalam sampe ya.. itu...

*P: Lha dia pengen cerainya karena?*

IM: Pengen cerainya karena.. Ya itu, dia nggak terimo nggak terimo tanpa alasan kalo menurut saya.. Lha dia seneng, kok minta cerai? Dia dihidupi suaminya, suaminya itu sayang gitu kok menurut saya. "Suamimu sayang gitu kok.. Dia main perempuan?" "Enggak".. "Lha terus?" "Dia dipalakin sama temen-temennya.. misalnya ada temen, diajak main, diajak judi, itu mau, kalah terus.." "Lha itu temennya siapa?" "Ucok." Gitu misalnya, saya bilang "Tak laporke polisi Ucok.." Aku gitu.. "Mana sih Ucok ni, aku sebel sama Ucok, bilang aja sama suamimu jangan deket-deket sama Ucok..." Ini lain lagi kan masalahnya. Yang satu tertekan kayak Annisa tadi, yang ini karena ulah istrinya sendiri yang terlalu. Sedangkan kalo berantem itu sampe fisik, lo. Perempuannya yang mukul suami lo. Terus saya tanya "Suamimu suka mukul kamu nggak?" "Enggak.." (ketawa..) Dia bilang kalo curhat sama orang lain cuma disuruh cerai, yang istrinya terlalu dominan ini. Begitu curhat sama saya, "Kamu kalo ada apa-apa ke sini aja deh, jangan curhat sama orang lain, wong mintanya cerai, semua nyaranin cerai." Coba, saya suruh dia berubah itu dia dateng pake celana pendek bawa tasbih (ketawa..), koyo meh nang kali.. "Kamu perbaiki dulu tindak perilakumu.." Saya gitukan.. "Terus lebih menghargai suami." Saya gitukan, terus datang ke rumah itu pake celana pendek bawa tasbeh (ketawa) tangannya muter-muterin tasbih, lucu.. (ketawa), menunjukkan perubahan sikap dan perilaku itu pake tasbih. Terus akhirnya kan, "Sering aja main ke sini," kata saya. Terus akhirnya bertahan, anaknya tambah lagi satu, suaminya lebih mesra, istrinya juga lebih menghargai. Itu kan di Batam, itu akhirnya yang beli rumah saya, sampe sekarang juga akhirnya lebih mesra. Suaminya mungkin jarang nyanjung, yang nyanjung mungkin juga orang lain, nggak papalah, tak sanjung-sanjung gitu. Kalo di kasus satunya, kalo saya, kalo perempuan yang baik-baik kok diremehkan, perempuan yang sudah manut



kok dilecehkan, diremehkan kayak gitu, sewenang-wenang, nek aku cerai. Emang kita nggak bisa apa..

*P: Berarti kalo misalnya gitu, alternatifnya berarti ya nggak papa cari kerja, asal nggak tertekan, gitu ya Bu, ya..*

IM: Cari kerja juga nggak mudah, ya?

*P: Ya, cari kerja, atau usaha apa..*

IM: Iya. Tapi, cerai itu juga ada syaratnya ya, Pak.. (ngomong dengan suaminya). Perempuan bisa minta cerai kalo apa, Pak?

Bapak: Kalau suaminya pergi selama 6 bulan tanpa kabar...

IM: Tidak menafkahi selama?

Bapak: Ya, lebih dari 6 bulan..

IM: Lebih 6 bulan? Kayaknya cuma 3 bulan deh...

Bapak: 6 bulan..

IM: Ooo.. gitu. Terus? Kalo sewenang-wenang? Kalo laki-lakinya sewenang-wenang?

Bapak: Nggak ada.

IM: Aturannya nggak ada?

Bapak: Aturannya nggak ada, cuma Islam memberikan anu, apa.. dalil bahwa istri itu harus digauli dengan baik, nggak boleh dengan kasar.

IM: Iya, ada aturan mainnya hubungan suami-istri itu. Tapi justru malah itu, kurang dipelajari itu tadi, ya.

*P: Ini tentang hal yang sama, Bu. Kalo misalnya istrinya ingin bekerja, tapi suaminya tidak membolehkan istrinya bekerja dengan alasan ada rumah tangga yang harus diurus, itu menurut Ibu gimana?*

IM: Kalau menurut saya manut suami itu lebih gampang, lebih lega. Orang udah diatur kok, ngapain.. pasti..

Bapak: Tugas suami istri kan udah jelas, suami cari uang, istri yang mengatur rumah tangga..

IM: Kalau suami udah melarang pasti kan dia udah bisa mencukupi, tapi kalo belum bisa mencukupi pasti akan diam aja.. (ketawa). Itu apa namanya... Hadisnya ada ya, Pak? Yang perempuan mengurus rumah tangga..

Bapak: Ya, peran.. al-rijal qawamunna, lelaki adalah kepala rumah tangga.. Jadi, ya, laki-laki... yang tanggung jawab menafkahi memang laki-laki. Laki-laki menjadi pelindung atas perempuan.

IM: Tapi memang dalam Islam perempuan dilindungi banget sih..

*P: Soalnya kemudian ayat itu juga diterjemahkan beda-beda, kan. Kayaknya ada yang menerjemahkan laki-laki menjadi pemimpin atas perempuan, ada yang menerjemahkan laki-laki pelindung perempuan.*

Bapak: Ya, bahasanya bisa macem-macem, tapi intinya laki-laki itu dalam rumah tangga itu mengepalai, kalo perempuan kan mengatur rumah tangga.

*P: Kalo bekerja itu alasannya bukan karena ekonomi tapi..*

IM: Aktualisasi diri..

Bapak: Ya boleh aja asal diijinkan sama.. ya tidak istilahnya, keluarganya berantakan gara-gara urusan rumah tangga tidak terurus. Nah, atau kalau misalnya anak-anaknya udah besar, baru kerja. Karena dalam rumah tangga anak-anak itu antara usia 0 sampai baligh sangat memerlukan kasih sayang..

IM: Iya, kasih sayang itu, nggak cuma diawasi.

Bapak: Nggak bisa digantikan oleh siapa pun. Karena nanti hasilnya lain kalo dibina atau dibimbing oleh orang lain, entah itu neneknya, apalagi pembantu rumah tangga, ya..

*P: Kalau misalnya istrinya bekerja dan pendapatan istri lebih tinggi daripada suami?*

IM: Ya nggak papa, asal istri tidak nyolot..

Bapak: Iya, bahayanya di situ.

IM: Yang bahaya kan di situ, merasa lebih tinggi terus berani sama suaminya, padahal suaminya jadi figur untuk anak-anaknya juga. Kalau istri tidak menghargai suami anak-anaknya juga pasti akan berlaku sama kepada ayahnya. Ya kita sama suami kan harus menghargai, di depan anak apalagi.

*P: Ini tentang pendidikan, Bu. Ketika Annisa tidak boleh kuliah, dia bertanya pada ayahnya, "Terus perannya Nisa apa?" Ayahnya menjawab, "Ya nanti kamu akan mengerti setelah kamu punya suami, membangun keluarga sendiri. Itu sumber pahala kamu." Pendapat Ibu mengenai pernyataan ayahnya ini gimana?*

IM: Sebetulnya benar, tapi itu kan pake proses. Perempuan menyadari perannya itu kan pake proses. Waktu menikah itu kan kita ada penyesuaian, penyesuaian, penyesuaian, akhirnya dia akan menyadari perannya setelah butuh waktu dalam rumah tangga. Kalau waktu masa peralihan dari dewasa ke rumah tangga, perempuan itu masih butuh penyesuaian, *culture lag* gitu, kadang-kadang dia masih terbawa arus yang sebelumnya, sebelum dia menikah. Dia masih terkejut-kejut dengan situasi setelah dia menikah, harus begini harus begitu.. Itu kan nggak bisa langsung frontal dilarang begini begitu, langsung sadar peran saya ini itu.. nggak bisa begitu, dari seorang remaja, dewasa, *single*, terus menikah, tiba-tiba dia sadar, itu nggak mungkin, itu pasti butuh proses. Jadi ya sebelumnya pendidikan itu penting. Nggak setuju kalo dia tiba-tiba dilarang gitu..

*P: Nggak setuju dia dilarang kuliah dengan alasan ini?*

IM: Iya, alasan itu lo, ya. Kalau saya sih biar aja kuliah. Nanti kalo dia menyadari perannya itu kan butuh proses gitu. Prosesnya itu setelah dia punya anak, setelah anaknya butuh perhatian, kayak gitu. Sebelumnya biar dia dengan dunianya dulu.

*P: Tentang pekerjaan rumah tangga, di film itu kan Annisa dan Khudori diperlihatkan melakukan pekerjaan rumah tangga bareng-bareng, mencuci, memasak. Pendapat Ibu gimana?*

IM: Ooh, itu kuliahnya di jogja, ya? Di UAD.. Iya, nggak papa le bareng-bareng itu. Suami kan nggak harus nggak mbantu pekerjaan rumah, malah akan semakin mesra. Suami nggak mau mbantu pekerjaan rumah ya istrinya uring-uringanlah..

*P: Ini tentang Annisa yang ketika mau menikah dijodohkan oleh orang tuanya. Dia menikah karena itu merupakan bentuk rasa hormat kepada orang tuanya. Ibu setuju bahwa rasa hormat kepada orang tua adalah salah satu alasan untuk menikah?*

IM: Enggak, enggak.. Kan kita yang njalanin..

*P: Jadi kalau misalnya si anak nggak mau, dia bisa bilang enggak?*

IM: Dihargai dong.. Orang tuanya harus menghargai.

*P: Ketika Samsudin mau menikah dengan Kalsum, Kiai Hanan berkata seorang laki-laki bisa memiliki beberapa orang istri asal bisa berlaku adil. Ibu setuju laki-laki bisa menikahi beberapa orang istri?*

IM: Gimana, ya..

*P: Tidak harus mau, tapi kalo misalnya Ibu lihat orang lain..*

IM: Oh, ya setuju, he e. Setuju aja. Iya, nikah aja daripada laki-laki yang udah punya istri masih ke mana-mana, daripada main zinah gitu, nikah aja. Kalo satu nggak cukup ya menikah lagi asal kamu bisa berlaku adil ya nggak papa, bisa berlaku adil, bisa mencukupi, nggak keteteran gitu.

*P: Berlaku adilnya menurut Ibu gimana?*

IM: Kalau aturannya berlaku adil itu kan dalam hal perasaan juga, dalam hal nafkah juga, nafkah lahir batin, gitu. Nafkah lahir batinnya bisa adil. Kalo liat laki-laki kan memang sudah ditakdirkan untuk, digariskan, dia udah punya pembawaan yang nggak cukup dengan satu orang. Nah dalam Islam diatur, ya menikah lagi, daripada kamu berzinah, main belakang, yang diharamkan agama, menikah aja, asal, ada aturannya, kamu bisa berlaku adil. Kalau emang bisa adil, cukup, nggak terus keleleran.

*P: Adilnya itu berarti pembagian nafkah?*

IM: Nafkah lahir batin. Setuju. Cuma kalo saya sendiri, ya... (ketawa)

*P: Kalau ditanya sampe level pribadi...*

IM: Nggak setuju.. (ketawa). Suami saya juga nggak mau poligami.

*P: Nggak rela ya, Bu?*

IM: Nggak rela.. Tapi ya dari sisi aturan setuju karena semua hukum Allah itu, semua hukum agama, yang dibuat, kan Allah langsung yang menurunkan, jadi itu pasti (dengan penekanan) ada manfaatnya.

*P: Yang jadi pertanyaannya cuma adiknya gimana..*

IM: Adiknya ya udah ada aturannya kok, misalnya nafkah lahir batin itu kan...

*P: Kalo prakteknya gimana, Bu?*

IM: Nggak tau... (ketawa)

*P: Apa ini, ya, uang, hubungan seks...*

IM: Ya iyalah, misalnya anaknya yang pertama empat, anaknya yang kedua belum ada, ya harusnya yang empat lebih banyak, misalnya uang lima juta gitu.. yang dapet lebih banyak ya yang anaknya lebih banyak. Misalnya gitu kan... Nah, dulu biasanya poligami itu kan karena istrinya nggak bisa memberikan dia anak, keturunan, itu dalam Islam boleh diceraikan, tapi kan orang menikah untuk melanjutkan keturunan juga. Kalau nggak bisa itu istri harus sadar saya nggak bisa ngasih keturunan, ceraikan nggak papa. Tapi kalo suaminya masih sayang, ingin menafkahi dia yang nggak punya anak, minta izin, pasti diizinkan menikah lagi. Biasanya malah nggak usah minta izin aja istrinya nyuruh kok, "Menikahlah, biar punya anak.." Kalau istrinya bisa punya anak, anaknya lucu-lucu, nikah lagi ngapain...

*P: Hadisnya gimana itu bunyinya, Bu?*

IM: Emm.. anu, nikahilah perempuan, satu atau dua atau tiga istri. Itu kalau mampu, kalau tidak, satu saja. Itu kan udah ada aturannya.

*P: Tapi ada ayat yang bilang 'dan sekali-sekali kamu tidak dapat berlaku adil..'*

IM: Jangan motong-motong ayat, lo... Itu bapak yang tau.

*P: Iya, Bu, karena beberapa orang menafsirkannya...*

IM: Kadang-kadang kan orang mbaca tu dipotong-potong, belum selesai penafsirannya. Misalnya menikahlah dengan satu, atau dua atau tiga, berhenti. Padahal.. tapi kalau tidak mampu cukup satu... Nah, ada aturan gitu kan. Itu berhenti di satu atau dua atau tiganya itu. Padahal kalau Rasul yang dinikahi itu orang-orang yang anu lo, janda-janda gitu, yang tidak sekadar nafsu, tapi ingin menolong karena mereka sudah kehilangan suami karena berperang, jihad gitu ya zaman dulu. Terlantar gitu, lalu diangkatlah. Jadi nggak sekadar..

*P: Kalau perempuan yang punya beberapa orang suami gimana, Bu?*

IM: Wehhh!!! Waaa... nggak boleh! Poliandri..

*P: Ini tentang hubungan seksual yang ada di film itu, Bu. Kan Annisa pernah menolak hubungan seksual dengan Samsudin karena dia ingin shalat dan sedang datang bulan. Menurut Ibu, alasan ini gimana?*

IM: Datang bulan ya memang diharamkan..

*P: Ada hadisnya ya, bu?*

IM: Ya.. memang nggak boleh, lagi datang bulan. Ya, memang nggak boleh, hadisnya nggak tau gimana.. Emang itu dilarang. Secara medis pun gitu. Salam agama yang dilarang, itu dibuktikan secara medis, semua terbukti. Harusnya gimana.. tanya bapak, ya. Ada kok. Saya nggak tau, tak tanya bapak, ya... Saya juga penasaran, pernah mbaca sih. Bapak di mana, ya? Janganlah engkau dekati istrimu.. apa gitu.. Ada, tapi saya tu ya bener-bener *blank* e kalo soal aturannya.

*P: Kalau alasannya pengen shalat itu, Bu?*

IM: Alasan ingin shalat? Lha Samsudinnya itu ya ngotot banget.. Ha mbok biarin shalat dulu, emang Samsudin nggak shalat? Ya benerlah, setuju sama Annisa, wong sholat cuma tiga menit aja masak nggak mau nunggu, ya? Samsudinnya itu yang aneh... Nggak punya ilmu agama, nggak bijaksana.

*P: Kalau menurut Ibu sendiri, hubungan seksual untuk istri, untuk suami, itu hak atau kewajiban?*

IM: Ya hak dan kewajibanlah dua-duanya..

*P: Dua-duanya sama?*

IM: Iya, orang Allah itu sudah menciptakan manusia dengan nafsu-nafsunya, terus ada perkawinan juga untuk melegalkan hubungan itu.

*P: Ibu pernah denger ayat yang.. jika istri menolak berhubungan seksual akan dilaknat malaikat sampai pagi?*

IM: Ayatnya saya nggak tau. Kayaknya hadis, ya Pak, yaaa??? (memanggil suaminya) Bapak?

*P: Iya, tapi ada itu, ya?*

IM: Ada.

*P: Menurut Ibu gimana hadis itu?*

IM: Gimana, ya... Nggak sih, prakteknya nggak segitu banget..

*P: Kalau misalnya Annisa menolak berhubungan seksual dengan Samsudin hanya karena dia tidak ingin melakukannya, bukan karena ingin shalat atau sedang datang bulan..*

IM: Harusnya nggak boleh. Tapi Annisa kan memang udah ada bibit nggak suka, ya. Harusnya nggak boleh. Pantasan aja Samsudin beralih ke lain hati, berpindah.

*P: Kenapa Bu kok nggak boleh?*

IM: Ya itu, jadi berpindah ke lain hati. Ya udah ada hak dan kewajibannya.

*P: Berarti dia bisa menolak hubungan seksual apa enggak?*

IM: Siapa?

*P: Annisa.*

IM: Prakteknya nggak gitu gitu amat sih.. Masak perempuan tempat untuk itu doang? Enggak, prakteknya nggak gitu. Itu kan seakan-akan laki-laki berkuasa banget, harus dituruti kemauannya, kalau kita menafsirkannya pendek, ya.. Kan kayak gitu, itu untuk melindungi laki-laki banget itu kayaknya aturan yang kalau menolak akan dilaknat malaikat, padahal pada prakteknya untuk melindungi istrinya juga, biar laki-laki itu nggak beralih ke perempuan lain, gitu.. Tapi prakteknya itu nek nang rumah tangga ya nggak kayak gitu. Suami akan tahu kondisi istrinya sedang lelah, sedang apa..

*P: Terus, waktu itu kan Samsudin berhubungan seksual dengan Kalsum, padahal dulu kan belum jadi istrinya..*

IM: Weh! masak, sih?!

*P: Iya, kan Kalsumnya hamil dulu, baru kemudian mereka menikah. Nah, gimana pendapat Ibu?*

IM: Lha yo dosa! Ya nggak boleh itu. Tapi samsudin emang bejat kok..

*P: Kemudian Annisa digambarkan mengajak duluan Khudori untuk berhubungan seksual. Menurut pendapat ibu gimna?*

IM: Masak, sih?! Ada adegan itu?

*P: Ada, waktu menikah kan Annisa masih trauma sama Samsudin sehingga tidak mau diajak Khudori berhubungan seksual waktu awal-awal. Setelah Annisa siap akhirnya Annisa duluan yang mengajak...*

IM: Awal-awalnya gimana?

*P: Awalnya dia nggak mau berhubungan seksual karena masih trauma.*

IM: Terus akhirnya?

*P: Akhirnya dia yang mengajak duluan..*

IM: Ya nggak papa..

*P: Udah suaminya...*

IM: Udah suaminya, kan? Ya nggak papa..

*P: Maksudnya nggak masalah seorang istri ngajak duluan?*

IM: Nggak papa, itu namanya hak dan kewajiban. Semuanya punya hak dan kewajiban. Nggak ada aturannya kalo istri nggak boleh minta gitu..

*P: Terus ada adegan juga di kos-kosan. Aisyah, temannya Annisa, itu keluar dari kosnya sambil membenahi pakaiannya, beberapa saat kemudian keluar laki-laki, dari kamar yang sama, juga membenahi pakaiannya. Menurut Ibu, itu menggambarkan apa?*

IM: Dari kamar yang sama?

*P: Dari kamar yang sama, kos-kosan. Pintunya ditutup, Annisa mengetuk-ngetuk, kemudian keluar Aisyah, kemudian..*

IM: Lha itu suami-istri bukan?

*P: Bukan, itu pacarnya.. Menurut Ibu gimana kalau mereka berdua di dalam kamar?*

IM: Nggak boleh, harusnya nggak boleh, dilarang dalam agama. Itu kan nggak mesti orang yang emm... Banyak sih orang yang kayak gitu, ya.. Kenyataannya banyak..

*P: Menurut Ibu nggak boleh berduaan dalam kamar?*

IM: Loh, bukan menurut saya, itu memang sudah dilarang.

*P: Ada hadisnya juga?*

IM: Ada, di Alquran udah dilarang, nggak boleh berduaan..

*P: Bunyinya gimana, Bu?*

IM: Ah, bunyinya lagi, saya kan nggak ahli tafsir, tapi tau. Kalau mau tau bunyinya, saya tanya suami...

*P: Kalau di dalam adegan itu ternyata ada hubungan seksual, menurut Ibu gimana?*

IM: Dirajam aja.

*P:Dirajam?*

IM: He em. Tapi kan ga ada, kan?

*P: Ya tidak diperlihatkan..*

IM: Yo ra sah digolek-goleki..

*P: Cuma pengen tau opininya aja..*

IM: Ya nggak boleh, dirajam, udah bejat itu.. bejat itu.. Apalagi dia pake jilbab kan itu? Udah tau harusnya.

*P: Menurut Ibu adegan itu pantas ditayangkan atau enggak?*

IM: Kalau nggak nyambung mestinya nggak usah. Kan nggak nyambung tu.. Apa? Idenya itu apa yang mau ditampilkan? Kok mesti ada adegan itu?

*P: Oh.. Idenya tentang kebebasan, setelah itu Aisyahnya ngomong "Ternyata bebas itu enak ya, Nis.."*

IM: Oooo... Nggak bener itu Hanung itu, ngetok-ngetoki nek ora paham agama. Wagu. Harus banyak mengaji itu Hanung...

*P: Selain itu, Annisa juga mengutarakan keinginannya untuk bercerai. Menurut Ibu gimana itu, seorang perempuan yang mengutarakan keinginan untuk bercerai?*

IM: Nggak papa.



*P: Terus, ibu mertua Annisa pernah bilang, waktu Annisanya pengen cerai, "Istiqfar, Nisa, suami itu tidak akan menikah lagi kalau istri bisa memuaskan suami." Menurut pendapat Ibu, pernyataan itu gimana?*

IM: Ya bener..

*P: Berarti, kalau..*

IM: Nggak ada konteksnya dengan cerita yang lain lho, ya..

*P: Berarti istri punya kewajiban juga untuk memuaskan suami biar dia tidak pindah ke lain hati?*

IM: Iya dong! He em..

*P: Sebaliknya juga?*

IM: Sebaliknya suami juga. Hak dan kewajibannya itu punya berdua.

*P: Mungkin nggak suami menikah lagi padahal istrinya sudah berusaha memuaskan suaminya, sudah berusaha ngasih yang terbaik?*

IM: Enggak..

*P: Berarti kalo ada suami yang menikah lagi itu kemungkinan besar karena istrinya juga tidak bisa memuaskan suami?*

IM: Ya bukan cuma secara seksual ya, batinnya juga, ya. Nggak cuma seksualnya, batinnya juga. Kalau suaminya cari ketentraman nggak pernah tentram karena istrinya emm.. suka tidak menghargai dia, marah-marah terus, suka mencela, mencerca, mencaci maki..

*P: Soalnya adegan sebelumnya, ketika Annisa masih sekolah dan gurunya menjelaskan tentang hubungan suami istri. Suami boleh menikah dengan beberapa perempuan, Annisa bertanya bagaimana jika istri sudah berusaha memuaskan suaminya, tapi suaminya nggak puas, padahal istrinya sudah sangat berusaha..*

IM: Itu ada konteksnya dengan cerita yang lain. Si Annisa itu nggak tokohnya?

*P: Yang tadi cuma pertanyaan Annisa untuk gurunya..*

IM: Kayaknya nggak ada deh kayak gitu. Pada kenyataannya, istrinya udah berusaha lahir batin kan, udah dikasih.. kasih sayang, penghargaan, tidak dicaci maki, itu biasanya nggak akan terjadi. Melenceng itu kalo Annisa tanya seperti itu,...

*P: Ibu nggak papa kalo ada LSM yang menyarankan perempuan untuk bercerai?*

IM: LSM?

*P: Iya, jadi di film itu ada klien yang datang ke Annisa dan mengadu bahwa suaminya melakukan tindak kekerasan, kemudian Annisa menyarankan untuk bercerai.*

IM: Liat kasusnya, kalo asal menyarankan...

*P: Mungkin kayak Ibu tadi, ya. Ada yang Ibu sarankan bercerai, ada yang Ibu sarankan bertahan.*

IM: Iya, tapi kalo karena nggak pernah puas ya nggak bagus juga...



## LAMPIRAN 7

### TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN USTAD MIRWAN

**TANGGAL** : 15 AGUSTUS 2010

**PUKUL** : 08: 30

**LOKASI** : HALAMAN MASJID SALAH SATU UNIVERSITAS DI YOGYAKARTA

**\*Keterangan:**

**P:** penulis

**UM:** Ustad Mirwan

(Ini adalah pertemuan pertama dengan Ustad Mirwan. Penulis belum bisa mengobrol banyak dengannya karena Ustad harus memimpin dakwah pada pukul 09.00)

*P: Film Perempuan Berkalung Sorban membahas beberapa hal berkaitan dengan kepemimpinan, misalnya Annisa batal menjadi ketua kelas karena dia perempuan. Menurut Ustad, apakah perempuan boleh memimpin?*

UM: Kalau jadi ketua kelas boleh. Pemimpin pesantren juga ada yang perempuan. Kalau misalnya untuk pemerintahan, politik, contohnya gubernur, presiden, itu harus laki-laki.

*P: Jadi, di Islam menurut Ustad ada tingkatan-tingkatan tertentu perempuan boleh memimpin? Di pesantren boleh, tapi di tingkat gubernur, presiden, itu tidak?*

UM: Sebenarnya bukan tingkatan, tapi pembagian. jadi kalo tingkatan itu kan kemudian ada kesan pengkastaan. Jadi ini bukan tingkatan, hanya pembagian, pada wilayah apa perempuan boleh memimpin, pada wilayah apa perempuan tidak boleh memimpin. Kalau perusahaan, pesantren, itu boleh. Karena apa? Karena ada hadis Nabi yang menjelaskan dari Imam Bukhori, tidak akan beruntung suatu kaum yang urusan mereka itu diserahkan kepada perempuan. Nah, konteks hadis ini berkenaan dengan pada waktu itu terjadi peralihan kekuasaan, jadi di Persia dari raja kepada putri Persia waktu itu karena ada konflik politik di Persia. Berita ini sampai kepada Nabi, kemudian Nabi memberikan tanggapan dengan pernyataan itu tadi "tidak beruntung suatu kaum yang urusan mereka diserahkan kepada perempuan." Ini kalau melihat konteks hadis ini adalah dalam hal pemerintahan, bukan dalam konteks yang lain, sehingga kalau dalam konteks pemerintahan, saya melihat, kami memandang, presiden, gubernur, bupati, itu adalah jabatan pemerintahan di mana perempuan tidak boleh memimpin, tapi selain itu, boleh. Maka saya katakan perusahaan, pesantren, bahkan perguruan tinggi, islam nggak melarang. Partai politik, kalau ada partai politik perempuan, itu nggak masalah.

*P: Pertamanya ustad nonton PBS karena apa?*

UM: Saya punya toko buku, kemudian saya sempat menjual bukunya, saya tidak sempat membaca, kemudian kan terjadi kontroversi, saya lihat di TV, lalu saya tertarik untuk melihat. Setelah melihat ternyata begitu..

*P: Setelah itu masih menjual bukunya?*

UM: Setelah itu tidak lagi.

*P: Berarti stok buku yang masih ada itu disimpan atau gimana, Ustad?*

UM: Saya tinggalkan sudah lama ya toko itu, kan di Banjarmasin. Rasanya sudah habis, sudah habis sebelum saya tahu buku itu kontroversi. Nah, tapi meskipun yang saya tahu, antara isi buku dengan film itu ada sedikit perbedaan, tidak sama persis. Dan setahu saya, kontroversinya itu lebih tajam yang di film daripada yang di buku.

*P: Berarti secara umum lebih cenderung ke tidak suka filmnya daripada suka?*



UM: Ya ya, karena ada, tentu pembuat film pasti punya *message* tertentu. Yang terlihat itu adalah tadi, sikap tidak adil, tidak proporsional terhadap dunia pesantren. Padahal dunia pesantren tidak seperti itu. Kita bisa lihat bahkan di pesantren itu ada pemimpin pesantren perempuan. Kemudian yang terlihat juga di sana adalah pendiskreditan terhadap Islam. Jadi Islam tidak membenarkan, kalau di film itu digambarkan seorang suami yang menggauli istrinya pada saat istrinya haid, kan ada itu kan.. Kemudian bahkan waktu Annisa tengah berwudhu mau sholat tiba-tiba suaminya mengajak. Nah itu bukan akhlak islami yang seperti itu. Namun, itu justru mendapat pelegalan dari pihak pesantren, terutama ibunya Nisa. Ini tidak benar, Islam tidak membenarkan hal semacam itu meskipun kepada sorang istri. Seorang Islam dalam Islam dia punya hak menyampaikan kebenaran, dia punya hak menolak kalau itu sebuah kemaksiatan. Dalam sebuah hadis nabi berkata tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah. Jadi suami dalam hal itu tidak wajib ditaati kalo suaminya itu mengajak bermaksiat. Itu dalam konteks Islam, itu yang benar, tidak seperti di dalam film itu. Maka saya katakan ini adalah pendiskreditan terhadap islam, dan itu di dunia pesantren. Kalo misalnya itu di dunia dugem, masyarakat umum, yang mereka tidak paham agama mungkin agak tidak terlalu kontroversi, persoalannya adalah karena itu ditampilkan dengan latar belakang pesantren, itu persoalannya.

*P: Dari film itu, bagian mana yang Ustad anggap paling menarik? Paling kontroversial, paling menarik?*

UM: Ya itu tadi, waktu, terutama yang paling kontroversi adalah pelegalan terhadap suami Nisa yang melakukan pelanggaran suatu syariat, kemudian mendapat pembenaran dari pihak pesantren. Kemudian juga dalam Islam itu ada hak untuk menyuarakan pendapat, di majelis-majelis taklim itu kan digambarkan di sana Nisa membantah kemudian tidak diperkenankan. Islam membolehkan perempuan menyampaikan pendapatnya, cuma pada masa Nabi, pernah ada semacam protes kepada Nabi. Ada seorang wanita yang dipilih oleh para wanita untuk mewakili aspirasi mereka, semacam demolah. Itu tidak ditolak oleh nabi, bahkan diterima. Artinya apa? artinya nabi menerima aspirasi para perempuan.

*P: Ada tokoh yang Ustad suka dalam PBS?*

UM: Siapa. ya? Ya kalau tokoh dalam film ya, bukan dalam dunia nyata ya.. emm.. ya saya kira yang berangkat ke Mesir itu, siapa namanya itu?

*P: Khudori.*

UM: Khudori, ya? Nah, ya. Paling tidak saya kagum dengan semangat belajarnya. Saya kira itu.

*Kalau perlakuannya terhadap istri?*

UM: Si Khudori?

*P: Iya.*

UM: Eee.. di bagian yang mana itu?

*P: Kan tadi Ustad bilang kagum dengan semangat belajarnya khudori. Kalau hubungannya dengan Annisa ketika sudah menjadi suaminya, pendapat ustad gimana?*

UM: Saya agak lupa bagian akhirnya.. Gimana itu?

*P: Jadi intinya kemudian Annisa cerai dengan Samsudin, nikah dengan Khudori. Terus ya itu, di rumah tangga mereka nyuci bareng, masak bareng..*

UM: Ya itulah Islam. Jadi Islam itu memandang bahwa pernikahan itu bentuk persahabatan. Suami dan istri dalam Alquran disebutkan mereka itu, istri-istrimu adalah pakaian untuk kalian dan kalian adalah pakaian untuk mereka. Filosofi pakaian adalah pakaian itu membentuk keindahan. Sebuah rumah tangga harus menjaga keindahan. Pakaian itu gunanya adalah untuk menutup aurat, sehingga artinya relasi suami-istri itu harus saling menutupi, bukan membuka aib.

*P: Kalau tokoh yang paling tidak Ustad suka?*

UM: (ketawa) Ya paling tidak suka ya... sutradaranya, hehehe..

*P: Sutradaranya kan nggak ada di film..*

UM: Ya, karena filmnya itu, ya dia kan cuma mengikuti skenario gitu.. Ya jadi saya tidak menyukai, tidak menyukai ya, saya tidak membenci siapa pun di sana, ya karena saya kira yang paling berperan sutradara.

*P: Dari sisi penokohan, yang paling Ustad tidak suka siapa sih?*

UM: Saya tidak mau jawab itulah kayaknya, saya tidak ingin terjebak pada suka/tidak suka. Kalau suka oke, kalau tidak suka saya nggak bisa komen karena itu sudah tau...

*P: Sebenarnya bukan nggak suka sih ustad, cuma penggambaran yang menurut Ustad nggak pas kalau seperti ini. Annisa misalnya, ada yang suka sama Annisa, atau Samsudin karena penggambarannya seperti itu. Jadi ini tentang penggambaran keseluruhan seorang tokoh.*

UM: Ya, siapa pun yang terlibat dalam sikap pendiskreditan terhadap Islam, boleh dibilang saya tidak suka, siapa pun di sana. Saya tidak menyebut satu nama. Ya istilahnya, kalo dalam tinjauan Islam, tidak seharusnya dia mau menjadi pemain sebuah film yang film itu merupakan thoib. Apalagi sebagian pemainnya kan Islam. Saya kira siapa pun dan apa pun agamanya, kalau agamanya dihina dengan cara-cara seperti itu, pasti tidak suka.

*P: Terus, film ini beberapa kali menyebutkan kata kodrat. Menurut Ustad yang dimaksud dengan kodrat itu apa untuk perempuan dan laki-laki?*

UM: Secara bahasa sebenarnya fukroh itu artinya kemampuan. Tapi yang dipahami masyarakat, yang dipahami masyarakat dalam film itu adalah ya, perempuan itu memiliki batasan-batasan tertentu dan laki-laki memiliki batasan tertentu juga. Seperti kalau dalam film itu dikatakan kodrat perempuan itu tidak boleh menjadi pemimpin, nah itu, tapi sekali lagi, seperti yang saya sampaikan tadi, itu pemahaman yang keliru. Ada perempuan yang terlibat dalam berjihad, bahkan ada perempuan yang membunuh musuh di medan syiah tu ada pada masa Nabi. Oleh karena itu perempuan yang ikut adalah yang memiliki keahlian berperang, tapi mungkin lebih proporsional jika mereka ada di bagian logistik, kesehatan. Ya mungkin akan lebih bagus sesuai dengan kemampuan mereka. Namun satu hal yang tidak bisa kita pungkiri, ee.. laki-laki itu berbeda dari perempuan secara fisik, ya to.. Dia juga punya kekuatan lebih dibanding perempuan, itu kan juga fakta kodrati sehingga kalau diminta berjihad, berperang, lebih pas kalau laki-laki di garda depan.

*P: Kalo kodrat laki-laki apa, Ustad?*

UM: Tadi kembali ya, secara fisik yang bisa terlihat bahwa laki-laki itu memiliki kekuatan, lebih kuat ketimbang perempuan. Kemudian laki-laki juga punya ketegasan sikap, ini kalo secara psikologis.

*P: Secara keseluruhan, menurut Ustad film ini mau menyampaikan apa sih?*

UM: Ya itu tadi, kesetaraan gender, sepertinya Hanung Bramantyo mau mendobrak pemikiran di masyarakat, terutama dia ingin menanamkan kesetaraan gender, tapi saya kira dia keliru, karena dalam Islam laki-laki dan perempuan sudah setara, namun dalam Islam itu nanti ada pembagian-pembagiannya. Kan tidak mungkin laki-laki menyusui anak. Kan laki-laki tidak bisa secara kodrati, tidak mungkin laki-laki bisa hamil. Itu contoh-contoh dan Islam membagi itu. Hamil itu hak perempuan, tidak mungkin laki-laki hamil karena secara kodrati tidak mungkin. Menyusui itu juga perempuan karena laki-laki tidak bisa secara kodrati. Yang kedua, di film itu ada pendiskreditan terhadap Islam, tidak menempatkan yang sesungguhnya dalam ajaran Islam. Dalam Islam juga perempuan dibolehkan untuk menuntut ilmu tanpa batas. Kalau di sana kan Nisa digambarkan dapat beasiswa kuliah malah ga boleh sama bapaknya, nah itu juga tidak benar.

*P: Sudah mau mulai, Ustad?*

UM: Ya, yang lain saya tulis aja, ya..

EMAIL USTAD MIRWAN TANGGAL 17 SEPTEMBER 2010

**\*Keterangan**

**T: Tanya (penulis)**

**J: Jawab (Ustad Mirwan)**

(Karena waktu itu Ustad Mirwan sedang berada di luar kota, pertanyaan wawancara dikirim lewat email)

*T: Mengapa Anda menonton film Perempuan Berkalung Sorban?*

J: Karena penasaran saat terjadi kontroversi

*T: Apakah Anda menyukai film Perempuan Berkalung Sorban? Mengapa?*

J: Tidak menyukai, karena menyudutkan Islam tanpa landasan yang proporsional

*T: Bagian mana yang Anda anggap paling menarik? Mengapa?*

-

*T: Siapa tokoh yang paling Anda sukai dalam film Perempuan Berkalung Sorban? Mengapa?*

J: Sudah saya jawab sebelumnya (Khudori\_penulis).

*T: Siapa tokoh yang paling tidak Anda sukai dalam film Perempuan Berkalung Sorban? Mengapa?*

J: Siapa saja pihak yang terlibat dalam upaya menyudutkan Islam, tapi yang paling utama adalah sutradara.

*T: Film ini beberapa kali menyebutkan kata 'kodrat'. Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan kodrat perempuan dan laki-laki?*

J: Secara fisik dan psikis laki-laki dan perempuan memang berbeda. Dalam konteks inilah maka Islam membedakan syariat (ketentuan) untuk laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, karena perempuan dapat hamil dan menyusui maka Islam mengatur tentang ketentuan dan hukum-hukum seputar hamil dan menyusui, misalnya wanita tidak boleh shalat selama masa nifas (40 hari setelah melahirkan). Sementara hukum seperti jelas tidak untuk laki-laki. Sebaliknya secara umum fisik laki-laki lebih kuat dibanding perempuan, maka wajar jika Islam menetapkan bahwa sebagian sektor publik, seperti buruh lebih tepat jika dikerjakan laki-laki. Sehingga dalam hal ini jelas Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah dan kodrat manusia. Adapun dalam hal kepemimpinan politik (pemimpin negara, gubernur, bupati dll) maka Islam menetapkan bahwa wanita tidak boleh (haram) mendudukinya karena terdapat kecaman dari Rasul SAW. Dalilnya hadist Nabi:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ  
لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كُنْتُ أَنْ الْحَقَّ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ  
قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسٍ قَدْ مَكَتُوا عَلَيْهِمْ بَنَتْ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

(BUKHARI - 4073) : Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam Telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata; 'Tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita."

Sedangkan kepemimpinan dalam sektor yang lain tentu diperbolehkan seperti pimpinan perguruan tinggi, perusahaan, pesantren, kepek dll.

*T: Secara keseluruhan, menurut Anda film Perempuan Berkalung Sorban bercerita tentang apa?*

J: Ada misi yang ingin disampaikan yaitu ingin membangun opini bahwa Islam adalah agama yang yang tidak mengakui kesetaraan gender. Padahal paham kesetaraan gender sejatinya adalah ide liberal yang dipasarkan barat melalui orang-orang seperti Hanung. Ide yang di negara asalnya telah menyebabkan banyak kerugian seperti meningkatnya perceraian, hubungan di luar ikatan pernikahan, dll. Sementara Islam memandang bahwa laki-laki dan perempuan kedudukan sama di hadapan Allah, jika mereka sama-sama bertakwa. Jadi yang menjadi standar adalah ketakwaannya. Sementara ukuran ketakwaan adalah ketundukan pada syariat. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (al Hujurat: 13).

*T: Film ini membahas beberapa hal berkaitan dengan kepemimpinan, misalnya pemilihan ketua kelas, kepemimpinan pesantren, dan lain-lain. Menurut Anda, pemimpin yang baik itu yang seperti apa?*

J: Syarat pemimpin secara umum tentu dia harus adil, amanah, jujur, memiliki kapabilitas, dll

Tapi syarat pemimpin dalam konteks kekuasaan yang paling mutlak ada 7 yaitu dia harus: muslim, laki-laki, balig, adil, mampu, sehat mental dan fikiran, dan merdeka (bukan budak),

*T: Di dalam film Perempuan Berkalung Sorban, ada adegan Annisa protes dengan berlari keluar kelas ketika akhirnya ia tidak menjadi ketua kelas karena ia adalah perempuan. Bagaimana pendapat Anda tentang hal tersebut?*

J: Islam membolehkan perempuan menjadi ketua kelas.

*T: Berkaitan dengan adegan yang sama dengan pertanyaan sebelumnya, menurut Anda, mana yang lebih pantas jadi pemimpin, laki-laki atau perempuan? Mengapa?*

J: Baik laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi ketua kelas, mekanisme pemilihannya boleh dengan voting.

*T: Guru dan bapak Annisa menganggap perempuan tidak seharusnya memimpin. Maukah Anda dipimpin oleh seorang perempuan?*

J: Saya seorang guru, saya siap dipimpin oleh kepala sekolah perempuan. Tapi saya tidak ridha jika negara ini dipimpin perempuan, demikian pula gubernur dan bupati.

*T: Menurut Anda, pada taraf apa saja seorang perempuan pantas memimpin?*

J: Sudah jelas

*T: Dalam film Perempuan Berkalung Sorban, Annisa dilarang naik kuda. Bagaimana pendapat Anda mengenai hal ini?*

J: Perempuan boleh naik kuda, Bunda Aisyah rah pernah naik kuda dan Nabi tidak melarang.

*T: Di dalam film ini, ayah Annisa diceritakan menjual tanah dan meminjam uang untuk membiayai sekolah kakak laki-laki Annisa. Sementara itu, Annisa yang mendapat beasiswa tetap tidak boleh kuliah di Jogja dengan alasan belum punya mukhrim. Bagaimana pendapat Anda tentang sikap ayah Annisa?*

J: Dalam Islam laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan (makanya saya katakan Hanung cuma menghayal tanpa melakukan klarifikasi pada ulama). Alasan harus dengan mahram yang dilarang dalam Islam adalah dilarang perempuan jika bepergian yang memakan waktu satu hari satu malam tanpa mahram. Nabi bersabda:

وحدثنا محمد بن رافع حدثنا ابن أبي فديك أخبرنا الضحاك عن نافع عن عبد الله بن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا يحل لامرأة تؤمن بالله واليوم الآخر تسافر مسيرة ثلاث ليالٍ إلا ومعها ذو محرم

“Tidak halal seorang wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir melakukan perjalanan selama sehari semalam, kecuali jika disertai mahram-nya.” (HR Muslim).

Kalo itu alasannya maka mahram Annisa (kakak, ayah, paman, kakek dll) dapat menemani untuk mengantar ke Yogya.

*T: Menurut Anda, mana yang lebih penting, pendidikan untuk perempuan atau untuk laki-laki? Mengapa?*

J: Sama pentingnya.

*T: Annisa meminta izin kepada Samsudin ketika ingin menengok orang tuanya dan ia menunggu sampai suaminya memberikan izin. Apakah Anda setuju bahwa seorang perempuan pergi ke luar rumah harus dengan izin suaminya? Mengapa?*

J: Ya harus ijin suaminya. alasannya hadist nabi:

Ibn Baththah telah menuturkan sebuah riwayat dalam kitab Ahkâm an-Nisâ’ yang bersumber dari penuturan Anas RA. Disebutkan bahwa, ada seorang laki-laki yang bepergian dan melarang istrinya keluar rumah. Kemudian dikabarkan bahwa ayah wanita itu sakit. Wanita itu lantas meminta izin kepada Rasulullah SAW agar dibolehkan menjenguk ayahnya. Rasulullah SAW kemudian menjawab:

“Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan janganlah engkau melanggar pesan suamimu.”

Tidak lama kemudian, ayah wanita itu meninggal. Wanita itu pun kembali meminta izin kepada Rasulullah SAW agar dibolehkan melayat jenazah ayahnya. Mendengar permintaan itu, beliau kembali bersabda:

“Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan janganlah engkau melanggar pesan suamimu.”

Allah SWT kemudian menurunkan wahyu kepada Nabi SAW:

“Sungguh, Aku telah mengampuni wanita itu karena ketaatandirinya kepada suaminya.”

Tapi bukan berarti Islam membolehkan laki-laki berbuat semena-mena dengan selalu melarang istrinya.

*T: Ada adegan di mana Annisa dan Khudori dirajam karena dianggap berzinah. Ibunya kemudian masuk ke tengah kerumunan dan berteriak, “Hentikan! Hanya yang tidak berdosa boleh melempar.” Setelah itu, tidak ada yang berani merajam Annisa dan Khudori.*

- *T: Bagaimana pendapat tentang hukuman rajam bagi yang dianggap berzinah?*

J: Hukum rajam adalah berlaku bagi pezina yang telah menikah (seperti Ariel Peterpan). Sedangkan bagi yang belum pernah menikah hukunya adalah dicambuk seratus kali (setau saya Khudori belum menikah). Tapi yang harus dipahami bahwa hukum bagi pezina harus



melalui proses pembuktian yang sangat ketat. Islam memiliki mekanisme [pembuktian yang disebut ahkam baiyyinat. Alatbuktinyapun telah ditetapkan oleh syariat, yaitu berupa pengakuan yang berzina, saksi yang melihat langsung yaitu 4 orang (bukan rekaman), dan hamilnya perempuan yang belum menikah. Islam setiap hukuman berdimensi dua, pertama menimbulkan efek jera dan yang kedua pengampunan dosa. Sehingga seorang yang terbukti berzina lalu dihukum rajam atau cambuk maka akan diampuni dosa-dosanya.

- *T: Bagaimana pendapat Anda tentang sikap ibu Annisa?*

J: Mungkin Ibu Annisa tau anaknya tidak berzina, karena itu dia mengatakan demikian untuk melindungi. Tapi dalam Islam tidak ada syarat maksum (bersih dari dosa dan kesalahan) untuk dapat melakukan eksekusi hukuman (termasuk rajam). Jika maksum menjadi syarat maka yang boleh melakukan tentu hanya Nabi dan Rasul. Padahal pada masa Nabi sendiri yang melakukan eksekusi rajam adalah para sahabat, padahal sahabat bukan orang yang maksum.

*T: Salah satu kakak Annisa mengatakan bahwa perempuan sudah mendapatkan surganya tanpa berpendapat. Apa tanggapan Anda?*

J: Perkataan ini apa dasarnya? Perkataan ini tidak ada dalam Alquran. Dalam hadist juga saya tidak pernah mendapatkannya. Justru dalam banyak hadist menunjukkan peran perempuan (khususnya istri nabi) dalam setiap keputusan yang diambil Nabi. Misalnya dalam kasus penolakan sahabat terhadap hasil perjanjian damai Hudaibiyah. Salah seorang istri Nabi menyarankan kepada Nabi untuk bertahallul dengan mencukur rambut dan menyembelih hewan kurban dan hal itu dijalankan Nabi serta diikuti para sahabat.

#### **Kegiatan ekonomi**

*T: Dalam film Perempuan Berkalung Sorban, diperlihatkan bahwa Kalsum (istri kedua Samsudin) tidak bisa pergi dari Samsudin karena secara ekonomi ia bergantung pada Samsudin. Ia berkata tidak mungkin ia pergi karena ia punya anak dan ia tidak bisa sendirian membiayai anaknya. Jika Anda berada di posisi Kalsum, apa yang akan Anda lakukan?*

J: Menuntut suami menjalankan kewajibannya, yaitu memberi nafkah. Jika tidak seorang istri boleh mengambil sebagian harta suami tanpa sepengetahuannya sekedar untuk keperluan hidup karena hal itu merupakan haknya. Jika suami tetap tidak memenuhi kewajibannya dalam Islam ada mekanisme pengaduan kepada hakim, karena itu bagian dari keadilan.

*T: Menurut Anda, mana yang lebih baik, perempuan menjadi hanya ibu rumah tangga atau juga bekerja?*

J: Tugas utama seorang perempuan adalah ibu dan pengatur rumah tangga. Tapi Islam tidak mengharamkan perempuan bekerja. Bekerja hukumnya boleh (mubah), tentu pada sektor pekerjaan yang dibolehkan.

*T: Menurut Anda, apa yang baiknya dilakukan seorang istri ketika suaminya tidak setuju istrinya bekerja dengan alasan istri punya kewajiban mengurus rumah tangga dan anak-anak?*

J: Kewajiban istri adalah taat

*T: Bagaimana jika pendapatan istri lebih tinggi daripada pendapatan suami?*

J: Boleh, tapi kepemimpinan keluarga tetap pada suami.

#### **Kegiatan domestik**

*T: Ketika Annisa protes karena tidak boleh kuliah di Jogja dan kemudian menanyakan apa gunanya dia, ibunya berkata "Ya nanti kamu mengerti setelah menikah, membangun keluarga sendiri, punya*

*suami, punya anak-anak. Itu sumber pahala kamu, Nisa.” Bagaimana pendapat Anda mengenai hal ini?*

J: Orang yang berilmu dimuliakan Allah termasuk perempuan (al mujadalah: 11). Apa guna ilmu yang tinggi bagi perempuan? Sangat banyak, termasuk saat berumah tangga, bagaimana mengatur keuangan keluarga, bagaimana mendidik anak yang baik, dsb. Justru saat wanita bekerja kesempatan mereka untuk terus belajar jadi berkurang.

*T: Khudori dan Annisa beberapa kali diperlihatkan memasak, mencuci, atau melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya secara bersama-sama. Apa pendapat Anda mengenai hal ini?*

J: Apakah sudah menikah?kalo belum maka itu pelanggaran syariat. Karena Nabi bersabda:

لا يخلون رجل بامرأة إلا ومعها ذو محرم منها فإن ثالثهما الشيطان

Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berkhulwat (berdua) dengan seorang wanita kecuali perempuan tersebut disertai mahramnya karena yang ketiga adalah syaitan(HR. Muslim dari Ibnu ‘Abbas)

#### Memilih pasangan

*T: Dalam film Perempuan Berkalung Sorban, mematuhi perintah orang tua, termasuk menikah dengan seseorang yang dipikirkan orang tua merupakan bentuk rasa hormat terhadap orang tua. Ini juga alasan mengapa Annisa menikah dengan Samsudin. Apakah Anda setuju dengan pernyataan tersebut?*

J: Islam melarang orang tua memaksa anaknya untuk menikah pada orang tertentu.

Dari Ibnu Abbas diriwayatkan bahwasanya seorang gadis telah datang kepada Rasulullah SAW. Lalu menceritakan bahwa ayahnya telah (memaksa) menikahkannya, namun ia tidak suka. Maka Nabi saw memberikan kepada (wanita) tersebut pilihan (boleh menolak atau menuruti ayahnya). Diriwayatkan pula dari Khunsa binti Khadam Al Anshari bahwasanya ayahnya telah (memaksa) menikahkannya sementara ia adalah seorang janda dan tidak suka dengan (calonnya), kemudian ia datang kepada Rasulullah saw. lalu beliau membatalkan perkawinannya itu. Hadits-hadits ini seluruhnya menunjukkan dengan jelas bahwa seorang wanita jika tidak dimintakan ijinnya, maka tidak sempurna perkawinannya. Dan apabila ia menolak pernikahannya itu atau menikah secara paksa, maka aqad perkawinan fasakh, kecuali jika ia berbalik pikiran atau ridla.

*T: Ketika Samsudin akan menikah dengan Kalsum, seorang kiai berkata kepadanya bahwa seorang laki-laki boleh mempunyai beberapa orang istri, asal dapat berlaku adil.*

- *Apakah Anda setuju bahwa laki-laki bisa menikahi beberapa orang istri?*

J: Setuju karena alquran dan hadist nabi membolehkan, Allah berfirman:

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً

Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja (an Nisa: 4).

Ayat ini diturunkan kepada Nabi saw pada tahun ke delapan hijriah. Diturunkan untuk membatasi jumlah isteri pada batas (maksimal) empat orang saja. Sebelum ayat ini diturunkam jumlah isteri tidak ada batasannya bagi seorang laki-laki.

- *T: Apakah Anda setuju bahwa laki-laki bisa berlaku adil?*

J: Adil bukan menjadi syarat poligami. Berikut saya lampirkan kutipan dari salah satu Kitab Hizbut Tahrir, yaitu kitab An nizham Al ijtimai’l fil Islam (sistem pergaulan dalam islam).

Namun demikian perlu diketahui bahwa keadilan bukanlah syarat bolehnya melakukan

poligami, dan hal ini merupakan hukum bagi seorang laki-laki yang hendak mengawini sejumlah tertentu dari kalangan wanita, dan apa yang harus dimiliki laki-laki tersebut supaya boleh berpoligami, serta dorongan untuk membatasi pada satu wanita saja jika memang ada kekhawatiran tidak dapat berlaku adil. Hal ini tergambar secara sempurna dalam ayat:

"Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi, dua, tiga atau empat."

Ayat ini mengandung arti bolehnya berpoligami secara mutlak. Dan kalimat ini telah selesai kemudian dilanjutkan dengan kalimat lainnya, yaitu: "Kemudian jika kamu takut." Kalimat ini bukan syarat melainkan kalimat baru yang berdiri sendiri. Seandainya hal itu menjadi syarat, pastilah akan dikatakan kawinilah wanita-wanita lain yang kamu senangi dua, tiga, atau empat jika kamu dapat berlaku adil. Tetapi syarat itu tidak ada sehingga aspek keadilan secara pasti bukanlah syarat, Jadi perkara ini merupakan hukum syara' yang berbeda dengan hukum yang pertama. Yang pertama adalah bolehnya berpoligami sampai batas empat orang, kemudian muncul hukum yang lain, yaitu lebih disukai untuk membatasi pada satu orang istri saja jika memang dengan berpoligami akan mendatangkan sikap tidak dapat berlaku adil di antara mereka.

Berdasarkan hal ini maka Allah SWT menjelaskan bolehnya berpoligami tanpa ada keterikatan ataupun syarat-syarat yang lainnya, dan tidak ada ta'lil (diquasi dengan sesuatu), bahkan setiap muslim dibolehkan mengawini dua, tiga, atau empat orang wanita yang menurutnya baik. Maka dijumpai dalam firman Allah SWT : "yang kamu senangi", yaitu sesuatu kebaikan yang kamu jumpai pada mereka. Dan menjelaskan bahwasanya Allah SWT telah memerintahkan berbuat adil di antara kaum wanita, dan menganjurkan jika berada dalam keadaan khawatir berbuat aniaya di antara wanita (istri) agar membatasi pada satu orang saja, sebab membatasi istri pada satu orang saja lebih dekat untuk tidak berlaku aniaya. Adapun sifat adil yang dituntut terhadap istri bukanlah keadilan yang mutlak, akan tetapi sifat adil terhadap kaum wanita (istri) yang masih dalam kemampuan manusia merealisasikannya, karena Allah SWT tidak memberikan kepada manusia beban kecuali sebatas kesanggupannya, sebagaimana firman Allah SWT:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya" (Al Baqarah: 286).

Memang benar bahwa kata ta'dilu tercantum dalam bentuk umum, sebagaimana firman Allah SWT: "Kemudian jika kamu takut tidak akan berlaku adil." berbentuk umum mencakup setiap bentuk keadilan. Akan tetapi kata yang bersifat umum ini ditakhsis sesuai dengan kemampuan manusia berdasarkan keterangan ayat yang lainnya:

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung." (An-Nisaa: 129)

Sesungguhnya Allah SWT menjelaskan di dalam ayat ini dengan mendorong untuk mengupayakan sebatas kemampuannya berlaku adil dan mempersamakan sesama istri, sehingga tidak terdapat kecenderungan yang berlebihan, tidak berlebih tidak berkurang terhadap kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan terhadap mereka (isteri). Oleh karena itu tidak diminta atas kamu keadilan yang sempurna beserta tujuan-tujuannya. Dan dalam perkara ini tidak dibebankan atasmu selain sebatas kemampuan saja, dengan syarat setelah mengerahkan segala kemampuan dan potensi, karena pembebanan di luar kemampuan tergoong dalam tindakan kezhaliman:

"Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang juapun." (Al Kahfi: 59)

Dan firman Allah SWT:

"Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai) (An-Nisaa: 129)



berhubungan dengan firman Allah SWT:

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil." (QS. an-Nisa' : 129) sebagai penutup (akibat) dalam perkara ini. Hal tersebut sebagai alasan bahwasanya kamu tidak akan dapat berlaku adil dalam kasih sayang, dan yang dapat dipahami (mafhumnya) bahwa mampu berlaku adil dalam perkara selain kasih sayang. Ini merupakan suatu bentuk keadilan yang dituntut dan diwajibkan sebagaimana dalam ayat sebelumnya yang mengkhususkan dalam perkara selain kasih sayang, jadi terdapat pengecualian keadilan yaitu dalam bentuk kasih sayang dan berkumpul (dengan isteri). Dalam masalah ini keadilan bukanlah suatu hal yang harus (wajib), karena manusia tidak akan mampu berlaku adil dalam perkara kasih sayang. Dan pengertian ini ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan dari Aisyah ra yang berkata:

"Bahwasanya Rasulullah SAW telah bersumpah dan berlaku adil, seraya berdo'a 'ya Allah sesungguhnya aku bersumpah atas apa yang aku sanggupi, maka janganlah Engkau memasukkanku dalam perkara yang Engkau sanggupi namun aku tidak tidak memiliki kesanggupan" yaitu hatinya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra mengenai firman Allah SWT :

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil diantara isteri-isteri 9mu)." (An-Nisaa: 129)

Beliau berkata: dalam perkara kasih sayang dan berkumpul (dengan istrinya).

- Allah SWT telah memerintahkan untuk menjauhkan diri dari kecenderungan (kepada yang dicintai), dengan kata lain sebenarnya cenderung itu sesuatu hal yang mubah. Karena mafhum dilarangnya cenderung secara mutlak berarti menunjukkan bolehnya cenderung (kepada yang dicintai), seperti misalnya larangan untuk bersikap royal sebagaimana firman Allah SWT:

"Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya (jangan terlalu kikir dan jangan terlalu royal) (Al Israa: 29)

Artinya boleh memberi. Berdasarkan hal ini maka Allah SWT membolehkan suami cenderung terhadap sebagian isteri-isterinya, akan tetapi melarang untuk berlaku cenderung (mencintai sesuatu) secara total dan mencakup setiap sesuatu. Bahkan sifat cenderung ini boleh dilakukan selama sesuai dengan tempatnya, yaitu dalam hal kasih sayang dan keinginan. Di sinilah makna ayat agar menjauhi kecenderungan yang membabi buta, karena yang disinggung adalah kecenderungan yang dapat menjadikan seorang wanita dalam keadaan terlantar, yaitu antara memiliki suami atau tidak. Telah diriwayatkan dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw bahwasanya beliau bersabda:

"Barang siapa yang mempunyai dua orang isteri, lalu ia cenderung kepada salah satu di antaranya, maka ia akan datang pada hari kiamat nanti sambil menyeret sebelah pundaknya dalam keadaan runtuh atau condong."

Atas dasar hal ini maka sifat adil yang diwajibkan atas seorang suami dalam menyamakan di antara istri-istrinya sesuai dengan kemampuannya baik dalam hal tinggal bersamanya, perihal makanan, pakaian tempat tinggal dan lain-lain. Sedangkan yang tergolong dalam pengertian cenderung (mencintai sesuatu) maka hal itu hanya dalam bentuk kasih sayang dan keinginan, dan dalam perkara ini tidak diwajibkan memenuhi keadilan (sempurna) karena memang berada di luar kemampuan, di samping menjadi pengecualian berdasarkan nash Alquran.

*T: Bagaimana pendapat Anda jika perempuan yang memiliki beberapa orang suami?*

J: Tidak setuju karena hal itu bertentangan dengan Islam. Islam sangat memperhatikan persoalan nasab (keturunan). Jika seorang perempuan memiliki banyak suami, kemudian hamil, maka anak siapakah yang dia kandung? Menjadi tidak jelas. Sebaliknya poligami, meskipun seorang laki-laki punya 4 istri, nasab dari anak-anaknya masih tetap jelas.

*T: Dalam adegan lain, Annisa dan Khudori berada berdua di dalam kandang kuda. Annisa membuka kerudungnya dan meminta Khudori memperkosanya agar ia bisa lepas dari Samsudin. Khudori tidak mau. Kemudian, Samsudin memergoki mereka dan mengatakan mereka berzinah, lalu memutuskan untuk menceraikan Annisa.*

J: Sikap Annisa bukan sikap yang islami.

*T: Apakah menurut Anda Annisa dan Khudori berzinah?*

J: Definisi zina dalam islam adalah memasukan alat kelamin laki pada alat kelamin perempuan. Seperti masuknya timba dalam sumur.

### Hubungan seksual

*T: Dalam film Perempuan Berkalung Sorban, Annisa menolak untuk berhubungan seksual dengan Samsudin dengan alasan dia ingin shalat dan dia sedang datang bulan. Bagaimana pendapat Anda tentang hal ini?*

J: Islam melarang seorang laki-laki mendatangi istri yang sedang Haid. Allah berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri<sup>[137]</sup> dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci<sup>[138]</sup>. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri (al Baqarah: 222).

*T: Dalam film itu juga, diperlihatkan bahwa Samsudin tetap bersikeras mengajak Annisa berhubungan seksual. Bagaimana pendapat Anda tentang hal ini?*

J: Samsuddin melanggar syariat

*T: Menurut Anda, hak atau kewajibankah berhubungan seksual dengan suami/istri?*

J: Hak suami, kewajiban istri, tapi diatur oleh syariat

*T: Jika seandainya Annisa menolak berhubungan seks dengan Samsudin hanya karena dia tidak ingin melakukannya, bagaimana pendapat Anda?*

J: Haram hukumnya, tapi suami juga harus tau kondisi dan ketentuan syariat tentang hal itu.

*T: Di dalam film Perempuan Berkalung Sorban, Samsudin melakukan hubungan seks di luar nikah sehingga Kalsum hamil. Bagaimana pendapat Anda tentang sikap Samsudin dan hubungan seks dengan orang yang bukan pasangannya?*

J: Itu termasuk zina dan zina hukumnya haram. Jangankan zina, mendekati saja dilarang. Allah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. (al Isra: 32). Hukuman bagi pezina sudah saya jelaskan di atas. Seharusnya Samsuddin dirajam hingga mati (tapi eksekutornya negara bukan pesantren atau masyarakat), sedangkan Kalsum dicambuk seratus kali.

*T: Annisa digambarkan memiliki inisiatif lebih dulu untuk mengajak Khudori berhubungan seksual. Bagaimana pendapat Anda tentang seorang perempuan yang lebih dulu mengajak pasangannya untuk berhubungan seksual?*

J: Dalam Islam dibolehkan, asal dengan suaminya

*T: Ada sebuah adegan yang memperlihatkan Aisyah (teman Annisa) keluar dari kamar kosnya sambil membenahi pakaiannya. Beberapa saat kemudian, keluar seorang laki-laki, pacar Aisyah, yang juga membenahi pakaiannya. Menurut Anda, menggambarkan apakah adegan tersebut?*

J: Saya tidak tau. Karena tidak melihat secara jelas. Karena kalau dikatakan berzina, kita harus melihat secara langsung. Itulah letak kehati-hatian sistem pembuktian dalam Islam

*T: Berkaitan dengan adegan di kos-kosan tersebut, seandainya di sana ada hubungan seksual, bagaimana pendapat Anda?*

J: Zina.

*T: Apakah menurut Anda adegan kos-kosan ini pantas ditayangkan?*

J: Tidak pantas.

#### **Menceraikan pasangan**

*T: Ada sebuah adegan di mana Annisa mengutarakan keinginannya untuk bercerai kepada ibunya Samsudin. Bagaimana pendapat Anda tentang Annisa yang mengutarakan keinginannya untuk bercerai?*

J: Boleh, namanya gugat cerai. Hal itu dibolehkan dalam Islam

*T: Ketika Annisa mengutarakan keinginannya untuk bercerai, ibu Samsudin berkata "Istiqfar, Nisa. Astafirullah alhadzim. Suami itu tidak mungkin menikah lagi kalau istri itu bisa memuaskan suami." Bagaimana pendapat Anda tentang pernyataan tersebut?*

J: Tidak juga, menikah dalam Islam bukan semata pemuasan hubungan seks. Tapi juga ada motif menolong, seperti yang dilakukan Nabi SAW.

*T: Di dalam film Perempuan Berkalung Sorban, ada lembaga swadaya masyarakat yang menyarankan kliennya untuk bercerai. Apa pendapat Anda mengenai hal ini?*

J: Perceraian tidak haram, tapi makruh (yang dibenci). Perceraian sebaiknya dilakukan ketika sudah tidak ada solusi lain. Dengan kata lain cerai adalah pintu terakhir.

*T: Di dalam film tersebut, perempuan yang akhirnya dapat bercerai di pengadilan digambarkan sangat lega dan senang. Apa pendapat Anda mengenai hal ini?*

J: Ya mungkin karena merasa terbebas dari kezaliman.

**TRANSKRIP II WAWANCARA DENGAN USTAD MIRWAN**

**TANGGAL : 2 OKTOBER 2010**

**PUKUL : 09:20**

**LOKASI : KAMPUS USTAD MIRWAN**

*P: Bagaimana Ustad masuk HTI, kenal dengan HTI?*

UM: Ya saya berkenalan dengan HTI itu waktu masih menempuh studi di sekolah menengah teknologi pertanian, sekitar 12 tahun yang lalu, tahun 98. Ada guru saya dari alumni IPB, memperkenalkan ide-ide islam yang kemudian saya tahu bahwa dia adalah anggota HTI..

*P: Kenapa tertarik masuk HTI, bukan ormas islam yang lain?*

UM: Yang pertama memang yang pertama saya kenal saat itu, yang mengenalkan islam lebih intensif kepada saya adalah HTI, walaupun saya tahu banyak ormas islam di Indonesia yang sudah berdiri lebih awal, tapi saya belum sempat mendapat pengkajian secara intensif tentang mereka. Itu kalo kaitannya dengan sejarah. Kaitannya dengan hal lain, saya menilai Hizbut Tahrir sudah memiliki konsep yang komprehensif untuk mewujudkan cita-citanya, yaitu melanjutkan kehidupan Islam dengan metode menegakkan sebuah negara yang akan menerapkan Islam itu secara total. Nah, Hizbut Tahrir sudah memiliki seperangkat konsep untuk merunning sistem ini, negara yang akan seperti itu. Kalau dalam konteks pendidikan kita punya dasar-dasar pendidikan, kita juga punya konsep ekonomi, sistem ekonomi, sistem pergaulan dalam Islam, dalam konteks politik pemerintahan kita punya kitab, dan yang terakhir diperbaiki dalam kitab struktur khilafah dalam konteks pemerintahan dan administrasi. Jadi ringkasnya konsep yang cukup komprehensif itu menurut saya tinggal diaplikasikan nanti di lapangan, ini yang kedua. Yang ketiga adalah bahwa setelah mencermati melakukan komparasi terhadap organisasi-organisasi Islam yang ada, saya memikirkan bahwa yang *concern* terhadap perjuangan syariat islam dalam bingkai negara, adalah Hizbut Tahrir.

*P: Yang Ustad kagumi dari Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani? Ini pendiri Hizbut Tahrir, ya?*

UM: Betul. Beliau adalah pendiri Hizbut Tahrir sekaligus amir atau pemimpin Hizbut Tahrir yang pertama. Kenapa saya kagum terhadap beliau? Karena kecemerlangan berpikir beliau, sehingga kalau dalam Islam ada istilah mujadid atau pembaharu, beliau adalah seorang pembaharu yang melakukan penjagaan atau pemurnian ajaran-ajaran Islam. Salah satu tolok ukur dia menjadi pembaharu atau mujadid adalah kemampuan dia untuk menjaga kemurnian agama.

*P: Ustad juga menerapkan ajaran-ajaran islam, HTI, di keluarga?*

Insya allah.

*P: Caranya menanamkan pendidikan islam pada anak, pada istri, itu gimana?*

UM: Di rumah kami yang pertama, kami biasakan untuk melakukan pengkajian terhadap ilmu-ilmu Islam. Di rumah, baik yang saya isi sendiri atau mendorong istri untuk aktif mempelajari Islam. Ada kitab –kitab yang kami kaji di rumah, pertama di pagi hari, kemudian istri juga aktif di Hizbut Tahrir, praktis dia juga mempelajari kitab Hizbut Tahrir. Terhadap anak, kita sekolahkan di sekolah yang kita harapkan. Juga sekarang ini kita lihat yang cukup harus diwaspadai terhadap pembentukan karakter anak kan televisi. Jadi TV betul-betul kita batasi, hanya channel-channel tertentu yang bisa mendukung kepribadian anak yang baik saja yang boleh ditonton, sisanya tidak.

*P: Oo.. gitu, jadi dipilhkan tayangannya..*

UM: Iya, tayangan tertentu..

*P: Kalau misalnya mereka nonton waktu Ustad nggak ada gimana?*

UM: Ya tadi, channelnya kita atur. TV itu, channelnya terkadang tinggal Metro TV sm TVone. Itu kan bisa di-setting. Jadi biarpun dia nyari nomor berapa pun, jatohnya Metro TV sm TVone.

*P: Oh ya?*

UM: Iya, jadi bisa diakalin gitu. Ya atau kalau ada dalam kondisi tertentu dia pengen nonton kartun, kita pilihkan kartun-kartun tertentu yang ada unsur edukasinya, misalnya *Upin Ipin*, atau di Anteve, Land Before Time. Saya hapal karena biasa nemi anak-anak nonton.

*P: Anaknya ustad berapa sih?*

UM: Tiga.

*P: Cewek cowok?*

UM: Cewek cewek cowok..

*P: Umurnya?*

UM: Yang pertama lima tahun, kedua tiga tahun, ketiga satu tahun.

*P: Ustad guru di mana?*

UM: Di SMA 1 Tanjung Muara, Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

*P: Berarti di jogja ini nggak jadi guru?*

UM: Enggak, saya studi.

*P: Setelah selesai kembali ke Banjarmasin lagi?*

Iya, di sini saya ngontrak di jalan Monjali.

*P: Sekarang ini tentang kepemimpinan. Bentuk kepemimpinan suami dalam rumah tangga itu gimana sih, Ustad?*

UM: Yang jelas secara filosofis ini kan dilandasi surat an-Nisa ayat 34. Al rijal qawammuna ala al-nisa. suami atau laki-laki adalah pemimpin bagi para perempuan. Kami dalam Hizbut Tahrir memahami ayat ini konteksnya untuk keluarga, bukan untuk pemerintahan. Maka kalau ditelusuri kitab-kitab, tidak dijumpai ayat ini dipakai untuk dalil bahwa mengatakan kepala negara harus laki-laki. Kami tidak menggunakan dalil itu. Dalil untuk kepala negara harus laki-laki adalah dalil dari hadis Nabi dari Imam Bukhori, tidak beruntung suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya pada perempuan. Jadi konteks ayat itu untuk keluarga.

*P: Jadi yang an-Nisa untuk keluarga, yang Bukhori untuk pemerintahan?*

UM: Iya, tapi juga tidak sedikit ulama yang menggunakan an-nisa itu dalil untuk negara. Ada ulama lain begitu, tapi Hizbut Tahrir tidak menggunakan ayat itu karena menurut kami itu khusus untuk rumah tangga. Nah, apa bentuknya? Kalau dalam kitab an-Nisa, rumah tangga itu adalah relasi antara suami dan istri untuk bekerja sama seperti sahabat. Jadi, dia saling membantu. Kalau bahasa Alquran itu kan menyebutkan begini mereka itu, istri-istrimu, adalah pakaian buat kalian, dan kalian adalah pakaian buat mereka. Ada apa mengapa al-quran mengibaratkan relasi suami-istri seperti pakaian? Karena seperti yang kita ketahui, fungsi pakaian yang pertama adalah untuk melindungi sesuatu yang harus dilindungi, yaitu aurat. Aurat dalam bahasa arab berasal dari kata aura yaaro, auratan, yang artinya sesuatu yang memalukan. Nah, sesuatu yang memalukan itu kan harus ditaati. Artinya kan filosofinya lanjutannya seorang suami tidak boleh membuka aib istrinya di hadapan orang lain, sebaliknya begitu juga dengan istri.. Ini filosofi yang pertama dari pakaian. Yang kedua, pakaian itu menggambarkan kemuliaan seseorang. Tentu berbeda orang yang menutup pakaian secara sopan dengan orang yang tidak sopan. ini menggambarkan bahwa relasi suami-istri harus saling menjaga kemuliaan. Itu antara lain. Jadi sikap bantu-membantu di dalam keluarga itu harus ditumbuhkan. Seperti Rasulullah SAW, beliau biasa menjahit pakaian sendiri, beliau biasa menambal atau menjahit sandal beliau. Ini yang saya pribadi coba usahakan, antara lain membantu istri kalo sebatas yang saya bisa bantu, misalnya bantu nyuci, njemur pakaian, nyapu rumah, rapi-rapi.. sebatas yang saya bisa bantu.

*P: Jadi pemimpinnya tadi gimana? Apakah mengarahkan visi rumah tangga, atau apa?*

UM: Iya, ya jelas. Jadi kalo kami pribadi, sebelum kami menikah, kami ada penyamaan visi dan misi. Jadi ada buku tertentu yang kita baca, kita diskusikan untuk penyamaan visi ke depan bagaimana, itu sebelum menikah, kan dalam Islam ada prosesi ta'aruf, saling mengenal..

*P: Ustad ta'aruf sama istri Ustad?*

UM: Iya.



*P: Berarti nggak pake proses pacaran, pakenya ta'aruf..*

UM: Ya begitulah.. ee. Dalam proses ta'aruf itulah kami melakukan penyamaan visi misi, bagaimana membangun proses ke depan dan komitmen, tapi yang tidak kalah penting dari itu adalah mempertahankan komitmen itu. kadang di lapangan kan komitmen-komitmen itu agak bergeser. Nah, di situlah saya kira satu sama lain harus saling mengingatkan.

*P: Istrinya ustad aktif di HTI sejak kapan?*

UM: Sejak tahun 2001.

*P: Berarti kenalnya juga di HTI?*

UM: Ya, betul.

*P: Sama-sama di Banjarmasin juga?*

UM: Sama-sama di Banjarmasin, kenalnya sama-sama di masjid, di kampus. Saya di FKIP, istri di ekonomi.

*P: Ustad juga kemarin kan bicara tentang poligami, ada kata-katanya ustad adil bukan syarat poligami, terus visinya istri sendiri tentang poligami gimna?*

UM: Nah, itu juga satu hal yang bagian dari komitmen yang pernah kita diskusikan waktu ta'aruf itu. Jadi saya bertanya seandainya di kemudian hari saya melakukan ..... poligami itu bagaimana. Saya bertanya itu di sms, dijawab, "kalo memang harus menjalani itu, ya siap." Nah kemudian, ee..sampai sekarang kita sering diskusi seputar itu, saya anggap itu sebagai proses untuk saling.. kalo di kemudian hari harus terjadi itu harus siap dari pihak istri saya maupun saya sendiri. Tapi kalo detik ini saya memang tidak, belum ingin merealisasikan. Sementara mencukupkan satu istri dulu.

*P: Alasan-alasan poligami itu dibatasi atau tidak, Ustad? Misalnya istri tidak bisa memenuhi kewajibannya atau apa?*

UM: Kalau kita kaji kitab-kitab fikih misalnya, justru dia menjelaskan pembatasan-pembatasan itu tidak sesuai dengan syariah, karena syariah tidak memberikan penjelasan tentang pembatasan bagaimana suami boleh berpoligami, justru setau saya pembatasan-pembatasan itu diadopsi di Indonesia melalui UU perkawinan tahun 75. No.1 tahun 75. Nah, kalau kita kaji kitab-kitab itu, tidak ada pembatasan tentang istri tidak bisa melayani, dan sebagainya, karena memang itu hak. Kalau dalam kitab ijtimah disebutkan ini bukan sunnah, bukan pula wajib, tapi mubah. Saya pernah ketemu teman yang menganggap itu sunnah, bahkan ada yang menganggap wajib.

*P: Oh ya?*

UM: Iya, karena ayat itu kan bunyinya begini "nikahilah siapa saja dari wanita yang kalian sukai, dua, tiga, atau empat. Jika kalian takut tidak bisa berbuat adil, maka cukup satu." Nah, ini kan perintah, ada yang memahami perintah itu bermakna wajib, karena nanti dalam salah satu pembahasan usul fikih, ada satu kaidah rasul yang bilang.... perintah itu untuk wajib. Nah, tapi kalo kami memahami perintah itu tidak wajib. Kenapa? Karena tidak ada indikasi lain yang menunjukkan itu wajib, karena pada masa sahabat karena dalam masa sahabat, juga ada yang tidak berpoligami, dan tidak menikah, Rasul tidak menghukumnya. Padahal kalau dia tidak melakukan kewajiban, tentu rasul akan menghukumnya. Yang tidak menikah pada masa itu misalnya Abu Khoiron, dan masih banyak lagi. Nah, kami memahami ayat itu hanya menunjukkan pembatasan. Karena, sebagaimana kita ketahui poligami ini sebenarnya bukan dialami oleh tradisi Islam. Bahkan kalau kita baca sejarah romawi, itu para raja bahkan masyarakat secara umum punya istri banyak. Nah,tradisi itu juga terjadi pada masyarakat Arab waktu itu. Kemudian Islam datang untuk membatasi jumlah.

*P: Sampai empat?*

UM: Sampai hanya empat.

Maka pada saat itu, setelah turunnya ayat ini, ada sahabat yang punya istri 8, Nabi perintahkan untuk menceraikan sampai empat. Jadi itu hanya menunjukkan pembatasan. Nah, ini tafsir yang benar terhadap ayat ini, karena ada juga yang menafsirkan ayat ini secara keliru, jadi .... 2 2, berarti 4, thulata, 3 3 berarti 6.. berapa? 4 tambah 6 berarti 10. waruba? ruba itu 4 4, berarti 8, jadi 10 tambah 8, 18, ditambah 1 sebelumnya jadi 19. Jadi ada yang menafsirkan begitu. Itu tidak tepat. Yang tepat

bagaimana praktik Nabi dan sahabat waktu ayat itu turun. Waktu itu ada sahabat yang istrinya 8 Rasul minta menceraikan yang 4.

*P: Kalau Nabi sendiri, istrinya berapa?*

UM: Nah, Nabi sendiri kalo dalam kitab-kitab, kalo kita mendata ada 11, di kitab lain 9. Nah, kenapa Rasul sendiri tidak 4? Dalam Islam, ada yang disebut kekhususan bagi Nabi Muhammad SAW, di antara kekhususan buat beliau itu, shalat malam wajib, shalat duha wajib, kalo umatnya tidak wajib. Nah, di antara kekhususan bagi beliau, adalah boleh menikah lebih dari empat. Ini memang hak prerogatif Allah, kenapa kok nabinya diberi kekhususan? Tapi yang perlu dipahami, dari sekian banyak istri nabi itu, rata-rata beliau menikah untuk menolong wanita itu. Jadi, satu-satunya wanita yang dia nikahi dalam kondisi masih virgin itu aisyah. Bahkan beliau pernah menikahi wanita yang sudah sangat tua, namanya Saudah binti Zam... sangat tua..

*P: Berapa umurnya?*

UM: Saya tidak tahu persis ya, tapi yang jelas pada saat itu beliau tidak bisa lagi melayani nabi, sampai-sampai dia mengatakan jatah malamku kuserahkan kepada Aisyah. Jadi motifnya itu bukan untuk kepentingan biologis semata.

*P: Aisyah tu yang paling muda ya, Ustad?*

Paling muda.

*P: Berapa umurnya ketika menikah?*

UM: Ada yang menyebutkan 9, ada yang menyebutkan 12. Tapi saat itu Rasul tidak langsung mendatangnya, menggaulinya, karena dia belum balig. Nah, ini juga persoalan paradigmatic, ya.. Dalam Islam itu seseorang dianggap dewasa kalau wanita sudah memasuki masa balig, berbeda dengan undang-undang anak ya, umur 18 tahun ke bawah kan masih dianggap anak. Ini saya kira juga berpengaruh terhadap fase pendidikan anak. Saat anak itu dianggap dewasa pada usia 17 atau 18 tahun, proses pendewasaan itu kadang terlambat. Kalau saya mencoba menyiapkan anak itu sudah dewasa lebih cepat, meskipun belum 18 tahun. Saya pernah ngomong ke anak saya begini, dia sekarang usianya 5 tahun. Jatahmu untuk hapal Alquran tinggal 2 tahun lo.. Ini sambil guyon, karena memang ada orang imam syafi'i yang hapal Alquran usia 7 tahun. Saya ingin satu Alquran hapal 7 tahun. Bahkan ada yang terbaru, orang Iran, hapal Alquran 5 tahun.

*P: Oh ya? Berarti anaknya ustad telaten diajar setiap hari?*

UM: Nah, itu belum, memang belum. Tadi itu juga sambil guyon, biar sekadar termotivasi aja, tapi proses belajar ada..

*P: Dia masih TK kan?*

UM: Iya, masih TK. Tapi (belajar Alqurannya\_penulis) belum intensif. Tapi Alhamdulillah waktu kemarin lomba hapalan itu dia nomor 2 ya se-Jogja.. no.1nya.... Eh, bukan ding, itu lomba di sekolah dia. Yang nomor 2 tadi grup seJogja, grupnya dia nomor 2. Jadi nomor 1 puzzle, no.2 menghafal di sekolahnya.. no.3 mewarnai,... Ya pelan-pelanlah, itu tadi cuma biar termotivasi..

*P: Terus, tentang poligami tadi, kalau terjadi poligami, caranya mengatur kesepakatan tentang nafkah lahir batin itu gimana?*

UM: Jadi berkaitan tentang adil dalam surat an-Nisa ayat 3 tadi ada penjelasan bahwa adil itu dalam bentuk materi dan giliran, bukan dalam bentuk kasih sayang, karena cinta dan kasih sayang itu tidak bisa diukur secara kuantitatif, 50 50, itu tidak bisa. Saya aja punya 3 anak misalnya, pasti ada yang kita lebihkan dari yang 3 itu. Itu karena ada faktor-faktor tertentu. Itu pasti. Kita guru atau dosen, kemudian melihat satu kelas, pasti ada anak yang berbeda. Itu saya kira satu hal yang alami, jadi seorang suami harus adil, meskipun itu bukan syarat. Kenapa saya katakan bukan syarat? Karena redaksinya itu kan perintah berpoligami dulu, baru mengatakan kalau kamu tidak bisa berbuat adil maka cukup satu.. ee.. jadi bentuknya bukan syarat, dalam bahasa Arab, sebab akibat, jika ini maka ini.. jika tidak ini, maka ini. Tapi adil itu suatu kewajiban, jika itu dilanggar oleh suami, maka ia menanggung dosa atas sikap tidak adilnya itu. Dalam satu hadis Rasul malah menggambarkan jika seorang suami yang berpoligami dan dia tidak bisa berlaku adil, berat sebelah, maka nanti di hari kiamat dia akan berjalan dalam keadaan miring, berat sebelah juga, itu satu ancaman bagi orang-orang yang berpoligami. Nah, di antara yang harus adil itu adalah dalam hal giliran dan materi.

*P: Kemudian, tentang perempuan yang bekerja. Ustad kemarin bilang bahwa tugas utama perempuan adalah menjadi ibu dan pengatur rumah tangga, tetapi Islam tidak melarang perempuan bekerja, bekerja boleh pada sektor pekerjaan yang dibolehkan. Nah, sektor pekerjaan yang dibolehkan itu apa?*

UM: Ya yang tidak melanggar hukum syariah dan melanggar... keislaman.

*P: Yang melanggar misalkan?*

UM: Misalkan eee.. kalo dalam kitab mujadid... juga ada penjelasan, perempuan dilarang bekerja pada sektor-sektor yang mengeksploitasi keperempuanannya. Jadi mungkin resepsionis itu kebanyakan perempuan? mungkin juga, kenapa penyiar TV kebanyakan perempuan? TVone, Metro TV? saya kira produser itu sudah memperhitungkan bahwa kalo yang ditampilkan perempuan, terus wajah-wajahnya juga.. wajah.. apa istilahnya?

*P: Camera face?*

UM: *Camera face*! Itu akan menarik pemirsa. Ini bagian dari eksploitasi keperempuanan. Maka sektor seperti ini adalah sektor yang tidak diperbolehkan. Atau misalkan sektor pekerjaan yang lain yang menyebabkan perempuan itu melanggar norma-norma syariah, misalkan menjadi apa yang... yang... pameran baju?

*P: model, fashion, peragawati..*

UM: Nah, itu juga, karena dia harus mengenakan pakaian yang pakaian itu sebenarnya tidak boleh ia pakai di tempat umum. Kalau dia di luar rumah dia wajib menutup auratnya, dan aurat perempuan dalam hal ini seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Jadi yang boleh ditampilkan olehnya adalah wajah dan telapak tangan. Selebar rambut pun yang sengaja dia tampilkan tidak boleh. Nah itu juga antara sektor-sektor yang tidak boleh. Kalau sektor-sektor seperti jadi guru, dosen, nah ini tidak apa-apa.

*P: Berarti intinya sektor yang mengeksploitasi keperempuanan..*

UM: Nah itu kan juga sebenarnya bentuk perlindungan islam dan pemahaman islam pada perempuan. Jadi kalo dikatakan islam itu tidak memahami wanita, sebenarnya tidak juga. Islam sangat memahami, bahkan paling memahami, bisa dikatakan begitu karena Islam itu diturunkan oleh zat yang maha mengerti karakteristik manusia karena yang menciptakan ya dia, ibarat sebuah perusahaan yang memproduksi Toyota, maka perusahaan yang paling tepat untuk mengeluarkan *manual book*, buku panduan *maintenance* Toyota ya perusahaan itu. Siapa yang berhak membuat aturan untuk manusia tentu yang membuat manusia.

*P: Kalau masalah jam kerja ada batasannya nggak, Ustad?*

UM: Ya nggak ada batasan khusus, tapi yang jelas adalah bahwa kalau dia bekerja di sektor publik tadi kewajiban utama dia tidak terlanggar.. Kewajiban utama dia tetap bisa dilaksanakan, ibu dan pengatur rumah tangga...

*P: Seperti yang Ustad bilang kalau ada suami yang melarang istrinya bekerja dengan alasan dia harus mengatur rumah tangga kewajiban istri adalah taat?*

UM: Kewajiban istri taat. Nah, tapi juga ada ketentuan. Suami melarang istri bekerja tapi suami tidak memberikan nafkah itu kan punya aturan istri boleh menggugat, meminta suami untuk menafkahi, atau bahkan kalo.. bahkan dalam Islam dibolehkan istri mengambil harta suami tanpa sepengetahuan suami. Jadi ada satu riwayat, suaminya ini pelit. Nah, kebutuhan rumah tangga istrinya selalu tidak cukup. Kemudian istrinya itu mengambil harta suaminya tanpa sepengetahuan suaminya. Kemudian perempuan ini konsultasi ke Nabi. Nabi, ini gimana, Nabi? Nggak papa, karena sesungguhnya itu hak engkau, tapi suaminya tidak memenuhinya. Macem-macem. Misalnya suami pergi keluar kota, bertahun-tahun, jadi TKI, katakan tidak menafkahi istri. Istri sudah nyari nggak ketemu-ketemu. Istri itu berhak untuk menggugat cerai. Maka nabi menyatakan, beri aku makan, kalau tidak, ceraikan aku. jadi itu juga sebenarnya bentuk perlindungan islam terhadap istri.

*P: Kemudian, tentang perkawinan yang dipaksakan orang tua. Ustad kan bilang kalo perkawinan itu dipaksakan, akadnya akan fasakh. Itu maksudnya gimana?*

UM: Ya, fasakh itu.. ini istilah.... fasakh itu artinya rusak. Artinya, jika perempuan itu menolak, walau terjadi aqad, perkawinan itu tidak bisa dilanjutkan. Tapi kalo perempuan itu ridha, setelah dipaksa ia



ridha, maka aqadnya sah. Jadi sah. Nah, berbeda dengan batal. Jadi ada istilah fasakh ada istilah batal. Kalo batal, itu artinya kalo dia tidak ridha, maka pernikahan itu tidak sah dan tidak bisa dilanjutkan. Nah kalo dia ridha sekalipun, itu tetap tidak sah. Kalau tidak ridha jelas tidak sah, kalau dia ridha sekalipun tetap tidak sah karena itu menjadi.. karena batal, karena ada syarat yang tidak terpenuhi yaitu keridhaan perempuan. Nah, dalam fasakh tadi, jika tidak ridha perkawinan rusak, jika kemudian perempuan ridha, tidak perlu mengulang aqad lagi, tidak perlu ijab kabul lagi. Nah, contoh faktor itu juga begini.. Ada petani di daerah pegunungan, menanam kol misalnya, kemudian dia menjual kol itu ke Jogja. Nah, di tengah jalan ia dicegat orang bakulan. Harga pasar saat itu kira-kira 10 ribu 1 kilo. Nah, karena dia tidak tahu harga pasar, kemudian barang itu dibeli 3 ribu di tengah jalan. Nah, ini aqadnya fasakh karena si penjual tidak ngerti harga pasar. Kalau kemudian ee.. dia tau harga pasar 10 ribu, jadi dia harusnya njual sekitar 7 ribu, kalo dia tidak ridha, aqadnya tidak sah. Kalau kemudian dia ridha, aqadnya tidak perlu diulang lagi.

*P: Ustad juga bilang, ketika istri menolak berhubungan seksual dengan suaminya, itu haram...*

UM: Eee.. iya iya, karena jika perempuan menolak suaminya untuk menggaulinya maka malam itu malaikat akan melaknatnya. Tapi Islam juga memberi ketentuan bahwa suami harus mengetahui kondisi istri, tidak boleh suami itu.. bahasa kejiwaannya itu empati, jangan sampai misalnya istri sakit, suami memaksa. Ya itu.. karena ada relasi persahabatan, termasuk misalnya dalam Perempuan Berkalung Sorban...

*P: Tapi istri boleh menolak nggak kalau dia nggak ingin? Dengan alasan seperti itu saja?*

UM: Eee.. (diam lama). Ya menolak, tapi tentu dengan alasan, sehingga suaminya bisa memahami...

*P: Bukan hanya karena malas..*

UM: Iya.. Itu juga sangat berhubungan dengan pekerjaan perempuan di sektor publik tadi. Karena misalnya dia bekerja di perusahaan dari jam 8 pagi sampe jam 5 sore.. belum lagi macetnya 4 jam kalo di Jakarta, sampe rumah jam 9 malam, belum capeknya juga, jadi justru kewajiban utama dia tidak terpenuhi. Nah, ini juga berakibat pada persoalan-persoalan sosial yang lain, jika kebutuhan biologis suaminya tidak terpenuhi, padahal satu hal yang mendesak untuk dipenuhi, meskipun Islam menganggap kalau tidak dipenuhi tidak menyebabkan kematian, hanya kegelisahan, kalo Sigmund Freud mengatakan itu berbahaya kalau tidak dipenuhi. Tetap bagaimanapun itu pengen dipenuhi. Biasanya karena tidak ada jalan, maka cari jalan-jalan yang lain, mungkin ke PSK, atau selingkuhan. Nah ini kan jadi persoalan. Pada posisi ini sebenarnya poligami jadi solusi untuk persoalan sosial yang ada sekarang.

*P: Kalau misalnya istri yang mengajak, suaminya menolak, ada nggak?*

UM: (kaget mendengar pertanyaannya, kemudian tertawa\_penulis) Jadi, memang ini ulama khilaf ya apakah itu menjadi hak suami dan kewajiban istri, atau itu menjadi kewajiban keduanya? Nah, kalo saya lebih cenderung itu jadi kewajiban keduanya (jawaban yang berbeda dengan sebelumnya\_penulis), kalo suami minta berarti hak suami kewajiban istri, kalo istri minta berarti hak istri kewajiban suami. Kalau saya memahaminya lebih seperti itu. Kenapa? Karena dahulu, pada masa khalifah kedua, Umar... ada perempuan datang kepada kepala negara, kemudian dia mengeluhkan, karena pada waktu itu Umar kan banyak melakukan penguasaan-penguasaan, pembebasan-pembebasan, kemudian perempuan ini ditinggal oleh suami-suami mereka, oleh suami mereka. Nah, kemudian, dengan bahasa kiasan ya, tapi Umar memahami, tapi Umar bertanya kepada anaknya.. berapa batas waktu perempuan itu bisa menahan. Kata istrinya 4 bulan, em, kata anaknya 4 bulan. Nah, setelah itu Umar menentukan kebijakan bahwa pasukan harus di-rolling, setiap 4 bulan sekali harus terjadi rotasi pasukan. Jadi misalkan dia berangkat ke perang, setelah 4 bulan dia harus pulang untuk memberi nafkah. Nah ini kan menunjukkan ada hak istri di sana. jadi kalo saya lebih memandang itu hak dan kewajiban untuk keduanya. Cuma ada yang memandang itu hak suami, kewajiban istri.

*P: Tapi kemarin Ustad mengatakan hak suami, kewajiban istri.. tapi diatur oleh syariat gitu..*

UM: Gimana?

*P: Sebelumnya ustad mengatakan itu hak suami, kewajiban istri, tapi diatur oleh syariat..*

UM: Ya, ee.. memang saya agak ragu mengambil pendapat dari dua pendapat yang berbeda itu. Ada kitab judulnya terjemahannya itu al-jimak, arabnya fatal al-jimak... pengetahuan bagi umat manusia,

yang kontemporer. Jadi yang saya ungkapkan tentang dua pendapat yang berbeda itu begitu.. tapi setelah saya renung-renungkan, dengan komparasi beberapa dalil yang ada, saya lebih setuju bahwa itu menjadi hak dan kewajiban. Boleh dikatakan saya merevisilah.. karena ini memang khilaf, ulama berbeda pendapat.

*P: Kalau dalam syariat itu diatur nggak?*

UM: Diatur?

*P: Tentang menggauli istri begitu?*

UM: Ya, detail bahkan. Misalnya, ya jadi di buku fikih begitu, tapi bukan persoalan teknik, tidak sampai ke sana. Misalnya apa yang dibolehkan, apa yang tidak dibolehkan. harus dari depan, tidak boleh dari belakang, kalo misalnya dari belakang, tetap tujuannya ke depan. Nah itu boleh, posisi dari belakang, tujuannya ke depan. Itu antara lain, detail, ada doanya: ya Allah, lindungilah kami dari setan... wa.... rozaktan... dan lindungilah juga dari setan apa yang Engkau rizkikan kepada kami, maksudnya anaknya yang terlahir dari hubungan suami istri. Jika tidak membaca doa itu, atau minimal tidak mengucapkan bismillah, berindung kepada Allah, maka setan itu berinvestasi terhadap anaknya sejak spermanya itu dipancarkan, setan sudah berinvestasi. Saya tidak ingin ada setan di sana, maka doa dulu.

*P: Kalau aturan tentang gugat cerai gimana, Ustad? Istri bisa menggugat cerai ketika apa?*

UM: Jadi hukum asalnya, yang memiliki hak cerai itu suami. Dalam kondisi normal, istri tidak boleh menggugat cerai suami. Nah, dalam kondisi tertentu boleh. Apa kondisi tertentu itu? Antara lain bahwa suami tidak lagi menafkahinya, termasuk jika suami sapa, pergi, kemudian putus kontak, kemudian dicari-cari juga nggak ketemu, nafkah tidak diberikan, maka perempuan boleh menggugat cerai, termasuk kondisi yang dibolehkan untuk bercerai adalah saat suami memberikan hak itu kepada istrinya. Jadi misalkan suami mengatakan terserah bu'ne mawon, saya serahkan hak cerai ke anda. Itu kan udah ada peralihan hak cerai dari suami ke istri.

*P: Bisa gitu?*

UM: Boleh, suami boleh menyatakan itu, dan istri bisa menggunakan hak. Itu di antara gugat cerai yang dibolehkan. Gugat cerai yang lain adalah kalo suami berlaku zalim terhadap istri, memukul.. dll, maka istri bisa mengadukan suami ke pengadilan, menggugat cerai. Nah, itu antara lain.

*P: Sering juga mengobrolkan sama istri tentang aturan-aturan ini?*

UM: Ya, karena kitab Hizbut Tahrir tentang persoalan ini juga kitab yang dikaji. Jadi kalau di Hizbut Tahrir ada 11 kitab yang dikaji dari awal sampai akhir. Dari 11 itu, saya masih mengkaji kitab ke-5, yang resmi mengkaji setiap minggu.. tapi hampir semua dari 11 itu saya sudah membaca secara individual gitu.. ini otomatis istri saya juga mengkaji, termasuk tentang talak.

*P: Istri Ustad berapa lama di jogja?*

UM: Sejak Januari 2010.

*P: Oh, baru ya? sampai selesai kira-kira 2012?*

UM: Kira-kira Juli 2011. Saya sejak Juli 2009.

*P: Di Banjarmasin istri bekerja?*

UM: Bekerja di rumah, mengurus rumah tangga. Nah itu juga kemarin pulang saya jemput. Karena dalam Alquran, perempuan itu tidak boleh melakukan sapa, perjalanan selama 1 hari 1 malam tanpa mahram.

*P: Perjalanan pakai kapal?*

UM: Enggak kemarin pesawat, memang belum satu hari satu malam, tapi persoalan teknis kan anak banyak. jadi bukan semata persoalan hukum, secara hukum kan boleh.

*P: Kalau tentang perzinahan hukumnya bagaimana, Ustad?*

UM: Misalnya hukum cambuk untuk perzinahan bagi perempuan dan laki-laki yang belum menikah. Ini adalah pintu terakhir sebelum pintu-pintu yang lain diterapkan. Pintu yang lain apa? Yang pertama itu Islam menganjurkan perempuan menutup aurat. Sekarang kan kebalik, yang lengkap tertutup kan laki-laki, yang perempuan mohon maaf, kayak gitu.... Kemudian Islam melarang laki-laki

dan perempuan berdua-duaan. Kemudian Islam membolehkan poligami. Nah, itu kan prinsip-prinsip untuk mencegah terjadinya perzinahan. Kalau sudah ditutup semua pintu-pintunya kok masih terjadi perzinahan, maka diterapkanlah hukum tadi. Cambuk bagi yang belum menikah, rajam bagi yang sudah menikah. Nah itu pun juga berefek positif karena dalam teologi Islam hukum cambuk maupun rajam itu punya dua dimensi. Dimensi pertama efek jera, yang kedua efek penghapusan dosa, sehingga di akhirat dia lebih enak. Ini kalau sistem Islam diterapkan secara total. Dan hukum pembuktian syariah itu ketat sekali, misalnya harus ada minimal 4 orang saksi yang melihat secara langsung. Artinya itu dia melakukan di tempat terbuka, kalau tempat tertutup gimana lihatnya? Jadi artinya, ini Islam punya hukum-hukum pembuktian. Yang pertama tadi melihat langsung, kedua pengakuan, pengakuan dari yang melakukan, dan yang ketiga hamilnya perempuan yang belum menikah. Itu jadi bukti. Jadi seperti di TV, rekaman video porno itu tidak bisa jadi alat bukti.

*P: Oh ya?*

UM: Karena itu kan bisa direkayasa. Tapi Islam justru ingin yang namanya bukti itu yang seratus persen benar. Nah, tapi rekaman video itu bisa dijadikan sarana awal, misalnya kayak Ariel, tinggal ditanyain aja atau dicocokkan.

*P: Ketika waktu ditanya dia nggak ngaku gitu?*

UM: Harus ada upaya, misalnya ada semacam kepolisian di sana untuk uji silang. Jadi pihak tertangkap, Ariel, kemudian dari ahli multimedia, Roy suryo misalnya, ada ahli biologi. Kan di rekaman itu konon katanya benar-benar terlihat, ya.. Saya juga belum lihat. Nah, itu kan bisa dihentikan gerakan video itu pada posisi tertentu yang ingin diteliti, kemudian dicek tubuhnya Mas Ariel itu cocok apa enggak, kemudian di sana ada ahli multimedia, kedokteran. Kalau semua itu mengarah ke satu bukti kan tinggal ditanya Mas Arielnya. Kalau dia ngaku, terbuhtilah itu. Jadi jangan berhenti begitu saja.

*P: Tapi kalau hukum di Indonesia sekarang tidak mengakomodasi rajam, mungkin Aceh pengecualian, berarti yang berlaku hukum positif di sini, kan?*

UM: Ya, Islam menjelaskan yang berhak melakukan eksekusi hukuman itu negara. Tidak sah individu menghukum anggotanya kalau anggotanya kedapatan berzinah, tidak boleh. Dalam hal ini ada banyak syarat yang tidak bisa diterapkan tanpa negara. Oleh karena itulah kami ingin menerapkan syariah Islam di lingkup negara.

*P: Kalau misalnya syariah Islam diterapkan di negara, hukumnya bagi yang nonmuslim gimana? Misalnya tentang pakaian atau hal lain...*

UM: Jadi tentang pakaian itu gini, jadi dalam Islam ada hukum-hukum yang khusus diterapkan bagi orang muslim, ada yang berlaku secara umum. Bagi orang-orang beriman, salah satunya tentang pakaian, misalnya tentang jilbab, ini hanya berlaku bagi orang-orang yang beriman. Orang-orang nonmuslim mau makan babi, misalnya, diperbolehkan.

*P: Walaupun negara menerapkan syariah Islam?*

UM: Iya, karena itu juga bagian dari penerapan syariah Islam yang menjamin kebebasan warga nonmuslim untuk bisa makan, minum, beribadah sesuai dengan agamanya, termasuk minum minuman keras kalau diperbolehkan oleh agamanya, dijamin oleh negara. Yang tidak boleh adalah kaum muslimin menjual secara terbuka misalnya, orang muslim ternak babi.

*P: Oh ya, tadi kan Ustad bilang salah satu cara mencegah perzinahan itu dengan poligami. Itu kan untuk laki-laki, kalau yang untuk perempuan? Kalau dia suka sama orang lain?*

UM: Jadi secara psikologis, saya pernah belajar, perempuan itu berbeda dengan laki-laki. Jadi secara psikologis laki-laki itu memang bisa berbagi. Tapi kalau perempuan, kalau dia sudah mencintai seseorang, dia susah untuk ke lain hati. Itu penelitian. Jadi dia mencukupkan diri dengan satu orang dan kalau kita kaitkan dengan hukum Islam itu *match*. Kenapa Islam membolehkan poligami dan tidak membolehkan poliandri. Karena itu, secara psikologis begitu. Secara biologis, Islam sangat memperhatikan kejelasan nasab. Bayangkan kalau perempuan digauli oleh banyak laki-laki, bin atau bintinya rame-rame.

*P: Akhir-akhir ini ada Queer film festival yang kabarnya diserang oleh sebuah ormas Islam. Ustad sempat dengar? Menurut pendapat Ustad gimana?*

UM: Saya kira agama mana pun tidak ada yang setuju dengan gay, jadi kenapa awalnya begitu. Pertamanya mau diputar di lembaga Jerman itu..

*P: Iya, Goethe..*

UM: Itu jelas bertentangan dengan agama, agama mana pun, Islam, Kristen, Hindu, Budha, tidak setuju. Jadi itu sebenarnya pelanggaran terhadap hak beragama, tidak cuma umat Islam. Umat Kristen harusnya protes, umat Hindu, Budha, harusnya protes. Ini sebenarnya menunjukkan Indonesia menganut ideologi kapitalisme yang salah satu prinsipnya adalah kebebasan. Kebebasan itu bisa dalam kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi, dan juga kebebasan untuk pemutaran film gay dan sebagainya. Nah, termasuk film *Perempuan Berkalung Sorban* ini, kalau dalam negara Islam, itu akan diingatkan. Hanung Bramantyo itu akan dinasihati, itu tidak seharusnya begitu. Harusnya Anda ini membuat film semacam *Sang Pencerah*, gitu. Nah, itu kita acungi jempol. Industri film di Indonesia ini mengikuti pasar, ada kepentingan materi, itu juga dari ideologi kapitalisme.

*P: Kalo hukum Islam tentang homoseksualitas itu gimana, Ustad?*

UM: Kalau mereka melakukan hubungan seksual keduanya harus dihukum, baik yang menjadi subjek maupun objek. Di Terban itu dulu ada buku judulnya *Sepasang Pengantin Berdasi*, jadi ya dua-duanya laki-laki, ya.. Nah, itu baik yang menjadi laki-laki maupun perempuannya sama-sama dihukum bunuh.

*P: Dihukum bunuh? Caranya?*

UM: Caranya tidak diatur, tapi Islam memberikan beberapa larangan, misalnya Islam tidak boleh menerapkan hukum bakar, jangan engkau menghukum dengan azabnya. Azab Allah itu membakar, makanya ada neraka. Maka kita tidak boleh membakar. Ya mau ditembak, digantung, itu teknis, tapi tidak dibakar. Kalau misalnya dipancung Islam juga menerapkan aturan, misalnya pedang yang digunakan harus tajam, tidak boleh tumpul atau karatan. Ada aturannya. Nah, supaya tidak sampai terjadi itu, maka film-film yang mengajak kepada gay, lesbian, itu harus dicegah, tidak dibiarkan.

*P: Tapi sebenarnya homoseksualitas sudah jadi hal yang agak umum sekarang, Ustad..*

UM: Banyak... Di Indonesia ada gerakan tersendiri. Kemarin di Surabaya kan mau ada musyawarah nasional, konon katanya itu mau dipindah di Jogja, syukur tidak jadi. Gerakan-gerakannya sudah banyak dan signifikan perkembangannya. Ini saya kira suatu bentuk kekurangperhatian pemerintah. Persoalan-persoalan ini harusnya ditindak. Nah, kenapa tidak ditindak? Karena itu dianggap sebagai kebebasan berekspresi.

*P: Kalau dari sisi agama memang melarang, tapi saya pernah ngobrol sama gay, dan dia merasa tidak bisa kalau disuruh suka sama perempuan, sejak kecil nggak bisa. Kalau begitu gimana, Ustad?*

UM: Eeeee.. Apa iya? Harus dilakukan penelitian secara ilmiah, apa betul? Karena begini, bayangkan kalau demikian, itu menjadi kebiasaan semua orang. Manusia ini akan habis. Bayangkan kalau laki-laki berpasangan hanya dengan laki-laki, perempuan hanya dengan perempuan. Katakan kalau ide dan gerakan ini sukses. Spesies manusia itu mati. Ga perlu nunggu jatuhnya meteor dan dinosaurus hilang. Nah di sanalah keindahan agama. Supaya spesies manusia ini terjaga kelestariaannya. Coba itu diteliti lagi, karena kemungkinan mereka ini karena faktor lingkungan, bukan bawaan. Dari penelitian-penelitian yang saya baca itu yang paling dominan itu lingkungan. Misalnya ada yang pernah disakiti oleh pacarnya, jengkel dia, kemudian tidak tenang dengan laki-laki. Nah, itu antara lain, modusnya mengapa si perempuan itu tidak mau dengan laki-laki. Nah, ini kan faktor lingkungan, faktor sosial tadi. Faktor-faktor lingkungan seperti ini yang harusnya di... Nah, kalau secara biologis ada yang hermaphrodit, di secara Islam disuruh milih, diteliti dulu secara biologis dan psikis, cenderung ke mana. Tapi kalau kayak Pak Dede (Oetomo) tadi, misalnya nggak suka terhadap perempuan, ya sudah jangan suka terhadap laki-laki. Mendingan single aja. Itu lebih baik ketimbang dia membuat masalah bagi negeri ini. Wong menikah juga bukan kewajiban, boleh memilih mau menikah atau tidak. Kalau dia nggak suka terhadap perempuan ya sudah, tapi jangan juga suka kepada laki-laki, kan selesai masalah. Kalau ternyata dia suka terhadap laki-laki egois dia, boleh saya katakan begitu, karena menambah runyam persoalan negeri ini.

*P: Ya, ya.. sudah jam setengah sebelas, Ustad..*

UM: Iya, saya rapat dulu, ya..

*P: Makasih ya, Ustad..*





**TRANSKRIP III WAWANCARA DENGAN USTAD MIRWAN**

**TANGGAL : 19 OKTOBER 2010**

**PUKUL : 10:40**

**LOKASI : KAMPUS USTAD MIRWAN**

*P: (Saat itu suasana berisik karena sedang ada pembangunan gedung rektorat) Lagi ada pembangunan ya, Ustad?*

UM: Ya, rektor, rektorat..

*P: Ustad dari dulu tinggal di Banjarmasin? Nggak pernah pindah-pindah?*

UM: Ya, saya di Kalimantan Selatan, tapi dari kabupaten ke kabupaten...

*P: Lingkungannya relatif sama, ustad? Maksudnya kondisi sosialnya, gitu..*

Ya..

*P: Terus kehidupan bertetangga di sana kayak apa?*

UM: Waktu saya SD sampe SMA itu suasananya karena desa, kekeluargaan lebih terasa, kemudian saat di Banjarmasin, karena sudah provinsi, memang agak berbeda, tapi karena masih di daerah pinggir, ya kekeluargaannya masih agak terasa..

*P: Ustad berapa bersaudara?*

UM: Dua, saya anak pertama, adek saya cewek..

*P: Kalo keluarga dulu mengajarkan agama Islamnya gimana, Ustad?*

UM: Kebetulan ibu saya itu punya jalur formal keagamaan. Beliau sampe PGA, ya.. pendidikan guru agama, aliyah kalo sekarang. Cuma ibu saya nggak sempet lulus. Jadi gitu, pengajaran-pengajaran agama waktu kecil itu saya banya dapetnya dari ibu..

*P: Terus ibu jadi guru agama?*

UM: Enggak, karena nggak sempet lulus, keburu nikah..

*P: Kalau bapak?*

UM: Kalau bapak saya itu agak kurang menanamkan pendidikan agama, tapi dalam konteks moral, misalnya kebiasaan gitu saya dapet banyak dari bapak... Bapak saya petani, tapi pendidikannya gaya militer..

*P: Oo petani..*

UM: He em. Petani..

*P: Gaya militer? Maksudnya cara mendidiknya?*

UM: Iya, keras cara militer, dalam hal kedisiplinan... Nah, itu dibawa sampe sekarang..

*P: Misalnya gimana itu, Ustad?*

UM: Kerapian misalnya. Dia paling nggak seneng kalo di rumah itu, istilahe wong jowo klumbrak-klumbruk.. Na..itu paling nggak seneng.. Terus ketepatan waktu, kalo jam segini sampe jam segini..

*P: Bapak pendidikannya apa?*

UM: Nggak lulus SD.. SD nggak lulus, SR...

*P: Tapi bisa sedisiplin itu ya..*

UM: Iya iya, kemudian, karena di kampung, kan ada surau-surau atau langgar. Selain di situ, saya juga belajar dengan Mudin, Mudin itu guru agama, yang mengajarkan agama, tapi ya khususnya tentang membaca Alquran. Kemudian perjalanan keagamaan saya itu semakin nyantol ketika saya SMA. SMA itu, seperti yang sudah saya jelaskan ada guru, alumni IPB, peternakan, tapi ngajarnya agama, karena aktivis Hizbut Tahrir. Nah, di sanalah saya dikenalkan dengan Hizbut Tahrir. Nah,

alhamdulillah karena itu juga, saya berkesempatan kuliah.. eee.. dapet beasiswa dari dinas pendidikan, kalo dulu depdikbud..

*P: Iya.*

UM: Nah itu jg karena ada keberuntungan, dari 30 calon mahasiswa, saya terpilih. Dari 3000 diambil 300, sepuluh persennya. Nah, itu di Banjarmasin. Artinya, saya SMA itu udah pisah sama orang tua, kenal dengan guru agama saya..

*P: Oo.. waktu SMA nggak tinggal bareng orang tua? Ngekos, Ustad?*

UM: Ya, ngekos. Itu juga mengajarkan kemandirian. Apalagi kondisi ekonomi orang tua yang pas-pasan, dilatih untuk mengatur keuangan. Saya waktu lulus juga sebenarnya nggak punya harapan untuk kuliah sampai ada informasi ada beasiswa S1. Nah, pendalaman keagamaan juga semakin mengental di S1. Saya bersyukur bisa kuliah. Kalau nggak kuliah mungkin kajian-kajian yang selama ini saya kaji di SMA itu terputus.

*P: Tentang Islam maksudnya?*

UM: Iya, tentang Islam.

*P: Kenapa ustad? Kenapa kalau nggak kuliah nggak bisa melanjutkan itu?*

UM: Ya karena Hizbut Tahrir itu relatif baru, yang baru masuk tahun 85-an.. yang di kampung saya saja belum ada. Adanya itu setelah saya SMA dan basisnya itu di Banjarmasin. Nah makanya ketika saya di Banjarmasin, saya berada di ring 1 Hizbut Tahrir. Dan kalau saya boleh cerita, motif saya S2 ini juga cuma merupakan syarat supaya saya lebih memperdalam wawasan-wawasan keislaman. Saya lihat jogja adalah eee.. tempat yang kondusif, makanya saya pilihannya ke Jogja, S2 itu sarana, tujuan utamanya lebih memperdalam Hizbut Tahrir di Jogja karena ada salah seorang tokoh Hizbut Tahrir yang tinggal di sini yang namanya Kiai Haji Muhammad Badawi. Jadi memang target saya belajar dari beliau.

*P: Kalau posisi Ustad di Hizbut Tahrir di Kalsel dulu apa?*

UM: Kalau di Kalsel saya sempat menjadi penanggung jawab di salah satu wilayah administratif dakwah karena kami meyakini begini dalam Islam, kebatilan yang terorganisir akan mampu mengalahkan kebenaran yang tidak terorganisir. Maka gerakan kita harus diorganisir, supaya lebih fokus, lebih efektif. Nah, maka dalam hal ini ada pembagian nilai-nilai dakwah... saya salah satu koordinator di salah satu nilai dakwah..

*P: Kegiatan rutinnya apa, Ustad?*

UM: Kalau di kalsel itu ada kegiatan ke dalam, ada ke luar, ada internal ada eksternal. Kalo ke dalam, kita membina kader-kader kita untuk menjadi orang-orang yang menjadi representasi Islam. Kalo istilah itu kami menjadi orang-orang yang bersyariah islamiyah, berkepribadian Islam. Ketika dia berkepribadian Islam, maka mau tidak mau dia harus mengkaji islam, itu yang pertama. Yang kedua mengamalkan Islam sendiri, maka yang paling kental dalam aktivitas internal ini adalah pembinaan internal. Di Hizbut Tahrir itu ada seperangkat kitab yang dikaji.. eee.. dikaji secara islam...

*P: Yang ada 11 itu?*

UM: Iya, ada 11... Kami didorong menggunakan kitab Arabnya langsung. Dibaca oleh peserta, kemudian dijelaskan oleh pembimbing... terus, kemudian per paragraph. Satu minggu itu dua jam, meskipun dua jam itu nggak cukup. Maka kita mendorong para anggota kita untuk terus melakukan.. apa.. membaca secara individual.. nah, ini internal. Secara eksternal, kami merasa pikiran ini harus disebar ke masyarakat, maka kegiatan eksternal menjadi sangat penting, jamaah, pembinaan secara umum, misalkan kemarin tanggal 10 Oktber kita mengadakan syawalan, jadi pertemuan ulama, ustad, tokoh masyarakat. Untuk menyampaikan pandangan-pandangan Hizbut Tahrir. Kemudian juga besok hari ahad, kita mengadakan diskusi-diskusi tematik dengan tema separatisme, terorisme, dan negara Islam dalam sorotan. Ada Kapolda, HTI, menurut kami ini bagian dari penyadaran masyarakat supaya masyarakat ini memahami Islam secara benar, tidak secara serampangan, dan harapannya kemudian apa yang menjadi cita-cita Hizbut Tahrir, seperti yang disampaikan dalam pertemuan sebelumnya, itu bisa di-running dengan pemahaman-pemahaman yang kita berikan pada mereka. Nah, itu secara ringkas aktivits-aktivitas Hizbut Tahrir gitu, ada internal ada eksternal. Dan satu hal, Hizbut Tahrir fokus ke pemikiran dan perjuangan politik dan

dalam pencapaian tujuannya Hizbut Tahrir tidak pernah menggunakan cara-cara kekerasan, jadi di mana pun Hizbut Tahrir, hampir di 50 negara sekarang, tidak pernah sekalipun melakukan tindakan kekerasan, karena dalam pandangan kami cara-cara seperti itu haram...

*P: Iya, saya baca di Al-Islam kmrn.*

UM: Iya, itu ya.. Tulisan itu menyebutkan tidak boleh menteror. Bahkan yang dinyatakan dengan bersenda gurau pun itu bisa menjadi bentuk terror. Jadi guyon untuk tujuan menakut-nakuti, itu dalam Islam diharamkan. Jadi pernah waktu SMA, cerita ya, cerita pribadi, malem itu pulang makan, kan dulu makannya di asrama. Asrama itu dimatikan, lampunya dimatikan, asrama itu gelap, gelap itu orang-orang di pojok sana ada yang memegang senter dengan ada apa.. yng merah-merah begitu... pokoknya ngerilah itu.. Nah, itu, ini nggak boleh dalam Islam. Ini haram...

*P: Walaupun untuk main-main?*

UM: Walaupun untuk main-main. Kata Imam Syaekani, dalam hadis ini, ada larangan, ketidakbolehan, bagi seorang muslim untuk menakuti-nakuti muslim yang lain, meskipun untuk tujuan senda gurau, senda gurau aja nggak boleh, apalagi tindakan terorisme yang serius..

*P: Kalau kayak cerita-cerita serem gitu?*

UM: Kalo cerita, ini kan cerita ya.. bagaimanapun beda dengan senda gurau langsung. ya misale gini, contoh lain, malam-malam menakuti temannya hantu gitu. Nah itu menakut-nakuti. Itu bayangkan kalo kayak saya tadi, kalo saya jantungan, efeknya gimana, nah dalam Islam dilarang. Dalam hal itu ada istilahnya makhrum. Yang kecil aja haram, apalagi yang lebih besar daripada itu. Ada juga larangan untuk mengatakan "ah" atau "ih" kepada orangtuamu. Mengatakan "ah" saja nggak boleh, apalagi yang lebih besar daripada itu. Nah jadi Hizbut Tahrir tidak pernah menggunakan cara-cara kekerasan. Ada banyak pengurus Hizbut Tahrir yang dipenjara, terutama yang pemerintah yang represif. Di Turki bahkan, hari ini, partai Islam menang. Karena dianggap berseberangan dengan pandangan polititk penguasa, akhirnya pengurusnya ditangkap dan dibunuh. Ya kalau didata mungkin sudah ratusan atau ribuan aktivis Hizbut Tahrir yang dibunuh.

*P: Kalau di Indonesia sendiri?*

UM: Kalau Indonesia masih aman, terutama sejak adanya reformasi, tapi saya menilai ya, arah untuk menarik HT ke arah terorisme, itu sudah ada arah2 ke sana. Kalau dulu yang dianggap melakukan terorisme adalah yang melakukan kekerasan fisik secara langsung, sekarang kan ada upaya untuk memasukkan orang-orang atau gerakan yang menjadi inspirasi terorisme. Jadi dengan kata-kata yang mendorong orang-orang berjihad, nanti, ke depan, makanya sekarang ada revisi UU antiterorisme, bisa jadi kata-kata yang menyerukan jihad, yang menyerukan kembali pada ajaran Islam dianggap sebagai terorisme. Bahkan, koordinator desk antiteror di mabes polri kan mengatakan ciri dari gerakan radikal atau teror ada 2. Pertama, menerapkan syariah, kedua ingin menegakkan negara Islam. Nah, Hizbut Tahrir masuk itu. Saya kira ini menggeneralisir persoalan, harusnya bukan hanya pada tujuan, tapi juga cara. Karena bisa jadi ada tujuan yang sama tapi metodologinya berbeda. Eee... Hizbut Tahrir sama sekali tidak membenarkan tindakan-tindakan kekerasan itu, harusnya mereka melihat metodologinya, jangan sampai itu bisa menjerat siapa pun.

*P: Definisinya terorisme itu apa to, Ustad?*

UM: Kita punya tulisan tentang persepsi-persepsi berbahaya. Di sana dikutip satu definisi tentang terorisme, yang dimaksud terorisme adalah gerakan sipil untuk tujuan politik dengan cara menggunakan kekerasan. Jadi tujuannya politis, negara Islam misalnya, gerakan sipil, tapi dengan cara militer. Kalau definisinya seperti itu Hizbut Tahrir jelas nggak masuk, karena memang betul Hizbut Tahrir punya tujuan politis, tapi tidak menggunakan cara-cara fisik atau militer. Tapi tidak menutup kemungkinan definisi ini akan dirubah dengan definisi yang lain yang kemudian bisa menjebak gerakan-gerakan Islam lain ke dalam kategori ini.

*P: Kalau Hizbut Tahrir sendiri menjalin jaringan dengan ormas-ormas Islam yang lain nggak?*

UM: Ya, dan itu bagian dari aktivitas dakwah juga. Itu termasuk pokok perhatian kami. Kami menjalin hubungan baik dengan FPI, dengan mana pun selama masih bisa, dengan NU, Muhammadiyah, yang sudah *mainstream* gerakannya, harapan kita setelah ada komunikasi ada saling paham, setelah saling paham saling bantu.. Paling tidak, tidak saling menyalahkan. Jadi, secara rutin, kalo kami di Hizbut Tahrir itu setiap kadernya diminta mendatangi tokoh dari gerakan mana pun, termasuk yang



kemarin, pertemuan syawal 10 Oktober dr ulama, tokoh masyarakat, dan itu lintas organisasi, ada Muhammadiyah jg. Kita punya pandangan kita nggak bisa jalan sendiri, tapi juga nggak memaksakan orang untuk gabung dengan kita, karena yang terpenting bagi kami adalah kenyamanan.

*P: Kalau Hizbut Tahrir kan tujuannya membentuk negara islam, nah itu cara-caranya gimana, Ustad?*

UM: Sekali lagi saya tegaskan tujuan HT bukan membentuk negara Islam, tapi melanjutkan perjuangan Islam dengan syariat Islam. Hanya saja, syariat Islam itu tidak bisa diterapkan secara totalitas tanpa negara karena memang syariat itu mewajibkan negara untuk menerapkan syariat itu sendiri. Dan secara empiris, kita memang tidak bisa. Jadi misalnya begini, dalam Islam ada hukuman cambuk bagi pezina yang belum menikah. Dalam pandangan Islam, ini tidak boleh yang mencambuk itu orang tuanya, kakaknya, kepala jamaahnya, itu nggak boleh. Jadi, secara normatif legal, yang harus melakukan itu negara. Yang kedua, kita juga, individu, orang tua, nggak mampu melakukan itu, maka negara menjadi suatu hal yang mesti ada untuk kemudian syariat itu bisa diterapkan. Sarana yang menghantarkan terpenuhinya sebuah kewajiban, maka sarana itu menjadi sesuatu yang wajib. Kalau misalkan ada yang berpandangan salat di masjid itu wajib, misalnya. Salat berjamaah di masjid itu wajib, ada yang berpandangan begitu, karena dalam islam ada banyak pandangan, ada yang menyatakan wajib, maka masjid itu menjadi wajib keberadaannya. Nah, itu penerapan kaidah Islam, termasuk negara menjadi suatu hal yang wajib karena tanpa negara syariat tidak bisa diterapkan. Jadi, negara itu bukan tujuan, itu metode untuk sampai pada tujuan itu. Nah, lalu bagaimana cara-caranya? Kalau kami meyakini bahwa proses perubahan itu harus meniru apa yang dicontohkan tauladan kami, Nabi Muhammad SAW. kenapa? Karena secara empiris Nabi telah terbukti menegakkan Daulat Madinah di kota Yakub, kota Madinah. Dalam pandangan kami, setelah beliau hijrah, itu beliau telah mendirikan suatu institusi negara, negara Daulah Aadinah. Artinya apa? Secara historis dan empiris dia telah membuktikan.

*P: Kalau bayangan HTI sendiri kapan itu terwujudnya? Di Indonesia misalnya.*

UM: Nggak sampai membayangkan waktunya kapan, yang jelas memang ada ukuran-ukuran kualitatif dan kuantitatif, tapi kami tidak pernah menargetkan.

*P: Kalau mau direalisasikan, caranya gimana? Pakai partai-partai atau apa gitu nggak? Politik kan jalannya..*

UM: Ya, dalam secara normatif kami tidak menganggap haram menjadi bagian dari partai politik karena kami sendiri juga partai, hizbit itu artinya partai. Kemudian menjadi anggota legislatif bagi kami juga perlu dirinci, karena menjadi anggota dewan itu kan intinya 3, setelah amandemen UUD yang keempat itu kan fungsinya 3: fungsi legislatif, fungsi *controlling*, fungsi *budgeting*. Fungsi *budgeting* bagi kami nggak masalah, fungsi kontrol itu justru menjadi kewajiban warga negara, termasuk partai politik, cuma menurut kami, kontrol yang kami lakukan harusnya kontrol yang sesuai dengan syariat, bukan asal kontrol. Yang memang cukup bermasalah adalah fungsi legislasi karena dalam pandangan kami legislasi itu yang berhak menentukan hanya Allah, manusia itu hanya melaksanakan. Artinya apa? Kalau ada Hizbut Tahrir dari partai politik resmi kemudian jadi anggota dewan, kami tidak akan pernah melaksanakan fungsi legislasi. Kalaupun mau melegislasi, hanya menegaskan dari hukum-hukum yang sudah ada.

*P: Dari syariat?*

UM: Ya, sesuai dengan syariah. Jadi misalkan ada UU tentang pornografi. Eee... kami tidak akan... kami pasti akan mendefinisikan pornografi itu menurut perspektif islam. Porno adalah menampakkan aurat, kalo bagi wanita adalah selain wajah dan telapak tangan. Itu kalau dia muslimah. Kalau dia nonmuslim, tidak ada kewajiban memang untuk menggunakan kerudung. Terus di pasal 14 UU pornografi itu ada pengecualian-pengecualian terhadap pornografi. Kalau kaitannya dengan tadi itu ada seni dan budaya. Kalau bagi kami, seni dan budaya itu harus mengikuti Islam, kalo ada seni dan budaya yang tidak mengikuti Islam, misalnya ada budaya kemben di Jawa, kalo dia muslimah, nggak boleh dia pake kemben, begitu contohnya. Kalaupun kami melegislasi, hanya melegislasi hukum-hukum Allah. Tapi pendetailannya sudah disampaikan sebelumnya, ya. Ada wilayah syariah itu yang khusus bagi orang muslim, ada yang berlaku secara kolektif, baik muslim maupun nonmuslim. Kalau bicara tentang ekonomi, pendidikan, politik, militer, itu berlaku secara umum, tapi kalo sifatnya privat, individual, itu... jadi kemarin ada bagian tentang produk halal ya, UU produk halal, ya itu bagiannya orang Islam. Orang di luar Islam kalau mau makan sesuatu yang diharamkan oleh Islam ya silakan, itu aturan agama dia gitu. Nah, itu. Secara normatif kami

memandang demikian. Secara historis ada beberapa kader hizbit di beberapa negara Timur Tengah, di Libanon misalnya, pernah menjadi anggota dewan, pernah. Dan itu atas nama Hizbut Tahrir. Jadi tidak menutup kemungkinan Hizbut Tahrir akan menjadi partai politik ke depannya. Nah, tapi dalam pandangan kami, perubahan-perubahan besar di dunia ini, lebih-lebih perubahan yang sifatnya revolusioner seperti yang kami gagas, itu justru tidak pernah kamu temukan perubahan itu intraparlementer. Kalau kita cermati fakta-fakta yang ada, itu justru ekstraparlementer. Contoh revolusi Bolshevik, ekstraparlementer. Nggak usah jauh-jauh, reformasi di Indonesia, itu yang mengendorse itu ekstraparlementer. Bahkan tegaknya Daulah Madinah di kota Madinah tadi itu juga ekstraparlementer. Jadi karena pertimbangan-pertimbangan itulah, hingga hari ini kami lebih banyak memilih di ekstraparlementer. Nah, dengan ekstraparlementer itu orang tidak mengidentifikasi kami punya kepentingan. Bayangkan kalau jadi partai politik, wah paling kepentingan kursi. Akhirnya kalau kita mau silaturahmi ke PKS, ini jangan-jangan silaturahmi politik, datang ke PKB, politik. Kalau sekarang kami mau silaturahmi ke Golkar, PKB, PDIP, silaturahmi dakwah, bukan silaturahmi politik. Itu tanggapan orang. Jadi kami merasa enjoy dengan posisi yang ada sekarang karena dianggap netral. Jadi ya untuk saat ini masih tetap memilih begini.

*P: Visi misinya HTI apa, Ustad?*

UM: Visinya itu tadi. Tapi kalo di Indonesia kami punya visi khusus, menjadi partai politik yang terkemuka. Saya lupa persisnya.

*P: Sudah tercapai visinya?*

UM: Dalam proses. Ada yang tercapai pada indikator-indikator tertentu, ada yang belum. Dalam banyak kesempatan memang tokoh-tokoh memberikan testimoni mereka, mereka punya harapan yang besar terhadap Hizbut Tahrir. Kalau dulu ada pernyataan begini: "Hizbut Tahrir itu bagus, tapi sayangnya muda-muda." Kalau sekarang itu sudah berubah: "Hizbut Tahrir itu bagus, orangnya muda-muda lagi." Nah, sudah berubah.. Nah, itu perlu waktu sekitar 20 tahunlah sampe berubah. Di Indonesia kita kan sejak tahun 80-an, kira-kira 30 tahunan. Ya paling tidak ketika rencana pencapaian itu sudah mulai kelihatan dari beberapa survey yang dilakukan Syariah Economist Management Institute ya, itu melakukan penelitian dari hasil penelitian itu, dari subjek yang diteliti, kecenderungan mereka terhadap syariah lebih dari 80% walaupun pemahaman mereka tentang syariah masih gagap. Kemudian syariah yang mana yang mereka setuju, mana yang tidak, memang kita minta SEM untuk melakukan penelitian tentang itu. termasuk yang ditanyakan SEM adalah harapan mereka terhadap ormas-ormas Islam. nah, FPI, PKN, HTI. HTI termasuk yang pling diharapkan oleh umat untuk memperjuangkan aspirasi mereka. Artinya apa? HTI sekarang harapan bahkan boleh dikatakan yang paling diharapkan terlepas dari ya... yang namanya penelitian itu kan kadang-kadang.. tapi yang jelas kami minta yang betul-betul objektif.

*P: Kalau di Hizbut Tahrir Jogja, posisi Ustad apa?*

UM: Saya di... semacam departemen pendidikanlah.

*P: Sekarang kita beralih ke soal lain ya, Ustad, tentang keluarga Ustad. Istrinya Ustad pernah punya keinginan untuk bekerja nggak?*

UM: Ya, mungkin ada, ya. Mungkin ada.

*P: Ustad nggak pernah tanya?*

UM: Ya, ada. Ada. Saya juga membolehkan, kalau mau bekerja ya silakan, bahkan yang sangat mendorong itu mertua, karena mungkin yang menyekolahkan sampai lulus S1 kan mertua, ya.. Pernah daftar sekali PNS, tapi belum lolos. Tapi kalau ke perusahaan nggak pernah dan kalo ke perusahaan mungkin nggak saya izinkan karena perusahaan kan tadi jam kerjanya pagi sampe sore itu saya khawatir itu dampaknya ke anak-anak.

*P: Iya. Kalau PNS itu sampe jam?*

UM: Tergantung ya, kalau di Pemda biasanya enggak sampe sore. Kalau dia mau juga itu sebenarnya saya mengarahkan ke guru atau ke dosen. Cuma kalo dosen itu kan minimal S2. Tapi anak-anak masih kecil juga. Logika rizki itu bukan logika matematika, kalo saya sendiri PNS, gaji saya 2 juta, terus sekarang dibagi 5 itu apa ya cukup. Tapi kenyataannya cukup. Kalau nggak cukup kan masih bisa ngutang. Ya kan gitu, dijalani.

*P: Tentang saudara kandungnya Ustad, bagaimana orang tua Ustad memperlakukan Ustad dan adik Ustad, pembagian perannya seperti apa..*

UM: Dalam hal kasih sayang, memang agak beda ya perlakuan ayah terhadap saya, perlakuan ayah terhadap adik, begitu pula dengan ibu. Ayah itu lebih sayang ke adik. Ibu lebih sayang saya. Kalau dalam hal materi, rata-rata standar, nggak jadi persoalan. Dalam hal kasih sayang memang agak beda, tapi saya juga nggak iri karena saya paham biasanya begitu, secara psikologis juga biasanya ayah lebih dekat ke anak perempuan, ibu lebih dekat ke anak laki-laki. Secara umum, ya. Tapi juga nggak selalu begitu.

*P: Berapa tahun bedanya, Ustad?*

UM: Nggak sampe 2 tahun. Satu hal yang menarik dari bapak saya adalah orangnya sangat perhatian. Sekarang saya di jogja dan hampir tiap hari saya ditelepon.

*P: Oh ya? Sampe sekrang?*

UM: Sampe sekarang, sampe gini "Enten opo, Pak?" "Yo rapopo, mung pengen krungu suaramu tok.."

*P: Hehehe.. Sama kayak ibu saya, Ustad..*

UM: Nah, itu malah bapak, kalo ibu jarang, hampir nggak pernah malah, walaupun kalo ketemu itu perhatiannya terasa, ya..

*P: Termasuk dekat ya, Ustad. Sampe sekarang masih telepon-teleponan.*

UM: Iya.

*P: Masih di Banjarmasin?*

UM: Kalau bapak saya itu hampir 300 kiloan malah dari Banjarmasin, di perbatasan..

*P: Oh ya, ada pertanyaan yang lupa waktu itu. Adegan yang paling tidak Ustad sukai di Perempuan Berkalung Sorban itu apa?*

UM: Apa ya, satu-satu, ya.. Satu waktu kiai nggebrak meja, tapi itu bukan yang paling tidak saya suka. Kemudian waktu Samsudin, ya, yang mengajak istrinya waktu haid. Mungkin itu yang paling saya nggak suka, waktu ngajak istrinya ketika istrinya haid, karena itu sudah keterlalu, pelanggaran, karena dalam Islam perempuan haid nggak boleh.

*P: Apa lagi selain itu?*

UM: Itu dulu deh..

*P: Nggak papa, Ustad.. sekalian..*

UM: Ummm.. Apa, ya? Pak kiainya waktu ngajar duduknya kok nggak sopan, ya? Ada, kan? Duduknya jigrang itu..

*P: Oh ya, ya..*

UM: Nah itu..

*P: Waktu di kelas itu, ya?*

UM: Ya, itu tidak sopan, apalagi kiai yang megang pesantren, ya..

*P: Pembakaran buku?*

UM: Itu adegannya gimana itu? Bukunya siapa yang dibakar?

*P: Buku-bukunya seperti Bumi Manusia, Perempuan di Titik Nol..*

UM: Itu bukunya si Nisa?

*P: Bukunya Nisa ceritanya.. Punyanya Nisa. Buku-bukunya itu kayak buku-bukunya Pram.. Ustad pernah baca bukunya Pram?*

UM: Pram siapa?

*P: Pramodya Ananta Toer..*

UM: Pernah liat tapi belum baca.

*P: Ya, itu ada beberapa buku yang..*

UM: Udah baca?

*P: Bumi Manusia udah baca. Kan tetralogi... Anak Semua Bangsa masih setengah.*

UM: Itu novel atau apa?

*P: Roman, ya.. novel.. Novel sejarah.*

UM: Saya belum pernah. Saya itu sebenarnya senang buku-buku fiksi. Waktu kecil itu saya baca *Wirosableng*, kemudian ya macem-macemlah. Tapi setelah saya terlibat dalam dakwah, saya jadi mikir skala prioritas, mana yang harus saya baca duluan, mana yang nanti. Saya tetap meneruskan hobi saya mbaca buku fiksi itu misalnya kalau dalam perjalanan. Kayak kemaren waktu ke Bandung saya menyelesaikan Sang *Pemimpi* Andrea Hirata. *Laskar Pelangi* sudah. Karena kalo serius-serius malah mumet e di jalan.. Terus kalo pulang kampung kalo mbaca buku berat nggak kebaca karena nggak kondusif suasananya. Jadi akhirnya saya baca buku yang tetap memotivasi saya untuk baca. *Laskar Pelangi*, *Ayat-ayat Cinta*-nya Habbiburrahman, sudah baca?

*P: Belum.*

UM: Nah, bagus itu. Kalau menurut saya bagus.. Saya satu malam menyelesaikan itu. Saya kalo udah baca fiksi gila... Nah, itu. Tapi kalo *Ayat-ayat Cinta* itu, sebagaimana Andrea Hirata, kan cerita perjalanan hidup. *Ayat-ayat Cinta* itu mengajarkan ajaran-ajaran Islam. Kita bahkan bisa menemukan beberapa kitab yang dirujuk oleh Habbiburrahman.

*P: Itu juga filmnya Hanung sebelum Perempuan Berkalung Sorban.*

UM: Iya, saya juga jual bukunya itu.

*P: Iya, dulu kan Ustad menjual novel Perempuan Berkalung Sorban juga..*

UM: Iya, saya jual. Saya nggak tau kalo itu kontroversi. Saya taunya bukunya dengan filmnya memang agak beda. Yang paling kontroversi kan filmnya. Tapi setelah saya tau kontroversinya bukunya nggak pernah saya jual lagi. Apalagi sekarang.... kalo dulu gambarnya itu gambar kuda. Eeee.. perempuan naik kuda. Kalo yang baru kan gambarnya si Nisa itu menghadap ke kita, pake sorban, yang lain ke belakang. Itu kan filosofis banget. Artinya menentang arus.

*P: Filosofinya sorban itu apa sih, Ustad?*

UM: Sorban itu yang dipakai laki-laki, ya.. Terutama para kiai, ustad.. Artinya apa? Nisa itu mau pakai atributnya laki-laki.

*P: Ustad pernah liat atau merasa perempuan diperlakukan beda dengan laki-laki dan itu nggak adil nggak? Secara umum..*

UM: Di Indonesia?

*P: Di mana saja.*

UM: Oh, kalau di Indonesia banyak pelanggaran terhadap hak-hak perempuan.

*P: Misalnya?*

UM: Memaksa perempuan bekerja lebih dari jam kerjanya, kalo menurut persepsi saya merugikan perempuan, meskipun kadang perempuan itu sendiri yang.. perempuan nyangkul di sawah, itu menurut saya tidak sesuai dengan kodrat perempuan dan itu bagian dari tidak menghargai perempuan. Atau juga kadang kondisi ekonomi memaksa. Ini persoalannya. Kalo kebutuhan-kebutuhan pokok terpenuhi perempuan nggak perlu bekerja sekeras itu. Jadi saya melihat ada hal yang kontradiksi di negeri ini. Di satu sisi kesetaraan gender diserukan.. Di sisi lain, sistem ekonomi yang sekarang ini menyebabkan terjadinya kemiskinan sehingga terpaksa perempuan masuk ke sektor-sektor yang sebenarnya itu nggak banyak dilakukan oleh perempuan, termasuk ini, ke luar negeri. TKW. TKW itu kan nggak perlu kalau di dalam negeri ada lapangan pekerjaan. Jadi sesungguhnya kalau Islam diterapkan, nggak perlu terjadi hal-hal yang seperti itu. perempuan nggak perlu ke luar negeri ee.. karena kebutuhan hidupnya dipenuhi. Kalau suaminya nggak mampu, suaminya dibantu oleh keluarganya, keluarganya enggak mampu, negara akan memberikan bantuan, entah secara hukum, uang, atau lapangan pekerjaan. prosedurnya demikian.. eee.. ya gitu..

*P: Kalau sunat perempuan itu hukumnya gimana sih, Ustad?*



UM: Hukumnya sunnah, artinya tidak wajib. Dilakukan lebih baik, ditinggalkan tidak dosa. Dulu ada cerita, ada yang konsultasi ke saya. pernah saya ceritakan. suaminya itu jadi TKI, itu nggak dinafkahi lahir batin. itu dalam islam boleh istri mengajukan cerai.

*P: Kalau sunat perempuan itu tujuannya apa to, Ustad?*

UM: Yang pertama menjalankan sunnah Rasul, karena itu sunnahnya.

*P: Oh, ada?*

UM: Iya. Yang kedua untuk kesehatan. Ada penelitian perempuan yang tidak disunat gejala seksualnya labil. kalau disunat gejala seksualnya lebih.... lebihhh..

*P: Labil dalam arti?*

UM: Dalam arti, ya anu...

*P: Lebih agresif?*

UM: Lebih agresif... gitu.. Nah, padahal itu menjadi kunci terjadinya perzinahan yang diharamkan dan akhirnya. Nah, dengan sunat bagi perempuan itu ternyata pintu perzinahan itu.. itu sekian pintu dari sekian pintu menuju perzinahan. Itu ada yang meneliti ya. Jadi yang saya baca itu salah satunya itu. Tapi yang namanya penelitian-penelitian itu kan biasanya juga dibantai dengan penelitian lain. Jadi kalau mau dikembalikan alasan utamanya itu menjalankan sunnah Nabi, itu yang pertama. Karena kalau syariah itu dicari-cari unsur manfaat atau maslahatnya, kita akan terjebak pada perdebatan. Minuman keras. Kenapa dilarang minuman keras? Salah satu sebab karena itu memabukkan, kalo memabukkan menutup akal, kalo menutup akal, terjadi tingkat kriminal. Nah, itu jadi perdebatan. Gimana kalo saya minumannya cuma satu sloki, di musim dingin, kan sehat, akalnya nggak tertutup. Nah, ini kalo dikembalikan ke kemanfaatan-kemanfaatan nggak akan habis. Maka dikembalikan ke asalnya, sunnah Nabi. Kalaupun ada manfaatnya karena memang syariat itu Allah tetapkan untuk memberikan kemanfaatan. Rahmat itu bukan hanya untuk orang-orang beriman, tapi untuk semua orang, baik muslim maupun nonmuslim.

*P: Kalau sunat perempuan itu dilakukannya kapan?*

UM: Bayi. Tidak ada ketentuannya berapa bulan, laki-laki juga tidak ada ketentuannya kapan. Bahkan sebenarnya hukum sunat ini kalau dalam keyakinan kami sudah diperintahkan sejak jaman Nabi Malik. Artinya nabi-nabi setelah nabi Ibrahim juga iya.

*P: Anaknya Ustad juga?*

UM: Anak laki-laki?

*P: Perempuan.*

UM: Perempuan disunat. Ini kalau yang Nabi Ibrahim ini konteksnya laki-laki. Kalau laki-laki kan wajib.

*P: Anaknya Ustad yang perempuan itu dua, ya? Yang no 1 sama no 2.*

UM: Iya, kalau orang Sunda orang Arab udah disunat, 2 tahun gitu..

*P: Oh ya? Adik saya belum, paling waktu udah umur 10-an gitu..*

UM: Iya, saya juga begitu. Saya kaget juga.

*P: Kalau di sini sunat perempuan di mana sih, Ustad? Fasilitasnya dari mana?*

UM: Nggak tau kalau di sini.

*P: Loh? Oh ya, dulu di Banjarmasin, ya?*

UM: Iya. Kan sunat perempuan itu nggak seperti sunat laki-laki kan, cuma dikerik.. Tapi nggak tau bagian apanya, mungkin istri saya yang tau.

*P: Dulu istri Ustad juga disunat?*

UM: Iya katanya. Katanya, wong dia kan juga..

*P: Dia juga nggak inget ya, yang bilang orang tuanya.*

UM: Iya, katanya.

*P: Jadi saya cuma denger-denger ada tradisi sunat perempuan, tapi kan juga nggak umum kan... Yang umum kan laki-laki.*

UM: Kalau di Katolik laki-lakinya disunat juga nggak?

*P: Kalau itu sih karena alasan kesehatan. Walaupun nggak ada perintah untuk sunat, biasanya laki-laki juga disunat.*

UM: Yang nggak disunat itu berarti yang?

*P: Perempuan.*

UM: Kalau yang Kristen?

*P: Kristen juga enggak.*

UM: Laki-lakinya?

*P: Oh, kalau laki-lakinya, kalau sunat bukan lebih ke agama mungkin, lebih ke tradisi, kesehatan, gitu kan sunat, ya..*

UM: Nggak ada aturan agama?

*P: Ya, bukan karena aturan agama. Ustad dulu cita-citanya waktu kecil apa?*

UM: Saya pengen jadi insinyur pertanian.

*P: Oh, belok, ya..*

UM: Karena ekonomi, karena nggak bisa kuliah di pertanian, cari kerja, ya udah..

*P: Terus masuk matematika itu gimana ceritanya?*

UM: Karena beasiswanya cuma menyediakan matematika, fisika, dan sejarah, yang pendidikan. Saya nanya ke bapak harus ngambil apa bapak bilang matematika. Karena bapak menitahkan matematika, saya ambillah matematika, padahal jurusan saya, saya itu lebih dekat ke biologi, kan budidaya tanaman saya.. Tapi karena nilai matematika saya nggak jelek-jelek banget ya sudahlah matematika..

*P: Sampai sekarang S2 ya, Ustad.. Tapi juga menikmati sebagai guru matematika, Ustad?*

UM: Ya.. menikmati saja (agak lama njawabnya).

*P: Lebih nikmat di dakwahnya ya, Ustad?*

UM: Iya, haha.. Saya juga berdoa kepada Allah, ya Allah berikanlah rizki yang mandiri sehingga saya bisa pensiun secepatnya.

*P: Biar bisa melanjutkan fokus di dakwahnya?*

UM: Iya. Kalau bisa yang *passive income* gitu.. Saya sedang rancang toko buku, tapi toko buku memang belum terlalu bisa diharapkan. Mungkin sektor perkebunan kalo mau agak aman. Orang lain yang menggarap, kan? atau kuliner..

*P: Karena belum semua orang merasa membutuhkan buku, ya..*

UM: Proyek idealis.

*P: Iya, proyek idealis. Apalagi buku-buku saya banyak buku-buku Islam semua, kan..*

*Kalau di sana minat bacanya gimana sih ustad, di Banjarmasin?*

UM: Baik, tapi kalo dipresentasi 75% yang beli buku saya itu komunitas, komunitas Hizbut Tahrir gitu..

*P: Kalau Ustad suka mengonsumsi media jenis apa?*

UM: Buku.

*P: Buku Islam?*

UM: Buku Islam.

*P: Kalau acara tv sukanya apa?*

UM: TVone, Metro TV.

*P: Itu yang ditonton anak-anak Ustad juga selain Land Before Time?*

UM: Iya, iya.

*P: Kalau sinetron-sinetron?*

UM: Nggak ada yang suka.

*P: Istrinya ustad juga berarti Metro TV, TVone gitu?*

UM: Mau nggak mau, karena pilihannya itu. Ya dia kadang nonton sinetron..

*P: Infotainment?*

UM: Jarang juga. Tapi istri saya agak rajin nonton infotainment, agak rajin. Jadi saya suka tanya ke istri nama-nama artis, hapal dia, agak hapal.

*P: Kalau Ustad bisa mengubah sesuatu di masa lalu gitu, ada nggak sih yang ustad nggak puas gitu? Pengen ngubah?*

UM: Tentang saya?

*P: Iya.*

UM: Adalah ya, sampai hari ini bahkan ada kebiasaan-kebiasaan yang saya itu inginkan tapi belum terwujud. Pingin sehari cuma tidur 4 jam, tapi sampai hari ini belum.

*P: Biar lebih produktif ya Ustad, ya..*

UM: Benar. Apalagi juga ada buku-buku yang nggak ngerti, buku kuliah gitu kan.. Opo iki.. Marai ngantuk...

*P: Bahkan di bagian waktu produktif saya sering capek, hehe..*

UM: Makanya saya seneng baca kitab-kitab Islam karena itu jadi hiburan, kalo sudah penat saya coba ke sana. Kadang-kadang bahkan sampai kelewatan, lupa yang wajib. Jadi, sekarang gini ya, saya itu punya program yang namanya kitab digital. Kita nggak perlu buka-buka buku, tinggal klik, nanti muncul pendapatnya ini gimana, itu gimana. Sekarang itu *download* buku-buku berbahasa Arab sama mudahnya dengan *download* buku-buku berbahasa Inggris. Kalau bahasa Indonesia malah jarang dan di sini buku mahal sekali. Akibatnya, pencerdasan kehidupan bangsa jadi lambat. Dalam Islam mekanismenya menyimpan ilmu itu tidak benar. semua harus di-share. Nah, gimana lalu kemudian untuk mengganti keilmuan orang yang membuat buku? Pada zaman khilafah buku-buku ditimbang, lalu biayanya diganti oleh negara. Jadi akses terhadap buku itu gampang. Di sini kita tidak punya mekanisme itu karena negaranya bukan negara yang pro terhadap rakyat. Jadi kontra kan, mau melaksanakan pembangunan tetapi akses terhadap buku tidak dibuka seluas-luasnya. Dan itu konsep barat kan. Hak cipta situ awalnya dari ditemukan mesin fotokopi. Ketika ada mesin fotokopi orang jadi gampang menggandakan buku kan, kalau tidak ada regulasi yang menjaga, anu kepentingan ekonomi dari sang penulis, ya itu susah.

*P: Berarti kalau sistemnya kayak gini, mau membebaskan hak cipta juga kasian penulisnya..*

UM: Iya, makanya saya bilang kalau Islam itu harus kaffah atau total karena kalau setengah-setengah malah kontroversial. Nah, perjuangan intraparlamentar, dengan menjadi anggota dewan, itu juga tidak mungkin dilakukan karena Islam hanya bisa pada bagian-bagian tertentu.

*P: Berarti malah nabrak-nabrak ya, Ustad, kalau mau membebaskan akses terhadap buku, terhadap ilmu gitu malah serbasalah.*

UM: Kami punya keyakinan kalau Islam diterapkan itu enak, orang mau pintar gampang. Orang sekolah gampang..

*P: Tapi itu biayanya dari mana ya, Ustad?*

UM: Negara. SDA itu milik rakyat dan harus dikelola negara.

*P: Yang selama ini dikelola asing?*

UM: Dan kita cuma dapat debunya.

*P: Di Arab itu gimana, Ustad? Yang megang perminyakan gitu siapa?*

UM: Negara kan, tapi dia kerja sama dengan Amerika.

*P: Tapi terus pembagiannya?*



UM: Mungkin dia masih punya *bargaining* yang kuat, kemudian dia bisa bekerja sama. Kalau di Irak, yang saya tahu Irak itu produsen minyak terbesar setelah Arab Saudi. Makanya banyak kepentingan di sana banyak sekali. Bukan berarti juga karena kepentingan rakyat banyak semua gratis tis, PLN misalnya, diminta ganti, tapi dikit..

*P: Karena misalnya masih ada pajak seperti itu?*

UM: Kalau pajak dalam Islam malah nggak bener.

*P: Nggak bener?*

UM: Nggak boleh. Tapi kalau untuk nonmuslim ada semacam pajak, tapi bukan pajak. Tapi itu pun dikembalikan untuk keamanan dia, untuk menjaga dia. Nah, kalau orang Islam nggak boleh pajak, tapi dia punya kewajiban zakat. Jadi, zakat menyesuaikan kemampuan masing-masing orang. Terus orang kafir.. yang kita minta pajaknya itu juga nggak semua, hanya laki-laki, perempuan tidak. Itu pun yang mampu. Jadi kalau dia miskin, tua renta, itu nggak diminta.

*P: Sangat detail ya, Ustad...*

UM: Iya. Hizbut Tahrir itu sebenarnya hanya melihat kitab-kitab terdahulu yang sudah detail, lalu menampilkan kembali, kemudian menambah hal-hal yang belum ada. Udah sedetail itu. Nah, cuma konsep ini belum sampai ke orang-orang yang tidak tahu dan menganggap Islam itu sebagai musuh. Nah, sebenarnya kita itu ingin bertemu dengan mereka dan menyampaikan ide-ide ini, cuma ketemu itu susah. Itu masalahnya, termasuk dengan nonmuslim itu ketemu kan susah. Nah, kalau bisa ngobrol gini kita kan bisa tukar pikiran.

*P: Ustad, waktu Ustad menikah dulu juga merencanakan punya anak berapa gitu?*

UM: Tiga.

*P: Rencananya memang tiga? Itu dibicarakan dengan istri?*

UM: Iya. Nabi itu pernah berkata begini, berbangga-banggalah dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan para nabi pada hari kiamat. Itu dalam Islam itu didorong supaya keluarga itu punya banyak anak. Nah, tapi saya memahami banyak itu tiga itu udah banyak. Dalam bahasa Arab tiga itu banyak, bahasa Inggris juga. Kalau dua kan anak pertama dan anak kedua itu anak negara, kan kalo PNS gitu, satu dan dua dibiayai negara askesnya. Nah, saya pengen punya anak yang dibiayai sendiri, tiga. Target tiga, kalau kemudian diberi lebih karena satu dan lain hal ya nggak nolak.. karena logika rizki bukan logika matematika, logika langit tidak bisa disamakan dengan logika kita, bahwa rizki itu Allah yang ngasih.

*P: Kalau di Islam boleh pakai alat kontrasepsi nggak sih, Ustad?*

UM: Boleh. Pada masa Nabi sudah terjadi. Sahabat menyatakan begini, kami melakukan *azl* dan Alquran turun. Ini menceritakan kondisi pada waktu nabi masih hidup. *Azl* itu adalah kalo bahasanya itu senggama terputus. Artinya pada saat ejakulasi sperma tidak dimasukkan, dicabut dulu, artinya apa? Pengaturan atau pembatasan kelahiran dibenarkan pada masa Nabi. Nah, secara umum begitu. Tapi perlu ditinjau lagi alat-alat kontrasepsi yang digunakan, kan ada juga alat kontrasepsi yang mematikan potensi reproduksi, vasektomi, ada yang memotong saluran indung, leher rahim. Itu nggak boleh dalam Islam, karena itu bukan membatasi atau mengatur, tapi menghentikan kelahiran.

*P: Kalau alat-alat seperti spiral, IUD, itu boleh berarti?*

UM: Kalau spiral saya nggak tau faktanya, ya. Tapi setahu saya itu dimasukkan. Kalau IUD saya tau, itu kan dimasukkan ke sini (lengan), yang panjang itu. Ya nggak masalah, sepanjang tidak mematikan potensi reproduksi itu.

*P: Istrinya Ustad juga pengen anaknya tiga waktu itu?*

UM: Mungkin, ya. Kami itu guyon-guyonannya tetep tiga, tapi kalo diberi lagi nggak masalah.

*P: Istrinya Ustad nggak bilang mau punya anak berapa?*

UM: Enggak, yang penting sebanyak-banyaknya. Kalau di Katolik atau Kristen memang gimana, ada dorongan untuk punya anak banyak?

*P: Enggak, bukan punya anak banyak, tidak menghalangi untuk punya anak banyak, bahkan beberapa alat KB nggak boleh dipake, kayak spiral gitu karena ketika sperma dan sel telur bertemu spiral itu menggagalkan pertemuan itu.*

UM: Kalau IUD kan enggak gitu, ya?

*P: Kurang tahu, Ustad.*

UM: Tapi cerita tentang pembatasan kelahiran ada pada zaman Nabi itu?

*P: Di Katolik nggak ada cerita tentang pembatasan kelahiran, tapi beberapa alat kontrasepsi dilarang, diusulkan pake metode kalender.*

UM: Kalau di Islam aborsi itu boleh dalam usia janin berapa bulan... kalo dalam pandangan kami bulan.

*P: Kalau dalam Katolik bahkan ketika sel telur dan sperma bertemu itu udah nggak boleh.*

UM: Kalau kami kenapa demikian karena kalau 3 bulan umurnya sudah ditiupkan roh, kalo alasan 42 hari karena sudah dibentuk, walaupun belum diberi roh.

*P: Tapi nggak semua orang Katolik patuh pada aturan ini, ibu saya juga dulu pake spiral, cuma baru tau tentang larangannya itu kemaren. Jadi di Katolik itu ada semacam kursus untuk mempersiapkan perkawinan, diberi tahu tentang cara mengatur kehamilan, manajemen ekonomi, dsb. Ini harus dipersiapkan dengan matang, apalagi di Katolik nggak boleh cerai.*

UM: Kalau udah mentok, nggak cocok, berantem terus, itu gimana?

*P: Ya tetep nggak boleh, Ustad.. Kalau tidak masuk dalam salah satu syarat bagaimana perkawinan itu dapat dibatalkan tetep nggak boleh.*

UM: Apa syaratnya?

*P: Apa, ya? Misalnya, masalah keturunan, nggak punya keturunan, tapi itu pun nggak serta merta, agak ketat..*

UM: Dan poligami juga nggak boleh?

*P: Iya..*

UM: Tapi selingkuh boleh, ya?

*P: Kalau nggak ketauan, hehe.. Jadi kalau cerai dalam agama katolik dikenakan ex-komunikasi atau nggak boleh menerima hosti.*

UM: Zinah itu juga nggak boleh, ya?

*P: Hehe, kayaknya nggak ada agama yang membolehkan zinah, Ustad..*

UM: Ya, ya..

*P: Ya, kayaknya gitu dulu, Ustad..*

UM: Ya, nanti kalau mau pinjam buku-buku bilang saja, ya..

*P: Iya, Ustad. Makasih.*

## LAMPIRAN 8

### TRANSKRIP I WAWANCARA DENGAN DIAN

TANGGAL : 19 AGUSTUS 2010

PUKUL : 11:55

LOKASI : LOBI RS JIH

#### \*Keterangan:

P: penulis

D: Dian

*P: Hobimu apa, An?*

D: Makan sama jalan-jalan.

*P: Minat atau ketertarikanmu di bidang apa?*

D: Apa ni? kuliah?

*P: Umum...*

D: IT, *gadget* gitu, suka *travelling*, ke pantai, gitu, suka menjelajah tempat-tempat baru, pengen nyobain.

*P: Bukunya Laskar Pelangi (sebelumnya penulis mengobrol di facebook), ya?*

D: Iya. Inspiratif banget. Nggak nyangka aja di pedalaman gitu ada sekumpulan anak yang punya semangat belajar yang tinggi. Coba bandingin dengan yang di kota. Di kota, anak-anak yang punya banyak fasilitas aja masih males. Mereka minim fasilitas aja bisa kayak gitu.

*P: Berarti dari sisi perjuangan belajarnya, semangatnya, ya... Tokoh idolanya orang tua. Kenapa?*

D: Karena orang tua itu adalah yang kita anut, dari perhatiannya, cara ngajarnya, cara ndidiknya, semangatnya... ngefans deh sama orang tuaku. Moga-moga mereka nggak denger, hehe...

*P: Apa yang bikin kamu terkesan pada cara ndidiknya?*

D: Kalau itu subjektif sih. Mereka *combine*, bapakku pendidikan agamanya maju. Pokoknya sejak kecil udah dapet basic-basic keislamanku. Dari ibuku, pendidikan dia dari sisi sekolah bagus, semuanya di-*support*, semuanya didukung. Jadi nggak cuma ngejar materi di dunia, tapi juga gimana mencapainya di akhirat.

*P: Bapakmu dosen agama?*

D: Iya.

*P: Di mana?*

D: Di Sekolah Tinggi Agama Islam, di Kudus.

*P: Oh, bapakmu nggak di Jogja?*

D: Kita berlima tu, ibuku, bapakku, adekku, aku, nggak tinggal di satu kota semua. Sejak aku SMA udah pada misah, tapi dari kecil kita bareng terus.

*P: Ibumu sekarang di mana?*

D: Ibuku di Surabaya, ibuku PNS, 5 tahun sekali dia pindah-pindah. Adekku satunya di Jakarta, satunya di Bandung.

*P: Terus ketemu kapan?*

D: Udah 2 tahun ini ketemunya pas lebaran doang. Aku sih berapa bulan sekali ke Kudus, nengokin bapakku, terus kalo ibuku sering ke Jogja, berapa bulan sekali ketemu.

*P: Tapi hubungannya akrab walaupun jauh-jauhan gitu?*

D: Iya, sms telepon pasti, sama adek-adekku smsan, bapak ibuku juga sering kirim SMS, *support*, dan doa, dan nasihat. Tapi kalo ketemu pasti rame, pisah-pisah ketemunya, ngumpul bareng brek cuma pas lebaran.

*P: Di keluarga bisa diskusi?*

D: Dulu waktu kita masih satu rumah sering diskusi, jadi seandainya bapakku malam ini nanyaian, punya peraturan, misalnya tentang mbangunin aku pas SMA. Aku sama adekku kan bangunnya susah, terus bapakku punya aturan, "Kalian mau dibangunin pake apa?" Kan kamarku kuncinan, kalo bapakku mbangunin sampe tangannya sakit karena ngetuk pintu terus. Akhirnya bapakku ngasih pilihan, pake air, bapak bawa kunci, atau kesadaran sendiri. Ya kan kita milih kesadaran sendiri, tapi ada konsekuensinya, jam segini udah harus bangun, kalo enggak ya paksa buka kunci. Kalau adekku ditarik baru bangun, kalo aku ditarik pun tetep tidur, aku SMA parah banget. Biasanya bapakku terus nyemprot pake air. Waktu SMP malah pernah pake gayung.

*P: Nggak basah tu kasurnya? Hehe...*

D: Basah, terus aku ngambek, nggak mau tau, ayahku tak suruh njemur kasurnya, "Pokoknya ayah yang njemur kasurnya." Sampe SMA itu, bapakku sampe jengkel, "Kamu mau dibangunin pake apa?"

*P: Nggak bisa pake alarm?*

D: Nggak bisa, paling cuma tak matiin terus tidur lagi. Ditarik gitu nanti aku pindah ke sofa terus tidur lagi, ditarik lagi, pindah ke kasur, gitu. Tapi seandainya aku pengen ngambil apa, pengen memutuskan apa, misalnya kuliah gitu, nanti bapakku ngasih masukan, ibuku juga. Tapi aku juga bisa bilang enggak gitu, nggak mau yang itu, maunya yang ini aja. Seandainya aku punya alasan yang kuat dan aku bisa konsekuen di situ orang tuaku nggak masalah.

*P: Kalau masalah seks gitu bisa diomongin di keluarga?*

D: Wah, masalah seks itu masih ini sih... Kalau aku sama bapakku enggak, tapi kalo sama ibuku iya, paling ngomongin masalah kewanitaan gitu, tapi nggak dalem banget, soalnya kita kan jarang ketemu. Paling aku cari taunya dari orang lain, internet atau temen-temen.

*P: Kenapa kok cari tau dari orang lain? Kalo sama orang tua masih merasa nggak nyaman atau gimana?*

D: Pertama, kita kan ngobrolin itu ketika kita udah gede, ketika aku udah gede, frekuensi ketemu orang tua udah jarang. Kalau aku taunya dari temen-temenku. Kalau kita kuliah ini kan bergaulnya lebih banyak lagi, tapi ya cuma sekedar pengetahuan aja, tidak untuk dipraktikkan. Parah banget tu dipraktikkan, jadi cuma sekedar tahu aja.

*P: Kalau keluargamu ngajarin agama Islamnya gimana?*

D: Kalau dulu waktu aku kecil, bapakku ngajarin ngaji, diajari doa-doa pendek-pendek, terus juga salat. walaupun nggak ngerti bacaannya pokoknya ikut salat gitu, terus doa pendek kayak doa makan.

*P: Selain doa, kalian diajarin apa lagi?*

D: Sejak SD kita selesai salat maghrib sampai isa itu mbaca Alquran, di keluarga. Aku waktu kecil nggak pernah ikut pengajian, kalo ada pengajian ikutnya sekarang. Bapakku kan dosen agama, jadi dia ngajarin kitab, dari dasar-dasarnya, cara salatnya yang bener gimana. Habis ngajar Alquran langsung belajar kitab itu..

*P: Alquran sama kitab bedanya apa?*

D: Kalo Alquran kan yang wahyu Allah, kalo kitab itu turunannya..

*P: Hadis-hadis gitu?*

D: Ya, kayak hadis gitu. Jadi misalnya aturan kita bulan puasa nggak boleh makan, itu kan dari Alquran perintahnya. Terus dari Alquran diturunin ke hadis, dari hadis nanti ada aturannya, kalau bulan puasa nggak boleh makan, nggak boleh minum, nanti dari hadis dijelaskan, itu masuk di kitab.

*P: Kalau lingkungan berperan dalam pendidikan Islam-mu nggak?*

D: Iya sih, berperan banget. Kalau menurutku lingkunganku itu, gimana ya, kalo nggak kita yang pinter-pinter njaga diri, udah keterusan yang namanya lingkungan tu. Waktu aku masih kecil, lingkunganku heterogen, ada yang non, ada yang Islam, tapi nggak menghalangi kita untuk beribadah, malah saling mendukung kita untuk beribadah. Terus dulu waktu kecil aku juga disekolahkan TPA, disekolahkan Arab gitu, dapet dari luar juga, dapet dari dalam juga. Tetanggaku kebanyakan orang Batak, kebanyakan Kristen, tapi mereka ini kok, nggak pernah interupsi atau ngganggu.

*P: Pendapatmu tentang agama Islam?*

D: Apa, ya? Agama Islam itu indah, dia tu ajaran-ajarannya benar-benar humanisme banget, nggak maksa, memberi pilihan pada manusia, mau melakukan yang benar apa yang salah itu pilihan manusia. Terus juga di Alquran kita diajari untuk mengasihi sesama, kalo sekarang banyak teroristeroris gitu karena mereka dalam pemahamannya aja menyimpang. Aslinya sih nggak gitu kalo kita baca Alquran, cuma kadang-kadang karena beda kepala, interpretasinya beda, apalagi kalo memahami ayatnya cuma sepotong-sepotong. Padahal kalau belajar agama Islam kan harus dari awal sampai akhir, harus komplet. Kalau dipotong-potong jadi salah paham.

*P: Iya, yang bikin aku tertarik ngambil tentang Islam karena ada banyak penafsiran itu. Jadi aku pengen tau penafsiran-penafsirannya penonton tentang Islam, tapi lewat film...*

D: Oh ya, bagus sih filmnya itu.

*P: Ada yang suka, ada yang nggak suka..*

D: Aku suka, soalnya kayaknya gua banget gitu, lo! Aku kalo liat si Annisa, Revalina itu, gimana ya, liatnya dia itu fight banget, dia di satu lingkungan yang dengan penuh keterbatasan, nggak boleh ini, nggak boleh itu, terus mem-*pressure* banget, tapi dia berjuang terus, dari hal-hal yang kecil, sampai ke yang besar. Perjuangannya aku suka. Emang terkadang tu di belahan derah yang lain masih ada budaya kayak gitu. Nggak cuma di daerah lain sih, di Jogja juga ada sih kalo kamu mau menelusuri, yang *mind*-nya belum terbuka, masih kuno dan kaku gitu. Islam kan sebenarnya nggak ngajari seperti itu, cuma karena budaya itu lo, patriarkis, akhirnya bentukannya gitu, dari nenek moyang kita yang patriarki, ditambah potongan-potongan ayat yang nggak jelas itu, jadinya kayak gitu, nggak bagus juga..

*P: Jadi, menurutmu di beberapa daerah juga ada yang kayak gitu, jadi filmnya nggak..*

D: Nggak ngasal. Emang ada yang kayak gitu, realitanya aku juga pernah liat sendiri. Aku dulu pernah mondok juga di daerah Kudus.

*P: Itu ajarannya juga kayak yang di film itu?*

D: Ya nggak seekstrem itu, nek itu kan Jawa Timur, aku percaya di Jawa Timur masih ada yang kayak gitu.

*P: Oh ya?*

D: Soalnya *mind*-nya beberapa orang masih kaku. Di tempatku nggak seekstrem itu, tapi begitu banyak batasan.

*P: Misalnya apa?*

D: Misalnya cowok sama cewek, jadi ini kan asrama cowok sama cewek, jadi mereka nggak boleh saling berinteraksi, kalo ngaji dan ngomong ada tabirnya. Nggak cuma di sana, di UII juga iya, kalo ngomong pake tabir gitu. Aku juga nggak tau alasannya kenapa, tapi mereka itu cuma ditutupi gitu aja, setelah keluar mereka juga biasa aja.. Kok aneh? Terus fungsi tabirnya itu buat apa? Semakin dipikir, semakin dipikir, semakin bingung fungsinya apa ya kalo akhirnya di luar juga biasa aja, kenapa nggak dibuka aja tabirnya, kalo seandainya alasannya kuat mungkin aku bisa ngerti ya, tapi aku nggak pernah paham alasan dikasih tabir itu apa..



*P: Bapakmu nggak merasa butuh pake tabir gitu?*

D: Enggak, bapakku demokratis. Oh ya, demokratisnya lagi itu salah satunya ini, aku sebenarnya nggak berkerudung, lo.. Walaupun bapakku dosen agama dia nggak pernah maksa aku untuk pake kerudung, dia ngasih kebebasan, kalo udah siap ya pake, kalo belum siap mending nggak usah dulu, daripada setengah-setengah. Ini cuma karena di kampus dan di JIH wajib pake kerudung, kalo main nggak pernah pake kerudung... belum sadar juga sebenarnya. Yapi bapakku itu emang, aduhh, baik banget, dia nggak pernah maksa, itu pilihan, kita udah gede dan saatnya menentukan pilihan untuk kebaikan sendiri, terserah kamu. Tapi kami diajari mana yang bener mana yang salah, aku juga tau ini salah, tapi, bentar ah, aku masih ngeyel..

*P: Foto fesbukmu kayaknya pake kerudung semua..*

D: Ya, itu karena kebetulan pas pake, bingung juga, aku jadi nggak punya foto yang nggak pake kerudung, kalo pas di JIH gini foto-foto pas pake kerudung, di kampus, susah juga..

*P: Adekmu perempuan apa laki-laki?*

D: Laki-laki dua-duanya, jadi nggak ada yang pake kerudung..

*P: Ibumu berkerudung?*

D: Ibuku juga baru-baru pake kerudungnya, waktu aku SMA.

*P: Berarti bapakmu nggak maksa ibumu buat pake kerudung juga?*

D: Enggak, dia demokratis pokoknya. Ya, udah tau hukumnya, terus terserah kamu, yang njalani juga kamu..

*P: Kamu nonton film itu kenapa?*

D: Direkomendasiin tanteku. Dia bilang kayaknya bagus filmnya, terus kita pinjem, terus liat preambulanya, ada tokoh penting Muhammadiyah, siapa itu, ketuanya, Din Samsudin, ya? Ya, dia juga nonton. Eh, kok sampe ada orang penting nonton? Dan ternyata bagus kok, mendidik banget. Jadi tu, wanita tu nggak cuma bisa... itu kan ceritanya wanita biasanya di bawah terus, cuma manut sama laki-laki. Intinya jangan pasrah sama keadaan bagusnya itu. Dia berjuang untuk mewujudkan cita-citanya, mimpinya, bagus banget. Gua banget dah pokoknya. Aktingnya Revalina juga bagus.

*P: Tantemu suka nggak?*

D: Tanteku juga suka.

*P: Banyak orang yang bilang nggak suka karena menurut mereka nggak sesuai dengan ajaran Islam. Jadi menurut mereka film itu salah menafsirkan, salah merepresentasikan Islam.*

D: Aku percaya mereka punya pendapat seperti itu karena mereka belum pernah liat sendiri di kenyataan, di realnya itu memang ada yang kayak gitu.

*P: Jadi menurutmu filmnya memotret keadaan?*

D: Itu sebenarnya karena dari dunia nyata ya kayak gitu. Coba deh kalo mereka main ke daerah Jawa Timur, ya nggak usah jauh-jauh deh, Jogja aja, tapi yang mungkin pedesaan. Pondok pesantrennya masih patriarki banget, terus juga dengan budaya-budaya yang masih mengharuskan wanita tunduk, patuh sama laki-laki. Mereka jarang punya kemampuan untuk membuat keputusan sendiri. Aku juga suka kasian kalo liat perempuan manut banget sama laki-laki. Emang dia nggak punya keinginan apa gitu? Kenapa nggak diungkapin? Atau diwujudkan kan lebih bagus lagi, siapa tahu bisa berguna buat sekitarnya...

*P: Menurutmu bagian yang menarik apa di filmnya?*

D: Apa, ya? Aku suka roman, waktu Annisa sama Liknya itu bagus..

*P: Yang bagian apanya?*

D: Apa, ya? Mereka itu suka dari kecil, tapi karena Annisa itu dijodohin sama anak pesantren yang kaya banget... Itu aktingnya juga bagus banget.. nyebelannya pas.. Em..apa lagi, ya, aku suka waktu Annisa bilang bapaknya wanita tu nggak selamanya berkalang di ketiak laki-laki.. Bapaknya kan

megang budaya patriarki banget, nggak bisa menerima masukan gitu. Tapi aku juga maklum sih, nek orang jaman dulu kan modelnya emang gitu, susah dikasih masukan. Kalo orang sekarang kan karena pendidikannya udah tinggi gampang dikasih masukan. Orang dulu kalo udah megang sesuatu susah berubah, kadang-kadang karena tradisi juga, misalnya orang hamil harus bawa gunting, tapi itu dari nenek moyangku, ga tau alesannya. Kalo orang jaman dulu tu kekeh, pokoknya harus bawa gunting, ga tau alasannya. Kalau orang sekarang kan dipikir, kenapa harus bawa gunting? Atau didiskusiin, maklum sih sama orang-orang jaman dulu..

*P: Tokoh yang paling kamu suka di film itu siapa?*

D: Annisa.

*P: Kenapa?*

D: Karena dia membuat perubahan buat dirinya sendiri. Ih, kata-kataku bagus, jadi malu... Oh, sama ibunya, ibunya tu tokoh kuat di situ, walaupun begitu bapaknya berkuasa itu..

*P: Kuatnya gimana?*

D: Baguse waktu ibunya nglindungi Annisa pas dirajam. Dia bilang gini, hanya orang tidak berdosa yang boleh melempar, kalo menurutku iya juga sih, bener juga, setiap orang kan punya dosa, jadi karena sama-sama berdosa, nggak berhak nge-judge orang lain seolah-olah nggak punya dosa. Kita tu boleh menegur, tapi nggak boleh nge-judge, dan ibunya bagus banget, sampe sekarang tak inget-inget..

*P: Itu ada di tradisi Kristen sebenarnya, jadi di kitab suci ada pelacur namanya Maria Magdalena..*

D: Oh iya, tau tu, yang sama Isa itu to..

*P: Iya, itu kan mau dilempari batu. Terus lisa bilang hanya yang tidak berdosa boleh melempar, terus nggak ada yang nglempar.*

D: Iya, itu bagus, emang harusnya gitu kok..

*P: Menurutmu sikap diamnya ibunya annisa itu juga kuat? Kan dia diam to, tidak melawan...*

D: Ibunya tu, piye ya posisinya nggak enak, serbasalah, bingung mbelain bapaknya yang keras kepala sama Annisa yang keras kepala juga. Ngimbanginnya gimana? Kalo mbelain anaknya, suaminya marah. Mbelain suaminya, anaknya marah.

*P: Tokoh yang paling nggak suka siapa?*

D: Itu tu, anak pondok pesantren yang nyebelin banget.

*P: Siapa?*

D: Suaminya annisa, aku lupa namanya. Samsudin! Punya istri dua lagi, sialan. Nggak cukup apa satu.. kasar banget, aku sih kasian sama annisanya. Tapi aktingnya bagus e..

*P: Terus kan banyak kata kodrat di film itu, menurutmu kodrat itu apa, kodrat laki-laki apa, kodrat perempuan apa?*

D: Kalo menurutku dulu istilah itu nge-judge, perempuan harus di bawah laki-laki, nggak boleh berpendapat, misalnya. Tapi seiring berjalannya waktu, wanita semakin diberikan hak, makin imbang gitu lo posisinya mereka, harusnya sih imbang.

*P: Kalau menurutmu sendiri, kodrat itu apa?*

D: Kodrat itu, sesuatu yang apa ya.. sesuatu yang sudah diberikan, yang nggak bisa dilanggar. Dalam keluarga, suami adalah pimpinan, ya itu emang kodratnya suami dan nggak bisa dilanggar, karena dari wahyu di Alquran. Tapi kan manusia berkembang...

*P: Jadi menurutmu di dalam rumah tangga laki-laki sudah dikodratkan jadi pemimpin?*

D: Iya, meskipun istrinya mungkin lebih sukses atau lebih, secara sosial lebih kuat, di dalam rumah tangga dia harus di bawah laki-laki.

*P: Dalam hal apa itu? Pendapat?*



D: Ya kalo seandainya istri pendapatannya lebih gede dia tetap harus menghormati suami, toh itu kan buat bareng-bareng, harusnya nggak saingan.

*P: Menurutmu secara keseluruhan filmnya bercerita tentang apa?*

D: Perjuangan seorang wanita untuk cita-citanya, dari yang *under-pressure*, dengan segala keterbatasan lingkungannya, budaya pondok pesantren yang sangat-sangat terbatas, dia bisa memperjuangkan apa yang dia mau dan dia cita-citakan, kuliah misalnya, sampe akhirnya sama likunya...

*P: Terus, kan ada beberapa hal terkait dengan kepemimpinan, misalnya Annisa batal jadi ketua kelas karena dia perempuan, pemimpin pesantren pasti laki-laki, dan sebagainya. Menurutmu pemimpin yang baik itu seperti apa?*

D: Kalau buat aku nggak masalah cowok apa cewek, yang penting satu, dia itu bijak. Maksudnya bijak itu ketika dia mengambil keputusan, melihat dari semua sisi. Kedua, bisa ngemong semua bawahan, jadi nggak cuma dia punya grup sendiri, tapi membaur. Ketiga, jangan sok jadi pemimpin, jangan mentang-mentang pemimpin. Yang utama malah itu, sama bisa ngambil kebijakan.

*P: Nah, di film itu juga, ketika Annisa nggak jadi keluar kelas, dia keluar dari kelas sambil marah. menurutmu sikap Annisa ini gimana?*

D: Kalau aku sih maklum, dia kan masih kecil, belum bisa melakukan hal yang bener, tapi nek anak kecil kayak orang rebutan permen, kalo nggak dapet permennya lari nangis biasa, lha wong anak-anak, namanya juga anak kecil..

*P: Menurutmu sikap gurunya adil nggak?*

D: masalahnya itu kan masih satu lingkungan, nah satu lingkungan ini pikirannya begitu semua, akhirnya ya budayanya begitu, patriarki. Kalau untuk kita yang udah hidup di daerah perkotaan ini rasanya kayaknya nggak adil banget, tapi untuk mereka yang budayanya masih gitu ya itu wajar. Ada ustadnya yang nyebelin juga, yang Annisa tanya itu, lo...

*P: Emm.. yang waktu gurunya njelasin bahwa perempuan yang menolak diajak berjimak akan dilaknat malaikat sampai pagi, terus Annisa tanya kalo misalnya perempuan yang ngajak laki-laki yang nolak gimana, apakah akan dilaknat juga..*

D: Iya, itu lucu tu pertanyaannya, cuma si itu, si siapa, si gurunya ga bisa jawab gitu, bingung kan dia, habis itu aneh, nggak boleh tanya-tanya...

*P: Kalau bapakmu ditanya gitu jawabnya apa?*

D: Apa, ya? Bapakku tu kalo ditanya tu biasanya jawabnya ini kok, apa, ya... hadisnya tu ini, baiknya kayak gini, gini.. tapi aku belum pernah tanya juga, ga kepikiran juga sampe situ... belum kepikiran, nanti mungkin kalo udah mau sampe sana baru kepikiran, baru nanya deh..

*P: Menurutmu kalo ada dua orang, laki-laki dan perempuan, yang kualitasnya sama, mana yang lebih baik jadi pemimpin?*

D: Kalau aku liatnya harus divoting, biar temen-temennya yang menilai mana yang lebih pantas jadi pemimpin.

*P: Jadi bukan karena perempuan atau laki-laki?*

D: Bukan, tingkat kepopuleran sebenarnya. Itu kan hubungannya sama gimana cara kamu untuk bergaul dengan lingkunganmu, to.. kalo divoting kan jadi kelihatan mana yang lebih deket sama temen-temennya. Menurutku voting itu bagus.

*P: Berarti kamu ga bermasalah ketika dipimpin seorang perempuan?*

D: Nggak masalah. Kalo dia emang bagus kenapa enggak?

*P: Menurutmu pada taraf apa aja seorang perempuan pantas memimpin? Ada batasannya nggak, jadi perempuan bisa mimpin sampe taraf ini, kalo udah taraf ini nggak boleh, gitu. Ada batasannya nggak?*

D: Ada sih, ada batesannya. Setauku sih yang nggak boleh dalam rumah tangga, soalnya udah ada hadisnya, kalo yang mimpin rumah tangga itu suami. Apa lagi, ya? Kalau mimpin di DPR, kalo aku yang penting satu, nggak melalaikan kewajibannya sebagai wanita. Kalau istri ya nggak melalaikan kewajibannya untuk ngurusi anaknya, nggak boleh lalai.

*P: Prioritasnya rumah tangga?*

D: Prioritasnya sebagai ibu, urusan rumah tangga harus jalan. Jangan sampe jadi pemimpin tapi ninggal-ninggal anaknya sampe lama.

*P: Jadi menurutmu harus seimbang gitu, ya?*

D: Harus seimbang.

*P: Nggak boleh mberatin salah satunya? Emmm.. Presiden Megawati, misalnya.*

D: Kan kebetulan dia anaknya udah gede sih. Kalo yang masih kecil-kecil...

*P: Kamu nggak masalah dipimpin Megawati?*

D: Nggak masalah, cuma katanya kemaren dia katanya nggak tegas juga sehingga banyak aset Indonesia yang kejual, katanya sih gitu. Ya, memang sih, cewek tu ada kekurangannya. Kekurangannya itu menurutku sikap nggak tegasnya itu sih, nggak enakan. Kalo cowok bisa lebih tegas. Itu kekurangan secara umum, tapi cewek oke-oke aja.. cewek tegas juga ada.

*P: Boleh nggak perempuan naik kuda?*

D: Boleh, kenapa enggak? Emang ada yang nglarang, ya?

*P: Di film itu kan dilarang..*

D: Yang nglarang itu kan budayanya, tapi aku berpatok pada Alquran. Kalau nggak ada larangan dilarang naik kuda ya nekat aja...

*P: Jaman dulu katanya banyak perempuan yang perang?*

D: Aku nggak terlalu ngikuti sejarah, sejarahnya sih ada, tapi aku nggak terlalu ini... pokoknya sepanjang di Alquran itu nggak ada pelarangan, atau hadisnya bilang gapapa atau nggak boleh baru aku ikut. Pokoknya harus ada dasarnya. Naik kuda tu asik, aku aja pernah, di Parangtritis tau nggak sih...

*P: Sendirian?*

D: Enggak, sama temen-temenku, kan di Parangtritis itu ada ojek kuda itu lo, kudanya keren banget.

*P: Tapi dituntun sama tukangya?*

D: Ya iya..

*P: Nggak sendiri?*

D: Nggak bisa aku, gila aja. Nanti kalo kudanya bablas aku di atasnya malah panik aku. Itu kan tinggi banget kan kudanya, ada kalo satu setengah meter, aku aja naiknya dibantuin.. serem, ngeri ah.. Ada fotonya, kamu udah liat belum?

*P: Di mana? Di facebook? Ya, nanti aku cari.. komen deh, hehe...*

D: Cocok sama Annisa gitu..

*P: Ngefansnyaaa.. sama Annisa. Terus di film itu kan ada cerita ayahnya Annisa jual tanah dan minjem uang buat mbiayai kakak-kakaknya kuliah. Annisa protes karena untuk kedua kakaknya ayahnya berani pinjem uang, tapi annisa yang dapat beasiswa malah nggak boleh kuliah. Nah, menurutmu sikap ayahnya gimana?*

D: Ayahnya kan bagian dari orang jaman dulu yang pikirannya masih kuno dan kolot. Kalau kita liat sebagai orang yang udah kuliah mikirnya kan nggak adil banget, apalagi beasiswa, berapa orang sih yg dapet beasiswa, harusnya dikasih kesempatan, tapi karena bapaknya kayak gitu, dia juga pemimpin dalam rumah tangga, ya gimana lagi, susah, apalagi Annisa masih kecil, nggak punya *bargaining power*, daya banding, sama orang tuanya. Lagian juga kalo seandainya orang tua nggak

boleh itu mendingan nurut deh, kadang-kadang kita, ketika kita masih kecil ya, nggak tau apa yang akan terjadi di masa datang gitu lo, kan orang tua lebih bisa dijadikan tuntunan. Tapi kembali lagi alasannya kenapa gitu. Kalo alasannya nggak mutu emang perlu dibantah itu,hehehe..

*P: Kalau alasan orang tuanya adalah nggak ada muhrim itu cukup beralasan nggak?*

D: Kalau untuk Islam yang masih garis keras, kaku banget, mungkin kalau mereka punya keyakinan kayak gitu, ya sebaiknya diikuti, kalau keyakinannya di sana lo.. Tapi buat kita yang udah moderat kayak gini kayaknya nggak masalah kalau ke mana-mana nggak ada muhrimnya. Kan itu membatasi kita banget to. Iya kalau dia nganggur, kalau enggak, kita bilang "Mas, aku mau ke mall" gitu, dia bilang "Eh, aku sibuk" terus nggak jadi ke mall. Kan terbatas banget. Tapi kalau pemahaman memang di sana ya udah diikuti aja, kan pilihan to itu. Pilih yag apa, moderat apa fundamental. Kalau aku fleksibel aja, sendiri juga nggak papa kok.

*P: Lebih penting pendidikan untuk perempuan atau laki-laki?*

D: Sama aja, seimbang.

*P: Kenapa sama?*

D: Manusia kan punya hak untuk mendapatkan pendidikannya. Eh, aku kok bijak banget ya hari ini, ya ampunn..

*P: Tadi quote-mu bagus, lo..*

D: Apa?

*P: Membuat perubahan untuk diri sendiri.*

D: Ya emang harus dari diri sendiri, siapa lagi kalo bukan kita, yang memperjuangkan diri kita. Orang lain kan cuma bisa ngasih masukan, motivasi. Keinginan itu kan dibangun sendiri, nggak bisa nungguin orang lain. Kalo punya keinginan harus diperjuangkan.

*P: Yup! Nah ini, waktu Annisa mau pergi ke rumah orang tuanya, dia nunggu Samsudin untuk memberi izin. Menurutmu perempuan keluar rumah harus seizin suami nggak?*

D: Kalau di hadisnya ada sih, perempuan keluar rumah harus minta izin sama suaminya. Alasannya sih kuat, ya.. karena biar seandainya kita pergi orang rumah tau. Tapi yang kasusnya Annisa itu, karena suaminya nyebelin aja makanya nggak boleh. Orang cuma ke rumah orang tuanya kan, bukan untuk hal yang aneh-aneh, pergi main, atau buang-buang waktu, kan enggak to. Ketemu orang tua kok nggak boleh, itu udah nggak bener tu yang kayak gitu..

*P: Tapi kalo keluar harus minta izin atau paling enggak ngasih kabar?*

D: Kalau itu sih alasannya biar yang di rumah nggak kuatir aja, nggak nyari-nyari ke mana..

*P: Kalau misalnya mau ke mana gitu suaminya nggak ngizinin?*

D: Asal alasannya kuat ya nggak masalah...

*P: Kalau nggak kuat boleh dibantah?*

D: Kalo aku sih sukanya mbantah, kenapa nggak boleh, kan cuma bentar, atau paling ngeles, ah, mbok boleh.. gitu..

*P: Oh ya, ini yang tentang adegan perajaman itu, menurutmu sikap Annisa di kandang kuda itu gimana?*

D: Kalo waktu itu menurutku nggak bijak. Aku sih punya prinsip cowok sama cewek nggak boleh dalam ruangan tertutup, aku punya prinsip gitu. Kalo misalnya ngobrol ya di tempat terbuka kayak gini, semua orang bisa tau apa yang kita lakuin gitu lo.. Kalo di ruang tertutup, orang kalo dari luar pasti mikirnya yang enggak-enggak. Jadi kalo bisa menghindari anggapan gitu. Makanya cowok sama cewek jangan di ruang tertutup. Ya, Annisa nggak bijaknya di situ, terus ngapain dia buka-buka (kerudung) begituan, ya karena dia emosional sih menurutku, dia nggak tau harus gimana, lik-nya juga nggak tau harus gimana. Dia jadi melakukan hal-hal bodoh kayak gitu. Yo, namanya juga manusia sih, pasti bikin kesalahan juga...

*P: Menurutmu ada cara yang lebih baik untuk keluar dari masalah itu?*

D: Susah itu masalahnya, dia berhadapan sama orang tuanya, kita kan sebagai anak, sepanjang yang disuruh orang tuanya baik, kita harus ngikutin, tapi kalo itu nggak baik kita boleh mbantah. Susah sih itu, orang tuanya maksudnya baik, cuma dia itu punya keinginan yang harus terwujud. Suaminya juga nyebelin, coba kalo suaminya kooperatif. Tekanan itu, dia tertekan, orang tuanya nekan gini, suaminya gini, dia maunya gini.

*P: Menurutmu hukuman rajam buat yang dianggap berzinah itu gimana?*

D: Kalo terbukti bagus sih... (boleh dilakukan penulis), tapi kembali lagi, yang mau mengeksekusi siapa? Hanya orang-orang yang benar-benar suci.. Piye, ya.. Aku pokoknya nggak suka yang nge-judge gitu deh.. Tapi kalo hukumannya setuju, biar kapok sih. Kadang-kadang zinah berkembang karena larangannya nggak tegas gitu lo.. Islam kan udah ngasih hukuman, yang tegas itu dirajam, biar kapok..

*P: Biar ada efek jeranya?*

D: Iya, biar ada efek jeranya. Tapi kan karena kita kan mandangnya aduh kasian, liat-liat dulu alasannya kenapa, kalau alasan kemanusiaan kan kasian, kayak gitu-gitu, akhirnya jadi keterusan. Yang nggak ketauan jadi keterusan. Yang ketauan, hukumannya cuma gitu-gitu aja, nggak jera juga. Di desa-desa itu, kalo aku boleh berpendapat, ya, zinah itu nggak semuanya berada di daerah perkotaan, di desa-desa juga banyak.

*P: Zinah tu ukurannya apa, sih?*

D: Kalau aku, berzinah itu kalo udah ML.

*P: Itu termasuk yang belum nikah dan udah nikah, tapi bukan sama pasangannya, dua-duanya termasuk zinah?*

D: Iya. Sama pacarnya juga zinah. Itu perbuatan yang belum saatnya dilakukan karena ada yang namanya batas. Batas kamu boleh berzinah itu.. kok boleh berzinah sih.. kalo ML itu kalo udah nikah. Ya itu dipatuhi, apa pun yang terjadi kalo di luar itu, ya namanya udah zinah. Tapi nggak ada sanksi yang tegas. Orang desa itu banyak lo yang hamil di luar nikah. Astaga.. aku juga kaget..

*P: Di mana?*

D: Di daerahnya nenekku, beberapa nikah di umurnya yang masih kecil, ternyata udah jebol duluan, padahal di desa lo, di desa yang..

*P: Tapi memang banyak to..*

D: Iya, tapi aku tu ngeliatnya ternyata tu nggak cuma di kota yang banyak pengaruh luarnya, modernitas. Ternyata itu nggak ngaruh, yang namanya mabuk, orang pengen ML, itu tu bukan karena pengaruh dari luar.

*P: Kalau pendapatmu tentang sikap ibunya Annisa?*

D: Ya itu, bagus sih yang waktu dia menghalangi anaknya dirajam itu bagus.. Terus kenapa dia diem aja itu karena posisinya dia emang serbasalah, nggak bisa mbelain anaknya sepenuhnya, nggak bisa mbelain bapaknya sepenuhnya..

*P: Berarti hukuman rajam agak dilematis, ya? Di satu sisi bisa menimbulkan efek jera, di satu sisi menimbulkan kebingungan siapa yang mau mengeksekusi, kayak gitu? Kamu bilang kan hukuman rajam bagus, tapi kamu juga bilang sikap ibunya Annisa yang mau menghalangi juga bagus..*

D: Mungkin besok-besok kalo ada hukuman rajam yang mau menghukum harus diseleksi..

*P: Tapi kan tetep nggak ada orang yang nggak berdosa...*

D: Ya iya sih, bingung juga, harus tanya sama kiai-kiai yang lebih ngerti. Kalau diterapkan bagus, tapi aku ngeliatnya sih nggak tega.. Kalau di tempat tertutup mungkin bisa ya.. Aku sih ngeliatnya nggak tega, tapi kalo nggak digituin nggak jera juga, susah juga... Piye, ya? (Nggak\_penulis) tau deh.. Seleksi orangnya gimana nggak tau..

*P: Kamu tau di film Perempuan Berkalung Sorban kan Annisa bawa buku-buku buat santri kan? Nah, itu kan buku-bukunya ada Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Malam, Kasidah Cinta..*

D: Sastra banget ya..

*P: Menurutmu buku-bukunya itu gimana? Udah pernah denger belum judul-judul itu?*

D: Nah, itu dia, baru denger juga waktu di film..

*P: Anak Semua Bangsa sama Bumi Manusia itu Pramoedya Ananta Toer..*

D: Itu isinya apa, sih?

*P: Bumi Manusia itu juga tentang perlawanan seorang perempuan Jawa, namanya Nyai Ontosoroh...*

D: Itu tu kayaknya Annisa kebanyakan baca buku itu makanya dia jadi semangat, tapi kan bagus, biar nggak terkekang.

*P: Iya, kalo Pram cenderung gitu kan karena dia nulisnya di penjara, makanya buku-bukunya cenderung perlawanan, perlawanan, perlawanan..*

D: Karena tertekan itu dia jadi bikin buku itu..

*P: Terus kelihatan juga hasil karya para santri, Cinta di Bawah Kubah Masjid, Cinta tak Terbalas, Ketika Gairahku Terbelenggu, kayak gitu...*

D: Isinya kok terkekang semua, ya?

*P: Iya, menurutmu buku-buku itu berpengaruh nggak sih terhadap hasil karya para santri? Atau karangan itu menggambarkan apa sih, kalo dari judul-judul ini?*

D: Yang pasti kalo orang bikin tulisan, itu mengekspresikan dirinya sendiri, perasaannya dia, pasti kan pertama waktu dia bikin dari dirinya dulu, akhirnya keluar deh tulisan-tulisan kayak gitu. Kenapa mereka bikinnya temanya relatif sama semua, apa mereka terkekang, terbelenggu, harusnya pengurus pesantrennya juga mau ndengerin alasan para santrinya bikin tulisan itu.

*P: Menurutmu buku-buku yang dibaca ada pengaruhnya nggak terhadap tulisan itu?*

D: Kalo itu sih, buat nambah wawasan, mereka jadi kayak termotivasi, ya ada pengaruhnya. Masalahnya kalo kitab tu, kalo yang sejarah sih mungkin memotivasi...

*P: Terus waktu Annisa berencana membangun perpustakaan di pesantren, ada kakaknya yang bilang ke Annisa "perempuan sudah mendapatkan surganya tanpa berpendapat." Itu menurutmu gimana?*

D: Haduh.. Piye, ya? Aku juga bingung yang itu..

*P: Kalo kamu sendiri? Pendapatmu tentang statement itu?*

D: Kalau menurutku semua orang Islam pasti masuk surga, tapi dosanya diabisin dulu di neraka, jadi mereka masih sempet nyicipin neraka dulu sebelum masuk surga, tapi kalo wanita nggak boleh berpendapat.. kata-kata itu menurutku terlalu mendiskreditkan wanita, seperti memojokkan wanita.

*P: Jadi perempuan juga boleh berpendapat?*

D: Betul! Kalo bisa ya berpendapat terus pendapatnya itu berkualitas, dan berguna bagi semua orang lain.

*P: Kamu inget Kalsum, istri keduanya Samsudin? Dia kan mau pergi waktu punya anak, karena nggak tahan sama Samsudin, tapi dia nggak bisa karena secara ekonomi dia bergantung sama Samsudin. Kalau kamu ada di posisi Kalsum, kamu gimana?*

D: Dilematis banget tu..

*P: Iya, dia punya bayi, nggak kerja..*

D: Potret perempuan Indonesia pada umumnya e..

*P: Iya, ketergantungan ekonomi terhadap suami.*



D: Ya itu, udah pendidikan rendah, punya anak, lagian punya anak itu mesti yang ngurusin wanitanya to, kalo cowok biasanya wegah-wegahan, itu udah bikin repot banget. Cowok tu, hanya cowok yang berbudi mulia yang sadar untuk mbantu istrinya, dikit banget menurutku. Jadi, kalo jadi Kalsum.. seandainya dapet rejeki dari samsudin mendingan buka warung atau apa. Mungkin berusaha dengan apa yang dia bisa.

*P: Jadi intinya, mending pergi atau bertahan?*

D: Mungkin punya minimal punya niat nggak bisa gini terus, minimal punya planning, masak ya mau gini terus. Gimana kalo suaminya minta tambah lagi, 2. 3.. Ah, pusing, ya punya planning atau mengembangkan kemampuannya, kayak katering.. Ya jualan apa keliling-keliling, sadari kelebihanannya apa, dikembangkan, minimal untuk dirinya.

*P: Nanti kalo udah mandiri secara ekonomi bisa pergi dari Samsudin?*

D: Kalau pergi, jangan juga sih, ya. Kan dalam agama Islam janganlah sampai bercerai kecuali terpaksa banget. Yang nggak tahan kan Annisa. Kalo Kalsum sih kalo bisa jangan bercerai, kalo bisa mulai ngimbangi suaminya, kan suaminya otoriter bgt, coba dikasih nasihat, kelakuan yang jelek-jelek dikurangi, kayak gitu, harus bisa mulai ngimbangi biar rumah tangganya berjalan normal. Kan nggak normal to itu, suaminya nggak kerja, cuma ngandalin orang tuanya.

*P: Menurutmu mendingan perempuan jadi ibu rumah tangga saja apa juga berkerja?*

D: Itu tergantung kebutuhan sama tergantung orangnya sih, kalo aku sudah sampai tahap ini, kuliah S1, kuliah profesi, aku sih sayang sama ilmu yang kupelajair bertahun-tahun itu, nggak kepake. Tapi tergantung sikon juga, mungkin suami bisa memenuhi semua kebutuhan semuanya dan rumah tangga lagi repot, mungkin bisa mempertimbangkan untuk jd IRT, tapi nggak 100% jd IRT, mungkin kalo nggak kantor di rumah bisa nyambi apa. Jadi jangan 100% jadi IRT, buat jaga2 juga, kan nggak selamanya suami kita tu bisa menuhin kebutuhan, mungkin suatu saat meninggal, perusahaannya kolaps. Jadi sejak awal kita belajar mandiri.

**TRANSKRIP II WAWANCARA DENGAN DIAN**

**TANGGAL** : 31 AGUSTUS 2010

**PUKUL** : 12:35

**LOKASI** : LOBI RS JIH

*P: Kalau misalnya istrinya pengen kerja suaminya nggak setuju karena mikir istri harus ngurus rumah tangga menurutmu gimana?*

D: Kerja itu buat preventif. Takutnya kalau suamiku kenapa-kenapa, nggak kerja lagi, kita siap dengan kondisi ketika suami nggak mampu cari uang. Juga ini sih, sayang udah kuliah sampe S1, kalau nggak diamalin sayang. Sekalipun ngurus anak-anak, nggak cuma itu aja, nyambi-nyambi, tetap beraktivitas. Aku juga orangnya nggak bisa diem di rumah nggak ada kerjaan, malah stres sendiri.

*P: Menurutmu gimana kalo pendapatan istri lebih tinggi daripada suaminya?*

D: Nggak papa, kan satu tim. Bisa aja rejeki salah satu lebih gede, ga masalah. Why not?

*P: Terus ada adegan Annisa protes karena nggak boleh kuliah di jogja, terus bilang sama ayahnya "apa gunanya Nisa." Ayahnya njawab, "Nanti kamu mengerti setelah menikah, punya suami, punya anak-anak, itu sumber pahala kamu, Nisa". Pendapatmu tentang pernyataan bapaknya ini gimana?*

D: Umm...sumber pahala? Apa, ya? Ngliatnya sih peran sebagai istri tu bagian dari pahala, tapi kalo kita bisa mencari rejeki lagi menurutku juga pahala, apalagi bisa berguna bagi orang lain juga, menghidupi keluarga. Ya, perkataan abinya ada benarnya, tapi aku nggak sepenuhnya setuju. Kita juga perlu mengembangkan diri.

*P: Ada nggak sih ayatnya perempuan harus di rumah?*

D: Hah? Perempuan harus di rumah? Ada nggak sih? (bertanya pada teman di sebelahnya). Kalo itu, hadis apa, ya? Perempuan harus di rumah itu hadis nggak, ya? Umm.. berarti tuntunannya emang kalo mau ke mana-mana harus seizin suaminya.. Ya ambil positifnya aja, biar nggak dicariin.

*P: Terus kan Khudori dan Annisa diperlihatkan masak, nyuci, melakukan pekerjaan rumah tangga bareng, itu menurutmu gimana?*

D: So sweet banget.. Aku mau punya suami kayak gitu.. Emang seharusnya kayak gitu, kan... Aku ngidolain lik-nya itu, kan susah to cari yang kayak gitu. Piye, ya..kita satu tim, kalo misalnya kerja sama melakukan pekerjaan rumah tangga menurutku hal yang biasa, nggak cuma cewek doang. Aku sih berani nyuruh, "Eh, bersih-bersih dong, nggak liat aku capek?" Nah, hahaha..

*P: Sekarang tentang memilih pasangan. Kan di film itu Annisa nikah sama Samsudin, tapi gara-gara alasan utamanya karena hormat sama orang tuanya, bukan karena suka sama Samsudin. Kamu setuju nggak dengan alasan itu untuk menikah?*

D: Aku termasuk setuju kalo yang itu. Piye, ya.. kadang-kadang kita butuh restu orang tua untuk bisa menikah. Kalau orang tua nggak setuju biasanya kehidupannya nggak beres. Jadi kalo seandainya orang tua restunya sama itu, mungkin tak jalani.

*P: Walaupun kamu suka sama orang lain?*

D: Iya, soale apa, ya? Orang tua tu kayaknya tau yang terbaik untuk kita, ya semoga aja yang terbaik..

*P: Kalau kamu jadi Annisa, berarti kamu juga akan nikah sama Samsudin walaupun suka sama Khudori pada saat itu?*

D: Seandainya restunya orang tua sama itu, iyain aja, soalnya butuh banget restu orang tua untuk menikah. Kalo orang tua nggak setuju mending nggak usah dipaksain, ntar malah jadi konflik, to?



*P: Waktu itu kan Samsudin juga nikah sama Kalsum. Kalsum hamil duluan, terus nikah sama Samsudin. Nah, terus bapaknya samsudin berkata "seorang laki-laki dapat memiliki beberapa orang istri asal bisa berlaku adil." Setuju nggak sama pernyataan itu?*

D: Nggak setuju banget.

*P: Kamu setuju laki-laki bisa menikah sama beberapa orang istri?*

D: Setuju, *statement* itu memang ada dari hadis. Tapi kalo tentang berlaku adil, kayaknya manusia itu susah untuk berlaku adil.

*P: Berarti tentang laki-laki bisa menikahi beberapa orang setuju, tapi berlaku adilnya belum tentu?*

D: Iya, adilnya kan dulu contohnya Nabi. Nabi kan bisa mengendalikan itu karena sifatnya yang sempurna. Apa manusia biasa itu juga bisa kayak Nabi, sehingga punya istri empat dan berlaku adil? Pertanyaannya itu.

*P: Hadisnya gimana sih yang berlaku adil itu?*

D: Wah, nggak apalah aku.. Eh, yang empat orang istri itu kamu tau nggak sih? (bertanya kepada temannya) Poligami tu lo.. Kamu tau nggak? Ada kok di Alquran itu, ada indeksnya kalo mau nyari tentang apa gitu, tinggal dibuka, tapi aku nggak apalah..

*P: Aku mbaca kayaknya bunyinya "laki-laki bisa memiliki satu atau dua atau tiga istri asal bisa berlaku adil."*

D: Kan syaratnya bisa berlaku adil tu. Kalo nggak bisa adil ya nggak usah gitu to, masalahnya orang kan sifatnya kadang-kadang merasa adil, tapi harusnya yg ditanya kan istri-istrinya, adil ga suaminya sama kamu... Kan seharusnya dua belah pihak to yang ditanyain. Suaminya merasa udah adil, tapi istrinya belum, ada syaratnya.

*P: Setuju sama poligami ga?*

D: Enggak, soalnya aku nggak mau dipoligami. Kalo mau ambil istri lagi mending cerai aja.

*P: Kalo perempuan yg punya beberapa orang suami?*

D: Itu apalagi, semakin ga jelas istrinya tu, haduhh.. Harus seimbanglah, kalo suami nggak boleh istri juga nggak boleh. Kalo cewek nggak ada ayatnya sih.. Kalo cowok ada, cuma ada syaratnya.

*P: Nah, yang ini tentang adegan di kandang kuda. Kan waktu itu Annisa mbuka kerudung, biar bisa lepas dari Samsudin, waktu ada Khudori. Terus Samsudin memergoki mereka dan bilang mereka berzinah. Menurutmu Annisa sama Khudori berzinah nggak?*

D: Kalo menurutku Annisa memang emosi waktu itu, sampe melakukan hal bodoh kayak gitu. Tapi berzinah sih enggak. Zinah tu ada definisinya kok..

*P: Zinah tu apa sih?*

D: Zinah tu ada banyak, ada zinah mata, zinah.. macem-macem. Nek menurutku sih gitu nggak berzinah, walaupun nyopot jilbabnya udah memperlihatkan auratnya. Kok ya di kandang kuda, ya..

*P: Salah tempat?*

D: Salah tempat, orang jadi mikir macem-macem, kayak aku mikir kalo cewek sama cowok ada di tempat tertutup orang mikirnya macem-macem. Samsudin mikirnya kan jadi macem2 juga, apalagi pake copot jilbab gitu kan, kesannya ih mereka ngpain sih di dalem, orang kan jadi percaya kalo mereka ngapa-ngapain di dalem. Nek menurutku dia nggak berzinah, cuma melakukan hal yang tidak-tidak.

*P: Tidak berzinah, tapi tindakannya nggak pantas?*

D: Iya, bodoh itu, emosional waktu itu.

*P: Pendapatmu tentang sikap Annisa itu?*

D: Dia salah, akhirnya aku bisa menyalahkan Annisa..

*P: Kalo sikap Samsudin?*

D: Samsudin sih provokator, nggak seneng liat annisa seneng menurutku..

*P: Yang di kandang kuda?*

D: Aku sih liatnya dia itu cemburu karena dia suami Annisa dan melihat Annisa di kandang kuda sama orang lain, terus karena nggak suka sama Khudori dia jadi gitu, soalnya ilmunya Khudori lebih tinggi daripada Samsudin to. Aku sih liatnya dua itu, cemburu sama benci, gegabah juga sih, sampe manggil orang-orang banyak gitu, tapi harusnya bisa diselesaikan internal, nggak rame-rame gitu, nggak bijak kalo gitu seandainya kita punya masalah terus banyak orang tau.

*P: Sikapnya Khudori?*

D: Khudori? Dia sih pasrah orangnya, gimana, ya?

*P: Dia waktu itu nolak Annisa..*

D: Iya, waktu itu sebenarnya dia juga kasian sama Annisa, tapi serbasalah, mau dicegah udah telanjur (dilepas kerudungnya), terus dateng Samsudin di saat yang tidak tepat, malah jadi mikir macam-macam, serbasalah.

*P: Oh ya, di film itu Annisa kan menolak berhubungan seksual sama Samsudin karena dia mau salat dan sedang datang bulan. Bagaimana pendapatmu tentang alasan-alasan itu?*

D: Itu emang bener, sih. Di hadis itu pernah denger bahwa kalo kita sedang menstruasi nggak boleh ML, nunggu sampe istrinya bersih dulu, baru boleh.

*P: Itu hadis?*

D: Iya, ada sih, tapi aku juga lupa gimana.

*P: Kalo alasan sholat?*

D: Ya kita tu gini kok, kalo udah ML, kita tu dalam keadaan kotor, jadi tidak boleh melakukan ibadah, harus mandi dulu untuk menyucikan diri dulu. Kenapa suaminya nggak nunggu dia sampe selesai salat dulu? Salat kan lebih wajib daripada itu, ML.

*P: Berarti menurutmu yang didahulukan salatnya?*

D: Iya.

*P: Ada ayat atau hadisnya yang bilang kalau istri menolak ajakan suami akan dilaknat malaikat sampai pagi. Pernah denger?*

D: Iya, cuma kan ada alasannya kenapa dulu to. Pertama kalo lagi menstruasi emang dia nggak boleh, kedua, kalo mau salat dulu suaminya bisa sabar bentar to, nunggu salat paling berapa menit. Harusnya gitu..

*P: Soalnya Samsudin tu pake pembelaan hadis yang bilang perempuan wajib melayani suaminya untuk membenarkan tindakannya.*

D: Ya itu karena dia memaknainya sepotong-sepotong aja, nggak boleh gitu juga. Wanita emang wajib melayani suami, tapi pasti ada terusannya, kecuali ada hal-hal yang kayak gini, dia lagi menstruasi, harusnya lebih toleransi, dia kok ya maksa. Itu memang kewajiban, tapi nggak boleh maksa, terserah istrinya mau nglayani apa enggak.

*P: Berarti istri punya hak untuk menentukan dia mau berhubungan seksual apa enggak?*

D: Harusnya sih gitu, kan kasian kalo lagi nggak pengen tapi dipaksa-paksa gitu.

*P: Menurutmu hubungan seksual itu hak atau kewajiban? Buat suami, buat istri?*

D: Kalo istri sih wajib melayani. Suami istri itu kan sebenarnya bisa berunding, eh mbok jangan sekarang, besok aja, gitu. Astaga, apa enakya coba dipaksa gitu..

*P: Berarti itu hak atau kewajiban kalo istri bisa ngomong besok aja?*

D: Nego, harus nego. Itu kewajiban istri, tapi istrinya tetep bisa nego.

*P: Kalo buat suami?*

D: Suami harusnya juga pengertian, kalo istri nggak mau jangan dipaksa.

*P: Kalo buat suami berarti hubungan seksual hak atau kewajiban?*

D: Itu haknya dia, dan istri berkewajiban.

*P: Kalo misalnya istri yang ngajak duluan bisa?*

D: Bisa, biasanya arahnya suami ke istri tapi istri juga bisa ngajak suami..

*P: Berarti menurutmu yang lazim ngajak duluan suami, tapi ketika istri ngajak nggak masalah?*

D: Iya, tapi yang wajib nglayani istrinya.

*P: Kenapa istrinya yang lebih wajib.*

D: Ada ininya, ada ayatnya kalo nggak salah. Kalo nggak salah lo..

*P: Bunyinya kira-kira gimana?*

D: Em, piye yo? Eh, jeng, kowe tau krungu wanita tu wajib melayani suaminya? (bertanya ke temennya) Ya pokoknya mereka wajib melayani suaminya, ada kok ayatnya, kayaknya..

*P: Kalau di film kan Annisa menolak karena mau salat dan sedang mens. Kalau misalnya dia menolak cuma karena dia nggak ingin melakukannya, menurutmu gimana?*

D: Eee.. istri kan sebenarnya wajib, kalo bisa nego dan suaminya mau menerima ya nggak papa, kalo suaminya piye yo.. pengen banget, yo mungkin istri harus merelakakan egonya. Tapi aku yang itu juga belum tau pasti karena aku juga belum pernah dan belum cari tau juga. Tapi ya kalo merabara-gitu.. Aku sih kalo misalnya jadi istri mending nego aja, seandainya nggak pengen, tapi yah.. nyengengin suami, gitu aja..

*P: Kalau misalnya yang pengen istrinya, tapi suaminya nggak pengen, gimana?*

D: Waaa.. Kalau suami nggak wajib nglayani, yang wajib cuma istrinya doang. Nggak tau, aturannya gitu..

*P: Kamu sepakat dengan aturan itu?*

D: Aku juga tipikalnya nggak maksa sih, jadi kalo nggak mau ya udah nggak papa.. Aku jadi malu ditanyain beginian, belum saatnya, hehehe..

*P: Hehehe, kan cuma mbayangin. Iya deh. Terus, di film itu Samsudin kan juga berhubungan seks dengan Kalsum hingga ia hamil, padahal waktu itu Kalsum belum jadi istrinya. Gimana pendapatmu tentang ini?*

D: Nah, itu yang namanya zinah. Itu mah beneran zinah, udah bersalah menurutku, nglanggar aturan agama, daripada posisinya Annisa yang di kandang kuda itu lebih berat Samsudin. Harusnya dia sama Kalsum yang dirajam, tapi nggak banyak orang yang tau to, nggak woro-woro kayak Annisa sama Khudori, diworo-woroin. Karena nggak ada yang tau aja makanya nggak dirajam.

*P: Pendapatmu tentang hubungan seks di luar nikah?*

D: Haram. Nggak boleh, dilarang agama.

*P: Gimana pendapatmu tentang hubungan seksual karena paksaan? Misalnya suami istri, ya kayak yang tadi, yang klo ga bisa negosiasi istri harus melayani suami..*

D: Kalo itu, harusnya ada saling pengertian, nggak saling maksa, pengertian ajalah, namanya orang hidup bareng lak yo toleransi..

*P: Suaminya wajib melayani istrinya nggak?*

D: Enggak, istri yang wajib, lebih bagus lagi kalo nego..

*P: Menurutmu siapa yang berhak menikmati hubungan seksual?*

D: Dua-duanya. Dua-duanya harusnya menikmati, cuma aku pernah baca di psikologi, biasanya dalam hubungan seksual yang puas cuma suaminya aja sih. Mungkin karena terpaksa itu istri jadi

nggak puas, kayak biasa-biasa aja, nggak ngrasain apa-apa. Biasanya gitu, ya karena ada kewajiban untuk melayani itu jadinya terpaksa. Jadi rata-rata istrinya ga menikmati, katanya buku gitu..

*P: Tapi harusnya dua-duanya menikmati?*

D: Harusnya, tapi katanya sih tingkat kepuasan laki-laki dan perempuan beda.

*P: Bedanya?*

D: Bedanya ada tingkatannya gitu, kalo istri tu lebih butuh yang gimana, terus suami yang gini aja udah puas. Istri tu nggak cuma asal..

*P: Lebih butuh yang emosional? Pake foreplay?*

D: Iya, pake *foreplay*, kalo suami tu kan langsung on biasanya, kalo istri lebih menikmati..

*P: Ada hadisnya kayaknya di Alquran..*

D: Oh ya? aku malah nggak tau, jadi malu..

*P: Iya, intinya tu kalo ngajak istri berhubungan seksual, jangan langsung. Perlakukanlah dulu dengan lembut, kayak gitu..*

D: Iya ya? Kalo hadis tu emang gitu.. Tapi nggak tau suami maunya gimana, mungkin udah di ubun-ubun, udah pengen gitu.. Katanya sih kayak gitu, katanya. Cuma aku belum pernah, jadi mikir yang enggak-enggak..

*P: Ini juga berkaitan dengan yang tadi. Annisa di film itu waktu awal nikah sama Khudori nggak berhubungan seksual kan karena dia masih trauma sama Samsudin. Terus akhirnya Annisa duluan yang mengajak Khudori berhubungan seksual, menurutmu sikap Annisa itu gimana?*

D: Itu bentuk komitmen, kan awal-awalnya Annisa nggak mau, padahal berkewajiban, untung suaminya pengertian, jadinya ya udah. Waktu Annisa ngajak Khudori kan karena dia udah sadar kewajibannya dia, nggak masalah sih. Kan kalo istrinya ngajak suaminya nggak wajib, tapi berhubungan suami udah ngajak dari kemaren-kemaren istrinya ga mau, ya udah. Suaminya pengertian banget... Cari di mana ya cowok kayak gitu, ya?

*P: Kamu pasang iklan di koran aja, hehe..*

D: Iya, dicari cowok yang bla bla bla.. ngefans aku..

*P: Atau Oka Antaranya aja, hehe..*

D: Ho o..

*P: Berarti kalo misalnya kamu udah menikah gitu kalo pasangan mengajak berhubungan seksual tapi kamu nolak, apakah kamu merasa bersalah? Atau kamu nggak mungkin nolak?*

D: Aku sih ngrasa bersalah, ya.. aduh, kok ga ini, ya.. tapi kalo suami kita pengertian sih nggak papa.. bisa ngomong. Pokoknya kalau bisa menunaikan kewajiban, biar suami nggak ngrasa kayak dicuekin atau gimana.

*P: Berarti yang penting saling pengertian dulu ya, kalo bisa negosiasi ya negosiasi dulu, kalau misalnya tidak bisa?*

D: Ya udah deh, daripada konflik. Eh, kita tu belum nikah lucu banget ya ngomongin kayak gini, kayak emak-emak..

*P: Kan ini mbayangin, hehehe*

D: Aku pengen tau hasilnya dari emak-emak. Sekarang kita masih mbayangin. Mungkin kalo udah mau nikah nanti aku lebih banyak belajar soal ini deh, ya..

*P: Iya.. Kalo misalnya perempuan yang mengajak suaminya, tapi suaminya nolak.. ini mbayangin lagi, kalo udah nikah, kamu ngrasa marah atau kesal sama suamimu nggak?*

D: Sebel paling, kok dicuekin, tapi kan kita nggak bisa maksa, harus saling pengertian, mungkin suami punya alasan lain.. mungkin capek atau apa. Dia juga ga maksa aku, jadi aku juga harus kayak gitu..

*P: Kamu tau kan ada adegan Annisa ke Jogja terus ke kos-kosan temennya..*

D: Nah, ra nggenah koncone kuwi, podo wae..

*P: Temennya itu kan keluar kos sambil membenahi pakaiannya. Terus setelah itu keluar laki-laki dari kamarnya, sambil membenahi kancing juga. Menurutmu adegan itu menggambarkan apa?*

D: Itu sih realita di kos-kosan jaman sekarang, rata-rata gitu deh..

*P: Menurut penafsiranmu adegan itu menyiratkan apa?*

D: Kerokan, hehehe.. kan nggak mungkin, ya. Kembali lagi kalau ada cowok cewek di ruang tertutup lagi buka baju pasti pikirannya ke sana walaupun nggak ngapa-ngapain, walau kita nggak tau. Kita mikirnya ada hubungan seksual. Tetep aja cowok sama cewek nggak boleh di satu ruangan tertutup, nggak bener itu.

*P: Menurutmu batas-batas hubungan cewek cowok yang belum nikah itu sampe mana sih?*

D: Kalau aku yang penting nggak ada kontak fisik, harusnya nggak ada kontak fisik..

*P: Pegangan tangan? Gandengan?*

D: Seharusnya enggak, soalnya ada ayatnya bahwa cowok sama cewek yang bukan muhrim nggak boleh pegang-pegang atau gimana gitu lo, sebatas ngobrol, jalan, gitu nggak papa..

*P: Pegangan tangan sambil jalan gitu juga nggak boleh?*

D: Soalnya habis tangan, nanti apa lagi.. kayaknya meningkat gitu lo intensitasnya, jadi itu yang dihindari. Kalau bisa sih kita tu menghargai diri kita sendiri. Kalau nggak kita siapa lagi? Kalau cowok kan seandainya, "ih dipegang tangannya boleh nih, berarti yang lain-lain juga boleh.." Nanti naik-naik gitu intensitasnya..

*P: Kamu udah pernah pacaran?*

D: Udah...

*P: Berarti nggak pernah pegangan tangan juga? Cuma jalan, ngobrol...*

D: Aku mengakui kalo sebenarnya aku juga pegangan tangan, iya, tapi nggak sering. Selama aku pacaran mungkin cuma dua tau tiga kali, tak hindari gitu, soalnya aku menghargai diriku sendiri..

*P: Meluk gitu juga enggak?*

D: Apalagi itu... haduh, nggak kebayang. Duh, rasanya tu kayak harga diriku jatuh gitu, nggak tau kenapa, rasanya kayak nggak menghargai diri sendiri, padahal ada ayat yang bilang perempuan itu harus menghargai diri sendiri.

*P: Oh ya? Itu ayatnya gimana? Gimana menghargainya?*

D: Yo... Apa, ya? Pokoknya cewek tu harus bisa menghargai diri sendiri dengan menutup aurat, dengan tidak berhubungan dengan yang bukan muhrim.

*P: Berapa kali pacaran?*

D: Dua kali cukuplah..

*P: Dua kali cukup?*

D: Iya, nggak mau pacaran lagi, langsung ta'aruf terus nikah aja..

*P: Kenapa?*

D: Setelah kupikir-pikir pacaran itu lebih banyak mudaratnya ketimbang.. Terlalu lama pacaran itu nggak bagus, soalnya orang tuaku juga bilang pacaran banyak maksiatnya, ya termasuk pegangan tangan, berduaan, nanti takutnya menjurus ke hal-hal yang maksiat, jadi mending nggak pacaran, ta'aruf aja..

*P: Ta'aruf tu gimana?*



D: Ta'aruf tu modelnya kayak kita ya kayak gini, ngobrol, nggak ngapa-ngapain, cuma sekadar kenal satu sama lain gitu..

*P: Berapa lama kira-kira?*

D: Idealnya 3 bulan..

*P: Kalo lebih?*

D: Ya nggak papa kalo belum yakin.. kan butuh keyakinan, menggali lebih, karena sifat orang nggak keliatan dalam waktu tiga bulan, to? Kan harus dites, dites, dites gitu.

*P: Bapak ibumu juga ta'aruf?*

D: Mereka mah dijodohin, tapi ta'aruf juga modelnya. Ayahku suka ibuku, terus datang, nembung sama nenekku. Terus mereka ta'aruf dulu. Jadi ayahku datang ke rumah ibuku, ngobrol-ngobrol, terus habis itu nikah, nggak pacaran, bahkan nggak keluar rumah..

*P: Oh, jadi ngobrol-ngobrol di rumah, nggak jalan bareng..*

D: Iya..

*P: Tapi kalo ta'aruf tetep bisa milih, kan? Nggak asal cowok yang dateng gitu.. "Aku mau ta'aruf sama dia" gitu bisa, kan?*

D: Jadi ayahku itu temennya pakdeku, kakaknya ibuku. Bapakku pernah liat ibuku di rumahnya, terus mau ta'aruf sama ibuku.

*P: Cewek juga bisa menentukan mau ta'aruf sama siapa gitu?*

D: Itu kan posisinya sama, jadi boleh nolak boleh enggak, kalo nggak cocok ya udah, cari lagi. Aku malah mikir itu lebih ideal daripada ke mana-mana luntang-lantung berdua nggak jelas gitu, arahnya lebih banyak maksiatnya...

*P: Kalo ada hubungan seksual di adegan kos-kosan itu menurutmu gimana?*

D: Kemungkinan besar sih iya.. itu udah umum, tapi menurutku itu zinah dan haram. Harusnya kos-kosan itu diperketat, nggak boleh ada cowok masuk.. orang yang ketat aja banyak yang hamil apalagi yang nggak ketat. Iya nggak, sih? Bikin emosi kos-kosan itu. Aku tinggal di rumah nenekku dan aku lega karena bisa nolak cowok yang main terlalu malam, bisa bilang udah kemaleman.

*P: Kemalemannya jam berapa menurutmu?*

D: Jam 10. Ini jam malamku. Kalau di kos-kosan siapa yang peduli? Kalo misalnya pulang jam 10 malam, kos-kosannya udah tutup, terus kan akhirnya sama cowoknya itu kan semaleman, hiii.. jadi ada alasan, sih.

*P: Menurutmu adegan kos-kosan ini pantas ditayangkan nggak?*

D: Menurutku iya, soalnya itu kan memperlihatkan realita. Realitanya kayak gitu, mau gimana? Orang tua harus lebih aware gitu, terutama yang cewek, soalnya yang biasanya rugi yang cewek, kan.. harus lebih bisa cari kos-kosan yang ketat. Aku soalnya prihatin e sama temen-temenku yang MBA, kok bisa, kadang-kadang mereka dipaksa sama cowoknya. Kadang modelnya cowoknya itu pembuktian cinta, jadi kalo ga mau dibilang nggak cinta.

*P: Hmm.. iya. Kemudian tentang cerai. Annisa kan pernah bilang sama ibunya Samsudin dia pengen cerai. Apa pendapatmu tentang perempuan yang mengutarakan keinginannya untuk bercerai?*

D: Emm.. berat banget. Sebenere tu istri yang minta cerai tu hukumnya kalo bisa jangan, dilarang apa nggak boleh gitulah..

*P: Memang hukumnya gimana sih?*

D: Seharusnya tu nggak boleh minta cerai, tapi kalo seandainya keadaannya berat buat dia, daripada hidupnya tersiksa gitu, mendingan cerai deh kalo liat Annisa kayak gitu. Dia kan merasa tersiksa lahir batin to, sering disiksa karena nggak punya anak, terus nggak kuat juga liat Kalsum sama Samsudin. Kan udah menderita lahir batin to kalo gitu..

*P: Ada hukum yang bilang perempuan nggak boleh minta cerai?*

D: Aduh, aku lupa e hukumnya apa.. Gimana, ya? Duh, aku nggak tau pasti hukumnya, tapi kayaknya sih nggak boleh, kayaknya.. Tapi kayaknya ada sambungannya lagi deh ayatnya, ada kriterianya.. Nggak boleh karena ini ini ini..

*P: Nah, ibunya Aamsudin kemudian bilang sama Nisa, "Istiqfar, Nisa... suami itu nggak mungkin nikah lagi kalau istri bisa memuaskan suami." Menurutmu pendapat itu gimana?*

D: Egois banget.. Gimana, ya? itu kan harus dua pihak, menurutku lo... Masak cuma suaminya yang puas? Ya istrinya merasa puas nggak? Harus adil. Ya, kembali lagi, Samsudin nggak adil to. Harusnya dia nggak mau kriteria untuk punya istri dua.. tapi dia punya istri dua, jadi kan dia udah melanggar kriterianya itu, harusnya nggak boleh.

*P: Terus ada LSM yang menyarankan kliennya untuk bercerai, menurutmu gimana?*

D: LSM kan hukumnya udah hukum yang universal, nggak terlalu agama-agama banget. Kalo liat kayak gitu kan udah masuk KDRT, udah masuk seandainya dilihat dari hukum perdata...

*P: Nah, terus di film itu perempuan yg disarankan LSM untuk bercerai di pengadilan akhirnya bercerai dan dia senang banget, lega banget, menurutmu gimana?*

D: Karena LSM kan dia memperjuangkan orang-orang yang tertindas. Ketika melihat kliennya bisa akhirnya sukses, bukan sukses sih, keluar dari tekanannya dia, kan kita liat juga nggak tega to, kasian..

*P: Berarti kamu juga ndukung kalo ada perempuan yang dalam keadaan kayak gitu, tersiksa, minta bercerai?*

D: Kalo alasannya memang tepat kayak tersiksa lahir batin, mending cerai daripada lebam-lebam nanti nggak umur panjang gimana? Sekarang mungkin cuma ngelempar gelas plastik, kalo besok ngelempar batu gimana? Pokoknya jangan sampe, kasian aku liatnya..

*P: Jadi mendingan berjuang buat dirinya sendiri dulu, ya?*

D: Iya...

*P: Maksudnya memikirkan suami yang kedua kalo kasusnya kayak gitu?*

D: Kalo KDRT kan nanti arahnya fisik dan bahkan nyawa dia sendiri. Samsudin aja sering gitu, maksa-maksa, nyekik-nyekik..



**TRANSKRIP III WAWANCARA DENGAN DIAN**

**TANGGAL : 22 OKTOBER 2010**

**PUKUL : 10: 54**

**LOKASI : LEMBAH UGM**

*P: Kalau bapak ibumu gitu nggak papa kamu pacaran gitu?*

D: Kalaudi depan mereka rada sensi ya mereka itu. Soale anu sih.. orang tuaku itu lebih suka kalo aku nyeriusin orang daripada pacaran nggak jelas gitu lo.. Nek pas jaman SD SMP SMA kan nggak mungkin kita berhubungan serius gitu, kan..

*P: Namanya juga masih nyari-nyari, belum beroprientasi buat nikah...*

D: Mereka itu nggak suka ngliatnya, soale kan di tempatku itu, ya bapak ibuku jaga-jaga, suka wanti-wanti... Pacaran itu pasti menjurusnya ke arah maksiat gitu lo... dan aku juga menyadari iya juga sih.. Mungkin pas pacaran itu nggak ada orang, atau mungkin kita cuma berdua, takutnya arahnya nanti ke sana. Makanya kalo masih main-main mending nggak usah pacaran..

*P: Kalo dari sekarang udah serius boleh?*

D: Kalo itu baru..

*P: Kalo pacarannya jadi lama gitu juga nggak papa?*

D: Nah, itu, ada batasnya juga, jadi kalo misalnya serius itu artinya dalam waktu dekat ada kepastian untuk segera menikah..

*P: Wuaahhh..*

D: Makanya kalo seandainya aku suka sama cowok tapi kira-kira kepastiannya masih lama mendingan jangan pacaran dulu. Siapa tahu kan nanti, kita kan nggak tau nikahnya sama siapa. Besok kalo udah siap dan udah ada kepastian, baru kita jalani, tapi kalo masih ya.. masih kayak main-main gitu mending nggak usahlah... daripada... Aku sih njagain perasaan orang tua kalo seandainya mereka liat aku kayak gitu gimanaa gitu..

*P: Yang dulu kamu pacaran dua kali itu? Mereka tau nggak?*

D: Yang tak kenalin ke orang tua cuma satu.

*P: Kenalin sebagai pacar atau sebagai teman?*

D: Sebagai pacar... Ya kalo dulu itu masih kayak, halah.. kayak cah SMA gimana masih culun gitu lo. Jadi orang tuaku juga pas aku masih SMA nggak terlalu ini... Ketat banget gitu lo..

*P: Ketat banget ngawasi kamunya?*

D: Iya, selesai sekolah, pulang.

*P: Aku juga gitu sih dulu waktu SMA.*

D: Keluar-keluar izin, terus pulang nggak boleh lebih dari jam 6... Kalo lebih dari jam 6 ditelepon terus..

*P: Jam 6, ya? Ngeri juga..*

D: Soalnya dulu rumahku nggak di sini, di Kudus. Jadi Kudus tu kalo udah maghrib udah sepi...

*P: aku tu dulu SMA pulang malem gara-gara teater..*

D: Ooo... dulu kamu ikut teater?

*P: Iya, kalo mau pentas gitu, latihan sampe sore atau malam..*

D: Ortumu ya nggak kenapa-kenapa?

*P: Ya nggak papa, mereka ngerti..*

D: Asik sih, aku nek teater tu nggak bisa pasang muka serius, kalo liat temenku acting tu jadi ketawa sendiri.. Dia nglucu, tapi kita nggak boleh ikut ketawa..

*P: Kamu pernah ikut teater juga?*

D: Enggak sih, aneh. Nek jaman mbiyen kan ada pelajaran-pelajaran yang nyuruh kita acting, bahasa Indonesia itu lo..

*P: Ohhh... drama!*

D: Drama.. pura-pura gitu lo.. Aku tu nggak tahan ngluat temenku nglucu itu nggak tahan, bawaannya pengen ketawa aja.. Kalo ngerjain temenku bisa..

*P: Ada cerita seru nggak waktu kamu sekolah? SMA gitu?*

D: Tempatku banyak cowoknya. Tapi dulu itu lucu, jadi kelasku itu ada, cuma kelasku tok sih.. jadi dia itu ada kayak ruangan tambahan gitu, lantai 2 deket tangga, itu biasa buat ganti cewek-cewek. Kadang-kadang cowok-cowok belum selesai ganti itu dibuka. Waaaa.. aku melihat yang tidak-tidak..

*P: Apa itu yang tidak-tidak?*

D: Ah, pokoknya gitu. Tapi mereka biasa aja gitu. Masak mereka cuma pake sempak doang gitu kan, hhhhaa.. diliat biasa aja gitu lo! Tampangnya polos banget, terus sama temenku itu buru-buru ditutupi pake taplak meja, hahah..

*P: Temenmu yang cowok?*

D: Iya...

*P: Lha kamu juga biasa aja liatnya...*

D: Temenku juga biasa aja, heheh..

*P: SMA-mu di mana sih?*

D: Di Kudus.

*P: Oooo.. bukan SMA Islam tapi?*

D: Bukan, SMA Islam langsung... woo.. Kelasku tu udah kayak saudara sih, 2 tahun bareng..

*P: Oh ya, kamu sukanya baca buku apa, sih?*

D: Ya buku-buku fiksi kayak *Harry Potter*. Suka banget sama *Laskar Pelangi* walau endingnya nggak suka, lama-lama makin mengada-ada gitu lo serinya makin lama..

*P: Maryamah Karpov udah baca belum?*

D: Iya..

*P: Gimana ceritanya?*

D: Sing dia.. Sing dia.. Tapi ceritanya bukan tentang Maryamah Karpovnya.. Masih yang Andrea Hirata masih suka sama ceweknya itu lo.. Siapa namane? Jamane masih buku satu.. masih di situuu aja.. Halah, mbok sing liyane, mbahas petualangannya dia. Ceweknya itu ninggalin dia buku diari, isinya itu tentang tempat-tempat yang bagus-bagus gitu lo.. Terus dia keliling ke situ..

*P: Eh, kamu sering liat cewek diperlakukan nggak adil gitu nggak sih?*

D: Banyak kayak gitu itu.. Kalo nglamar pekerjaan, untuk beberapa pekerjaan yang banyak diambil cowok. Tapi aku liat konsekuensi kerjanya juga memang. Itu kan kemaren kebanyakn tambang, bank, sama manufaktur. Kalo tambang dan manufaktur kebanyakan memang cowok yang dicari karena mungkin dipikirkannya cewek susah kerja di lingkungan yang agak-agak keras gitu, makanya kebanyakan mereka cari cowok, terus kalo yang bank tau sendiri yang dicari yang *beautiful*, yang berpenampilan menarik gitu kan..

*P: Kamu pernah mempertanyakan atau bingung tentang Islam nggak? Misalnya aturannya, apanya..*

D: Paling tentang ini sih, kehidupan cewek. Kenapa sih kok ada ketentuannya kayak gitu.. Kayak cewek ga boleh jadi imam, tapi mungkin ada jawaban. Ada kebaikan di balik itu. Ada maknanya, jadi

bangsane cewek jadi imam tu. Aku sih liatnya kelemahannya cewek itu dia nggak tegaan kalo jadi pemimpin, terlalu anu.. Ya nggak semua cewek gitu, tapi kalo cari solusi harus tegas. A ya A. B ya B.

*P: Terus... Tantemu kerja di mana to, An?*

D: Dia jualan alat-alat kebersihan sama kerajinan di Bringharjo. Nenekku juga dulu gitu terus udah telanjur punya kios di pasar. Terus salah satu anaknya nerusin. Tanteku yang nerusin.

*P: Udah punya suami belum?*

D: Dia jiwanya masih muda.

*P: Berapa umurnya*

D: Udah 30-an sih..

*P: Belum berniat menikah juga?*

D: Mungkin belum ketemu yang cocok kali, ya.

*P: Kalo gitu diributin nggak sih sama keluargamu?*

D: Uuu.. diributin sering banget. Cuma kita nggak bisa maksa, kan. Kita udah berusaha tapi kalo dia belum mungkin belum nemu yang cocok susah juga.

*P: Saudaraku juga ada yang gitu, 30 tahun dan belum menikah, udah jadi pembicaraan keluarga besar.*

D: Soale cewek to... Sama berarti. Soale budaya kita gitu sih, budaya Indonesia. Ibuku aja udah target 25 aku harus nikah. "Hah? 25.. serius?"

*P: Dua tahun lagi.*

D: Ah, nggak tau ah, ibuku itu maunya ini maunya itu, banyak banget. Aku kadang-kadang mikir umur segini nikah gitu terus gimana, mau ngapain. Rasanya secara mental belum siap.

## LAMPIRAN 9

### TRANSKRIP I WAWANCARA DENGAN IBU LEILA

TANGGAL : 21 SEPTEMBER 2010

PUKUL : 15:00

LOKASI : KANTOR IBU LEILA

#### \*Keterangan:

P: penulis

L: Ibu Leila

*P: Di dalam film Perempuan Berkalung Sorban ada adegan Annisa batal menjadi ketua kelas dengan alasan dia perempuan, padahal dia menang satu angka dari teman laki-lakinya. Bagaimana pemilihan ketua kelas ini menurut Ibu?*

L: Kalau dilihat dari angka, itu nggak adil.

*P: Kalau Ibu jadi gurunya, yang jadi ketua kelas Annisa atau..*

L: Annisa, dan saya selama ini juga sering jadi ketua kelas.

*P: Ibu bermasalah nggak kalau dipimpin perempuan?*

L: Enggak, pemimpin saya sekarang perempuan.

*P: Kalau dalam rumah tangga?*

L: Pengertiannya gimana?

*P: Perempuan yang lebih banyak mengambil keputusan..*

L: Kalau saya perempuan lebih banyak mengambil keputusan bukan berarti dia sebagai pemimpin rumah tangga. Pengertian lebih banyak itu untuk hal apa? Kalau untuk hal yang sifatnya prinsip, mungkin keputusan itu merupakan keputusan bersama, tapi banyak hal kecil yang justru diputuskan oleh perempuan, oleh seorang istri atau seorang ibu, dan itu tidak mencerminkan bahwa dia menjadi pemimpin rumah tangga.

*P: Menurut Ibu pemimpin rumah tangga itu apa?*

L: Sebenarnya dalam kondisi sekarang pemimpin rumah tangga itu adalah suami dan istri, tidak hanya suami saja. Tetapi untuk sebagai imam di rumah tangga memang seorang laki-laki.

*P: Imam itu perannya kemudian apa, Bu?*

L: Perannya bagaimana mengarahkan rumah tangga itu. Itu sebetulnya lebih dari itu, tidak hanya imam sholat aja ketika menjadi imam sholat, tapi bagaimana perahu rumah tangga itu diarahkan, itu tugasnya imam.

*P: Kayak menentukan visi rumah tangga?*

L: Iya, begitu. Tapi seorang suami pun tidak bisa menjadi imam yang baik tanpa didampingi oleh istri yang baik.

*P: Ada batasannya nggak Bu seorang perempuan bisa memimpin?*

L: Ooo... Kalau itu nggak ada batasannya, cuma memang ketika dia memimpin suatu negara, ini yang memang harus, saya sebagai perempuan sendiri kadang-kadang tidak sreg juga kalo presidennya itu perempuan karena secara kodrati perempuan itu lebih banyak ke arah yang sifatnya naluriah. Dia emosionalnya lebih menonjol. Jadi walaupun seorang perempuan itu akan menjadi presiden, pemimpin suatu negara, mungkin kalo scope kecil nggak ada masalah, ya.. Memimpin suatu negara ini benar-benar perempuan yang tangguh, yang pola pikirnya tidak hanya sekadar perempuan. Jadi dia betul-betul punya pola pikir yang kalo bisa pola pikir seorang pemimpin laki-laki, harus di-adopt,

dan ini memang menjadi catatan ketika Indonesia presidennya Megawati, banyak hal yang kita sendiri sebagai perempuan nggak sreg juga gitu.

*P: Kalau meng-adopt laki-laki dalam hal apapun, Bu?*

L: Pola pikir. Artinya dia tidak mengedepankan emosional, rasionalnya lebih jalan daripada emosional. Itu yang mungkin agak sulit diperoleh seorang perempuan karena kodratnya dia mengedepankan emosionalnya daripada rasionalnya. Sekokoh apa pun seorang perempuan, setangguh apa pun fisiknya, tapi pada kenyataannya dia tetep emosionalnya lebih maju daripada rasionalnya. Ya itu yang perempuan harus banyak belajar. Itu nggak bisa dipungkiri, ya tokoh-tokoh perempuan sekokoh apa pun, kalo menghadapi suatu persoalan emosinya kadang-kadang lebih dominan daripada rasionalnya.. ya tidak menutup kemungkinan, orang sekokoh Sri Mulyani pun pasti menghadapi itu.

*P: Jadi kalau dalam lingkup negara itu lebih baik laki-laki?*

L: Lebih baik laki-laki, kalau saya pribadi.

*P: Kalau perempuan naik kuda?*

L: Nggak masalah.

*P: Sekarang tentang ada tidaknya muhrim. Waktu itu kan Annisa dapat beasiswa ke Jogja, tapi dia belum punya muhrim dan ayahnya melarang dia kuliah karena itu, pendapat Ibu gimana?*

L: Ya, ini kan pola pikir ayahnya yang sangat tradisional, tradisional ke arah ortodoks ya dia sebagai pemimpin pesantren. Kalau diterapkan zaman sekarang rasanya nggak ada tu yang pola pikirnya kayak gitu, karena zaman sekarang pun pemimpin pesantren punya pemikiran yang sama bahwa seorang perempuan itu juga punya hak untuk menuntut ilmu setinggi mungkin, dengan didampingi atau tidak didampingi muhrimnya. Dan itu memang di era sekarang sudah nggak ada yang mempersoalkan menurut saya. Jadi nggak masalah.

*P: Pendidikan sama pentingnya untuk laki-laki dan perempuan?*

L: Sama aja, kalo melihat kondisi sekarang, ya. Kan skripsi Anda ditulis di era sekarang, kan. Penerapan contoh-contoh adegan di *Perempuan Berkalung Sorban* kalau diterapkan sekarang sudah nggak ada lagi gitu. Itu kan settingnya di era tahun berapa itu, settingnya.. makanya bagi saya itu tu nggak ada sesuatu yang sangat prinsip karena saya hampir tidak mengalami persoalan yang dialami Annisa. Dan mungkin kalo diterapkan zaman sekarang sudah nggak ada kayak gitu.

*P: Ibu setuju bahwa seorang perempuan keluar rumah harus dengan izin suaminya?*

L: Enggak, nggak setuju. Cuma gini, itu saya terapkan secara pribadi dalam kehidupan saya. Keluar rumah tu pengertiannya apa? Bukan minta izin, kalau orang Jawa bilang 'pamit'. Kalau minta izin kan gini kalimatnya, 'boleh nggak aku ke mall?', tapi kalimatnya kan beda, 'saya mau ke mall', kan gitu..

*P: Jadi lebih ke pemberitahuan?*

L: Iya, sekadar, kalo orang Jawa bilang 'pamit'. Tapi kalau saya keluar kota memang saya menerapkan, saya bilang, 'Besok saya ada kerjaan sehari di Jakarta, gimana?' 'O ya nggak papa.' Gitu, ya, contoh seperti itu.

*P: Terus ada adegan di mana kakaknya Annisa bilang perempuan sudah mendapatkan surganya tanpa berpendapat ketika Annisa menyatakan keinginannya untuk membangun perpustakaan...*

L: Ya, kalo pendapat itu kan pendapatnya tanda petik laki-laki, ya. Tapi kalau menurut saya di zaman sekarang hak perempuan itu hak penuh untuk menyampaikan pendapat.

*P: Sekarang tentang istri keduanya Samsudin, jadi Samsudin punya dua istri, Annisa dan Kalsum. Kalsum ini sudah punya anak, Kalsum sebenarnya tidak betah dengan Samsudin karena perlakuannya yang kasar, tapi secara ekonomi dia nggak bisa berdiri sendiri, dia ingin pergi tapi merasa tidak bisa. Kalau Ibu ada di posisi Kalsum, Ibu memilih untuk bertahan atau cari alternatif?*



L: Cari alternatif, pasti cari alternatif. Seseorang yang berpikir bahwa ketergantungan ekonomi menjadi alasan utama dia berada di rumah tangga itu menurut saya sangat sempit pola pikirnya karena sebetulnya di luar itu kesempatan untuk mencari nafkah untuk dirinya dan anaknya itu terbuka luas.

*P: Menurut Ibu, perempuan lebih baik hanya menjadi ibu rumah tangga atau juga bekerja?*

L: (Bekerja atau menjadi ibu rumah tangga...\_penulis) itu pilihan. Artinya ada sebagian perempuan yang sudah nyaman dengan posisi dia sebagai ibu rumah tangga, tapi ada sebagian perempuan yang dia juga nyaman kalau sambil bekerja. Itu pilihan masing-masing. Kalau kondisi ini saya terapkan, saya adalah ibu rumah tangga yang bekerja, jadi itu adalah pilihan hidup saya. Bukan berarti yang bekerja lebih baik dari yang ibu rumah tangga, tapi itu pilihan.

*P: Ketika seandainya ada istri yang ingin bekerja tapi suaminya melarang dengan alasan lebih baik mengurus rumah tangga dulu saja?*

L: Nah, ini memang dibutuhkan komitmen kedua belah pihak. Kita nggak bisa memaksa seorang suami harus menyetujui istrinya bekerja, memaksa dia. Kalau dia punya pemikiran bahwa seorang istri di rumah saja, semua kebutuhan rumah tangganya dipenuhi, saya menyatakan bahwa pendapat itu bukan harga mati, karena sebetulnya istri bekerja itu zaman sekarang kan tidak harus keluar rumah, dia masih bisa.. tarolah dia sekolah tinggi, tarolah dia mempunyai kepandaian tersendiri, itu bisa diamalkan tanpa harus bekerja keluar rumah.. di era sekarang lo, mungkin era yang lalu beda. Jadi kalau sekarang suami itu melarang istrinya bekerja, itu haknya dia dan kita nggak bisa memaksa, tapi itu bukan merupakan harga mati. Seorang istri masih bisa mengamalkan ilmunya dengan cara-cara yang dia tidak perlu keluar.

*P: Bermasalah nggak ketika pendapatan istri lebih tinggi daripada suami?*

L: Saya mengalami sendiri enggak. Ini memang tergantung anu, ya.. tergantung pada ee.. tingkat komunikasi antara suami dan istri. Saya pada posisi sama sekali tidak mempermasalahkan penghasilan saya untuk keperluan rumah tangga. Sama sekali tidak. Tapi ada perempuan yang mempermasalahkan, artinya ada yang mengatakan gajiku ya untuk aku tok.. gajimu ya untuk keperluan semua saja, karena laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Saya golongan orang yang tidak pernah mempersoalkan tentang pendapatan. Kalau ada yang mempersoalkan ya itu mungkin komunikasi antarkedua belah pihak kurang bagus.

*P: Jadi pengaturan keuangannya ya untuk rumah tangga bareng-bareng?*

L: Iya, untuk rumah tangga bareng-bareng.

*P: Kemudian, ini masih berkaitan dengan kegiatan domestik. Waktu Annisa dapat beasiswa untuk kuliah ayahnya melarang dia berangkat dengan alasan belum punya muhrim, lalu Annisa bertanya apa gunanya Nisa. Ayahnya bilang nanti kamu akan mengerti setelah menikah, membangun keluarga sendiri, punya istri, punya anak-anak...*

L: Ya itu bapaknya Annisa itu kan pola pikir seorang ayah di era zaman waktu itu yang mungkin tradisional, ortodoks, kalo dia bilang nanti kamu akan mengerti sendiri menurut saya juga nggak pas.. Artinya ketika seorang anak perempuan ingin menuntut ilmu, ya orang tua sudah selayaknya memberikan kesempatan. Jadi prototipe ayahnya Annisa kan prototipe orang yang pola pikirnya sangat tradisional. Ya mungkin sekarang sudah sangat jarang ya, walaupun ada sudah sangat jarang.

*P: Ibu setuju kalau suami-istri melakukan pekerjaan rumah tangga bersama-sama?*

L: Nggak ada masalah. Selama nggak ada pembantu kami melakukan apa pun berdua, tinggal komunikasinya aja bagaimana cara ngomongnya.

*P: Kemudian, Annisa menikah dengan Samsudin karena orang tuanya, bukan pilihan dia sendiri dan itu merupakan bentuk rasa hormat kepada orang tua. Ibu setuju kalo menikah itu merupakan bentuk rasa hormat kepada orang tua?*

L: Kalau menurut saya enggak, karena begini, menikah itu bukan sekadar fisik bertemu, bergabung menjadi satu rumah tangga, tapi itu lebih didominasi oleh perasaan, hati, kalo hatinya tidak bisa



bertaut jadi satu, maka rumah tangga itu dapat dipastikan tidak akan nyaman karena terpaksa. Jadi, menurut saya, pernikahan itu tetap landasannya adalah hati.

*P: Jadi kalau Ibu jadi Annisa pada waktu itu Ibu akan menolak?*

L: Menolak, saya akan menolak.

*P: Ini tentang poligami. Jadi ketika Samsudin akan menikah dengan Kalsum, kiai berkata padanya bahwa laki-laki bisa menikah dengan beberapa orang istri asal bisa berlaku adil. Ibu setuju bahwa laki-laki bisa menikahi beberapa orang istri?*

L: Kalau melihat kondisi kenyataan sekarang, banyak laki-laki yang berpoligami, tapi kalo menurut saya secara pribadi, seorang suami boleh berpoligami, boleh berpoligami, asal mempunyai alasan yang kuat mengapa dia berpoligami.

*P: Misalnya alasannya apa, Bu?*

L: Faktor tidak punya keturunan, istri sakit-sakitan, sehingga dia tidak bisa menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Dia memang boleh berpoligami, tapi kalau sekadar ingin mendua, atau ingin bertiga, itu saya yang nggak setuju. Artinya keputusan seorang laki-laki untuk berpoligami harus mempunyai alasan yang kuat.

*P: Ibu setuju laki-laki bisa berlaku adil dalam poligami?*

L: Pengertian adil memang agak susah, karena adil itu bukan perkara dua dibagi dua, apalagi kalo menyangkut poligami itu menyangkut hati. Kalau seorang suami sudah memutuskan berpoligami karena punya alasan yang kuat untuk berpoligami, dan si istri bisa memahami, itu bisa dibicarakan baik-baik. Artinya komunikasi tetap terjalin. Tapi kalau poligaminya hanya karena faktor ingin mendua atau faktor dominasi seorang laki-laki bahwa seolah-olah dia boleh punya istri lebih dari satu itu yang nggak bener. Dan itu pasti akan menimbulkan persoalan.

*P: Berarti adil itu masih susah didefinisikan?*

L: Sangat susah didefinisikan. Apakah Senin, Selasa, Rabu di sana, Kamis, Jumat, Sabtu di sini, itu adil? Belum tentu. Jadi bisa saja yang satu 5 hari, yang satu 2 hari. Tapi kalo ketiga pihak sudah menyepakati atau menilai itu adil ya nggak ada masalah.

*P: Berarti adil itu...*

L: Tergantung kesepakatan para pihak.

*P: Bagaimana pendapat Ibu tentang perempuan yang menikah dengan beberapa orang laki-laki?*

L: Lho, kalau itu menurut saya, baik aturan hukum, atau kelaziman, itu udah nggak bener. Kan poliandri to ini berarti yang ditanyakan, itu udah nggak bener. Artinya membolehkan laki-laki punya istri lebih dari satu dengan alasan tertentu terus kemudian, o berarti seorang perempuan juga boleh mempunyai suami lebih dari satu dengan alasan yang sama, tarolah suaminya tidak bisa menjalankan fungsinya sebagai seorang laki-laki, terus dia boleh bersuami lagi, itu menurut saya sudah nggak pas, karena secara ini, ya mungkin kalo bukan punya suami, ya... punya pria idaman lain mungkin ada, mungkin iya itu terjadi, tapi kalo secara formal menikah saya rasa nggak ada.

*P: Saya pernah nemuin kasus perempuan yang punya beberapa orang suami...*

L: Iya, tapi pasti ini nikah nggak resmi, pasti tidak, karena undang-undang kita melarang untuk poliandri. Tapi kalo saya punya suami dan punya PIL dua tiga, mungkin ada, tapi kalo pengertian bersuami beristri kan formal, itu pasti nggak ada itu, kecuali dia menipu KUA sana, menipu KUA sini, itu lain.

*P: Ini tentang adegan perajaman, Bu..*

L: Em.. He em, iya iya.

*P: Itu kan kemudian ibunya Annisa membela Annisa dengan mengatakan hanya yang tidak berdosa boleh melempar.*

L: He em, he em..

*P: Menurut Ibu, apakah yang dilakukan Annisa dan Khudori di kandang kuda itu bentuk perzinahan?*

L: Enggak, enggak, menurut saya enggak.

*P: Bagaimana pendapat Ibu tentang hukuman rajam bagi yang berzinah?*

L: Ya, kalo itu kan.. Saya nggak bisa berkomentar karena itu aturan yang ada di dalam Alquran, ya. Kalau diterapkan sekarang, di Indonesia saya rasa nggak ada itu hukuman seperti itu.. Dan kalau pun ada tarolah masyarakat tertentu menerapkan hukum rajam, itu selama itu bertentangan dengan undang-undang yang ada di Indonesia saya rasa nggak benar juga..

*P: Kalau misalnya hukumnya membolehkan?*

L: Ya, kayak misalnya Aceh? Kan Aceh memang punya aturannya sendiri. Jadi menurut saya hukum rajam itu ada memang di aturan, tapi tidak di-adopt dalam ketentuan yang ada di Indonesia.

*P: Kalau menurut Ibu hukum rajam cocok nggak untuk orang yang dianggap berzinah?*

L: Kalau cocok apa enggak agak susah ya memberi komentar karena saya hidup di zaman era sekarang yang mungkin kondisinya sangat berbeda jauh dengan kondisi waktu itu, tapi menurut saya di era modern ini hukum yang berlaku adalah hukum tertulis yang ada. Kalau memang hukum tertulis mengakomodir rajam atau cambuk seperti di Aceh ada, kan.. ya silakan aja. Tapi menurut saya aturan-aturan rajam itu memang yang ada di Alquran yang kita susah mengomentari benar atau salah, bagus apa enggak, kan susah.

*P: Pendapat Ibu tentang sikap ibu Annisa? Ibu setuju dengan pernyataan hanya yang tidak berdosa boleh melempar?*

L: Saya nggak tau, dia meng-adopt kalimat itu dari mana. Mungkin ada hadisnya, mungkin. Kalau memang itu ada hadisnya itu haknya dia. Tapi menurut saya apa yang dilakukan oleh ibunya Annisa adalah sesuatu yang sifatnya normale, normal to seorang ibu mbelain anaknya, apalagi dia tahu persisi anaknya seperti apa.

*P: Waktu di kandang kuda itu, menurut Ibu bagaimana sikap Annisa, Khudori, dan Samsudin? Apakah Annisa melakukan tindakan yang tepat, atau tindakannya kurang tepat, ketika berduaan dengan Khudori?*

L: Iya, Annisa pada kondisi setting saat itu adalah pada posisi terlalu berani untuk mengambil suatu risiko, di kondisi saat itu, ya.. karena kondisinya sangat kritis. Terlalu berani dia mengambil risiko, dan itu tidak dia pikirkan matang-matang. Artinya pada saat itu dia hanya berdasarkan intuisi saja, gitu kan..

*P: Sikapnya Samsudin yang tiba-tiba menuduh mereka berzinah?*

L: Ya kalo itu kita nggak bisa komentar, itu haknya dia juga menuduh. Cuma kalau di dalam Islam sendiri penuduhan seseorang berzinah itu kan harus ada dua orang saksi, gitu aja. Kalau kita terapkan hukum formalnya penuduhan berzinah itu kan juga harus disertai bukti-bukti.

*P: Kemudian, ini tentang hubungan seksual. Waktu itu Annisa menolak berhubungan seksual dengan Samsudin dengan alasan ingin sholat, menurut Ibu alasannya bisa diterima?*

L: Kalau keperluannya akan sholat, mau sholat, ini kan sebenarnya karena komunikasi Annisa dengan Samsudin ini dalam keadaan nggak bagus, Samsudin terlalu dominan terhadap Annisa sehingga seolah-olah apa-apa itu terlalu dipaksakan sehingga dia membuat alasan ingin sholat. Kalau di Islam sendiri seorang istri yang menunda untuk melakukan hubungan suami istri aja sudah berdosa. Ini kan sebenarnya cerminan bahwa Annisa nggak ikhlas. Menjadi istri Samsudin itu dia nggak ikhlas sehingga ajakan untuk melakukan hubungan seks itu kalau bisa dia hindari. Nah, kebetulan dia menggunakan alasan mau sholat.

*P: Kalau alasannya ingin sholat, dalam agama Islam sebenarnya boleh menolak hubungan seksual dengan alasan itu?*

L: Kalau yang saya tahu, alasan itu tidak dikemukakan untuk seorang istri yang menunda pelayanan suami. Kan tidak ada alasan, apa ada alasannya? Tapi kalau menurut saya sejauh ini Annisa itu

menolaknya karena dia tidak ingin melayani to sebetulnya, bukan karena sholatnya, jadi intinya karena dia tidak mau melayani. Kenapa nggak ingin melayani? Karena dia nggak suka.

*P: Masalahnya udah ada dari awal ya, Bu..*

L: Iya, kalo diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, kalo suami istri itu *everything is okay*, ya udah aku sholat dulu, tunggu dulu, misalnya gitu, kan nggak ada masalah. Tapi ini sebetulnya pesannya Annisa tidak ingin melayani dengan menggunakan sholat sebagai alasan.

*P: Kalau sedang datang bulan itu boleh nggak sih, Bu?*

L: Nggak boleh. Kalau itu jelas nggak boleh, bahkan seorang suami pun tidak boleh berdekatan dengan istrinya yang sedang haid.

*P: Oh ya? Tidur bersama?*

L: Ya kalo tidur sama-sama tidur nggak masalah, tapi kemudian mencumbu dan sebagainya itu nggak boleh.

*P: Itu alasannya karena dalam masa-masa itu perempuan dalam keadaan kotor atau gimana?*

L: Sebetulnya kalo istilahnya kotor itu enggak, ya. Tapi secara medis bisa diterangkan bahwa ketika seorang perempuan sedang haid itu kondisi rahimnya kan dalam keadaan tanda petik sakit to, karena peluruhan dinding rahim, jadi memang pengertian kotor itu bukan kotor karena ada kotoran itu enggak, tapi kondisinya kayak gitu, rentan terkena penyakit, kondisinya rentan terkena penyakit dan sebagainya.

*P: Di film itu Samsudin diperlihatkan tetap bersikeras mengajak Annisa berhubungan seksual..*

L: Iya, dia memaksakan gitu, ya... Ya, karena dia tau bahwa Annisa itu nggak mau, jadi dia menggunakan kekerasan, memaksa gitu, ya. Dia tau bahwa Annisa nggak ikhlas melayani dan itu menjadi semacam obsesinya dia, makanya dia memaksakan. Kalau rumah tangga baik-baik aja nggak mungkin kayak gitu.

*P: Menurut Ibu, hak atau kewajiban berhubungan seksual dengan suami atau istri? Bagi istri hak atau kewajiban, bagi suami hak atau kewajiban?*

L: Dua-duanya berhak, dua-duanya berkewajiban. Nggak ada, dalam hubungan suami-istri itu nggak ada satu pihak yang lebih dominan daripada pihak yang lain.

*P: Berarti bisa nggak misalnya seorang istri menolak berhubungan seksual dengan suaminya hanya karena dia nggak ingin, bukan karena alasan..*

L: Oo.. kalau nggak ingin, mungkin perlu dikomunikasikan, berarti ada sesuatu yang sedang bermasalah di situ. Karena kalo suami istri itu komunikasi di antara keduanya berjalan baik, hubungannya harmonis, itu sifatnya alamiah kok... kapan pasangan saya butuh, kapan saya butuh, itu biasanya klop. Kalau nggak klop, berarti hubungan suami-istri belum *clear* itu. Di sehari-harinya, ya, bukan hubungan suami-istrinya.

*P: Iya...*

L: Itu berarti belum *clear*, apalagi kalo ada salah satu pihak merasa terpaksa, itu berarti nggak *clear* dalam kehidupan sehari-hari, itu yang harus diatasi. Masing-masing suami istri kan tau ritme libido pasangannya, harus tau itu, kapan dalam keadaan *up*, kapan dalam keadaan *down*. Nah ini yang harus menyesuaikan. Itu yang mungkin belum semua mengetahui. Itu yang harus belajar dari masing-masing.

*P: Berarti nggak masalah ketika seorang istri mengajak suaminya?*

L: Nggak masalah, nggak masalah, sangat tidak masalah.

*P: Kemudian dalam film itu Samsudin juga melakukan hubungan seksual dengan Kalsum di luar nikah, sebelum dia menikah. Bagaimana pendapat ibu tentang ini, hubungan seks di luar nikah?*

L: Ya, bagaimana pun juga hubungan seksual di luar nikah, baik ukuran normatif maupun ukuran yang ada di agama kan memang tidak diperbolehkan, dan itu memang mungkin Samsudin sendiri itu pun kan sebetulnya cerita di *Perempuan Berkalung Sorban* kan bukan, tanda petik orang baik-baik

juga, kan. Jadi sebetulnya ayahnya Annisa kalo orang Jawa bilang *kejeglong*, dia memandang Samsudin itu seseorang yang layak mendapatkan seorang Annisa, tapi di sisi lain Annisa juga tahu bahwa dia menikahi Samsudin karena keinginan orang tuanya. Jadi Samsudin bukan orang baik-baik juga kalo diliat dari sejarah kehidupannya dia.

*P: Terus ada adegan di kos-kosan temannya Annisa. Ketika Annisa datang ke Jogja, dia mengetuk kamar Aisyah. Aisyah keluar sambil membenahi jilbabnya, kemudian keluar juga seorang laki-laki, mungkin pacarnya, sedang membenahi pakaiannya. Menurut Ibu, menggambarkan apa adegan itu?*

L: Kalau dilihat dari kasat gerakannya, mungkin sebelumnya mereka bercumbu, mungkin. Gerakan kasatnya, ya. Tapi kita kan tidak tahu persis apa yang terjadi di dalam kamar. Jadi memang penonton pada waktu itu digiring untuk berpikir bahwa mereka melakukan sesuatu di dalam kamar, di-judge seperti itu. Nah, apakah penonton berpikir seperti itu, ya, karena sudah bukan hal yang rahasia lagi bahwa seks di antara mahasiswa yang kos-kosan itu di Jogja sudah sedemikian terbukanya, jadi adegan itu membawa penonton berpikir bahwa mereka di kamar itu melakukan sesuatu.

*P: Seandainya di sana ada hubungan seksual, menurut pendapat Ibu gimana? Ya, hubungan seksual dalam konteks di luar pernikahan.*

L: Ya, hubungan seks di luar nikah, apa pun alasannya, pasti mengandung risiko. Memang agak sulit menjawabnya ketika kita bagaimana kalo kita di posisi mereka? Sama-sama membutuhkan, mereka sudah perempuan dan laki-laki dewasa, tidak ada ikatan apa pun, artinya suka sama suka, tidak ada paksaan apa pun. Kalau dilihat dari konteks itu, apa yang terjadi itu menjadi tanggung jawab masing-masing. Tapi kalo kita kembali kepada norma yang ada di masyarakat kita, sepertinya apa yang dilakukan itu tidak pas. Tinggal kita memandangnya gimana.

*P: Kalau Ibu memandangnya lebih ke sisi yang mana?*

L: Kalau saya memandangnya masih tetap normatif, ya..

*P: Menurut Ibu adegan itu pantas ditayangkan nggak?*

L: Kalau mengenai pantas ditayangkan nggak ada masalah.

*P: Kemudian, ada sebuah adegan di mana Annisa mengutarakan keinginannya untuk bercerai kepada ibunya Samsudin. Gimana pendapat Ibu tentang perempuan yang mengutarakan keinginannya untuk bercerai?*

L: Kalau di Islam memang hak untuk menjatuhkan talak itu di laki-laki, perempuan tidak punya hak untuk mentalak laki-laki, bisanya dia menggugat. Kalau pada akhirnya dia menempuh untuk menggugat itu haknya dia juga. Bedanya dia harus diajukan di pengadilan, kalo laki-laki akan menceraikan dia tinggal mengucapkan saja. Kenapa perempuan nggak diberikan hak untuk mentalak? Yang jadi pertanyaan seperti itu. Kenapa Allah juga tidak memberikan hak kepada perempuan untuk menceraikan suaminya? Karena tadi, saya berpikirnya positif begini, bahwa perempuan itu sangat emosional, ketika emosinya dia memuncak kemudian perkara sepele juga jadi masalah, dia sampai mengucapkan kata talak, cerai, jatuh, itu kan berarti betapa mudahnya perceraian. Tapi memang dalam kehidupan sehari-hari kita juga sering menemukan laki-laki, suami yang mudah mengucapkan kata talak, cerai. Sebetulnya itu udah jatuh talak 1. Kalau Annisa ingin bercerai dari suaminya atau menggugat cerai suaminya itu haknya dia dan itu nggak masalah.

*P: Terus kemudian mertuanya bilang suami nggak akan menikah lagi kalau istri bisa memuaskan suami...*

L: Belum tentu juga, ya... Karena alasan laki-laki menikah lagi kan bermacam-macam. Makanya saya katakan tadi poligami itu bukan suatu yang mudah dilakukan, alasannya harus kuat. Kalau cuma urusan tempat tidur saya rasa tidak sesederhana itu. Hanya karena kita kita tidak bisa memuaskan di tempat tidur lalu menikah lagi, belum tentu. Tapi memang, apakah, apakah ee.. peribahasa ini benar atau tidak saya belum bisa membuktikan, bahwa ada satu pepatah yang mengatakan "jadilah kamu budak suamimu, nisacaya suamimu akan menjadi budakmu." Artinya ketika posisi seorang istri betul-betul melayani suaminya *all-out*, gitu, ya, maka sebetulnya pada saat itu suaminya itu justru

tunduk padanya. Nah itu, itu peribahasanya. Jadi belum tentu dengan kepuasan di tempat tidur dia nggak meleng ke tempat lain belum tentu. Tapi mungkin prosentasenya urusan tempat tidur menduduki posisi 50%. Kalau urusan tempat tidur beres, sepertinya segala sesuatu di rumah tangga bisa diatasi dengan baik.

*P: Kemudian juga ada LSM yang menyarankan kliennya untuk bercerai. Apa pendapat Ibu tentang pihak lain yang menyarankan untuk bercerai?*

L: Kalau ada LSM yang menyarankan seorang istri untuk menggugat cerai suaminya, saya rasa terlalu cepat. Artinya gini, LSM itu harusnya tidak pada posisi menyarankan untuk bercerai. Persoalannya apa dulu ini? Kalau persoalannya misalnya suami melakukan kekerasan dalam rumah tangga, physically, itu mungkin. Pengertiannya berarti ini kalo tidak bisa diperbaiki ya sudah, daripada membahayakan istri. Kalau suami ingin menikah dengan perempuan lain, dia nggak mau, dia minta cerai. Misalkan untuk cerai aja.. ini yang namanya mengatasi persoalan. Jadi menurut saya teman-teman LSM, terutama LSM perempuan, harus memahami betul, semuanya, ya. Dalam pengertian luas, jangan hanya melihat sesuatu dari satu sisi, harus dilihat semuanya. Dia tidak dalam posisi menyarankan untuk bercerai, tapi dia memberikan alternatif penyelesaian persoalan.

*P: Kemudian di film itu juga perempuan yang bercerai digambarkan sangat lega dan senang. Bagaimana pendapat Ibu tentang kelegaan, kesenangan, setelah perceraian?*

L: Ya, mungkin kalo persoalan perceraian itu menyangkut kekerasan yang dilakukan suami terhadap istrinya, mungkin saat itu dia lega. Iya. Lega karena bisa terhindar dari kekerasan yang mungkin bisa terjadi lagi. Tapi yang perlu diingat bahwa begitu dia sudah memutuskan bercerai, dia harus bisa mengatasi persoalan yang mungkin akan muncul selanjutnya.

*P: Jadi dia bisa mengantisipasi akibatnya, ya?*

L: Ya, sudah siap, karena status janda juga nggak mudah..

*P: Iya.*

#### LATAR BELAKANG IBU LEILA

*P: Tempat tanggal lahir, Bu?*

L: Madiun, 14 September 1962.

*P: Sukunya?*

L: Jawa..

*P: Pendidikannya?*

L: S3.

*P: Di mana?*

L: Oh, SD Erlangga Madiun, SMP 1 Madiun, SMA 2 Madiun, FH UGM, S2 UII, S3 UGM.

*P: Hukum semua itu, Bu?*

L: Ho o..

*P: Statusnya menikah bekerja, ya?*

L: Iya.

*P: Pekerjaannya?*

L: Bank Mandiri.

*P: Hobinya apa, Bu?*

L: Mbaca, nulis. Ya itu.

*P: Minat/ketertarikan Ibu di bidang?*

L: Hukum.



*P: Ada buku atau film yang berkesan nggak?*

L: Apa, ya? film yang berkesan, mungkin *Laskar Pelangi*..

*P: Kenapa, Bu?*

L: Karena itu menceritakan sesuatu yang kemaren-kemaren nggak ada orang yang memikirkan..

*P: Tentang apanya itu, Bu? Bagian mana?*

L: Ya, banyak hal, ya.. kKta kan selama ini nggak pernah berpikir Belitung itu seperti apa sih? Iya, kan? Oo.. ternyata seperti itu to? Oo.. ternyata PT Timah itu waktu jayanya seperti itu. Kondisi sekarang seperti apa? Hancur lebur ketika harga timahnya nggak bisa mendunia lagi, kan.

*P: Dari sisi pesannya?*

L: Dari sisi pesannya itu mengajarkan kepada kita bahwa pendidikan itu yang utama. Itu memang inspiratif. Menurut saya, dengan kondisi sekolahan yang seperti itu, kan pada akhirnya mereka menjadi orang, ya nggak, artinya sekolah itu menjadi dasar betul bagi orang-orang yang berperan di situ untuk nantinya bisa menciptakan....

*P: Tokoh idolanya siapa, Bu? Ada tokoh yang menjadi idola?*

L: Nggak ada, saya nggak pernah mengidolakan seseorang.

*P: Suami?*

L: Enggak juga. Mungkin kalo misalnya ada, ibu saya.

*P: Kenapa, Bu?*

L: Ibu saya itu profil seorang janda yang ee.. ketika ayah saya nggak ada, dia itu menghidupi 5 orang perempuan, anaknya perempuan semua, makanya pola-pola berpikir saya, beberapa hal kayak laki-laki kare di lingkungan saya sangat jarang laki-laki. Di keluarga ibu saya itu laki-lakinya cuma satu, anak saya. Lainnya perempuan. Jadi keluarga saya itu memang mayoritas keluarga perempuan, sehingga yang ditanyakan tentang dibedakan gender itu nggak pernah merasakan. Nggak ada pembandingnya. Dan itu saya terapkan di anak saya. Anak saya perempuan itu saya perlakukan sama dengan anak laki-laki, kakaknya. Nggak ada kalo perempuan harus lembek atau gimana itu nggak ada.. Jadi karena keluarga saya mayoritas perempuan, jadi itu mungkinlah yang mempengaruhi pola pikir kita jadi ada unsur laki-lakinya..

*P: Dalam hal apa, Bu?*

L: Dalam hal mengambil keputusan, tegas, gitu. Nggak mecla-mecle gitu, nggak bolak-balik. Ya udah, satu, satu. Mungkin dari ibu saya prototipe janda yang berhasil menanamkan nilai-nilai itu dalam diri saya, karena dari 5 anak perempuan, hanya saya yang sarjana, sampai S3. Kakak-kakak saya itu yang nomor satu lulus SMA sudah ibu rumah tangga. Yang kedua, kuliah semester dua udah menikah, yang nomor 3 menikah juga setelah lulus SMA. Nomor 4 ini sekarang termasuk orang yang berhasil karena dia meskipun pendidikan formalnya nggak bisa sampai S2, tapi dia sedikit banyak di lingkungan pekerjaan dia, di departemen kesehatan itu, jadi seorang tentor, bidan gitu. Jadi, itulah yang membuat saya itu mengidolakan ibu saya, karena dia berhasil menanamkan sesuatu di diri saya yang itu muncul. Saya SMA udah nggak punya orang tua lo. Jadi saya besar sendiri.

*P: Bapak nggak ada waktu Ibu SMA?*

L: Bapak nggak ada waktu saya SD kelas 3. Eh, umur 3 tahun saya waktu bapak nggak ada. Ibu saya meninggal waktu saya SMA kelas 2. Jadi saya mahasiswa itu benar-benar sudah sendiri dan itu justru melecut saya jadi orang yang menurut saya berhasil, benar atau tidak, saya nggak tau, tapi menurut saya berhasil.

*P: Setelah ibu meninggal, Ibu tinggal dengan?*

L: Kakak, ikut kakak yang no. 2 yang AURI di Adisucipto, kan suaminya AURI. Itu dia ibu rumah tangga murni. Jadi saya itu tahu persis bagaimana seorang perempuan jadi ibu rumah tangga murni, membandingkan dengan seorang perempuan yang bekerja.

*P: Lihatnya dari kakak?*



L: Dari kakak-kakak saya, ada perbedaan, terutama berkaitan dengan masalah pengelolaan keuangan. Kalau kita bekerja, kita punya penghasilan sendiri, seolah-olah kita mempunyai hak penuh untuk mengelola keuangan, meskipun tidak digunakan untuk kepentingan kita pribadi, ya.. keperluan rumah tangga. Tapi kita punya hak untuk itu. Tapi kalau itu bersumber hanya dari suami, kita istilahnya menggunakan itu perlu berpikir dua kali. Itu bedanya dari sisi pengelolaan keuangan.

*P: Karena ada rasa nggak enak juga...*

L: Iya, ho o.. ya.

*P: Berarti Ibu malah liat perempuan ibu rumah tangga itu dari kakak-kakak Ibu?*

L: Iya, dari kakak-kakak yang nomor satu dua itu.

*P: Dan Ibu sampai S3..*

L: Iya, Alhamdulillah. Itu bener-bener suatu perjuangan yang tidak main-main untuk saya bisa meraih. Dan sejauh ini, meskipun sudah S3, saya kalau kembali ke rumah adalah seorang istri yang biasa, dan saya nggak pernah memposisikan saya sebagai pemimpin di rumah tangga. Anak-anak saya itu tahu persis untuk mengambil keputusan yang sifatnya prinsip, itu harus tanya bapak. Tapi kalau keputusan yang kecil-kecil kayak menentukan mau sekolah di mana nggak ada masalah. Tapi kalau yang prinsip misalnya anak perempuan saya harus piknik ke Bali empat hari, saya tidak berani memutuskan boleh tidak, dan dia tahu bahwa keputusan itu ada di tangan bapak, boleh tidak, atau anak saya pengen belajar motor, itu saya nggak berani memberikan izin. Itu dia harus minta izin bapak, jadi anak-anak saya di rumah pun tahu memposisikan meskipun mungkin penghasilan lebih banyak saya, tingkat pendidikan saya lebih tinggi daripada suami saya, suami saya S1 arsitektur, tapi mereka tetap menghargai ayahnya karena saya juga menghargai ayahnya. Nah, itu faktor apa? Itu yang saya belum ketemu, apa faktor karena komunikasi saya dengan suami berjalan dengan baik, walahualham, atau karena faktor urusan di tempat tidur beres? Walahualham.. Tapi yang jelas saya itu kalo di rumah ya betul-betul sebagai seorang istri, jadi bukan seorang pejabat bank atau seorang yang punya pendidikan S3 itu enggak.

*P: Ibu juga nggak masalah suami Ibu S1?*

L: Nggak masalah, nggak ada masalah, dan saya memang sudah berniat begitu masuk rumah, saya adalah ibu rumah tangga setiap saat.

*P: Suami Ibu pun nggak pernah merasa gimana gitu...*

L: Enggak, karena itu pengaruh dari sikap saya yang tanda petik tidak pernah melecehkan, sehingga dia tidak pernah merasa terganggu, saya ditelepon siapa aja, komunikasi apa aja, dia ndengerin juga nggak ada masalah..

*P: Kegiatan berorganisasi yang Ibu ikuti sekarang ada?*

L: Kayaknya enggak, saya nggak punya kegiatan di luar...

*P: Ikut yayasan-yayasan apa gitu?*

L: Ooo..enggak juga, yang jelas saya pembina pendidikan anak usia dini untuk kecamatan tahun ini. PAUD itu... Ya itu kegiatan ekstra saya di luar kegiatan rutin ngajar, pembicara..

*P: Ibu ngajar di mana aja?*

L: UII sama UGM. Kalau UII saya fakultas hukum dan magister hukum, kalo UGM magister hukum, profesi akuntansi, sama magister notariat.

*P: Ibu ngajarnya hari apa aja ini, Bu?*

L: Saya... Pilihannya gini, setelah maghrib, atau Sabtu, atau Minggu..

*P: Sampai Minggu?*

L: Minggu. Profesi notariat itu memang kuliahnya Jumat, Sabtu, Minggu. Sabtu itu untuk magister hukum, tapi kadang-kadang juga ngajar di BPD, di tempat lain.

*P: Tapi itu nggak setiap minggu?*

L: Enggak, yang rutin kan S1-nya itu.

*P: Itu tiap hari apa?*

L: Saya pegangnya jumat setelah ngantor, setengah 5 sampai jam 6..

*P: Ibu meluangkan waktu untuk keluarga kapan?*

L: Ya, saya pulang ngantor itu selalu kondisinya udah.. saya usahakan kalo nggak ada sesuatu yang penting setengah 5 udah pulang. Memang harus lembur saya sampe jam 12 malam pun nggak papa, tapi kalau sudah tidak ada yang dikerjakan ya buat apa.

*P: Ibu pernah ikut organisasi apa? Yang dulu pernah, tapi sekarang sudah tidak..*

L: PMR, Palang Merah Remaja, ya. PMR PMI, SMA SMP, kalo di.. selain itu saya ikut apa, ya. Saya waktu mahasiswa itu nggak ikut apa-apa itu. Jadi saya praktis berorganisasi itu waktu SD SMP SMA. Tapi sejak perguruan tinggi itu saya memang sengaja tidak aktif di organisasi ekstra.

*P: Fokus di akademis?*

L: Iya, karena saya menilai bahwa kuliah saya itu betul-betul waktunya kan.. Saya kan bisa kuliah dari pensiun ibu saya yang meninggal dunia.. Padahal usia 23 kan sudah harus cabut, jadi saya berusaha mati-matian untuk lulus dan dapat pekerjaan sebelum usia 23.

*P: Pernah ikut KPID?*

L: Komisi penyiaran? KPI itu komisi penyiaran? Saya sampai sekarang masih jadi anggota KPID, kalo itu kan nggak bisa disebut organisasi, itu kan pejabat negara, ya. Saya menjadi anggota KPID itu dari tahun 2004-2007, terus periode kedua saya masuk lagi, 2007-2010. Ini udah hampir selesai. Karena memang hanya dua kali.

*P: Di bagian apa, Bu?*

L: Saya pengawasan isi siaran..

*P: Berat itu, Bu..*

L: Iya, makanya bukunya kan tentang pengawasan isi siaran..

*P: Kalau hubungan dengan keluarga Ibu yang dulu, waktu masih kecil, itu hubungan dengan kakak-kakak akrab atau enggak?*

L: Enggak, karena jaraknya jauh-jauh. Rata-rata kita berselisih 5 tahun, gitu. Kalau dibilang saya dekat dengan kakak saya itu mungkin pengertian dekat itu setelah jadi tua seperti ini, malah dekat dengan kakak saya no.1 dan no.4, karena sekarang kita tinggal bertiga, yang nomor 2 dan 3 sudah meninggal. Jadi sekarang kita tinggal 3 bersaudara aja. Kalau dibilang akrab, deket, ya iya, karena kita saling membutuhkan. Tapi kalo kecil enggak.

*P: Tapi sama ibu deket?*

L: Oh, ya deket...

*P: Sering cerita-cerita masalah apa pun?*

L: Ya, karena saya anak paling kecil, gitu. Ya mungkin kasih sayangnya memperoleh paling banyak dibandingkan kakak-kakak saya.

*P: Bisa terbuka ngomong tentang hal apa pun, Bu?*

L: Ya, karena kan waktu itu saya masih kategorinya kecil ya, SD, SMP. Yang sangat rahasia itu belum ada. Saya baru pacaran dengan suami saya ini SMA kelas 3, setelah ibu meninggal dunia, dan saya nggak ada laki-laki lain selain dia.

*P: Wah..*

L: Iya, saya pacaran 10 tahun terus menikah, sampai sekarang. ini berarti sudah tahun ke-32.

*P: Tapi anggota keluarga dulu bebas menyampaikan pendapat? Atau kadang-kadang disimpan sendiri?*

L: Enggak, kalau ibu saya itu demokratis, ya. Karena anaknya perempuan semua, semua diberi hak untuk berbicara. Yang membatasi mungkin adalah karena kakak saya yang nomor 1 sudah menikah

jadi dia agak ini... Tapi kalo kakak saya yang nomor 2, nomor 3, nomor 4, itu saya rasa bebas mengeluarkan pendapat, mau lulus SMA jadi manten pun ibu saya nggak melarang kok. Contohnya seperti itu..

*P: Pilihan-pilihan hidup tetap ditentukan pribadi masing-masing?*

L: Iya.. masing-masing

*P: Keluarga dulu mengajarkan agama Islam nggak?*

L: Ya, mengajarkan. Cuma kan memang zaman dulu ajaran agama Islam kan tidak seperti sekarang, ya.. Artinya proses pembelajaran agama Islam masih sambil lalu. Kalo sekarang kan mungkin ada sekolah Islam, guru ngaji, dan sebagainya.

*P: Tapi di sekolah ada kan pelajaran agama Islam?*

L: Ada, tapi kan hanya pelajaran formal. Kalau saya kan beda menerapkan ke anak saya, dia saya masukkan sekolah Islam agar secara formal dia memperoleh, tapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari TK sampai SMA, dua-duanya, karena saya menilai bahwa pengetahuan Islam saya masih sangat dangkal, sehingga saya ingin anak saya punya pengetahuan Islam yang cukup sehingga saya sekolahkan di sekolah Islam.

*P: Kalau sama anaknya Ibu, dia bebas curhat sama Ibu?*

L: Ya, kalo dengan saya, dengan bapaknya enggak. Tapi saya membenarkan bahwa suami saya itu memang menjaga jarak. Keakraban, tingkat keakraban suami saya memang tidak ditunjukkan seperti keakraban saya dengan anak-anak, dan menurut saya itu betul, boleh-boleh saja.

*P: Tapi anak-anak Ibu bisa cerita tentang apa pun?*

L: O, iya..

*P: Jadi dari keluarganya Ibu waktu kecil dulu, agama Islam tidak begitu ditekankan?*

L: Enggak, enggak..

*P: Pengajian pengajian gitu?*

L: Enggak juga..

*P: Pengetahuan tentang Islamnya dapat dari?*

L: Sekolah formal, mbaca sendiri. Ya mungkin sambil liat televisi dan sebagainya.

*P: Tapi sholat lima waktu gitu jalan, Bu?*

L: Sholat. Lima waktu. Saya berusaha menjadi seorang muslim yang baik.

*P: Ibu pake jilbab kapan?*

L: Saya pake jilbab kira-kira ini sudah tahun kelima saya pakai ini.

*P: Keinginannya munculnya gimana, Bu?*

L: Iya, awalnya sih saya kan ngajar di UII, tapi saya nggak berjilbab. Jadi terus saya meningkatkan diri, kalo ngajar saja saya berjilbab. Lama-lama saya berpikir begini, saya kok setengah setengah, menjadi muslimah kok setengah setengah. Ya udah, terus pas puasa lima tahun yang lalu saya coba pake jilbab. Udah, nggak ada masalah. Tapi sebelumnya saya juga tanya ke suami saya, kalo saya pake jilbab gimana, ya? Ya nggak papa, dicoba dulu aja, nanti kalo nggak kerasan..” Kalau suami saya kan tergantung saya, “kalau nggak kerasan ya copot aja”. api ternyata kerasan, artinya dari sisi suami saya nggak ada unsur keberatan.

*P: Kalau mendidik anak dari TK sampai SMA itu kesepakatan ya, Bu?*

L: Kalau suami saya sih terserah saya aja kalo urusan itu. Selama anaknya mau, nggak ada unsur paksaan dari anaknya, itu dia nggak masalah.

*P: Kalau di keluarga Ibu yang sekarang ini Ibu mengajarkan agama Islam atau mereka dapat hanya dari sekolah?*

L: Ya, karena pengetahuan Islam saya juga belum bagus-bagus banget ya saya meng-adopt, justru anak saya yang kadang-kadang memberi tahu. Meskipun kadang-kadang saya membantah juga

pendapatnya kalo dia terlalu “Oh, ya, nggak bisa begitu, ini kan zamannya berbeda.” Ini tentang bagaimana berhadapan dengan orang yang tidak beragama Islam, saya bilang “nggak bisa seperti itu.”

*P: Itu tentang apa, Bu?*

L: Misalnya begini, “Kalau kita tu ini lo, Bu.. nggak boleh ee.. memberikan selamat natal..” misalnya kayak gitu itu. “Kenapa? kalo itu kan gini prinsipnya, kita memberi ucapan itu kan tidak karena kita mengikuti ajarannya dia, kita memberi ucapan itu karena kita tau dia memperingati hari natal.” Karena kebetulan keluarga saya itu bebas menentukan agama. Kakak saya yang nomor satu itu menikah sama orang Kristen, dia sekarang jadi seorang Kristen. Kakak saya yang nomor 4 menikah dengan seorang Katolik, sekrang dia jadi orang Katolik. Perbedaan agama itu tidak menjadikan hubungan pribadi saya dengan mereka itu menjadi rusak atau berkurang, karena saya menghormati agamanya dia, dia menghormati agamanya saya. Lha itu saya tekankan kepada anak saya, bahwa bertemu dengan orang yang berbeda agama Islam itu mengajarkan, “mafhum wa minkum walyadin”. Bagimu agamamu, bagiku agamaku. Jadi urusan agama itu nggak usah dicampuradukkan dalam kehidupan sehari-hari, tapi kalo misalnya kita mengikuti ke gereja, ibadat, itu yang nggak bener. Tapi sekadar mengucapkan selamat, menurut saya nggak papa.

*P: Pemahaman anak Ibu itu dari?*

L: Mungkin dari sekolah, mungkin.

*P: Ibu, lingkungannya ikut berperan nggak dalam pendidikan agama waktu kecil?*

L: Nggak, enggak.

*P: Pendapat Ibu tentang agama Islam?*

L: Ya, agama Islam itu kalo menurut saya agama yang komplet. Pengertian komplet itu kan luas. Tentang benar atau tidak saya sebagai orang muslim meyakini benar gitu. Tapi kan belum tentu orang lain menganggapnya benar.

*P: Kompletnya misalnya dalam hal?*

L: Segala sesuatu bisa dilihat, dicari dalam agama Islam. tinggal bagaimana seseorang memandangnya.

*P: Menafsirkannya?*

L: Menafsirkannya. seorang suami boleh beristri lebih dari satu. Kan orang memandangnya pokoknya seorang suami boleh berpoligami, tapi mereka nggak memahami bahwa di situ ada pesan-pesan lain..

*P: Yang adil tadi salah satunya ya, Bu..*

L: Iya. masalah keadilan. Ada kondisi-kondisi tertentu yang memang mengizinkan seorang laki-laki beristri lebih dari satu.

**TRANSKRIP II WAWANCARA DENGAN IBU LEILA**

**TANGGAL** : 25 OKTOBER 2010

**PUKUL** : 15:45

**TEMPAT** : KANTOR IBU LEILA

*P: Kalau dilihat dari saudara-saudara kandungnya Ibu kan yang sarjana cuma Ibu, bahkan sampai S3. Apa sih yang membuat Ibu termotivasi untuk terus sekolah?*

L: Opo, yo? Yang memotivasi untuk sekolah terus itu karena saya ingin menunjukkan bahwa berangkat dari keluarga yang sosok ayah sudah lama nggak saya temui, saya yatim piatu, saya ingin membuktikan bahwa saya bisa menyelesaikan pendidikan saya. Itu aja. Dan itu harus saya biayai sendiri, gitu.

*P: Apa sih yang ibu bayangkan setelah lulus S2 atau S3?*

L: Karena saya memang bercita-cita jadi dosen.

*P: Sejak kecil?*

L: Enggak, waktu kuliah di S1 saya memang pengen jadi dosen. Keinginan itu yang mendorong saya untuk sekolah. Tapi saya memang tau konsekuensinya menjadi seorang doktor, eh, untuk menjadi seorang doktor itu juga tidak mudah. Itu saya sadari betul. Makanya saya berusaha sekuat mungkin untuk bisa menyelesaikannya.

*P: Setelah jadi doktor, hal-hal apa yang sebelumnya tidak pernah Ibu bayangkan tapi bisa Ibu lakukan?*

L: Yang jelas saya sekarang bisa mengamalkan ilmu saya, bahkan saya mengajar di beberapa tempat yang notabene yang diajar adalah calon-calon bankir, atau sudah bankir tapi masih junior. Dan saya ingin mengamalkan ilmu saya untuk bekal ketika mereka bekerja karena saya tahu persis seorang bankir itu suka atau tidak suka akan berhadapan dengan masalah hukum ketika mereka bekerja. Itu kepuasan yang sebelumnya tidak pernah saya pikirkan. Sebelumnya saya hanya ingin mengajar di magister hukum, itu saja. Saya sama sekali tidak menduga bahwa pengetahuan saya di bidang hukum perbankan yang tanda petik masih sangat jarang dimiliki oleh para bankir itu ternyata membawa sesuatu yang luar biasa, termasuk ketika saya diminta untuk menjadi saksi ahli. Itu yang sebelumnya tidak pernah saya pikirkan, di luar perhitungan saya.

*P: Ibu ngajar di mana saja selain UII dan UGM?*

L: Saya magister hukumnya UII dan UGM, sama profesi notariat. Dan saya termasuk instruktur untuk BPD, Bank Pembangunan Daerah. Sekarang saya pengajar untuk Bank Windu Kencana sama Sinarmas. Itu yang di luar perkiraan saya, dan juga menjadi saksi ahli itu yang dulu tidak pernah saya pikirkan.

*P: Dari dulu Ibu udah pengen masuk hukum?*

L: Ya, memang sejak SMA pengen kuliah di hukum.

*P: Apa yang membuat Ibu tertarik di bidang hukum?*

L: Mungkin salah satu yang mendorong saya, saya, mungkin ya, punya kemampuan berbicara yang lebih, ya cukup lancar lah. Yang kedua memang dari dulu saya itu kalo mbaca novel, sukanya yang misteri-misteri kayak Agatha Christie-lah..

*P: Yang ada kasusnya, ya?*

L: Iya, yang ada kasusnya gitu. Saya selalu tertarik. Kalau habis baca koran, tanya jawab soal hukum, saya selalu tertarik, itu yang mendorong saya.

*P: Punya bayangan kerja di bank juga, Bu?*

L: Sebetulnya enggak, karena sebetulnya saya memang pengennya jadi dosen. Kerja di bank itu karena kepepet aja dalam pengertian gini, karena waktu itu saya ndaftarnya di BI, Bapindo, sama



dosen UGM. Dosen UGM saya sudah sampe tahap wawancara itu. Itu waktu baru lulus. Saya ditanya, 'Terus kamu milih mana?' 'Saya milih yang pertama kali manggil saya diterima.' Ternyata saya dipanggil lebih dulu oleh Bapindo. Nah, setelah itu kerasan sampai sekarang masuk ke Bank Mandiri. Ternyata waktu saya diterima di Bapindo itu saya ditempatkan di bagian yang banyak berhubungan dengan masalah hukum waktu itu kantor pusat. Nah, ternyata cocok juga. Saya sampai sekarang masih setia dengan ilmu saya.

*P: Ibu berharap anak-anak Ibu juga kuliah sampe S3?*

L: Berharap enggak, karena saya memang tidak pernah memaksakan kehendak. Cuma saya pengen anak saya yang nomor 2 kuliah di fakultas hukum, terlepas dia nanti kerja jadi doktor atau apa ga tau, dan kebetulan anaknya juga tertarik. Makanya sekarang pola-pola pikir sudah saya arahkan, saya kasih tau kalo ada kasus di televisi saya jelasin itu gini gini..

*P: Yang laki-laki?*

L: Yang perempuan. Yang laki-laki sudah menempuh pendidikan di fikom.

*P: Yang perempuan juga suka bidang hukum?*

L: Suka, mungkin karena saya suka cerita, dia ada ketertarikan. Baru SMP sekarang.

*P: Kalau menurut Ibu, bagaimana orang, atau Ibu sendiri dikatakan berhasil?*

L: Sebetulnya berhasil itu banyak, ya. Orang meninjaunya banyak, kalo saya pengertian saya berhasil itu saya berguna. Jadi ukurannya bukan materi.

*P: Masih ada cita-cita Ibu yang belum terwujud?*

L: Apa, ya.. Mungkin kalo Tuhan masih mengizinkan saya pengen jadi profesor setelah saya pensiun.

*P: Pensiunnya berapa lama lagi, Bu?*

L: Tujuh tahun. Karena kan kalo jadi profesor harus jadi dosen tetap, kalo enggak nggak bisa dan selama ini saya tercatat hanya sebagai dosen tamu. Kalau Tuhan mengizinkan, ya pelan-pelan berusaha. Karena nggak mungkin dalam kondisi sekarang saya menciptakan buku, terlalu *crowded* yang saya pikirkan.

*P: Hal apa yang paling menjadi keprihatinan Ibu?*

L: Terhadap apa?

*P: Apa saja, masyarakat misalnya.*

L: Oow, karena saya bergelut di bidang hukum saya masih prihatin kalau hukum tidak bisa ditegakkan atau hukum malah diperjualbelikan. Itu yang saya nggak bisa memahami.

*P: Tapi banyak kan, Bu, kayak gitu.*

L: Justru itu yang jadi keprihatinan saya. Artinya apa? Artinya orang yang bergelut di bidang hukum sendiri juga tidak bisa mengayomi, tapi kalo lihat kondisinya ke depan harusnya bisa berubah. Itu harapannya.

*P: Tapi, apa sih, Bu, cara-cara yang bisa dilakukan agar itu sedikit-sedikit berkurang?*

L: Sebetulnya itu harus mulai dari manusianya. Ya kalau manusianya sudah terlahir busuk agak susah, tapi sebetulnya bisa dimulai dari manusia-manusia yang bergelut di bidang hukum. Ya hakim, jaksa, polisi. Dan ternyata model kepemimpinan sangat mempengaruhi.

*P: Jadi teladan maksud Ibu?*

L: Ya, teladan dari pimpinan itu sangat berpengaruh.

*P: Kalau tentang pekerjaan Ibu di KPID, itu deskripsi kerjanya gimana?*

L: Saya bagian pengawasan, saya suka di bagian itu. Mengawasi seluruh televisi dan radio yang ada di Jogja. Sebetulnya kewenangan pekerjaannya itu lembaga penyiaran yang ada di Jogja, cuma kan pada hakekatnya kita nggak bisa menghindari televisi Jakarta. Itu kan yang agak susah. Di satu sisi ekspektasi masyarakat begitu besar, tapi pada kenyataannya kita juga nggak bisa apa-apa, terutama terhadap TV-TV Jakarta, sehingga ketika ada keluhan masyarakat terhadap TV-TV Jakarta, saya



sebagai anggota KPID hanya meneruskan saja kepada KPI Pusat agar galak terhadap TV Jakarta yang dalam tanda petik sudah mengganggu ya, istilahnya, mengganggu kenyamanan orang Jogja.

*P: Misalnya gimana, Bu?*

L: Contoh, sekarang yang sering dikeluhkan kan masalah sinetron. Sinetron itu kan sebetulnya produk TV Jakarta, hanya karena siarannya bisa ditangkap TV Jogja, itu yang jadi masalah. Kalau ada orang protes akan sinetron yang tidak bermutu, harapannya besok pagi sinetron itu udah nggak ada, harapannya.. Tapi kenyataannya nggak bisa. Itulah mengapa kita KPID itu sering diolok seolah-olah mandul, termasuk dikatakan KPI itu berpihak pada lembaga penyiaran. Mereka tidak menyadari bahwa berhadapan dengan industri itu tidak gampang.

*P: Pendapat Ibu sendiri tentang sinetron gimana?*

L: Sebetulnya kan gini, sinetron itu kan juga penggambaran dari kondisi masyarakat. Artinya begini, ketika masyarakat kita itu kondisinya seperti itu, masih penuh intrik, sinetron kita seperti itu ya gitu. Kalau dibilang masyarakat kita itu masih bodoh, itu juga tecermin dari sinetron. Sinetron itu ya penggambaran, tanda petik ya, yang membodohi masyarakat. Sekarang bagaimana? Kalau saya pribadi sebetulnya, kalau masyarakat itu sudah dewasa, dia sudah bisa memilah, ini sinetron itu bener apa enggak. Tarolah ditonton itu tidak berpengaruh pada kehidupannya. Kalau saya berpikir gitu, tapi kan orang berbeda. Ada yang berpendapat, "Lha itu kan Bu Leila, kalo masyarakat pedesaan misalnya, dia akan menganggap wajar ada orang yang mukuli istri."

*P: Kalau penyiaran daerah sendiri gimana, Bu?*

L: Kondisi saat ini sebenarnya hidup segan mati tak mau. Siaran-siarannya itu begitu saja. Mereka agak kesulitan masalah anggaran, sehingga agak susah ketika memaksa mereka mbok ya o membuat tayangan-tayangan yang bermutu itu susah karena itu tadi, sopo yang membiayai? Jadi kalau televisi di Jogja itu terus terang saya sangat prihatin karena dalam posisi hidup segan mati tak mau. kalo dipaksakan ya, jadi siarannya itu ala kadarnya. Jadi kayak orang nyuguhi tamu cuma teh aja, nggak usah dikasih apa-apa. Itu yang menjadi PR KPID berikutnya. Kalau ingin siaran TV Jogja itu jadi tuan rumah di kota Jogja, ya dia harus meng-*upgrade*. Saya sih cita-cita saya pengennya begitu. Jadi semua orang Jogja nontonnya TV Jogja, mau saya. Tapi itu kan tergantung pada mutu siaran. Saya sih berharap ke depan, yang saya khawatirkan kan kalau TV Jogja tidak sanggup lagi membiayai dirinya dia jual itu frekuensinya, dan itu mahal sekali, bisa sampe 5 miliar itu, padahal ketika dia memperoleh itu kita nggak memungut biaya apa pun kecuali biaya EDP dia sendiri. Itu betul itu, RB TV itu udah ada yang nawar itu.

*P: Dari Jakarta juga?*

L: Dari Jakarta juga yang kemaren nggak lolos, dapet frekuensi 44 tapi nggak bisa, udah padat banget. Padahal kita cuma punya 3 frekuensi untuk lokal: RB TV, Jogja TV, Abdi TV, harapannya masyarakat Jogja menikmati siaran-siaran yang disukai masyarakat Jogja.

*P: Itu pakai seleksi segala itu kan, Bu?*

L: Iya, pakai seleksi dengar pendapat, pakai ini... tapi ternyata perkembangannya tidak meyakinkan.

*P: Kalau yang katanya TV nasional mau berjaringan itu?*

L: Itu sebenarnya teorinya bagus ya, teorinya itu kayak RCTI, mbukanya RCTI cabang Jogja, gitu. Nanti siaran-siarannya tentang Jogja, tapi saya yakin itu hanya teori, praktiknya nggak mungkin, dia harus membeli peralatan baru, harus bikin studio baru di Jogja, nggak mungkin.

*P: Padahal targetnya udah dari tahun lalu ya, Bu...*

L: Iya, makanya rekayasanya mereka jam setengah 4 ada siaran khusus Jogja. Sopo sing nonton? setengah 4 pagi, siaran Jogja, Indosiar juga, Trans juga. Sebelum subuh malah, subuh udah diambil acara Jakarta. SCTV kadang-kadang memenggal, setengah 6 sampe jam 6, kayak gitu. Padahal maksudnya teorinya nggak seperti itu. Teorinya RCTI Jogja itu siaran-siarannya itu adalah tentang

Jogja, maunya begitu, tapi berat dan saya yakin itu nggak akan bisa terealisasi, yang sesuai ketentuan lo. Kalau yang cuma kosmetik reka-reka, siaran Jogja itu ya pasti bisa.

*P: Berarti dalam jangka waktu panjang itu masih tetap tanda kurung TV nasional ya, Bu?*

L: Ho o, TV Jakarta aja.

*P: Kita berlih ke soal lain ya, Bu. Ada nggak hal dari agama Islam yang tidak Ibu setuju atau Ibu pertanyakan?*

L: Agak susah, ya. Soalnya tentang agama Islam sebenarnya saya itu pengetahuan tentang agama Islam tidak secanggih orang-orang. Saya pengetahuan agama Islam itu dalam arti saya sebagai muslimah menjalankan syariatnya, tapi kalo saya diminta untuk mengomentari misalnya komentari gini, "kenapa sih seorang perempuan itu nggak bisa jadi imam sholat" itu saya enggak, nggak masuk ke ranah itu. Jadi saya terus terang agak susah karena pengetahuan saya tentang agama Islam terbatas dan saya pada prinsipnya hanya menjalankan sesuai syariat Islam. Udah. Saya nggak mempertanyakan kenapa perempuan nggak boleh jadi imam sholat, kenapa menurut Islam itu seorang perempuan yang baik itu harus membayar puasanya ketika nggak puasa, itu seperti itu nggak saya, meskipun banyak yang mmpertanyakan, secara pribadi saya nggak mmpertanyakan. Kalau saya harus mengganti puasa itu saya jalani tanpa saya berusaha menggugat kenapa seperti itu. Ada beberapa perempuan yang menganggap itu tidak fair ketika tidak bisa menjalankan puasa karena menstruasi atau sedang masa nifas, kok suruh mbayar. Itu saya nggak memperdebatkan. Kalau saya mampu ya saya membayar puasa di hari lain, gitu aja. Karena nanti akan merasa diperlakukan tidak adil, menghujat Allah, itu saya nggak mau.

*P: Iya, iya.. Sekarang hubungan Ibu dengan suami. Kalau menentukan jumlah anak misalnya, itu bareng atau gimana?*

L: Suami saya malah maunya cuma satu, saya yang pengennya dua. Jadi artinya gini, untuk hal-hal seperti itu kita bicara secara terbuka. Artinya dia tidak memaksakan harus 4, harus 5, meskipun dia dari keluarga besar. Dia itu delapan bersaudara, tapi karena dia tau betapa repotnya punya anak banyak, makanya dia itu memutuskan punya anak hanya satu waktu itu. Tapi saya meyakinkan dia bahwa punya dua anak itu karena itu juga program pemerintah jadi sudah dikaji oleh pemerintah, itu baik. Artinya dia nggak pernah memaksakan untuk hal-hal kayak gitu, termasuk untuk hubungan seks nggak pernah memaksakan, ya se-enjoy-nya saya aja...

*P: Di film itu kan ada buku-buku kayak buku-bukunya Pram..*

L: Iya, Pramoedya Ananta Toer yang bukunya dibakar waktu di pesantren itu..

*P: Ibu mbaca buku itu?*

L: Saya kebetulan nggak terlalu menyukai pembicaraan tentang hal yang seperti itu. Menurut saya apa yang disampaikan di buku itu mungkin bagus untuk sementara orang, tapi terus terang saya nggak begitu menyukai karena mungkin saya itu orang yang berpikir praktis, orang yang nggak bertele-tele dalam segala tindakan, pikiran, dan perkataan saya *to the point*, jadi saya nggak suka terhadap sesuatu yang sifatnya mulek gitu nggak suka.

*P: Kalau Pram itu menurut Ibu agak mulek, ya?*

L: Memang! Bener! Bukunya kan memang agak mulek. Saya sudah pernah baca referensinya, referensinya saja. Itu bukunya mulek. Pola pikirnya menurut saya mulek jadi nggak cocok buat saya, saya mungkin lebih seneng buku yang *to the point*-lah yang menceritakan apa, yang ada sifatnya ada sedikit *joke-joke*-nya misalnya *Pak Beye dan Istana*nya. itu suka.

*P: Ibu suka buku-buku fiksi?*

L: Kalau sekarang mungkin enggak, ya. Kalau dulu ya Agatha Christie. Saya punya koleksinya, tapi sekarang udah nggak tau ke mana. Dan saya termasuk penggemar novel, mbaca novel gitu saya suka. Tapi setelah tua, mungkin karena keterbatasan waktu, penglihatan, akhirnya menjadi enggak. Jadi hanya buku-buku yang tanda petik dipromosikan aja yang kira-kira saya tertarik. Oh, iya.. kayak

apa sih bukunya.. yang lucu-lucu saja, Raditya Dika itu juga saya baca karena anak saya juga suka, saya beli. Saya semua koleksi Dika itu.

*P: Suka Ibu?*

L: Ya, suka. Yang ringan dan yang lucu.

*P: Kalau novel-novel yang Ibu baca dulu novel apa?*

L: Mayoritas Agatha Christie, saya punya semuanya.

*P: Itu pas SMP apa SMA?*

L: SMA, mahasiswa. Bahkan dulu waktu saya nggak punya uang untuk beli Agatha Christie, jaman dulu kan ada Gunung Agung, ya. Sekarang udah nggak ada, itu saya bisa mbaca di situ sampe berjam-jam.

*P: Nggak mulek itu, Bu?*

L: Enggak, kalo saya bisa memahami, karena ada ceritanya. Kalau Pramoedya itu kan nggak ada ceritanya, sesuatu yang ada di pikirannya dia, dia punya pola pikir seperti ini.. Bagi sebagian orang suka, tapi saya nggak suka, sulit memahami ceritanya.

*P: Selain buku-buku itu, Ibu baca apa lagi?*

L: Sekarang pasti banyak tentang hukum dan perbankan karena pekerjaan saya berkaitan dengan itu.

*P: Ibu konsumsi media massanya selain buku apa? Yang lebih banyak dikonsumsi..*

L: Paling koran. Itu pun saya kalo di kantor ada waktu, istirahat.

*P: Kalau TV apa?*

L: Saya berita itu pasti nonton, misalnya berita jam 6 pagi, berita malam juga. *Running text* itu saya suka. Ya, kalau ada yang lain, acara yang ringan dan lucu aja.

*P: Tukul?*

L: Ya, Tukul itu ya hiburan itu, yang kayak-kayak gitu. *Kick Andy* saya suka. Ya saya pada prinsipnya hampir sama dengan wanita pada umumnya, nggak ada sesuatu yang spesial, dan saya tidak menganggap diri saya eksklusif itu enggak. Artinya saya bergaul dengan ibu-ibu PKK yang di kampung itu biasa, ngrumpi dengan mereka juga biasa, cuma waktu saya terbatas, jadi jarang bisa. Padahal kodrat saya sebagai seorang ibu rumah tangga itu jalan, saya tetep ingin ke pasar, ingin ngrumpi dengan ibu-ibu PKK ketika belanja... Biasanya Sabtu saya ketemu, tapi ini udah jarang. Olahraga Minggu juga udah jarang.

*P: Olahraganya Ibu biasanya apa?*

L: Saya biasanya sepeda atau jalan kaki keliling Mandala Krida.

*P: Biasanya sama siapa, Bu?*

L: Biasanya sendiri atau kalau sepedaan sama suami saya. Ya, tapi suami saya sepedaan sudah tingkat *advance*, saya nggak kuatlah.

*P: Dia udah jauh-jauh?*

L: Jauh dan tinggi-tinggi, cari jalur yang nanjak gitu. Kalau saya cari jalur yang turun.

*P: Kalau PAUD itu kegiatannya kapan, Bu?*

L: Setiap Sabtu sore jam setengah 4 sampe jam setengah 5, di kampung saya di Celeban itu gitu. Cuma saya itu sejak habis puasa udah nggak pernah ninjau lagi, biasanya saya sempatkan, kalo saya ada di rumah Sabtu sore itu saya nyamperin, kadang bawa puding, bolu, roti marie...

*P: Ibu jadi pembinanya?*

L: Ya, pelindung. Ada guru-gurunya, kepala PAUD-nya juga ada. Saya cuma pelindung.

*P: Berapa banyak sih, Bu anak-anaknya?*

L: Sekitar 28. Satu RW, dengan usia termuda 2 tahun, tertua SD kelas 6. Sebenarnya harusnya SD nggak masuk, PAUD itu harusnya prasekolah itu.

*P: Gimana ceritanya Ibu bisa jadi pelindungnya?*

L: Lah, itu bisa-bisanya pengurus RW aja, nyari orang-orang yang kira-kira bisa inilah, kayak cari dukungan dana, ya saya selama saya ada ya saya bantu kalau enggak ya sudah.



LAMPIRAN 10

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN TITOK

TANGGAL : 21 OKTOBER 2010

PUKUL : 14:53

LOKASI : FOOD COURT MALIOBORO MALL

**\*Keterangan:**

**P:** penulis

**T:** Titok

Penulis bertemu dengan Titok Di Malioboro. Ketika itu Titok baru saja memotong rambutnya. Ia terlihat lebih muda dan lebih segar. Kami memutuskan untuk mengobrol sambil makan di food court Malioboro Mall.

*P: Kamu lucu deh cukuran kayak gitu..*

T: Nggak pede malahan aku kalo buka topi..

*P: Kenapa?*

T: Hihiihiii....

*P: Tak coba mulai, ya...*

T: Yukk..

*P: Kamu nonton film PBS kenapa?*

T: Eeee.. Waktu itu tertarik aja dengan isunya yang tentang perjuangan identitas, kayak gitu.. Aku memang menyukai hal yang berbau perjuangan identitas kayak gitu.. Eee.. Ya aku, waktu itu juga nggak sengaja mbakku kok bawa film itu terus aku nonton.. isunya sangat menariklah..

*P: Denger dari mana itu tentang perjuangan identitas?*

T: Emmm..identitas? Eee... denger... Sebelumnya aku di PKBI kan aku pernah jadi *community organizer* buat komunitas gay..

*P: Kamu pernah di PKBI?*

Iya..

*P: PLU itu PKBI bukan?*

T: Beda, PLU itu sendiri. Aku di PKBI dulu, nah di PKBI itu kan aku *community organizer* untuk komunitas gay dan di situ aku kan sering berjerjaring dengan PSP, remjal. Aku juga ikut YOTHA, youth organization dan itu dari beragam identitas gitu. Kita memperjuangkan identitas kita masing-masing, kayak misalnya remaja jalanan, mereka juga sebuah identitas juga, pekerja seks perempuan, itu juga sebuah profesi yang sama dengan pengacara, dokter, eee.. itu juga harus dihargai. Kayak gay, lesbian, waria, kayak.. apa ya.. itu sebuah identitas yang harus diperjuangkan juga gitu.. Nah, dari situ aku tertarik. Aku nggak hanya tertarik untuk.. nggak bisa dipungkiri ketika bergerak dalam perjuangan identitas itu akan berkaitan dengan perjuangan identitas yang lainnya.. kayak aku di PLU itu sangat berkaitan dengan perjuangan identitas perempuan, sangat berkaitan erat. Kayak misalnya ginilah, ketika ngomongin gerakan feminisme. Selama ini banyak feminis yang anti-laki-laki banget banyak. Tapi aku pikir, ketika gerakan perjuangan feminis itu, ketika laki-laki nggak dilibatkan di situ sama aja karena perempuan maju, maju, maju, tapi laki-lakinya sama aja. Aku pernah ikut pertemuan yang itu.. eee.. LBT, jadi nggak melibatkan gay gitu banyak.. Indonesia kan banyak kan lembaga-lembaga yang tumbuh LBT.. karena itu juga tuntutan funding juga. Kemudian, aku pernah dateng ke situ, aktivis perempuannya banyak. Aktivis perempuan dari ragam lembaga, ragam macem-macem.. Tapi dari sekitar 80 orang itu aku masuk, laki-lakinya aku sendiri.



*P: Hmm?*

T: Aku udah yang hampir keluar gitu, tapi ada satu orang yang bilang "Aku seneng deh kamu dateng.. Itu jadi membukakan mata buat orang-orang di sini bahwa perjuangan identitas perempuan itu juga butuh laki-laki juga." Tapi aku liat masih banyak kok feminis-feminis yang sangat-sangat anti laki-laki..

*P: Iya iya, yang ekstrem banget, ya..*

T: Banyak juga lesbian-lesbian yang sangat membenci laki-laki, apa pun jenis laki-lakinya. Dia.. yang jelas dia membenci orang yang berpenis gitu..

*P: Tentang Perempuan Berkalung Sorban, kamu suka filmnya nggak?*

T: Suka, suka, suka banget..

*P: Kenapa?*

T: Aaa.. jadi, apa ya.. ya kupikir itu emang riil gitu, kehidupan di keseharian kita ada dan itu sangat sangat krusial. Aku pikir itu sangat-sangat krusial dalam kehidupan, kayak misalnya, tapi orang nggak pernah menyadari, kayak misalnya KDRT. KDRT kan hampir banyak sekali kita jumpai, kemudian kayak misalnya laki-laki yang selalu menjadi.. aaa.. merasa paling benar gitu. Aku merasakan itu di sekelilingku sangat riil gitu, bahkan di keluargaku sendiri. Aku riil ngerasanya. Jadi ketika laki-laki menasihati perempuan, perempuan sama sekali tidak boleh memberikan jawaban..

*P: Mangsuli..*

T: Iya, mangsuli itu nggak boleh.. Padahal menurutku itu sebuah advokasi gitu jadi nggak ada timbal balik ketika dia..

*P: Satu arah, ya?*

T: Iya, satu arah aja, dia maunya menasihati laki-laki, tapi dia nggak bisa dikritik lagi gitu, nggak bisa menerima masukan.. itu dari keluargaku sendiri..

*P: Jadi kamu kerasa banget, dapet banget feel-nya misalnya waktu bapaknya Annisa...*

T: Aku ngerasa banget waktu misalnya bapaknya Annisa marah-marah..

*P: Kamu ngerasa kondisinya mirip gitu?*

T: Iya, kondisinya mirip. Di keluargaku juga seperti itu, mungkin nggak di semua keluarga ya, tapi kayak misalnya aku liat di keluargaku, kayak bapakku yang dia rutin ikut pengajian, dia ikut apa, ikut apa.. tapi sangat mementingkan, jadi nggak mentolerir ketika aku punya pilihan lain untuk masalah keyakinanku misalnya, itu nggak mentolerir sedikit pun.

*P: Tentang orientasi juga misalnya?*

T: Iya, itu mereka nggak mentolerir, padahal itu tu sebenarnya mereka nggak pernah sadar tentang pola asuhnya ketika mereka memarahi aku, itu akhirnya berkerak dan itu sangat mempengaruhi keyakinanku sendiri, mempengaruhi pola pikirku, dan akhirnya mempengaruhi pilihanku. Itu kan sangat berpengaruh sekali dan mereka nggak pernah menyadari. Mereka kan sebenarnya maksudnya baik, tapi kemudian, itu kan yang pernah cerita sama kamu yang akhirnya menjadi kerak. Itu akhirnya menjadi kerak dan muncul kebencian yang nggak kupungkiri sih. Di saat yang sama, walaupun aku sayang sama bapakku, ya tapi di saat yang sama aku juga membenci dia. Jadi yang, apa ya.. nggak bisa yang eee.. Ya, aku sayang sama dia tapi di saat yang sama aku membenci dia..

*P: Kalau tentang orientasi seksual, pertamanya kamu sadar kamu gay gitu gimana?*

T: Eee.. aku sadar gay.. aku.. kalo ee.. Kalo itu dari kecil, ketertarikan-ketertarikan itu emang udah ada, tapi kemudian...

*P: Dari kecil itu dari SD?*

T: Aku pikir iya deh..

*P: Iya, biasanya gitu, aku juga ngerasa ada ketertarikan ke cowok itu dari SD...*

T: Iya, he e.. dari SD, tapi kita mencoba menafikannya. Enggak ah, enggak ah... aku masih menganggap karena lazimnya orang jatuh cinta, orang pacaran itu dengan lawan jenis, karena temen-temenku juga, ketika dia menyukai orang, itu orang yang lawan jenis. Aku akhirnya SD itu



mencoba menyukai perempuan. Aku mencoba pendekatan-pendekatan, tapi itu nggak ada *feeling*, cuma karena dibawa arus aja, temen-temenku kayak gitu, aku kayak gitu juga.. kemudian SMP karena aku udah.. aku aku.. aku udah ada kemayu kayak gini.

*P: Kemayu?*

T: Udah kemayu kemayu gitu.. Jadi salah satu alasan aku dimasukin mualimin oleh keluargaku juga biar aku apa ya.. eee.. bener-bener menjadi lelaki sejati.

*P: Mualimin itu apa?*

T: Mualimin itu sekolah yang langsung di bawah PP Muhammadiyah, itu Mualimin itu khusus cowok.. kalo mualimat khusus cewek. Kalo mualimin di Patangpuluhan, kalo mualimat di Kauman. Nah, itu aku dimasukin situ keluargaku berpikir agar aku jadi lelaki sejati gitu. Tapi aku pikir ya eee... ya memang, apa ya.. kayak gini ya memang.. ya aku merasa ini sebuah anugerah. Jadi aku tercipta seperti ini ya udah aku.. kadang-kadang ya udahlah mau.. kadang aku berusaha berontak itu justru itu akan malah semakin, apa ya... Kalo aku berdamaikan dengan diriku sendiri itu SMP. Kalo aku komit dengan temen-temenku di luar, temen-temenku gay gitu kuliah, kuliah udah semester 2 semester 3-an, tapi kalo aku mulai *chatting* di apa, ya.. kan ada MRIC chanel gay gitu, itu aku mulai kelas 2 SMA. Terus mulai komit ke temen-temenku itu kuliah semester 2 atau 3. Pacaran... aku pacaran baru sekali kok, bener-bener pacaran lo.. biasanya sekedar EEP...

*P: EEP itu?*

T: Entot-entot persahabatan, hehehe.. TTM-lah.. tapi kalo pacaran bener baru sekali aja..

*P: Ooo..*

T: Aku pikir nggak ada bedanya ketika ngomongin gay atau hetero, itu sebuah apa ya... Kalo orang ngomong gay itu pergaulan bebas dan macem-macem itu. Itu sebenarnya nggak ada bedanya kok. Bedanya cuma aku menyukai sesama jenis. Nggak ada bedanya, dalam hal apa pun nggak ada bedanya.. ya kemudian kalo orang-orang ngomong gay itu pergaulan bebas dan sebagainya sebenarnya sama aja. Hetero pun juga banyak berganti-ganti pasangan, cuma kalo gay dan lesbian itu dengan komunitas yang kecil, kemudian jadi keliatan sekali.

*P: jadi kayak menonjol, karena mungkin karena kecil, terus jadi minoritas dan terasa beda dari yang lain?*

T: Iya, iya, ho o. Kalau hetero kan sebenarnya juga sama aja. Hetero itu juga banyak berganti-ganti pasangan, nggak semua yang, ya sebenarnya sama aja, cuma kemudian guy lesbian itu lebih kecil komunitasnya, jadi lebih keliatan. Waria itu juga sama aja. Waria itu juga banyak yang dia hanya dengan satu pasangan, dia setia dengan satu pasangan, banyak juga yang kayak gitu.

*P: kamu pacaran berapa lama?*

T: 4 bulananlah.

*P: Oo.. cuma bentar ya..*

T: Iya.

*P: Udah enggak sekarang?*

T: Belum ada..

*P: EEP aja?*

T: Enggak juga sih.. Jarang, kalo cocok ya paling temenan deket, tapi nggak pacaran. Kalau untuk pacaran gitu aku ngerasa apa ya.. masih.. kadang.. Ya, belum klik aja, belum ada yang klik lagi.

*P: Kalau sama teman dekat ketemu di komunitas-komunitas gitu?*

T: Aku lewat *chatting*, kan ada MIRC khusus lesbian atau gay..

*P: Kita kembali ke filmnya, ya.. Menurutmu, bagian film mana yang paling menarik?*

T: Banyak sih.. Sik sik sik.. Yang pertama ini, yang hanya yang tidak berdosa boleh melempar. Kemudian eee... ketika annisa marah tidak jadi ketua kelas. Kemudian, apa lagi ya.. Pas annisa berontak karena batal jadi ketua kelas.. O ya ding, keinginanannya Annisa untuk naik kuda. Eee... yang mana lagi? ummm... yang mana, ya? Ibunya annisa juga banyak sebenarnya. Dua orang itu

pokoknya, eh, 3. Annisa, ibunya, Khudori yang banyak... emm.. Banyak adegan-adegan yang kusukai. Misalnya ibunya Annisa yang menasihati Annisa ketika semua orang menyerang dia dan ibunya yang apa, ya.. Sebenarnya ibunya nganggep Annisa nggak salah, tapi karena dia nggak punya *power* untuk melawan ayahnya akhirnya yang di depan ayahnya. Tapi di belakang mencoba menegarkan hati Annisa. Tiga orang tokoh itulah. Annisa, Khudori, ibunya Annisa.

*P: Dari adegan tadi, yang paling kamu suka yang mana?*

T: Sebenarnya suka semuanya sih.. Aku suka Annisa karena gini, dia sadar akan otoritas tubuhnya gitu, yang dia sadar akan.. apa ya.. Semua orang nggak punya hak untuk mengontrol aku, tubuhku adalah milikku..

*P: My body is my right..*

T: Ho o, *my body is my right*. Jadi, *my body is my choice* gitu. Aku sangat sangat suka di situ ketika Annisa sadar akan otoritas tubuhnya. Kupikir ketika orang itu punya kontrol atas tubuhnya sendiri dia bisa bertanggung jawab atas tubuhnya sendiri.

*P: Menurutmu banyak orang yang belum sadar akan otoritas tubuhnya?*

T: Banyak sekali. Karena itu, banyak sekali yang... sebenarnya hal itu sangat penting sekali.. Tapi, bahkan aku di rumahlah. Aku di rumah waktu aku ngomong, jadi selama ini kita kan dikontrol dikontrol dikontrol, akhirnya kita kan nggak punya nggak punya otoritas dan nggak bisa bertanggung jawab atas tubuh kita sendiri. Kita nggak punya "sebenarnya keinginanku ini, lo.." dan akhirnya dikontrol untuk menjadi seperti ini, bahkan ketika aku di rumah pun dan mencoba untuk seperti itu aku dimarahin, "Ya sana kalo nggak mau dikontrol, kamu hidup sendiri aja.." Pasti orang tua njawabnya kayak gitu kalo kita berontak dengan ngomong, "Ini tubuhku, aku berhak menentukan apa pun, aku pribadi yang merdeka gitu.." Orang tua selalu berpikiran ketika anak nggak dikontrol itu bakal kebablasan. Aku pikir sih pengertiannya bukan dikontrol, tapi diberikan pengertian-pengertian. Kemudian pilihan itu kan akan kembali ke anak lagi, dan aku lihat hal itu sangat krusial, sangat mempengaruhi kehidupan kita ke depan gitu, tapi orang nggak pernah sadar akan otoritas tubuh, menurutku sih hal terpenting yang harusnya ada ya, itu penguatan otoritas tubuh dalam sekolah.

*P: Penguatan otoritas tubuh itu pengertiannya gimana?*

T: Pengertian jadi apa, ya.. Harus dikasih tau... setidaknya orang itu tau akan tubuhnya. Dia tahu organ-organ reproduksinya, karena ketika dia sudah merasa memiliki, dia akan menjaganya. Ketika dia nggak tau apa-apa, anak menstruasi akan dianggap tabu, akhirnya kan anak ngerasa bahwa apa namanya, dia nggak merasa memiliki bagian tubuhnya itu. Kita juga nggak pernah dikasih tau secara jelas tentang organ-organ reproduksi yang kita tau. Itu selalu disamarkan kayak misalnya payudara selalu diberi nama tetek, penis terus itu titit...

*P: Kalau mau ngomong hubungan seksual 'gituan' gitu..*

T: Iya, itu yang kupikir sangat.. itu kan sebenarnya bagian-bagian reproduksi yang harusnya setidaknya apa ya.. namanya ajalah nggak usah disamar-samarkan. Bukan masalah kalo 'gituan' gitu udah di luar tubuh kan. tapi kayak penis, tetek, terus..

*P: Vagina?*

T: Vagina pasti ada nama lainlah, terus kayak eee.. apa lagi ya, banyaklah bagian-bagian yang sebenarnya sangat penting, tapi disamarkan artinya gitu. Jadi perempuan misalnya akan sangat malu kalo dia mengalami keputihan misalnya, akan sangat malu kalo cerita, padahal kan itu organ reproduksinya, itu harus dijaga..

*P: Sebenarnya sama aja kayak sakit mata, sakit apa gitu kan..*

T: Iya, iya, ho o.. tapi karena udah stigma akhirnya untuk cerita ke orang malu, untuk cerita ke dokter pun malu karena untuk periksa ke dokter, privasi kita nggak ada. Kita sangat dikontrol oleh orang tua, ketika kita remaja kita mengalami kalo laki-laki misalnya penyakit kelamin apalah misalnya, kalo perempuan keputihan misalnya, mau periksa ke dokter sangat malu karena di sana bakal ditanyain dan orang tua sangat mengintervensi itu. Kamu pasti pernah ngalamilah ketika kamu sakit dan orang tuamu cukup mengintervensi kamu. Aku juga ngalami waktu aku sakit itu aku merasa *bargaining position* di keluargaku itu runtuh banget dan aku yang disalahkan, makanya makanya makanya... Selalu makanya, makanya nggak usah gini, makanya nggak usah gitu. Jadi justru yang aku

diperiksain, tapi aku yang disalah-salahin. Ya, sebenarnya aku tanggung jawab siapa sih, tanggung jawab negara? Jadi kadang-kadang banyak hal yang membuatku merasa penguatan otoritas tubuh itu hal yang terpenting...

*P: Tapi banyak orang yang nggak tau tentang istilah otoritas tubuh, lho. Bahkan hal itu eksis pun nggak sadar, bahwa kita punya, bahwa ada hal yang disebut otoritas tubuh..*

T: Ho o, ya. Eee.. iya sih, pasti nggak akan sadar, dia taunya dia cuma berontak berontak, padahal berontak itu kan sebuah wujud dari kita tidak terima kita diatur, kita pribadi yang merdeka, kita diatur, jadinya wujudnya pemberontakan gitu..

*P: Ada yang berkomentar tentang Annisa "kok dia memberontak banget sih, nggak suka, kebarat-baratan.."*

T: Aku sih sangat suka karena dia sangat menyadari akan otoritas tubuhnya walaupun banyak orang beranggapan bahwa perempuan harus manut sama laki-laki. Bahkan ini baru beberapa hari yang lalu sepupuku nikah, nasehat bapakku gini, "laki-laki jangan sampe diatur sama perempuan." Jadi laki-laki harus jadi kepala rumah tangga yang mengatur segala hal, pokoknya wewenang pengambil keputusan, otoritas segala hal ada di laki-laki. Perempuan boleh menyampaikan pendapat, tapi pengambil keputusan adalah laki-laki. Dan sering ketika perempuan udah hidup enak dia menerima apa adanya, nggak pernah berontak..

*P: Mungkin merasa nyaman dengan keadaan itu..*

T: Aku melihat banyak perempuan yang gitu, ketika dia tidak bekerja apa-apa, ketika dia menikah, dia akan meninggalkan pekerjaannya itu dan menjadi ibu rumah tangga dengan yang dia bangga jadi ibu rumah tangga, dengan yang dinikahi laki-laki. Ya itu pilihan, pilihan dia, tapi kemudian banyak apa, ya.. aku masih kadang-kadang kurang.. nggak sreg sih...

*P: Siapa tokoh yang paling kamu suka di Perempuan Berkabung Sorban?*

T: Tiga tokoh tadi, Annisa, ibunya, Khudori.

*P: Apa yang kamu suka dari mereka, masing-masing dari mereka?*

T: Emmm... apa ya? Kalo Annisa itu udah yang tadi sadar akan otoritas tubuhnya, terus aku liat dia cukup mandiri, perempuan yang mandiri, dan dia bukan perempuan yang nrimo, gitu lo.. bukan nrimo yang ya udahlah, kalo gini gini aja, dia kan nggak kayak gitu, dia berusaha untuk menjadi lebih lebih, gitu.. Bukan tidak mensyukuri apa yang ada, tapi.. dia kayaknya ingin mengetahui setiap detail dari kehidupan.. Apa namanya? orang yang pengen tau setiap detail dari kehidupan itu? Pokoknya dia orang yang pengen tau setiap detail dari kehidupan. Kalo ibunya apa, ya... ibunya yang apa, ya.. Cukup bijaklah, bukan yang apa.. eee.. bukan piye ya.. eee.. menghargai keputusan. Apa ya.. menghargai pendapat setiap orang..

*P: Kalo khudori?*

T: Kalo khudori, dia yang.. apa ya.. Bingung menjelaskan, tapi banyak hal di.. Sisi positif di dia banyak sekali, kayak misalnya dia yang.. sama. Dia pengen tau setiap detail dari kehidupan juga.. dia yang... eee.. apa ya.. sangat peduliilah dengan.. annisa juga sama, peduli dengan orang di sekelilingnya, khudori juga.

*P: Tokoh yang paling nggak kamu suka?*

T: Aduh duh.. Samsudin, kemudian ayahnya Annisa.

*P: Kenapa?*

T: Kalau Samsudin, dia udah sangat jelas, apa ya.. melakukan kekerasan terhadap perempuan, kemudian dia yang pengen menang sendiri, jadi apa ya.. menstigma laki-laki, bahwa laki-laki itu seperti itu, mau menang sendiri. Dia membuat stereotipe laki-laki. Kalo ayahnya Annisa, yang selalu, memaksakan keinginannya untuk diikuti...

*P: Kamu ngrasa hal itu mirip dengan yang di keluargamu ya?*

T: Iya, ho o.. Dan yang otoriter banget, kemudian yang nggak pernah menerima.. Segala sesuatu itu nggak pernah didiskusikan secara jelas, ayo kita duduk bareng, ngomong, silakan, apa sih yang kamu rasakan saat ini? Nggak pernah yang..

*P: Dialog..*

T: Apa yang kamu rasakan, apa yang kamu inginkan, itu nggak pernah ada yang duduk bareng ngomong kayak gitu, tapi langsung menjajah (-judge) kamu salah, kamu gini gini. Tapi dia kan nggak pernah tau apa yang kita rasakan saat ini.. Bapaknya Annisa kulihat tipikal orang yang seperti itu.

*P: Menurutmu, kodrat perempuan itu apa, kodrat laki-laki itu apa?*

T: Eee.. sebenarnya sama aja. Kalau kodrat perempuan ya dia harus menstruasi.. Aku pikir ya... biologis. Dalam keseharian ya nggak ada bedanya dalam keseharian, sebagai kepala keluarga, perempuan pun bisa jadi kepala keluarga..

*P: Menurutmu perempuan bisa jadi kepala keluarga?*

T: Bisa.

*P: Walaupun ada laki-laki di situ?*

T: Bisa.

*P: Kan, ada yang bilang perempuan bisa jadi kepala rumah tangga kalau dia single parent, atau suaminya udah meninggal... Kalau pasangan heteroseksual bisa nggak perempuan jadi kepala rumah tangga?*

T: Eee... mungkin. Itu banyak terjadi tapi kemudian nggak pernah disadari bahwa dia sudah mengambil peran sebagai kepala keluarga...

*P: Misalnya?*

T: Misalnya yang perempuan sudah sangat mendominasi dalam pengambilan keputusan. Mendominasi itu kan sering terjadi tapi kita nggak pernah menyadari bahwa itu sebenarnya peran kepala keluarga. Kita selama ini kan selalu yang kepala keluarga itu laki-laki, kepala keluarga itu laki-laki.. Jadi walaupun ketika perempuan mengambil peran, mengambil keputusan, mengatur segala macem, itu jadi dianggap berani sama laki-laki karena perempuan yang mendominasi. sebenarnya aku pikir sih bukan yang sehat tu bukan..

*P: Salah satu yang mendominasi?*

T: Iya, bukan perempuan atau laki-laki yang mendominasi, tapi kemudian itu bagaimana mengkomunikasikan, segala sesuatu dikomunikasikan, kemudian siapa yang harus mengambil keputusan. Kayak misalnya ginilah, sebuah organisasi. Sebuah organisasi kan pengambilan keputusan didasarkan pada anggotanya. Ya ibaratnya gini, di sebuah keluarga itu kepala keluarga kan hanya sebagai ketua, kemudian pengambilan keputusan tetep berdasarkan anak istri. Musyawarah. Musyawarah, tetep musyawarah. Tapi seringkali terjadi adalah pengambilan keputusan langsung di pihak laki-laki.

*P: Menurutmu peran kepala keluarga apa aja?*

T: Susah e kalo misalnya harus yang lazimnya..

*P: Garis besarnya mengambil keputusan tadi itu?*

T: Ya hanya aku liat selama ini kepala rumah tangga itu sebagai pe... pengontrol. Pengambil keputusan jelas, karena segala sesuatunya harus melewati dia dulu. Kemudian, eee.. Aku nggak suka dengan kata-kata kepala keluarga, aku nggak suka dengan... Ya mungkin karena dari dulu aku dibilang nggak normal nggak normal, akhirnya aku benci dengan kata-kata.. sebenarnya normal kan cuma apa ya... Aku tidak menyukai kata-kata itu, aku tidak menyukai kata-kata itu gitu... Aku sih ee.. Kalo kepala keluarga sih kembali ke kitanya bagaimana kita mengkomunikasikan ke pasangan. Aku sih tidak pernah yang gimana sih idealnya kepala keluarga itu harus gimana, idealnya perempuan harus gimana.. aku nggak.. Aku sih nggak ada yang tumpang tindih aja, nggak ada yang.. nggak ada yang terdiskriminasi.. Ya gimana komunikasi yang baik aja sih aku intinya gitu..

*P: Kalo menurutmu, secara keseluruhan film itu bercerita tentang apa?*

T: Secara keseluruhan, aku liat sih dari eee.. ini, bahwa perempuan itu juga, sama derajatnya dengan laki-laki. Kedudukannya di mata Tuhan, di mata masyarakat itu sebenarnya sama aja. Itu kan sebenarnya mau memunculkan itu.. dengan ayahnya selalu menekan ibunya Annisa, Annisa, dan dia



memberikan kebebasan kepada anak laki-lakinya. Annisa yang selalu memberontak dan “aku juga sama. kedudukanku sama dengan kalian.” Nggak ada bedanya..

*P: Nah, ini salah satu adegan yang kamu suka ni.. Ada adegan annisa batal jadi ketua kelas, dia menang satu suara dari Farid, tapi batal jadi ketua kelas karena dia perempuan. menurutmu perlakuan gurunya adil nggak?*

T: Nggak adil. Nggak adil karena ya... kesepakatananya ketika polling ya berdasarkan suara terbanyak. Tapi karena dia perempuan gitu aja, itu jadi apa ya.. nggak sesuai dengan *statement* awal... Ngapain voting kalo gitu, langsung aja..

*P: Menurutmu pemimpin yang baik itu seperti apa?*

T: Pemimpin yang baik? Adil, tapi susah juga sih ngomongin adil. Bisa menerima masukan dan... Susah aku mendefinisikannya. Yang jelas tidak menyengsarakan oranglah..

*P: Terus kan habis itu Annisanya keluar dan ngambek... Menurutmu pantas nggak sikapnya Annisa?*

T: Oh ya, satu lagi. Pemimpin yang baik, dia jadi pemimpin bukan karena kepentingannya sendiri, tapi memang dia tulus karena dia pengen ee.. apa ya... Pengen membuat apa orang-orang di sekelilingnya lebih baik lagi. Kan banyak juga yang pengen jadi pemimpin karena dia punya kepentingan lain untuk jadi pemimpin. Sikap Annisa waktu Annisa kabur aku pikir juga kurang tepat, ya.. Lagian kan jatuhnya nggak ada komunikasi yang baik dan akhirnya ketika dia pulang, bapaknya kan.. Pemberontakannya selalu frontal gitu, tidak dengan cara komunikasi yang baik, nggak dikomunikasiin dulu, dia langsung ngamuk2, dia nggak jadi.. Ya, kupikir wajar sih kalo anak kecil, dia kecewa, dia yang udah berangan-angan tinggi banget, anak kecil dengan ekspresi kayak gitu wajar..

*P: Menurutmu ada salah satu yang lebih pantas jadi pemimpin, antara perempuan dan laki-laki?*

T: Nggak ada sih, sama aja. Malah kadang-kadang aku liat, di kenyataannya, pemimpin perempuan dan laki-laki sering kali lebih, mungkin *bargaining position*-nya lebih dihargai laki-laki, tapi banyak juga perempuan yang punya *bargaining position* dan kalo masalah keadilannya, kayak gitu, apa ya.. Perempuan itu lebih menggunakan hati, ketika dia menentukan segala sesuatunya lebih menggunakan hati.. Kalo laki-laki kan.. Kalo aku liat sih perempuan lebih apa, ya... Dalam organisasi kalau pemimpinnya perempuan aku merasa komunikasinya lebih enaklah. Lebih apa, ya.. Dia yang.. Kalo laki-laki emang terkesan kayaknya tegas dan ya perempuan banyak yang tegas juga, tapi sebenarnya nggak ada bedanya, tergantung kualitas orangnya, laki-laki pun banyak yang nggak... Tergantung individunya..

*P: Ada batesannya nggak perempuan pantas memimpin pada taraf apa aja?*

T: Bagi aku sih enggak, nggak ada bedanya. Gini lo, ketika sebuah negara dipimpin seorang laki-laki negaranya kacau, tapi dipimpin perempuan negaranya lebih apa ya.. lebih makmur, kan ya... Aku sih nggak pernah...

*P: Nggak pernah liat itu dari jenis kelaminnya?*

T: Aku sih nggak pernah liat perihalan apa pun dari jenis kelaminnya, ya.. Karena aku juga ya... Nggak ada salahnya perempuan jadi presiden pun, dan orang-orang selalu ngomong ketika dalam Alquran ada perempuan nggak boleh jadi pemimpin, tapi aku pikir zaman dulu pasti ada. Ketika kita baca cerita jaman-jaman rasul pasti ada banyak juga pemimpin perempuan. Tapi kalo kita ngomong sama ustad, mereka akan selalu ngomong gini.. Ya, mereka jadi pemimpin karena nggak ada.. Orang-orang selalu gini.. Perempuan itu boleh menjadi imam ketika sudah tidak ada laki-laki.. Tapi aku sih nggak pernah, aku nggak mau apa, ya.. Kalo kualitas perempuan sama laki-laki lebih bagus perempuan kenapa nggak perempuan aja?

*P: Berarti nggak ada masalah, ya..*

T: Nggak ada..

*P: Perempuan boleh berkuda?*

T: Bolehlah. Kualitas orang nggak bisa keliatan lewat visual.

*P: Pendapatmu tentang ayah annisa yang melarang dia kuliah waktu dia dapet beasiswa di jogja dengan alasan nggak ada muhrim gimana?*

T: Aku pikir sih perempuan sama laki-laki sama dalam hal apa pun, dalam pendidikan, dalam hal apa pun sama aja..

*P: Walaupun dengan alasan nggak ada mukhrim, gitu..*

T: Iya. Eee.. Ya, kalo itu pilihan perempuan dia kan pasti tau bagaimana dia menjaga dirinya sendiri, gimana dia bertanggung jawab atas dirinya sendiri.. Seringkali aku.. Kemaren aku habis baca ini lo.. efek negatif seringnya nonton film bokep.. Itu jadi eeee.. Itu juga kembali ke laki-laki lagi. Jadi yang seringkali efeknya kalo kayak gitu laki-laki jadi sering memaksa perempuan untuk melakukan gaya yang dia liat di bokep tanpa melihat apakah perempuan siap atau enggak..

*P: Kalo perempuan yang nonton bokep? Dia bisa maksa laki-lakinya untuk melakukan gaya yang dia liat di bokep?*

T: Eee.. jarang sih, lebih banyak.. Ya, ada juga kayak gitu.. Tapi itu pasti kebanyakan laki-laki dengan perempuan seperti itu.. Emmm.. perempuan akan merasa lebih tertekan kalau.. Emm.. kupikir sama aja, tapi kok bisa gini ya, lebih banyak ketika efek negatif ke perempuan, padahal laki-laki juga. Aku juga baru sadar waktu kamu ngomong tadi. Laki-laki bisa aja nggak siap..

*P: Misalnya perempuan nonton bokep terus “Ya ampun, aku pengen kayak gitu deh..” Mungkin gini, perempuan biasanya merasa malu untuk menunjukkan hasrat seksualnya.. Masih menganggap bahwa yang aktif biasanya laki-laki.. Ya, kayak misalnya ibuku gitu, ya, mesti bilang ya perempuan tu nggak bakalan ngrasa apa-apa kalo nggak laki-laki dulu yang mulai..*

T: Tapi nggak semuanya..

*P: Ya memang nggak semuanya, kayak yang kamu bilang tadi. Tapi mungkin sebagian besar kayak gitu..*

T: Terus, apa ya.. Eee.. iya, ketika inilah, menentukan kontrasepsi misalnya. Itu sangat ditentukan laki-laki. Jarang banget kontrasepsi yang ee.. yang menggunakan laki-laki..

*P: Ya, biasanya dipasang di tubuh perempuan..*

T: Kecuali kondom. Kalo sampe vasektomi, itu kan sangat jarang. Laki-laki nggak mau organ reproduksinya rusak, tetapi selalu merusak organ reproduksi perempuan.

*P: Ya, tapi itu karena faktor perempuan lebih gampang dipasang alat kontrasepsi atau gimana?*

T: Konstruksi. Kan gini sebenarnya, orang-orang selalu menafsirkan sejak jaman dulu penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran seperti itu, kayak gitu ya kayak gitu aja. Padahal kan eee.. jaman dulu ada kepentingan-kepentingan lain atas penafsiran itu.

*P: Kamu setuju nggak perempuan keluar rumah harus dengan izin suaminya?*

T: Laki-laki pun juga.

*P: Dengan izin istrinya?*

T: Iya, sama aja. Dua-duanya sama.

*P: Pamit berarti ya..*

T: Komunikasi, dalam hal apa pun, dalam hal persiapan ee.. Menurutku komunikasi sih.

*P: Karena posisinya setara, ya..*

T: Iya, jadi nggak ada yang ngerasa diremehin. Perempuan nggak ngerasa diremehin, laki-laki pun enggak... Jadi saling menghargailah..

*P: Di film itu Annisa dan Khudori dirajam karena dianggap berzinah. Pendapatmu tentang hukuman rajam bagi yang dianggap berzinah?*

T: Nggak berani. Aku suka dengan pendapat ibunya, hanya yang tidak berdosa yang boleh melempar. Selama ini kayak MUI misalnya, aku liat seolah-olah mereka nggak punya dosa blas, mereka berhak menghakimi kita seenaknya, memaki-maki yang.. apa ya.. Aku nggak sepakat dengan itu..

*P: Nggak sepakat dengan hukuman rajam?*

T: Iya.

*P: Nggak sepakat juga itu bisa dilakukan karena bisa menimbulkan efek jera gitu?*



T: Nggak sepakat. Hukuman mati pun aku nggak sepakat. Karena sebenarnya ada hal lain, efek jera, yang lebih halus.

P: *Tau nggak sih kata-katanya ibunya Annisa yang hanya yang tidak berdosa boleh melempar asalnya dari mana?*

T: Pertama kali denger di situ malah.

P: *Oh ya? Itu asalnya dari sejarah Yesus, Nabi Isa. Jadi waktu itu ada pelacur, namanya Maria Magdalena, yang mau dilempari orang dengan batu, mau dirajam, karena dia berzinah. Nah, kemudian Yesus datang ke tengah kerumunan dan bilang hanya yang tidak berdosa boleh melempar, kemudian satu-satu orang pergi. Terus Maria Magdalena bertanya, 'Apakah engkau tidak menghukum aku?' 'Tidak, pergilah dan jangan berbuat dosa lagi.'*

T: Eh, tapi itu di dalam Alquran ada nggak sih?

P: *Enggak.*

T: Soalnya aku baru pertama denger di situ juga dan ini lo, apa namanya, itu juga, aku juga pernah denger gini juga. Pernah denger belum sih, yang pelacur masuk surga, kiai masuk neraka gitu gitu..

P: *Emm.. belum sih.*

T: Itu dalam Islam ada, aku pernah denger.

P: *Kalo di Katolik adanya orang miskin lebih gampang masuk surga daripada orang kaya.*

T: Kalo aku liatnya yang pelacur masuk surga, kiai masuk neraka itu tergantung amal perbuatan kita di.. apa ya.. tergantung amal perbuatan kita di dunia.. Sebenarnya untuk masalah keyakinan aku sih liat bahwa pekerja seks misalnya, walaupun orang-orang itu banyak menganggap dia hina, kotor, aku liat mereka cukup religius. Aku pernah tanya mereka ketika gini.. "Mbak, gimana sih.. nggak ngrasa tertekan apa gimana gitu.." Mereka mengeluarkan *statement* gini lo.. Dia ngomong gini.. "Sebenarnya kebahagiaan itu ada di dalam diri kita sendiri kok." Itu kan menunjukkan bahwa dia religiusitasnya sangat tinggi, kan? Tuhan bersekutu dalam tubuh saya gitu..

P: *There's god in me, ya..*

T: Iya. aku melihatnya gitu dalam *statement* kebahagiaan ada dalam tubuh saya. Iya sih, ketika kita udah memahami tubuh kita, ketika kita sudah sadar akan apa ya.. menghargai tubuh kita, tahu akan otoritas tubuh kita, kita juga akan mengenal Tuhan gitu.. Makanya kubilang otoritas tubuh sangat penting karena ketika kita nggak mengenal tubuh kita kita nggak mengenal Tuhan gitu..

P: *Pendapatmu tentang sikap ibunya Annisa waktu itu? Kamu suka?*

T: Suka. Suka sekali.

P: *Oh ya, kamu tau buku-buku di film itu nggak? Kayak Anak Semua Bangsa, Bumi Manusia, kan ada kan di film itu.. Tau nggak tentang buku itu?*

T: Aku nggak tau buku-bukunya itu e..

P: *Tau Bumi Manusia?*

T: Nggak tau..

P: *Pramoedya Ananta Toer?*

T: Pramoedya tau, tapi bukunya yang tau cuma *Aku* itu, ya?

P: *Emmm.. bukan.*

T: Yang AADC itu, lo..

P: *Itu mah bukan..*

T: Oh, Pramoedya Ananta Toer itu yang *Ilalang* itu. Eee.. yang dia eeee.. penulis jaman PKI, ladang tebu eee.. yang eee..

P: *Bukunya Tetralogi Buru, Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, Rumah Kaca.. banyak..*

T: Aku pernah denger Pramoedya itu aliran yang dia eee... Dari kisahnya ketika.. Dari obrolan-obrolan gitu, "Dia kan PKI" Kalo enggak orang selalu mengidentikkan dia dengan tokoh yang.. Apa, ya? Kayaknya tokoh pemberontak di masa lalu.

*P: Dulu waktu jamannya soeharto, buku-bukunya dia dilarang beredar. Yang punya bukunya ditangkap..*

T: Oh, yang *Aku* itu Sumandjaja.. Lupa lupa lupa...

*P: Aku udah selesai baca yang Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa belum selesai..*

T: Eh, tapi Pramoedya itu banyak banget, ya..

*P: Banyak banget.. Larasati, Nyanyi Sunyi Seorang Bisu..*

T: *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* tau..

*P: Bumi Manusia itu.. Kamu tau yang Khudori ngasih surat ke Annisa, ngutip kata-katanya Nyai Ontosoroh, "Jangan sebut aku perempuan sejati jika aku hanya hidup berkalang lelaki, tetapi bukan berarti aku tidak butuh laki-laki.."*

T: Itu buku itu?

*P: Iya, dari buku Bumi Manusia. Nah, buku Bumi Manusia itu sangat sering diperlihatkan di filmnya karena Annisa bawa buku itu di perpustakaan. Dia juga ngasih buku itu ke..Risti Tagor itu lo..*

T: Ya, ho o, ho o..

*P: Khudori juga ngasih buku itu ke Annisa. Bagus kok, karakternya Nyai Ontosoroh di situ kuat banget.. Nyai Ontosoroh itu perempuan yang membuat Minke, seorang pemuda berkebangsaan Jawa yang menempuh pendidikan Eropa itu sangat terkagum-kagum akan pemikirannya.. Lanjut ke pertanyaan berikutnya, ya.. Salah satu kakaknya Annisa berkata perempuan sudah mendapatkan surganya tanpa berpendapat. Kamu setuju nggak? Opinimu tentang ini gimana? Ini adegannya ketika Annisa mau membangun perpustakaan, terus kemudian dilarang oleh kakaknya..*

T: Menurutku, aku sih nggak tau, ya.. Aku nggak bisa menjawab masalah perempuan sudah mendapatkan surganya tanpa berpendapat, aku nggak tau.. Tapi kupikir waktu Annisa melakukan itu ya karena dia peduli akan orang-orang di sekelilingnya. Dia nggak mau orang-orang kayak dia..

*P: Berarti dia boleh berpendapat?*

T: Boleh, karena ya.. Aku pikir harus git. Ketika kita tertindas ya kita harus berontak. Tapi kalo untuk masalah yang eee.. 'perempuan sudah mendapatkan surganya tanpa berpendapat' nggak tau..

*P: Di film itu kan ada Kalsum, istri kedua Samsudin. Kalsum ini sebenarnya juga tidak tahan akan perlakuan Samsudin, dia ingin pergi tapi tidak mandiri secara ekonomi, sementara itu dia pun punya anak. Kalau kamu ada di posisi Kalsum, apa yang akan kamu lakukan?*

T: Menurutku sih, ya.. dia (Kalsum-penulis) masih takut. Coba kalo Kalsum itu Annisa, dia mau kabur, kabur aja gitu.. Aku lihat karakter Kalsum di situ dia orang yang nggak cukup berani membuka kehidupan baru. Aku pikir sering gini kok, aku mengamini bahwa takdir itu ada di tangan kita.

*P: Pilihan kita menentukan kehidupan kita..*

T: Iya, jadi misalnya aku berangkat ke kampus, ada dua jalan, aku pilih jalan ini atau jalan ini.. itu akan sangat mempengaruhi kehidupanku satu dua tahun mendatang.. Ya tergantung kita, kalo pacaran misalnya, kita bilang "Aku nggak bisa lepas dari dia.." tapi kalo kita punya keinginan yang kuat, ya memang awal-awal sangat berat, tapi ee.. lama-lama lambat laun ketika diputusin "Aduh, aku nggak bisa kehilangan dia, aku nggak bisa tanpa dia" tapi sebenarnya juga bisalah. Kalsum belum cukup berani..

*P: Berarti kalau kamu ada di posisi Kalsum kamu akan kabur atau cari kehidupan yang lain?*

T: Kalau aku tertindas pasti aku akan melawan gitu..

*P: Kalau kamu jadi perempuan, kamu memilih jadi ibu rumah tangga, ibu rumah tangga yang bekerja, atau murni bekerja?*

T: Yang mana? Apa, ya? Ya.. kalau jadi perempuan ya aku pengen dua-duanya, bekerja dan jadi ibu rumah tangga.. Karena pasti apa, ya.. akan sangat bosan dengan ritme hidup yang cuma di rumah aja..

*P: Ibumu kerja nggak?*

T: Nggak, ibuku di rumah, jahit..

*P: Terus dijual?*

T: Iya. Dulunya di pasar, nyetor-nyetorin. Tapi udah berapa taun ini di rumah aja..

*P: Gimana kesanmu terhadap kehidupan ibumu?*

T: Ibuku sih aku liat cukup takut dengan bapakku. Jadi bapakku yang cukup keras. Dia nggak berani melawan bapakku. Kalo di belakang bapakku dia mbela aku, tapi di depan bapakku dia nggak berani ngapa-ngapain..

*P: Kayak ibunya Annisa?*

T: Kalo enggak, misalnya gini, aku kan dibayari bapakku kuliah.. "Ini cukup nggak cukup segini." Ibuku diem aja, nanti di belakang gitu ibu ngasih uang, "Udah diem aja" kayak gitu.. Jadi bargaining position-nya sangat lemah. Dia nggak punya posisi tawar blas.

*P: Ibumu dulu nikah sama bapakmunya gimana? Ta'aruf atau gimana?*

T: Nggak tau, nggak tau aku..

*P: Kalian jarang cerita2 gitu ya..*

P: Untuk kayak gitu jarang..

*P: Kakakmu nikahnya pake pacaran nggak? Kamu punya berapa kakak?*

T: Tiga. Yang pertama pacaran, tapi pacarannya yang... kakakku laki-laki, dia di arab, perempuannya (pacarnya) di sini. Sekarang udah ke sana juga. Kalau kakakku yang no.2 itu pacarannya lama, enam tahunan.

*P: Tapi boleh pacaran, ya? Maksudnya nggak harus ta'aruf..*

T: Boleh kok pacaran.. Kalau masalah kayak gitu sih aku liat keluargaku nggak masalah, bapakku nggak masalah. Tapi ibuku... aku suka bete sama ibuku kalo ada perempuan datang ke rumahku. Ibuku nggak marah, tapi raut mukanya nggak enak.. Terus dibom dengan kata-kata sangat tidak enak, mbakku juga. Jadi dia ngrasa bahwa aku nggak pantas didatengin. Aku jadi merasa kok semuanya pilih kasih, ya.. Mbakku pacaran nggak papa.. Sedangkan aku? Aku kan nggak pacaran sama dia, sekadar berteman aja.. dengan dia datang ke rumah aja tatapannya udah nggak enak..

*P: Atau mungkin karena mereka masih nganggep nggak pantas cewek datang ke rumah cowok. Kamu punya kakak cowok, kan?*

T: Iya, tapi karena pacarnya kakakku ini orang pondokan... dia istri kakakku yang nomor satu itu hafal Alquran dan dia orang pondokan. Jadi yang bagi keluargaku cukup perfeklah. Kalo aku, temen2ku kan yang ee.. pecicilan semua, nggak ada yang.. ya ada tapi bagi mereka orang baik-baik itu harus menggunakan jilbab..

*P: Oo.. Mereka masih berpandangan gitu?*

T: Nggak sepenuhnya sih, tapi itu menjadi semacam kriteria.. Ya kadang mbakku juga punya temen-temen nggak berjilbab, tapi mereka *welcome*... Tapi kalo temen-temenku emang keluargaku udah.. ya mereka berbeda dengan temen-temennya mbakku.. Dari kita pertama ketemu aja sapaannya beda.. Ya kamu pernah ngerasain sih datang ke rumahku terus tatapannya ibuku.. Ibuku ramah nggak sih waktu kamu dateng?

*P: Ramah basa-basi, hehe..*

T: Ya kayak gitu lah..

*P: Apa mungkin karena.. Mereka tau pergulanmu nggak sih? Mungkin antipati karena itu..*

T: Nggak tau.. Mereka nggak tau pergaulanku di luar, kecuali mbakku..

*P: Mereka tau kamu homoseksual?*

T: Nggak tau, tapi kayaknya nggak mau tau, mereka nggak mau terima kenyataan..

*P: Hmm.. banyak yang bilang menjadi homoseksual itu pengaruh lingkungan? Ada pengaruh nggak dari lingkungan?*

T: Enggak...

*P: Lebih ke dorongan dari diri sendiri?*

T: Eee.. Aku sejauh ini kalo pengaruh lingkungan, lingkungan yang seperti apa? Lingkunganku ya kayak gitu semua..

*P: Kamu dari kecil di situ?*

T: Iya, dari kecil di situ.. Aku nggak pernah keluar... kemudian aku masuk mualimin itu.. Ya pertama kali aku *having sex* dengan cowok itu di mualimin.. Tapi ketertarikan itu udah ada sejak kecil..

*P: Mualimin itu SMA?*

T: SMP.

*P: SMP. Dia juga gay?*

T: Enggak, sekarang dia hetero..

*P: Ooo, gitu..*

T: Sekarang dia kalo ketemu aku nggak nyapa sekarang, malu kayaknya. Kan gini kan, kalo homoseksual itu kan dengan pikiran, perasaan, perilaku. Kalau perilaku mungkin bisa aja semua orang melakukan. Mungkin sekarang kamu hetero, tapi bisa juga kamu melakukan dengan cewek, dan kamu menikmatinya.. Dan itu nggak masuk lesbian. Kalo lesbian kan dari hati, pikiran, perilaku.. Kalo kita melakukannya aja dan kita menikmatinya itu nggak masuk lesbian..

*P: Berarti kalo having sex nggak harus sama pacar?*

T: Maksudnya?

*P: Kan kamu bilang pertama kali having sex sama yang SMP itu.. Berarti kalo having sex nggak harus sama pacar?*

T: Kalo itu aku pernah, pernah nggak sama pacar. Ya aku eee.. ketika punya pacar ya sama pacarku aja.. Kalo enggak ya sama TTM-ku aja..

*P: Yang SMP itu juga TTM?*

T: Nggak jelas, lulus SMP kita *lost contact* dan sekarang ketemu lagi, dia udah nggak pernah nyapa aku lagi.. Malu kayaknya, dia udah punya cewek..

*P: Ke pertanyaan selanjutnya, ya. Menurutmu apa yang sebaiknya dilakukan seorang istri ketika suami nggak setuju istri bekerja dengan alasan istri punya kewajiban mengurus rumah dan anak-anak?*

T: Emmm.. dikomunikasikan lagi. Aku pikir itu harus dikomunikasikan lagi.. Ya kalau memang harus ada satu yang ngurus anak.. Ya semuanya bisa dikomunikasikanlah. Berontak secara frontal nggak menyelesaikan masalah juga. Kupikir ya dikomunikasikan.. eee.. apa, ya.. yang.. nggak terima begitu aja kalo dia pengen bekerja laki-laki nggak mbolehkan..

*P: Kalau penghasilan istri lebih tinggi daripada suami?*

T: Nggak masalah. Tapi sering kali kupikir, gengsi ajalah kalo gitu. Kalau kualitas perempuannya lebih dibandingkan laki-laki... dan itu kan cukup membantu suami..

*P: Nah, sekarang berkaitan dengan peran perempuan. Waktu itu Annisa dilarang kuliah dengan alasan belum punya muhrim. Ketika Annisa bertanya apa gunanya Nisa, ayahnya menjawab dia akan tau setelah menikah, punya keluarga sendiri.. "Itu sumber pahala kamu, Nisa.."*

T: Sumber pahala.. Ya memang kita nggak bisa, aku sih nggak setuju dengan perempuan nggak boleh sekolah. Sebenarnya kan kalo kita melihatnya lagi, interpretasinya sekolah itu cuma buat cari kerja. Kalau dilihat dari bapaknya yang bilang "Nggak usah sekolah, perempuan cuma akan ke dapur.." gitu, kan.. Aku liat jadi yang penafsiran orang-orang seperti itu sekolah itu akan membantu cari kerja. Aku pikir sekolah bukan sarana untuk apa, ya.. yang membantu kita untuk cari kerja. Semua orang

berhak sekolah dan ketika perempuan itu akan jadi ibu rumah tangga ya nggak masalah, kan sekolah bukan buat cari kerja. Dan untuk apa namanya... memang kita nggak bisa, aku nggak setuju juga ketika kita menelantarkan anak dan keluarga karena ketika kita sudah memilih untuk menikah, berarti kita sudah siap untuk eee.. menerima konsekuensi kita udah punya anak, harus mengatur ini dan itu. Ya, memang itu konsekuensinya, harus dipertanggungjawabkan dan ketika dia punya keinginan lain.. ya dipertanggungjawabkan itu oleh laki-laki dan perempuan. Nggak bisa itu hanya dibebankan ke perempuan aja dan laki-laki hanya mencari uang. Aku juga melihat kakakku, laki-lakinya kan guru kakakku, yang perempuannya di rumah.. njahit, nyetor-nyetorin, kalo nyetor-nyetorin berdua..

*P: Menurutmu kalo perempuan dan laki-laki melakukan pekerjaan rumah tangga bersama kayak nyuci, masak..*

T: Nggak masalah.. Omku ada (yang seperti itu). Tapi kalo omku beda, yang agak pemalas adalah istrinya.. Ya istrinya ya nggak males-males banget, tapi kadang istrinya di rumah, udah capek ngurus anak-anaknya. Emang anaknya kecil-kecil, jadi kerjanya banyak banget, mereka juga nggak punya pembantu gitu.. Suaminya mau sebelum berangkat ngajar itu dia yang nyuci-nyuci semua piring, segala macam, baru dia pergi.. Dan bahkan dia nyiapin segala macam. Jadi sebelum dia pergi itu udah beres semuanya.. Ya istrinya, paling masak, nggak begitu berat.. Dan kayaknya mereka cukup apa, ya.. Segala macam cukup ee... dikompromiin gitu. Istrinya juga mempertimbangkan segala macam..

*P: Kalau bapakmu suka mbantuin ibumu ngapain gitu nggak?*

T: Enggak.. nggak pernah.. Eeemm.. bapakku kadang-kadang dicuciin, kadang nyuci sendiri. Tapi kalo dalam hal dapur.. blas..

*P: Karena memang tidak bisa atau menganggap ranahnya bukan di situ?*

T: Mungkin awalnya gini kali, ya.. Awalnya yang ibuku berusaha jadi istri yang baik, menyiapkan segala sesuatunya.. eee.. tapi sampe sekarang ini aku belum pernah liat bapakku masak kecuali mi.. Kalau enggak yang dia ini sendirilah... yang ringan-ringan. Nggak pernah ibuku masak apa terus dia mbantuin ngupas bawang atau apa.. nggak pernah.

Bapakku sempet jadi supir bis, cukup lama, kan bulikku, saudaraku, ada yang punya bis banyak, terus bapakku bantuin di situ. Terus habis itu bapakku ngelola toko kelontong punya omku, itu juga cukup lama, terus keluar, berhenti, dan sekarang nggak ngapa-ngapain. Dan oo.. kalau masalah menafkahi langsung, ya bapakku.. dulu aku sempet dititipin di tempat omku, sekolahku segala macam aku dibiayain omku. Kadang-kadang aku marah kok sama bapak.. Aku itu tanggung jawabnya siapa to? Apa aku tanggung jawabnya negoro? Kadang-kadang waktu dia marah dia selalu yang kamu harus gini, kamu harus gini, gini.. tapi aku nggak pernah ditanyain, perasaanmu gimana to sebenarnya sekarang.. apa sih yang kamu inginkan.. yang kamu inginkan.. Bapakku itu pernah ngeluarin *statement* gini.. Aku kan disuruh pulang, terus aku bilang "Sebentar, masih ada acara." Terus bapakku bilang, "Acara koyo ngono dipenting-pentingke." Terus aku dimarahin.. jadi yang penting itu sekolah, kalo malem beribadah.. Beribadah, ngaji segala macam. Jadi keinginan bapakku yang kayak gitu.. ibuku sampe kayak gini lo.. Aku kan pernah ikut dimas diajeng.. dia ngomong "Aku nggak bakal ngridhai kalo kamu ikut kayak gitu.."

*P: Kenapa?*

T: Dia nggak pernah menyukai ketika aku ikut kayak gitu gitu, nggak tau kenapa. Kalau mbakku mendukung, ibuku enggak, dan bapakku pasti enggak..

*P: Kamu punya bayangan nggak sih kalo udah lepas dari orang tua kamu mau ngapain?*

T: Aku sih pengennya sejauh ini, sampe sekarang, pengen kerja di Bali, hidup jauh dari keluargaku.. Ya, apa, ya.. mereka pasti nggak bisa menolerir ketika berkaitan dengan agama, mereka udah nggak mungkin menolerir apa pun, apalagi masalah orientasi seksual. Mereka udah nggak mungkin menolerir kayak gitu..

*P: Bayanganmu kamu tinggal di Bali, kerja, tinggal sama pasanganmu mungkin.. Gitu?*

T: Iya, hidup *settle*, gitu..

*P: Iya, kalo dikontrol orang tua terus mau sampe kapan..*



T: Dan di tempatku orang dianggap dewasa kalo dia udah menikah. Di tempatmu iya nggak?

*P: Iya.. Di keluargaku gitu..*

T: Misalnya kayak ginilah, kayak di masyarakat.. Orang umurnya berapa pun, misalnya 22, masih muda pun, masih muda pun, kalau dia sudah menikah dia tidak akan diundang rapat-rapat pemuda lagi..

*P: Iya, memang gitu, di lingkungan gerejaku pun kayak gitu..*

T: Ketika udah nikah udah nggak ikut pemuda lagi?

*P: Iya..*

T: Sebenarnya nggak masalah, kan?

*P: Enggak.. Punya kekhawatiran nggak akan dianggap lepas dari orang tuamu kalo kamu belum menikah nggak?*

T: Kekhawatiranku adalah ibuku selalu apa, ya.. sampe sekarang aku masih dianggap kayak anak perawan gitu. Kalo aku belum pulang ditelepon-teleponin, kadang aku nekat nggak pulang berhari-hari, nanti pulang dimarahin, dengan mata ibuku yang mengintimidasi kayak gitu.. Yang ini ngak boleh itu nggak boleh.. Kalau berantem sama bapakku sering banget..

Kayaknya, dibandingkan kakak-kakaku paling sering aku, deh.. Kalau sama bapakku itu kayaknya udah nggak pernah memandang aku dari sisi positif gitu nggak pernah.. Ketika aku melakukan apa dikit apa mengeluh dikit dia yang selalu memojokkan dengan harus eee.. "Kamu itu disuruh jamaah aja nggak mau, rumah belakang masjid..."

*P: Kamu rutin salat gitu nggak sih?*

T: Di masjid?

*P: Iya.*

T: Kalau maghrib imsak sering, tapi nggak tiap hari. Tapi kadang-kadang aku lebih nyaman salat sendiri.. Ummm.. Tapi aku ngliaat bapakku memperlakukan aku dan mbakku beda gitu..

*P: Gimana bedanya?*

T: Kayaknya mereka menganggap aku yang apa sih... Nggak pernah, nggak pernah liat sisi positifnya, selalu negatif gitu, seolah-olah aku nggak pernah berbuat yang positif, yang dibahas yang jelek-jeleknya..

*P: Kalau mbakmu gimana perlakuannya bapakmu?*

T: Soalnya gini lo, kayaknya di keluargaku itu tipikal orang yang kita pasti apa, ya.. ya dalam hal apa pun itu, *reward* sangat diperlukan, memancing kita untuk lebih baik lagi. Tapi di keluargaku itu yang.. pujian-pujian itu nggak pernah ada.. Jadi ketika aku merasa aku melakukan yang terbaik.. mereka tetep aja.. Misalnya aku liatin buku aku jadi festival director Qfest gitu..

*P: Tapi bapakmu ngerti Qfest itu apa?*

T: Mbakku, mbakku. Mbakku cuma bilang "Alah.. cuma Q aja.."

*P: Maksudnya cuma Q?*

T: Jadi stigma Q kan udah pemutaran film lesbian, gay, dan sebagainya. Mbakku udah yang.. akhirnya aku yang hhhmm.. banyaklah, itu contoh kecil yang baru terjadi waktu aku ngliatin katalog Qfest..

*P: Reaksinya mbakmu gimana sih terhadap itu?*

T: Mbakku sih nggak menyerang itunya, tapi menyerang "Skripsimu lek rampungke..." Jadi mbakku menyerangnya dengan.. "Mbakmu mau nikah, cepet selesai.." Jadi waktu aku cerita itu mbakku ya ndengerin, ndengerin.. Tapi ketika aku udah selesai cerita.. skripsiku gimana, cepet selesaiin, aku mau nikah, kalo nikah besok kan aku udah nggak bisa eee.. apa, ya.. ngebiayain kamu seperti sekarang..

*P: Tapi dia, dia.. Kamu cerita jujur?*

T: Enggak, enggak, aku gay gitu enggak..



*P: Kamu cuma cerita kamu anggota ini, kamu bergerak di sini..*

T: Iya, dia taunya aku jadi *community organizer* komunitas gay..

*P: Tapi mikirnya kamu hetero?*

(mengangguk)

P: Kamu setuju memilih pasangan itu merupakan suatu bentuk rasa hormat kepada orang tua? Kayak Annisa misalnya, dia sebenarnya nggak pengen nikah sama Samsudin, tapi karena itu bentuk rasa hormat ke orang tua akhirnya dia menikah dengan Samsudin.. Kamu setuju nggak?

T: Aku nggak setuju..

*P: Kalau jadi Annisa kamu bakalan nolak?*

T: Ya, karena itu menentukan kehidupan kita ke depan.. Annisa pun sebenarnya menolak kan ketika itu?

*P: Iya, tapi dipaksa..*

T: Kadang-kadang ketika udah orang tua (yang bicara) itu, *bargaining position* kita akan sangat susah menolak, kayak misalnya orang Makassar, orang Makassar yang Andi Andi itu lo.. Orang Makassar kan sistem pernikahannya dengan ketika dia apa.. titelnya banyak misalnya sarjana, terus punya Andi.. itu kan mahar untk nikahnya semakin mahal kan.. tapi kemudian banyak orang-orang di sana yang eee.. ketika apa, ya, mereka sama-sama suka, sama-sama cinta.. Tapi karena nggak punya uang mereka ya udahlah hamil duluan..

*P: Biar terpaksa nikah, ya..*

T: Kan harganya turun kalo udah kayak gitu...

*P: Emm.. Ooo.. buat menurunkan mahar, ya..*

T: Iya, buat nurunin harga, kalo enggak mereka nggak bakalan bisa nikah dengan harga yang segitu. Misalnya aku sama kamu pacaran, kmudian kita nggak bisa nikah karena aku orang miskin, dan kamu punya yang titelmu banyak sekali..

*P: Maharnya tinggi..*

T: Kemudian ketika kamu hamil duluan, kamu udah nggak ada harganya lagi..

*P: Nah, kalo gitu jalan-jalan lain harus diambil karena susah untuk negosiasi, ya..*

T: Eee.. Kita harus ini sih, kalo aku dalam kayak gitu memilih yang terbaik dari antara yang terburuk...

*P: Kamu setuju laki-laki bisa menikah dengan beberapa orang istri?*

T: Nggak setuju.

*P: Nggak?*

T: Nggak, karena itu pasti akan menimbulkan kekerasan terhadap perempuan, baik secara fisik, psikis, sosial.

*P: Dengan aturan Islamnya kamu setuju nggak?*

T: Umm.. Nggak setuju. Secara riilnya lo..

*P: Walaupun Islam ngomong boleh?*

T: Ya kenyataannya lebih banyak mudaratnya daripada manfaatnya, ya kan?

*P: Tapi buat beberapa orang argumennya adalah, ya itu kan bagus daripada selingkuh.. poligami memberi jalan agar orang tidak berzinah.*

T: Emm.. Ya udah, itu kan udah komitmen. Kalau udah komitmen nikah kenapa mesti selingkuh lagi? Berarti perempuan juga boleh dong.. Ketika laki-laki boleh berselingkuh perempuan juga boleh dong.. Itu kan sama aja melegalkan lakii-laki berselingkuh.. Eh, Ka.. aku liat tu di KUA ada poligami. Memang poligami gitu bisa di KUA?

*P: Apa?*

T: Poligami gitu bisa di KUA?

*P: Nggak tau, aturan Islam kan kamu lebih ngerti..*

T: Aku tu kemaren ke KUA kan.. kok ada poligami gitu... Hah? bukannya poligami itu nggak bisa dicatat di catatan sipil?

*P: Aku nggak tau aturannya..*

T: Setauku pernikahan yang bisa dicatat di catatan sipil itu cuma satu kali..

*P: Oh ya? Kalau nikah lagi nggak bisa dicatat?*

T: Itu kan cuma kayak siri..

*P: Tapi kasian nanti status anaknya. Kalau nggak ada catatan legal dari catatan sipil gimana? Aktenya misalnya..*

T: Kalau setauku dulu gitu.. Perempuan yang bisa dicatatkan di catatan sipil hanya satu orang, lainnya hanya nikah siri. Tapi kemaren aku liat di KUA ada yang poligami. Apa sekarang bisa, ya, poligami punya status nikah juga... Tapi semakin keterlaluan negara, semakin melegalkan poligami..

*P: Tapi di UU perkawinan boleh kan laki-laki poligami?*

T: Ada, kayaknya ada. Tapi kayaknya memang, apa ya.. eee.. jadi setiap.. Piye, ya? Setiap zaman digunakan untuk kepentingan orang. Kayak misalnya ginilah, jaman-jaman dulu pasti juga pernah.. Misalnya idealnya seorang perempuan itu kan berubah-ideal..

*P: Citra ideal seorang perempuan maksudmu?*

T: Iya, kan? Dari yang aku liat apa.. nggak eee... tergantung situasi dan.. kalo di Eropa boleh nggak sih poligami?

*P: Aku nggak tau ini tradisi daerah atau agama. Tapi kalo di Katolik memang tidak ada poligami, nggak boleh, dan mungkin kebanyakan orang Eropa menganutnya, mungkin nggak ada poligami. Tapi Eropa muslim mungkin aja poligami, to? Kamu setuju laki-laki bisa berlaku adil di poligami?*

T: Nggak setuju. Adil seperti apa? Nggak bisa dong itu, pasti akan menimbulkan kekerasan terhadap perempuan, secara fisik pasti..

*P: Tergantung motif poligaminya juga, misalnya nabi Muhammad jaman dulu..*

T: Tapi sekarang orang-orang cuma pake itu untuk legitimasi aku liat..

*P: Pendapatmu tentang nabi yang berpoligami gimana?*

T: Aku sih menyetujui aja, tapi jaman sekarang sama dulu itu sangat berbeda jauh kayaknya. Kalo sekarang orang selalu menggunakan itu buat legitimasi "Nabi Muhammad aja poligami" itu cuma dijadikan legitimasi gitu. Sebenarnya untuk kesenangan dia, tapi didukung dengan agama melegalkan. jadi itu terlihat secara alamiah, tapi dikonstruksikan..

*P: Ya memang semua konstruksi, there's nothing natural, kan...*

T: Nah, tapi kan itu seolah-olah terlihat alami, terlihat yang..

*P: Terlihat wajar, memang sudah seharusnya seperti itu, taken for granted, ya..*

T: Iya, padahal dulu itu untuk kepentingan untuk orang-orang dan dapat legitimasi seperti itu.. Kayaknya budaya juga sangat mempengaruhi deh..

*P: Memang, hampir semua budaya patriarki, termasuk Jawa..*

T: Di papua kan juga ada orang yang jadi kepala suku dan mempunyai istri banyak sekali itu lo.. Buku ini lo bagus, *Seks Para Pangeran*.

*P: Apa?*

T: *Seks Para Pangeran*.

*P: Tentang apa itu?*

T: Tentang itu juga, seksualitas, macem-macem, sampe di wilayah domestik juga ada di situ.. sampe gimana sih jimat harus untuk menggaet perempuan..

*P: Seks Para Pangeran ini maksudnya pangeran apa?*

T: Pangeran Jawa.. Ya, wilayah domestik pada masyarakat Jawa dulu di situ ada.

*P: Punya bukunya?*

T: Aku pinjem di perpustakaan.. temenku tadi baru beli..

*P: Tentang poligami tadi, kalau perempuan punya beberapa orang suami?*

T: Sebenarnya kalo misalnya aku pikir ketika bisa ngomongin adil, harusnya seperti itu. Ketika laki-laki boleh berpoligami seharusnya perempuan juga. Cuma selama ini ketakutan dalam agama itu... kenapa perempuan tidak boleh berpoligami? Karena kalau berpoligami, terus dia hamil, kan nggak tau itu keturunan siapa.. Lebih ke garis keturunan gitu..

*P: Kemudian tentang perzinahan. Kamu inget ada adegan di kandang kuda waktu mereka dikira berzinah, kan? Menurutmu mereka berzinah nggak waktu itu?*

T: Enggak, tapi kupikir Annisa sudah memilih yang terbaik di antara yang terburuk. Dia minta cerai nggak boleh. Ketika dia melakukan itu secara otomatis dia bakal dicerai, kan?

*P: Kayak kondisi yang di Makassar itu?*

T: Iya iya, memilih yang terbaik dari antara yang terburuk. Apa, ya? Hmm.. membenarkan hal yang salah, eh... iya, membenarkan hal yang salah untuk menuju.. ketika dia melakukan itu, ketika dicerai pasti kan udah lepas semuanya..

*P: Pendapatmu tentang sikapnya Samsudin waktu itu? Waktu dia memergoki...*

T: Aku nambahin yang tadi, ya.. Sebenarnya sikap Annisa.. sebenarnya masih banyak cara-cara yang lebih apa, ya.. lebih cantik, lebih berkualitas dibandingkan itu... Tapi, ya.. nggak tau, yang muncul di situ itu, kayak gitu. Kalo Samsudin, lebih jelaslah.. dia main hakim sendiri. Aku lebih suka ibunya yang bilang hanya yang tidak berdosa boleh melempar. Ya, seolah-olah yang lain makhluk suci yang tidak pernah berbuat dosa..

*P: Padahal Samsudin juga berzinah sama Kalsum, ya.*

T: Nggak cuma kalsum, sama banyak orang, kan.. Di novelnya sama banyak orang..

*P: Di Islam boleh nggak sih berhubungan seks waktu perempuan sedang datang bulan?*

T: Nggak boleh... dari sisi kesehatan aja udah nggak boleh.. kan jadi berbahaya karena kotoran-kotoran yang ada di vulva itu jadi pingpong malahan. Aku pernah ikut pelatihan tentang kesehatan reproduksi. Pernah denger ini belum? Namanya *menstruation taboo* kayaknya. Jadi perempuan dianggap tidak suci ketika menstruasi, menstruasi sebuah kutukan buat perempuan. Jadi yang.. eee.. perempuan haid nggak boleh masuk masjid... itu kan berawal dari kayak gitu.. Sebenarnya perempuannya nggak kotor, sebenarnya yang kotor darahnya. Pernah denger nggak perempuan haid perempuan kotor?

*P: Sering.*

T: Sebenarnya sih cm ininya aja, secara kesehatan kan bisa pingpong kotoran-kotoran itu ketika bakteri-bakteri yang ada. Itu kan darahnya kotor..

*P: Aku pernah denger bukan kotor, tapi kondisi rahimnya lagi luka..*

T: Itu kan peluruhan dinding rahim, banyak bakterinya juga kan, jadi akhirnya pingpong.. Dari aspek kesehatan dulu, jangan dari agama, terlalu beratlah buat aku. Aku mencoba jadi orang yang bebas menilai. Jadi aku untuk... ketika kamu tanyain masalah surga.. aku yang.. kriteria idealnya seorang pemimpin, gitu gitu.. aku masih yang agak-agak susah..

Tapi waktu itu Samsudin tetep bersikeras mengajak. Ya nggak bisa. Itu kan sudah memaksakan apa, ya.. dalam sebuah keluarga yang sehat itu kan segala sesuatu harus dikomunikasikan dan Annisa sendiri belum siap dengan.. Aku sih nggak setuju banget dengan itu..

*P: Bisa nggak sih Annisa menolak berhubungan seks hanya karena dia tidak mau melakukannya?*

T: Bisa dong, tubuhnya kan tubuhnya Annisa..

*P: Banyak yang bilang enggak, soalnya itu kewajiban seorang istri.*

T: Enggak, itu kan tubuhnya Annisa dan Annisa berhak melakukan apa pun atas tubuhnya.

*P: Pendapatmu tentang Samsudin yang melakukan hubungan seks dengan orang yang bukan pasangannya?*

T: Itu, aku nggak setuju karena itu jadi melakukan kekerasan terhadap perempuan. Ketika itu dilakukan atas dasar komitmen “ya udah, kita open relationship” itu nggak papa.. tapi kalo di kasusnya Annisa, mereka berdua, apa ya.. berjanji tidak akan selingkuh sama siapa pun.. Aku sih nggak setuju karena itu sama aja kekerasan terhadap perempuan.

*P: Kamu pernah mengalami hubungan seksual karena paksaan?*

T: Pernah.. eee.. Tapi malu ah ceritanya..

*P: Kalo misalnya ngajak berhubungan seksual tapi pasangan menolak kamu marah nggak? Merasa kesal?*

T: Tergantung perjanjian, tapi ketika itu pasanganku, aku nggak akan karena, ya kita harus ngerti kondisi juga. Keika kita siap, belum tentu dia siap to. Ya semua harus dikomunikasiin. Tadi tu aku mau ngomong apa, ya.. Oh ya, sebenarnya semua kan sangat berkaitan dengan kesehatan reproduksi, ketika Annisa tertekan kan reproduksinya jadi kacau. Reproduksi kan sehat secara fisik, psikis, sosial. Ketika perempuan stres menstruasinya ga teratur, kesehatan reproduksinya terganggu.

*P: Di film itu Annisa digambarkan tidak menikmati hubungan seksual. Kamu menikmati setiap kali kamu berhubungan seksual nggak?*

T: Aku.. mennn.. tergantung. Eee.. kalo dengan pasanganku sendiri, aku akan merasa, apalagi dengan komunikasi gitu aku akan siap. Moodku bagus, mood dia bagus, pasti akan sangat nyaman sekali. Tapi dengan orang yang baru kutemui misalnya, itu sering merasa tidak nyaman sering. Ya menikmati, tergantung situasi dan kondisinya..

*P: Wajar nggak kalo seorang perempuan lebih dulu ngajak pasangannya berhubungan seksual?*

T: Wajar aja. Perempuan kan juga manusia, perempuan kan punya nafsu juga. Dia juga bisa suatu saat tiba-tiba horni gitu. Aku sih wajar-wajar aja.. Nggak ada yang nggak mungkin karena sama-sama manusia.

*P: Kalau pasangan suatu saat ngajak berhubungan seksual dan kamu menolak, kamu merasa bersalah nggak?*

T: Eeee, bisa jadi iya..

*P: Nggak enak gitu?*

T: Ya, tergantung.. Kalau aku sedang, dia tau aku sedang ada masalah atau ada apa, harusnya dia ngertiin aku dong. Ketika dia nggak tau apa-apa dan *mood* kita sedang jelek lalu kita menolaknya ya kita ngrasa bersalah..

*P: Ada adegan Aisyah, temennya Annisa, keluar dari kos sambil membenahi pakaian. Beberapa saat kemudian, keluar laki-laki, yang juga sambil membenahi pakaian. Menurutmu adegan itu menggambarkan apa?*

T: Itu sebenarnya menurutku menggambarkan hubungan seksual sebelum menikah.

*P: Pendapatmu tentang itu gimana?*

T: Aku sih sah-sah aja selama itu nggak ada paksaan, dilakukan secara sehat, ya menurutku seks itu harus bebas gitu. Kalo tertekan nggak mungkin..

Dan seks itu harus bebas, yang harus dipikirkan yang sehat tadi itu. ABCD-lah.. Yang pertama *abstinent*, ya udah nggak usah melakukan dulu ketika kita masih bisa menahan.. Oh ya, yang ABCD ini kan seks dalam pencegahan AIDS kan, dalam drugs ABCDE, kalo B-nya *bisexual*, sebenarnya bisa. Tapi kemudian kalo aku sih lebih nyaranin ke *use condom*, soalnya use Condom pasti bisa mencegah IMS, aids.. Yang pasti harus dilakukan secara sehat sih..

*P: Yang D?*

T: Aku sih sah-sah aja dengan hal yang kayak gitu..

*P: Yang D tadi apa?*

T: D-nya nggak masuk, D-nya *don't drug*.

*P: Oohh..*

T: E-nya *equipment*. Jadi *equipment* yang steril..

*P: Pendapatmu tentang Annisa yang mengutarakan keinginannya untuk bercerai?*

T: Kembali lagi, perempuan kan berhak berpendapat. Berhak pendapatnya untuk didengerin juga dan kemudian itu kan harus dikomunikasiin..

*P: Tapi kemudian ibu mertuanya bilang laki-laki tidak menikah lagi kalau sang istri bisa memuaskan suami. Menurutmu itu gimana?*

T: Tergantung laki-lakinya. Kalau emang dia menikah dengan ya emang dia cinta, dia bisa menerima apa pun keadaan istrinya. kalau misalnya dia memang cinta dia pasti bisa menerima, kalau dia orangnya gatel ya udah. Ya memang kembali ke orangnya masing-masing individu.

*P: Tapi kamu setuju nggak dengan pernyataan laki-laki tidak akan menikah lagi jika istri bisa memuaskan?*

T: Nggak setuju, nggak setuju.

*P: Pendapatmu tentang LSM yang memberi saran kepada perempuan untuk bercerai? Yang kalau ada kekerasan meminta perempuan untuk berani bertindak?*

T: Nggak setuju juga, mediasi dulu. Kalau yang paling baik memang bercerai.. tapi nggak mungkin sih LSM langsung memutuskan bercerai, pasti liat lagi ke belakang, masalah ini seberat apa dan apakah masih ada kemungkinan perbaikan, pasti akan dimediasilah...

*P: Kalau misalnya perempuannya merasa lebih baik setelah bercerai?*

T: Itu kan pilihan dia. My body is my choice.

*P: Oh ya, kamu berapa bersaudara, Mas?*

T: Empat.

*P: Kamu bungsu, ya? Saudaramu cewek cowok?*

T: Cowok cewek cewek cowok, dan semuanya tipikal orang kayak gitu yang jarang menemui benturan-benturan gitu.. Ya udah, jalannya yang ee... apa.. yang beraktivitas sekolah, kuliah, kerja, nanti malem di rumah, ngaji, ikut kegiatan masyarakat.. gitu-gitu aja. Nggak ada yang kemudian.. ikut membantu remaja jalanan misalnya, ikut membantu yang apa misalnya.. jarang yang kayak gitu. Orang mbakku aja gini kok. Aku ngritik mbakku, nulis status gini: umur 25 baru belajar tentang perempuan. Bukan gitu ding, intinya gini: aku perempuan, umur segini baru belajar tentang perempuan.

*P: Belajar apaanya maksudnya?*

T: Belajar tentang.. semua hal tentang perempuan.. jurnal perempuan.. tak kasih bacaan-bacaan kayak gitu, tak kasih *fertility awareness*. Tau *fertility awareness* to?

*P: Tau..*

T: Yang menghitung siklus menstruasi..

*P: Ovulasi billing, kayak gitu-gitu?*

T: Ho o, ho o.. Sebenarnya paling penting dalam kehidupan itu apa, ya.. Aku sih melihat *emotional and relationship* itu sangat pentiiiiinggg banget dalam kehidupan. Sangat krusial, tapi orang sering kali menganggap itu nggak penting.

*P: Dengan pasangan, orang lain, atau siapa?*

T: Semuanya, sama keluarga, sama pasangan, sama.. Ini sebenarnya jadi kurikulum di mata pelajaran bagus sekali, kuliahlah misalnya. Itu jadi kuliah wajib sangat penting, bukan untuk apa namanya, mencari kerja atau apa, tapi untuk bekal hidup.

*P: Aku tu heran lo kenapa mata pelajaran agama nggak ilang-ilang sampe kuliah, masak sampe kuliah masih ada pelajaran agama.*

T: Soalnya orang pikir itu menanamkan budi pekerti..



*P: Kenapa nggak tentang HAM misalnya. Agama aja dibahas sampe kuliah. Aku sih menganggap agama cukup penting juga, tapi agama bukan satu-satunya. Tapi setiap orang bicara, agama sering banget jadi rujukan.*

T: Kayak bapakku, "Kalo orang hidup itu ngikut syariat, pasti aman kok, pasti nggak bakal kenapa-kenapa.."

*P: Hehehhe.. Eh, tak catet data-datamu, ya.. Kamu Jawa, kan?*

T: Iya.

*P: Sekolahmu di mana?*

T: Aku di Islam terus..

*P:Iya. Di mana?*

T: SD Muhammadiyah Mlangi, SMP Madrasah Mualimin, SMA Madrasah Aliyah Negeri 3, kuliah UIN..

*P: Terus statusnya mahasiswa, belum menikah. Eh, kamu berencana nikah gitu nggak sih, Mas? Pengen nikah nggak?*

T: Nggak.

*P: Enggak?*

T: Sejauh ini enggak.

*P: Hobimu apa?*

T: Banyak.

*P: Apa?*

T: Ee... wisata celah..

*P: Apa?*

T: Wisata celah..

*P: Hahahhaha..*

T: Banyak aku, aku nggak pernah yang rutin, misalnya ya udah, kayak renang gitu aku suka, tapi nggak pernah yang... Waktunya nggak bisa yang harus rutin. Nongkrong suka..

*P: Minat atau keterkarikanmu di bidang apa?*

T: Iya sih, itu. Aku pernah menyukai jurnalistik, cukup tertarik, tapi sekaranag ini sedang tertarik tentang perjuangan identitas.

*P: Soalnya kerasa banget ya di keluargamu dan lingkunganmu..*

T: Iya. Skripsiku harus ada yang tentang perjuangan identitasnya. Aku pengen pertamanya homoseksual dalam perspektif media massa nggak bisa, pencitraan waria dalam media massa gagal..

*P: Buku atau film yang berkesan?*

T: Banyak.. *Pursuit of Happiness, Cinderella Man, Sheila* – Torey Hayden.

*P: Tokoh idola siapa?*

T: Idolaku? Emmm... Christina Aguilera.. hehe

*P: Kenapa?*

T: Eee... fighter. Sebenarnya itu juga bukan tokoh idolaku. Yang menginspirasi siapa, ya? Andrea Hirata itu. Ya, bukan yang begitu suka, tapi ya cukuplah, tertarik dengan ceritanya..

*P: Yang kamu suka itu cerita Laskar Pelangi apa sosok Andrea Hirata-nya?*

T: Eee.. Gimana dia, seorang yang gigih, dari nol, sampe kayak gitu. Dede Oetomo..

*P: Iya, dia keren.. Kamu sekarang ikut komunitas apa?*

T: YOTHA (Youth association of Yogyakarta) itu organisasi remaja daerah ragam identitas. jadi dari situ kita ada *youth representative*, kadang ikut pertemuan nasional, internasional..



*P: kamu udah berapa lama di YOTHA?*

T: Aku tu kalo organisasi-organisasi gitu banyak.. Suksma (suara komunitas untuk keberagaman), JPY, PLU Satu Hati.

*P: PLU dari kapan?*

T: Udah lama, cuma jadi staff-nya sejak 2 tahun lalu, semenjak keluar dari PKBI, udah resign sekarang. Resign bulan, sekitar Juli Agustus, terus aku konsen di Qfest.

*P: Kalo queer itu artinya apa, sih?*

T: Sebenarnya itu kayak banci artinya tapi terus digunakan jadi bahasa muntuk gay, lesbian, bi, transeksual, transgender, intraseks..

*P: Keluarga ngajarin kamu agama Islamnya gimana?*

T: Dari kecil, sebelum TK, aku udah ngaji di pesantren. Jadi habis maghrib itu..

*P: Umur berapa itu?*

T: Kecil banget. Temen-temenku juga gitu. Jadi ngaji kayak ikroh, atau bekarah. Bekarah itu albatasa, habis itu baru naik quran. Mereka dari kecil banget udah dimasukin pesantren, jadi dari habis maghrib sampe habis imsak itu pulang. Terus SD, eh, aku ngaji di pesantren itu sebelum SD. TK aku dititipin di tempat bulikku, nanti habis imsak itu dijemput, baru aku kelas 1 SD masuk pondok, sampe kelas 6 SD. Kelas 1 SMP aku masuk mualimin asrama 3 tahun. Habis itu pindah ke MAN, ngaji bentar, abis itu keluar, habis itu ngaji di rumah.

*P: Lingkungan kanan kiri turut campur di kehidupan agamamu nggak?*

T: Bulik-bulikku iya.

*P: Turut campurnya gimana?*

T: Dengan nasehat-nasehat, yang ketika ada apa-apa kan aku ke tempat mereka. Kalo ada masalah dengan orang tuaku kan aku lari ke tempat mereka, tidur di tempat mereka, dinasehatin. Ketika aku punya angan-angan ketika lulus misalnya mau kerja di Bali, "Mbok cari kerja itu nggak usah yang aneh2.." Terus bulikku bilang, "Cari kerja itu yang halal aja." Terus aku bilang gini, "Kriteria kerja halal itu susah deh kayaknya, mungkin lebih tepat kerja yang baik." Kalo kerja halal kan susah banget...

*P: Maksud halal itu gimana?*

T: Uangnya halal maksudnya, tapi susah banget menurutku kriterianya, kita nggak tau uang korupsi apa bukan, dan kalo ada kecurangan-kecurangan bisnis susah, kan? Kayak gitu-gitulah..

*P: Pendapatmu tentang agama Islam gimana?*

T: Sebenarnya Islam agama yang sangat eee... Ya, mengajarku banyak halla. Agama Islam juga cukup memahami kita, tapi orang-orangnya yang menginterpretasikannya harus gini, gini, igini, nggak bisa tolerir gitu..

*P: Menurutmu agama Islam bisa ditafsirkan dengan cara lain yang lebih cair?*

T: Aku nggak berani aku.

*P: Tentang poligami tadi misalnya, kamu nggak setuju. Kamu udah berani nggak sepakat, kan?*

T: Eee.. kalo untuk hal seperti itu bisalah dengan kita mencari ayat-ayat yang udah ada, terus lihat kehidupan nyata.

*P: Bangga nggak kamu beragama Islam?*

T: Bangga, sejauh ini agama yang kuanggap paling baik masih Islam.

*P: Nyaman nggak kamu beragama Islam?*

T: Sebenarnya kayak meditasilah, meditasi kan tubuh dan pikiran kita menyatu, sebenarnya salat juga sama, tapi aku merasa tenang salat waktu ya salat aja, nggak ada intensinya blas.